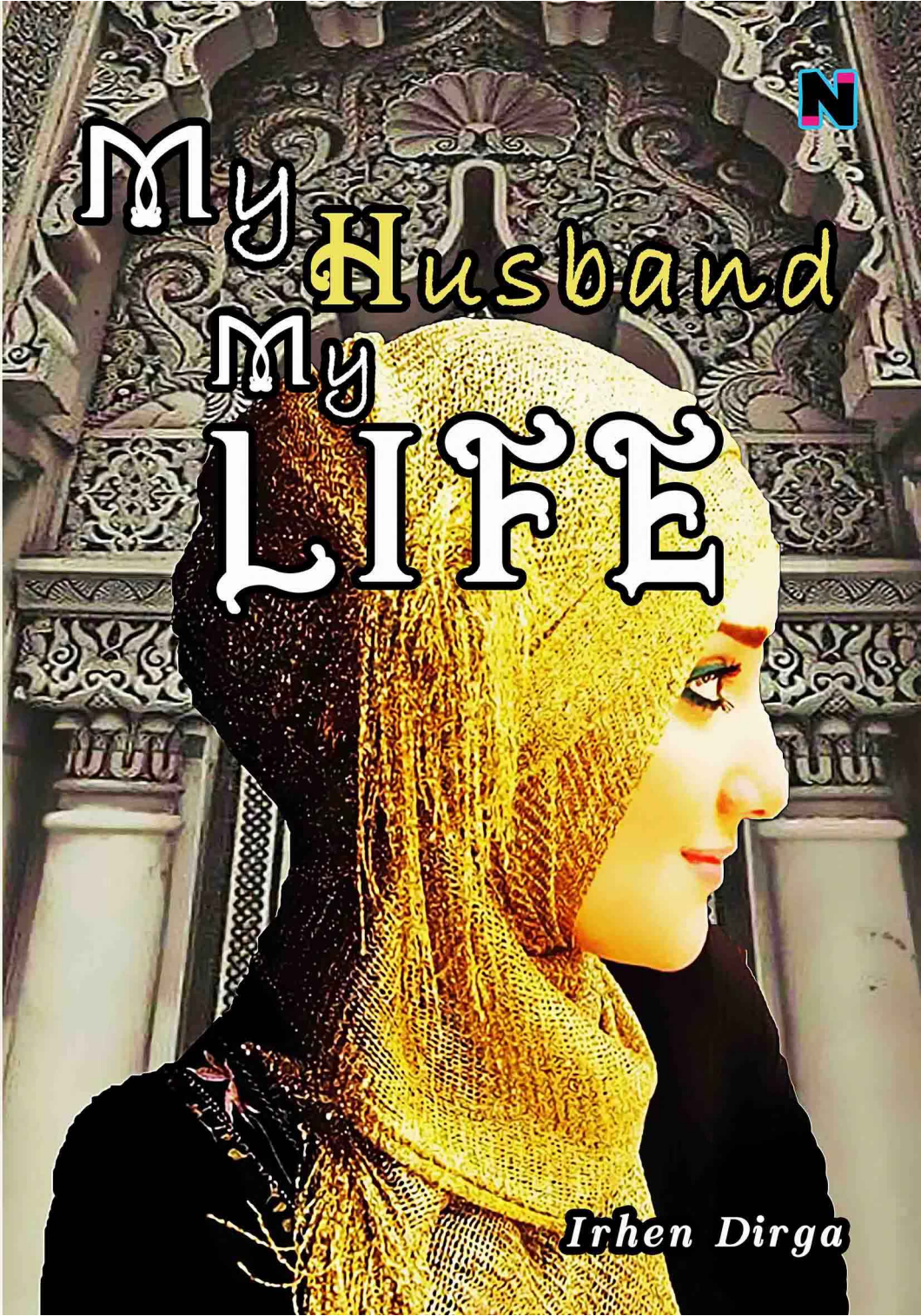
My Husband My LIFE
Irhen Dirga

My Husband My LIFE

by

Irhen Dirga

My Husband My Life

Copyright©2018
Irhen Dirga

Cetakan 1. April 2018
Dimensi 14x20
v + 293 halaman

Penyunting & Tata Letak:
Novelindo

Desain Sampul:
Novelindo

Diterbitkan melalui

NOVELINDO
Jl. Karang Asem, Surabaya 60133
Novelindo77@gmail.com
WA: 0818331696

ISBN:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Ucapan terima kasih

Tentunya kepada Allah SWT yang sudah mengabulkan keinginan saya untuk menjadi seorang penulis.

Terima kasih kepada Kalian semua.

Kepada Kedua orangtuaku, Nurlian Hoa dan Muhdar Sonte.

Suamiku Aspin, SH dan Anakku Dirga AL Pradipta Aspin.

Terima kasih Juga buat Bapatua Sarif Hoa, SE dan mamatuaku SAINAB.

Buat seluruh keluarga Sabeni Khususnya Sepupu Sepupu Centilku yang selalu Kompak Jaya dan Ipar-iparku Yang baik hatinya, yang sudah banyak membantu dan menginspirasi saya dalam menyelesaikan novel ini. Terimakasih juga pada Para Pembaca setiaku di Akun Wattpad Jasa kalian tak akan terlupakan.

Dan pastinya banyak sekali orang-orang disekeliling yang selalu mendukung dengan caranya masing-masing. Untuk mereka semua aku ucapkan terima kasih banyak. Novel ini aku persembahkan untuk Kalian semua Para pembaca yang suka dengan Fiksi romantis dan Juga Seluruh Keluarga Sabeni.

Juga tak lupa aku ucapkan pada Diana yang telah bersedia menerbitkan novel "My Husband My Life". Terima kasih atas sambutannya.

Akhirnya novel "My Husband My Life" bisa terbit juga setelah sekian lamanya menunggu. Penantian yang cukup panjang bukan?

I love you buat kalian semua

Salam Cinta Dariku.

IRDloves.

Daftar isi

Bab 1..... 1
Bab 2..... 6
Bab 3..... 12
Bab 4..... 17
Bab 5..... 21
Bab 6..... 26
Bab 7..... 33
Bab 8..... 37
Bab 9..... 42
Bab 10 48
Bab 11 55
Bab 12 60
Bab 13 66
Bab 14 75
Bab 15 83
Bab 16 92
Bab 17 103
Bab 18 111
Bab 19 124
Bab 20 135
Bab 21 144
Bab 22 156
Bab 23 166
Bab 24 176
Bab 25 186
Bab 26 196

Bab 27 206
Bab 28 214
Bab 29 222
Bab 30 231
Bab 31 239
Bab 32 248
Bab 33 260
Bab 34 270
Bab 35 277
Ekstra Part 282

Delisa POV.

Pernikahan yang akan aku jalani bukan hanya sekedar pernikahan karena perjodohan orang tuaku, tapi juga untuk membuat keluargaku keluar dari kesusahan yang sedang kami alami saat ini.

Walaupun ini agak sulit kuterima tapi akan ku lakukan asalkan keluargaku bisa keluar dari kesusahan.

Lelaki yang akan di jodohkan denganku adalah lelaki yang begitu mapan, memiliki segalanya, berpendidikan, aku yakin orang tuaku tak akan mungkin menjodohkanku dengan pria yang tak benar...

Pertemuan keluarga sudah di adakan kemarin sore, aku juga sudah bertemu dengan lelaki yang akan menjadi suamiku.

Semua tinggal menunggu proses hari H.

***

Hari ini aku berencana bertemu janet di cafe dekat kantornya, beberapa menit aku menunggunya tapi Janet belum juga muncul, sedangkan perusahaannya berada di samping cafe ini jadi tak akan memakan waktu lama untuk kemari.

Seseorang menyapaku.

"Delisa? Kamu ngapain disini? Nunggu seseorang?" Siapa lagi yang menyapaku kalau bukan Dita selingkuhannya mangan kekasihku.

Aku hanya menggeleng karena begitu malas menjawab pertanyaan yang basi seperti pertanyaannya.

Tiba-tiba Rian datang merangkul Dita dengan mesra..seperti aku tak di anggap ada.

"Kamu ngobrol sama siapa?" tanya Rian tanpa menoleh ke arahku...

"Kamu masih ingat Delisa kan sayang?" tanya Dita sembari memamerkan kemesraannya di hadapanku..

"Iya!! Ayo kita kesana.." Rian menarik Dita, sepertinya Rian merasa bersalah ketika melihatku...

"Kamu mandangin siapa? sampai wajahmu terlihat kesal seperti itu" tanya Janet yang baru saja nongol.

"Siapa lagi yang dapat membuat wajah tenangku kesal jika bukan Dita dan Juga Rian..."

Janet lalu duduk di hadapanku.

"Trus sekarang mereka kemana? Kenapa sih mereka terlalu sering muncul di hadapan kita?"

"Udah ga usah di bahas, ga penting...kamu lama amat sih, aku jadi lumutan gini..."

"Iya maaf, aku harus mengerjakan beberapa pekerjaan yang tak bisa ku tunda...trus bagaimana persiapan pernikahanmu?"

"Semuanya lancar"

"Kamu sudah ketemu sama calon suamimu?"

"Udah kemarin sore..."

"Gimana ya ngomongnya tapi sorry banget Del, aku jadi ga bisa hadir di acara pernikahanmu, karena pekerjaan ini begitu penting, aku tak bisa menyerahkannya kepada orang lain..."

"Apa ga bisa di usahain Net? kamu kan sahabatku.."

"Sorry sorry banget Dear..aku ga bisa cuti"

"Baiklah..jika itu karena pekerjaan..."

"Aku janji pulang dari Bandung, Aku pasti akan langsung menemuimu.."

***

Yuda POV.

Aku terpaksa menerima perjodohan yang mama atur hanya dengan alasan aku tak ingin mengecewakan Mama dengan menolak perjodohan ini.

Saat ini aku memiliki kekasih dia Lusiana, aku tak mungkin mengkhianatinya, walaupun dia sudah mengerti dan mengizinkanku menikah dengan syarat tapi hati ini masih begitu berat menerimanya.

"Sayang, ngapain masih disini?" tanya Lusiana sembari duduk di Pangkuanku.

"Aku hanya mikir bentar"

"Ayo kita Pulang" tarik Lusiana dengan manja.

Aku lalu mengikuti langkah kaki Lusiana tanpa menolak sebelumnya.

Sampai di Apartemen, aku langsung merebahkan tubuhku di atas ranjang, dengan pelan Lusiana mulai menindihku dan mencium bibirku, tapi aku berusaha menghindarinya dan menolak cumbuannya saat ini.

"Aku lelah Lusi" kataku mencoba menghindar.

"Ada apa denganmu? Biasanya kamu tak pernah menolak..."

"Aku lelah dan aku ingin beristirahat sejenak"

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Aku tak sedang berpikir.."

"Apa kamu memikirkan pernikahanmu? Kamu tak usah peduli padaku, aku sudah mengizinkanmu menikah, tapi dengan syarat kamu tak boleh mencintainya dan kamu harus menceraikannya setelah 5 bulan"

Lusiana lalu keluar dari kamar dengan kesal.

***

Author POV.

Hari ini adalah hari pernikahan Yuda dan juga Delisa, diwajah keduanya tak menampakkan wajah kebahagiaan sama sekali, banyak wartawan saat ini untuk meliput pernikahan mereka, karena berhubung Yuda adalah pengusaha terkenal dia di kenal banyak orang dengan usaha dan bisnisnya yang sedang naik daun.

Delisa selalu berusaha untuk tersenyum kepada semua tamu yang datang, walaupun dalam hatinya ia tak menyetujui pernikahan ini.

Yuda dan keluarganya menyambut tamu setelah ijob qobul selesai.

Banyak wartawan yang meminta Yuda dan juga Delisa untuk wawancara tapi Yuda menolaknya...

Ponsel Yuda berdering tanda sms masuk...

Lusiana :

"Apa acara pernikahanmu sudah selesai? Aku menunggumu di apartemen setelah selesai temui aku"

"Sms dari siapa nak?" tanya ibu Aruni ibundanya..

"Ini sms dari kantor ma" Yuda tak sempat membalas sms itu dan langsung memasukkan ponselnya di saku celananya.

***

Setelah acara pernikahan selesai Yuda dan Delisa sedang di kamar pengantin yang di penuhi dengan bunga mawar yang berserakan.

Delisa melihat suaminya sedang memakai pakaian hendak keluar.

"Kamu mau kemana mas?" tanya Delisa berharap mendapatkan jawaban yang santun.

"Jangan mengurusiku, aku ingatkan sama kamu pernikahan ini bukan kemauan kita jadi tak ada alasan bagi kita untuk saling mengetahui kegiatan masing-masing" jawab Yuda sembari melangkah keluar kamar..

"Tabahkan hatimu Delisa, walaupun kau tak menginginkan pernikahan ini, tapi pernikahan ini sudah terjadi, tak ada gunanya menyesalinya dan sudah menjadi tanggung jawabku untuk mencintai serta menyayangi suamiku, serta melayaninya dengan baik" Delisa membatin...

Delisa lalu tertidur sendiri di kamarnya di malam pertama pernikahannya.

2

Sampai di apartemennya Yuda lalu masuk kedalam apartemen dan melihat Lusi sedang minum-minuman beralkohol di ruang tamu.

"Kamu belum tidur?" tanya Yuda.

"Kenapa kau lama sekali? Apa kau menyentuh wanita itu dulu sebelum kemari?" tanya Lusi yang masih memegang gelas berisikan minuman keras.

"Aku tak menyentuhnya..Acara baru saja selesai"

"Bagaimana dengan acara pernikahanmu? Menyenangkan?"

"Acaranya menyesakkan" kata Yuda sembari duduk di samping kekasihnya..

"Ayo, sini ku belai.." kata Lusi hendak merangkul Yuda.

"Hari ini aku lelah..."

"Kenapa sih kamu tak mencoba untuk menikmati waktumu bersamaku? Setiap aku mengajakmu, kamu selalu saja menolaknya.."

"Bukan menolak, Tapi acara hari ini sungguh melelahkan, aku sengaja kemari karena ingin beristirahat di sampingmu.." kata Yuda...

***

Delisa bangun pagi dan belum melihat suaminya pulang kerumah, Ia bingung harus memberikan alasan apa kepada ibu serta bibi mertuanya...

Delisa lalu ke meja makan hendak sarapan bersama keluarga suaminya,

"Kenapa kau tak membangunkan Yuda nak?" tanya ibu Aruni ibunda Yuda...

"Mas Yuda tadi pamit keluar ma, katanya mau olahraga pagi" jawab Delisa sengaja berbohong.

"Baiklah...ayo duduk nak, kita sarapan sama-sama, kita tak perlu menunggu Yuda.." kata Ibu Aruni.

Delisa lalu menikmati sarapan bersama keluarga barunya.

Setelah selesai sarapan, Delisa lalu kedapur membantu Minten untuk membersihkan piring yang tadi mereka pakai sarapan.

"Non ga usah bantuin Minten.."

"Ga apa-apa mba, saya sudah biasa dirumah"

Ketika sedang mencuci piring, Delisa melihat suaminya baru pulang.

"Mba, tolong di lanjutin ya!! Mas Yuda sudah pulang" kata Delisa sembari menyambut kepulangan suaminya dan menyusulnya ke kamar.

"Iya non" kata Minten.

"Mas dari mana semalam?" tanya Delisa walaupun sudah bagaimana jawaban suaminya.

Yuda lalu menatap Delisa dengan tatapan mengintimidasi.

"Aku mau kemanapun bukan urusan kamu, apa kata-kataku semalam tidak kamu mengerti? Aku tak suka jika ada seseorang yang ingin tau tentang apa yang kulakukan, siapkan saja sarapan untukku" kata Yuda sembari membuka kemejanya dan melangkah masuk ke kamar mandi.

Delisa lalu keluar kamar tanpa mendongkol dan menyiapkan sarapan untuk suaminya di atas meja.

Beberapa menit kemudian Yuda keluarga dari kamar dan langsung ke meja makan, ia melihat Delisa sedang menuangkan jus jeruk untuknya.

"Apa kamu bego? Aku tak minum jus jeruk pagi-pagi...Siapkan Aku susu..." kata Yuda dengan tatapan kesalnya..

"Iya Mas" kata Delisa mencoba santun dan langsung menuju dapur, dan menuangkan segelas susu untuk suaminya yang akan ke kantor sebentar lagi...

"Kamu sudah pulang dari olahraga nak?" tanya Aruni, dengan heran Yuda melihat ke arah Delisa dan mengerti apa yang di tanyakan ibunya.

"Iya ma, maaf ma, aku jadi tak bisa Sarapan bareng mama dan juga bibi.."

"Iya sayang ga apa-apa..." kata Aruni.

"Apa sebaiknya kau tak usah kekantor dulu?" tanya bibi Ambar.

"Aku tidak bisa bi, banyak pekerjaan di kantor yang harus ku kerjakan..."

"Ya sudah...yang penting kamu harus cepat pulang karena sekarang kamu sudah memiliki istri...." kata Aruni...

Setelah sarapan Yuda lalu melangkahkan kakinya keluar rumah dan menuju garasi mobilnya.

Delisa hendak mengambil tangan suaminya untuk di ciumnya tapi Yuda menghempaskan tangannya dan dengan cepat mengambil tas kantornya dan masuk kedalam mobil.

***

Ketika Yuda sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya, suara ketukan Pintu Ruangannya.

"Masuk?!" kata Yuda.

"Hai pengantin baru, sepertinya wajah lo hari ini lebih cerah secerah langit di pagi hari..." goda Tio sembari duduk di kursi tamu.

"Ga ada yang beda.."

"Gimana nih malam pertama lo?"

"Ga ada acara malam pertama semalam gua menginap di apartemen..."

"Apartemen lo di mana Lusi tinggal?"

"Wahh.. gila lo sob... kalau nyokap lo tau, gimana? bini lo bakal terima lo giniin?"

"Gua ga nyaman dirumah, jangan sampai nyokap tau dan terima atau tidaknya terserah dia saja.."

"Bini lo kan ga kalah cantik malah lebih cantik dari Lusiana, apa nya yang ga buat lo nyaman?"

"Lo pikir gua bakal nyaman dirumah karena wanita itu cantik? Ya tidak lah...gua nyari aman dan kenyamanan sob..."

"Lo musti merubah itu sob...lo kan udah nikah dan udah ada bini, berhenti menemui Lusi itu lebih baik"

"Seharusnya lo ngebela Lusi sob, dia yang udah gua khianatin dengan menerima perjodohan konyol ini, dan demi nyokap dia rela gua menikah dengan wanita lain, seharusnya lo tau itu..."

"Sejak dulu lo kan tau gua ga pernah suka lo menjalin hubungan dengan Lusi..."

"Terserah lo aja deh, lo emang mirip banget sama nyokap..."

"Ya udah...gua kerja dulu..." Tio beranjak dari duduknya dan melangkah keluar dari ruangan sahabatnya.

***

Dirumah Delisa masih merapikan kamar tidurnya setelah itu dia siap-siap keluar rumah, Ia lalu menemui Ibu Mertuanya.

"Ma, bi, Delisa pamit keluar sebentar...Delisa ada wawancara pekerjaan"

"Kamu ada wawancara di perusahaan mana nak?" tanya Aruni.

"Perusahaan percetakan majalah ma"

"Baiklah...kamu hati-hati di jalan..." kata bibi Ambar.

"Iya bi, kalau gitu Delisa pergi dulu, Assalamualaikum"

"Waalaikumssalam" jawab Aruni serta Ambar bersamaan.

"Apa kakak yakin jika Yuda dan juga Delisa akan saling menyukai? Sepertinya aku tak melihat itu di wajah mereka.." tanya Ambar...

"Kamu kan tau mereka menikah karena di jodohkan, mungkin tak akan secepat itu tapi lambat laun mereka pasti akan saling menyukai" kata Aruni mencoba meyakinkan adiknya Ambar.

***

Setelah wawancara Delisa begitu senang ketika pihak perusahaan menerimanya bekerja dan akan memulai pekerjaannya besok.

Ponselnya berdering dan telfon itu dari Janet sahabatnya...

"Hallo Net"

"Kamu dimana?" tanya Janet.

"Aku baru selesai wawancara"

"Dimana?"

"Perusahaan majalah, tempat yang kamu rekomendasikan"

"Oh iya aku jadi lupa..."

"Ada apa?"

"Aku sudah di Jakarta, Aku menunggu dicafe, aku sudah dalam perjalanan kesana"

"Baiklah tunggu aku..." kata Delisa sembari mengakhiri telfon.

Delisa lalu ke cafe di mana dia dan juga Janet sering nongkrong dan menghabiskan waktu sewaktu mereka kuliah.

Sampai di cafe Delisa melihat Janet sedang duduk menunggunya sembari menekuri layar ponselnya...

"Kamu udah lama Net?" tanya Delisa sembari mencipika cipiki sahabatnya yang sudah seminggu tak pernah di temui nya.

"Belum lama juga, tapi ngomong-ngomong wajahmu pagi ini cerah banget, ada apa? Apa karena efek baru menikah?"

"Aku ceria tak ada hubungannya dengan pernikahanku, aku juga tak bahagia karena itu.. Aku bahagia karena ketrima kerja di Perusahaan majalah yang kamu rekomendasikan"

"Apa? Yang bener kamu? Selamat ya Dear..."

"Iya makasih..."

"Akhirnya kamu bekerja Di perusahaan majalah juga, di Perusahaan itu, kamu bisa membangun mimpimu dan kamu juga bisa menggambar lagi..."

"Aku bekerja bukan cuma sekedar membangun mimpiku Net, aku juga ingin membiayai ayah bunda, hanya aku yang mereka punya, aku tak mungkin membiarkan ayah bunda menjual di pasar selamanya..."

"Iya, disana kamu bisa membangun mimpi serta bisa membahagiakan ayah dan Bundamu..."

"Hmm..aku juga mengharapkan hal itu Net"

"Yang penting kamu harus yakin"

"Aku selalu yakin, walau tak mudah tapi aku tetap yakin semua kan indah pada waktunya bukan?"

"Hahhaha...aku jadi ingat pembelajaran kita waktu kuliah, pak Rebo selalu mengatakan semua kan indah pada waktunya..." kata Janet, mereka berdua lalu tertawa bersama..

Delisa lalu mencicipi cemilan serta kopi yang ada di hadapannya.

"Tapi ngomong-ngomong, pernikahanmu bagaimana?" tanya Janet.

"Ya seperti pernikahan pada umumnya.."

"Bagaimana dengan suamimu? Dia baik kan?"

"Aku tak mungkin cerita kepada Janet tentang sikap mas Yuda kepadaku, aku hanya tak ingin mengumbar masalah rumah tanggaku, walaupun Janet adalah sahabatku" Delisa membatin sembari menatap arah lain.

"Kamu kenapa diam saja? Apa suamimu baik? Atau sebaliknya?" Janet membuyarkan lamunan sahabatnya...

"Alhamdulillah dia baik..."

"Syukurlah...Akhirnya kamu mendapatkan jodoh yang baik juga, tapi Del aku harus kembali ke kantor, kita ngobrolnya bisa di sambung lagi, aku kerumahmu nanti jika ada kesempatan..." kata Janet sembari beranjak dari duduknya.

"Baiklah...." Delisa berdiri dan mencipika cipiki sahabatnya.

Di cafe Delisa masih duduk lemah tanpa semangat, ia seakan tak bisa berdiri setelah Janet menanyakan tentang sikap suaminya, Delisa tak bisa menceritakannya kepada Janet tapi ia juga tak bisa menyimpannya sendirian.

Kebingungan itu akhirnya mengerumuni kepalanya.

"Selamat pagi Del..." sapa seseorang...

"Ada apa? Kenapa kembali?" tanya Delisa agak dingin.

"Maafkan Dita..."

"Dita ga salah apa-apa, kenapa harus minta maaf?"

"Siapatau saja dia menyakiti perasaanmu..."

"Tidak sama sekali..."

"Aku membaca majalah, ternyata kamu sudah menikah dengan konglomerat"

"Jika iya kenapa? Aku mohon jangan mengganggu lagi, urus saja kekasihmu..." kata Delisa sembari melangkah keluar dari cafe dan meninggalkan Rian yang masih menatapnya saat ini.

"Aneh ya...benar kata Janet, mereka berdua selalu saja muncul di hadapanku tanpa ku minta dan tanpa ku harapkan.." kata Delisa....

***

Delisa lalu mampir kerumah orangtuanya.

"Assalamualaikum...ayah, bunda..."

"Waalaikumssalam ndo" jawab Ayah bundanya secara bersamaan dan bundanya langsung memeluknya penuh rindu.

"Kamu tidak bareng suamimu kemari?" tanya ayahnya.

"Mas Yuda lagi sibuk dikantor, jadi ga bisa nemenin Delisa yah, bund. Kabar ayah bunda bagaimana?"

"Seperti yang kamu liat bunda dan ayah baik-baik saja, bagaimana kabar suamimu?" tanya bunda Liana.

"Alhamdulillah mas Yuda baik-baik saja bund"

"Apa sikapnya baik sama kamu ndo?" tanya ayah Rais.

"Alhamdulillah juga mas Yuda baik sama Delisa ayah...bunda"

"Aku ga mungkin menceritakan kepada ayah dan bunda tentang sikap mas Yuda terhadapku, aku akan berbohong demi kebahagiaan mereka agar mereka tak merasa khawatir tentang diriku..." Delisa membatin.

"Ayah bunda....Delisa kemari ingin memberikan kabar gembira kepada kalian, Jika Delisa ketrima kerja di perusahaan yang Janet rekomendasikan"

"Kamu mau bekerja ndo??"

"Iya bund...Delisa akan bekerja demi ayah dan juga bunda..."

"Apa tugasmu sebagai seorang istri tak akan terbengkalai nak?" tanya ayah Rais.

"Tidak akan ayah...Delisa akan membagi waktu dengan baik, ayah dan bunda cuma punya Delisa, Delisa harus memikirkan bagaimana bunda dan juga ayah, Delisa tak ada niat untuk membantu ayah dan juga bunda dengan memakai uang mas Yuda, Delisa harus berusaha sendiri..."

"Tapi, ayah dan bundamu ini masih kuat mencari nafkah sendiri nak..." kata Ayah Rais mencoba membuat putrinya tak menjadikan mereka beban.

"Delisa mohon sama ayah dan juga bunda agar merestui niat baik Delisa untuk membahagiakan kalian.."

"Baiklah...terserah nak, jika dengan bekerja tak akan membuatmu membagi perhatianmu untuk suamimu, itu tak masalah" kata bunda Liana....

"Makasih bund...makasih ayah...

"Ya sudah...ayo kita makan dulu..." kata ayah Rais.

Delisa lalu menikmati makanan yang di masak bundanya untuknya. Perasaannya begitu sedih, ia ingin

selalu meneteskan air mata karena rindu akan suasana seperti saat ini, dimana ia begitu bahagia...

Setelah selesai makan Delisa dan kedua orang tuanya kembali duduk diruang tamu.

"Ayah, bunda maafkan Delisa tapi Delisa gak bisa lama-lama, sebentar lagi mas Yuda pulang, jadi Delisa harus kembali, lain kali Delisa akan kemari lagi menjenguk ayah dan juga bunda..." kata Delisa.

"Iya ndo, jaga dirimu baik-baik...salam sama keluargamu" kata bunda Liana sembari mengelus rambut putri tunggalnya..

"Lain kali jika kamu mau berkunjung, ajak suamimu, ayah akan memasak makanan yang istimewa dan special buat menantu ayah..." kata ayah Rais.

"Ya Allah...jika sudah seperti ini, rasanya aku kepengen nangis aja, ayah begitu berharap mas Yuda berkunjung kerumah, tapi Itu tak akan pernah terjadi, karena pernikahan kami tak bahagia..." Delisa membatin.

"Iya ndo ajak suamimu lain kali...." kata bunda Liana..

"Insha allah bunda ayah, kalau begitu Delisa pamit, ayah dan bunda harus jaga kesehatan..."

"Iya ndo, bunda sama ayah akan selalu sehat sampai kami memiliki cucu..."

Perkataan ibunya membuat ekspresi wajah Delisa berubah...ia tak sanggup jika harus menjawab perkataan bundanya...

Delisa lalu masuk kedalam taksi dan menuju pulang.

Sampai di rumah suaminya.

Delisa langsung membantu Minten untuk menyiapkan makan malam.

"Nak, apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Aruni ketika melihat Delisa sedang berada di dapur.

"Delisa sedang membantu mba menyiapkan makan malam ma" kata Delisa sembari memotong sayuran.

"Sudah....kamu kesini saja, Minten sudah biasa sendiri..."

"Ga apa-apa ma, ini untuk mas Yuda juga ma..."

"Baiklah nak... jika kamu lelah, beristirahat saja..."

"Iya ma" kata Delisa.

Ketika semua masakkan sudah masak semua, Delisa lalu ke kamarnya dan menyiapkan air hangat untuk suaminya.

Beberapa menit kemudian Yuda sudah pulang dari kantor dan langsung melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar...

"Kamu sudah pulang mas?" tanya Delisa berusaha ramah dan basa-basi.

"Aku sudah disini, apa aku harus menjawab pertanyaan konyolmu itu?"

"Maaf mas, aku sudah menyiapkan air hangat dan handuk bersih di kamar mandi..."

Delisa lalu keluar dari kamar dan membantu Minten untuk menata makan malam di atas meja...

"Apa non ga lelah?" tanya Minten...

"Ga kok mba...saya baik-baik saja..."

"Non seharian ini sudah membantu Minten masak.."

"Itu sudah biasa saya lakukan di rumah jadi tidak masalah..."

"Den Yuda memang sangat beruntung memiliki istri seperti non Delisa..."

"Ga perlu berlebihan memujiku, kamu ambil makanan saja yang lain di dapur...."

"Baik non"

Setelah Delisa selesai menata makanan di atas meja Aruni serta Ambar menghampiri meja makan dan melihat makanan yang sudah Delisa masak.

"Yang masak semua makanan ini, siapa?" tanya Aruni.

"Non Delisa bu" kata Minten...

"Benar itu nak?"

Delisa hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kamu panggil Yuda sekarang nak, kita makan malam sama-sama .." kata Ambar.

"Iya bi" Delisa lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar.

Ketika Yuda sudah di depan meja makan, Delisa melayani suaminya dengan baik...ia mengambilkan nasi serta lauk dan di taruh di piring suaminya, dan menuangkan segelas minuman.

Aruni serta Ambar sangat senang melihat Delisa melayani Yuda dengan baik...

Yuda sejak tadi keheranan melihat Delisa yang masih mau melayaninya dengan baik, walaupun sudah mendapatkan perlakuan kasarnya.....

***

Jam sudah menunjukkan Pukul 11 malam...

Rumah sudah terlihat sunyi.
Ambar serta Aruni sudah tidur.
Sms Masuk.

Lusiana :
Ini sudah jam 11 sayang, Apa kau tak akan datang? aku sangat merindukanmu..

Sms Lusiana membuat Yuda gelisah dan menyimpan Tabletnya, ia lalu mengganti pakaiannya.

"Kamu mau kemana lagi mas?" tanya delisa ketika melihat suaminya sedang bersiap-siap.

"Aku ga mungkin tidur bersamamu..." kata Yuda agak keras.

"Aku akan tidur di sofa mas, jika kamu tak ingin tidur denganku..."

"Apa kamu mau membuat mama memarahiku?"

"Bukan itu maksudku mas"

"Sudahlah jangan banyak ngomong, dan sekali lagi aku mengatakan sama kamu untuk tidak mengurusiku, jika mama menanyakanku besok jawab saja seperti kemarin. " kata Yuda sembari melangkahkan kakinya keluar kamar meninggalkan Delisa.

"Mas!!" panggil Delisa lirih, sudah beberapa hari pernikahannya ia selalu saja di tinggalkan entah kemana.

Delisa lalu melihat ponsel suaminya di atas ranjang, Yuda tak menyadari jika ponselnya tertinggal.

Deliza hendak membawakan ponsel suaminya, tapi Dirga keburu pergi dengan mengendarai mobil Lamborghininya.

Delisa berinisiatif untuk membuka ponsel suaminya walaupun salah jika dilakukannya.

Delisa terkejut dan membulatkan matanya penuh ketika mendapatkan sms mesra dari Lusiana di ponsel Dirga.

"Aku merindukanmu pagi ini, aku harap kau bisa datang dan membelaiku dengan mesra"

"Aku harap kau tak melupakan janjimu untuk tidak menyentuh wanita itu"

"Kamu dimana sayang? Aku ingin menciummu"

"Sayang, aku akan menunggumu malam ini, tinggalkan wanita itu dan temuilah aku, aku sudah memakai gaun malam yang begitu tipis yang sering kau puji ketika aku memakainya"

"Aku membutuhkan uang sayang, uang yang kau kasih kemarin sudah kupakai belanja, datanglah ke apartemen, aku baru saja kembali gaun malam yang begitu tipis...yang bisa membuatmu berada di atas langit, jangan lupa uangnya"

"Andaikan saja pagi ini kau masih di sampingku, aku mungkin akan membuatmu berkeringat di pagi hari"

Hanya sampai disitu Delisa sanggup membaca sms mesra dari wanita yang bernama Lusiana.

Pesan-pesan mesra itu membuatnya menangis merintih! Tapi ia tak bisa mengeluarkan suara tangisnya karena tak ingin membuat ibu dan bibi mertuanya mendengarnya.

Walaupun hati Delisa tak tergerak sama sekali ketika di dekat Dirga tapi membaca pesan-pesan mesra itu di ponsel suaminya dadanya begitu sakit karena ia memutuskan untuk mencintai suaminya.

Delisa lalu menyimpan ponsel suaminya di atas nakas.

5

Esok paginya seperti biasa Delisa menyiapkan pakaian kantor suaminya dan menyetrikanya setelah itu ia menggantungnya di depan lemari.

Seperti biasa pula ia membantu Minten menyiapkan sarapan untuk keluarga barunya.

Setelah menata sarapan di atas meja, Delisa lalu memanggil ibu dan bibi mertuanya untuk sarapan.

Yuda berolahraga lagi pagi ini nak?" tanya Aruni.

"Iya ma, tadi pamitnya gitu..." kata Delisa menahan perasaannya untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Tidak seperti biasanya Yuda selalu berolahraga pagi kak...biasanya seminggu sekali aja atau 2 kali" kata Ambar keheranan.

"Mungkin karena sekarang dia sudah memiliki Istri..."

"Hubungannya?"

"Udah...kita sarapan duluan saja..."

Setelah selesai sarapan Delisa lalu bersiap-siap, ia mengambil tasnya yang ada di kursi dan menyisir rambutnya karena hari ini adalah hari pertamanya bekerja, ia juga sudah menyiapkan sarapan untuk Yuda dan di taruh di atas meja didalam kamar.

Ia juga tak sempat memberitahukan kepada Yuda jika hari ini adalah hari pertamanya bekerja, karena kesibukan Yuda yang selalu saja lebih mengurus Lusiana dibandingkan dirinya.

***

Sampai di rumah Yuda langsung masuk dan melihat rumah begitu sunyi tak ada seorangpun.

"Minten!!!" Panggil Yuda.

"Iya Den?"

"Semua orang pada kemana?"

"Kalau non Delisa tadi pamitnya mau bekerja dan ibu serta bibi ke toko kue den"

"Baiklah...siapkan saya sarapan"

"Non Delisa sudah menyiapkan sarapan untuk aden di kamar dan masih hangat den..."

"Oke" Yuda lalu melangkah masuk kedalam kamar dan melihat sarapan yang dibuat Delisa untuknya.

Setelah sarapan ia juga melihat pakaian kantor yang sudah di siapkan dan digantung di depan lemari, sudah wangi dan rapi.

"Ada gunanya juga punya istri..." gumam Yuda.

***

Dikantor Delisa masih menunggu panggilan dari pihak HRD untuk mengetahui apa pekerjaannya dan dimana meja kerjanya.

"Delisa?" panggil salah satu staf HRD.

"Iya?" Delisa lalu masuk kedalam ruangan HRD dan duduk santun di depan seorang wanita dengan pakaian yang begitu elegant.

"Delisa Prayuda Ahmad?"

"Iya"

"Tapi di ijazah nama lengkap anda Delisa Putriku Layanan"

"Saya sudah menikah bu"

"Tapi nama ini tak asing tapi sudahlah ..saya akan menunjukkan kepada anda di mana meja anda, tapi saya harap bekerja disini anda tak terbebani ya!! karena banyak deadline yang harus di kejar setiap minggunya.."

"Insha allah bu"

Delisa lalu memperkenalkan dirinya kepada semua rekan kerjanya, yang begitu ramah dan santun.

"Bismillah..." ucap Delisa dalam hati.

***

Di kantor Yuda tak bersemangat sama sekali seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya tapi ia juga tak tau apa yang sebenarnya mengganggu pikirannya.

"Lo kenapa sob?" tanya Tio yang baru saja membuka pintu ruangan sahabatnya.

"Gua ga tau kenapa tapi perasaan gua ga enak sejak pagi"

"Lo istirahat aja, apa semalam lo ke apartemen lagi?"

"Seperti itulah... gua ga mungkin ninggalin Lusiana sendirian..."

"Wahh...Sepertinya lo bener-bener menyukai Lusi, apa wanita seperti itu emang udah menjadi tipe lo dari dulu?"

"Gua ga butuh wanita cantik untuk membuat gua nyaman sob... jadi tak ada alasan dan tak ada jawaban dari pertanyaan lo itu..."

"Tapi gua ngerasa Lusi bukan wanita yang baik"

"Jika dia bukan wanita yang baik, dia tak mungkin mengizinkanku menikah dengan wanita lain demi mama..."

"Bini lo gimana? Apa dia tau kalau setiap malam lo ke apartemen di mana lo sembunyiin Lusi? Sadarlah sob...bini lo bukan Lusi tapi Delisa..."

"Gua ga perduli jika wanita itu harus tau atau tidak, wanita itu hanya istri gua di atas kertas..."

"Gua tau lo menikahi Delisa demi nyokap dan pernikahan kalian tak berdasarkan cinta, tapi setidaknya menghargai wanita yang sekarang menjadi istri lo lebih baik sob..."

"Lo kayak mak mertua aja ngomongnya..."

"Gua serius..."

"Gua ga bilang lo becanda..."

"Susah banget ngomong sama lo.." kata Tio sembari beranjak dari duduknya dan keluar dari ruangan Yuda.

***

Lusiana sedang berada di cafe dekat apartemen ia menemui pria bertubuh kekar...

"Bagaimana rencana kita malam ini? Bukannya Yuda selalu ke apartemen? Apa kita bisa menjalankan rencana kita jika dia selalu bersama lo?" tanya lelaki bertubuh kekar itu.

"Tenang saja, Yuda itu bego jadi bisa aku kibulin, apartemen itu dan semua asetnya sudah terjual hari ini dan uangnya sudah ada di rekening ini..." kata Lusi sembari memperlihatkan buku rekening miliknya.

"Lo emang pintar Lusi..."

"Ini berkat kamu juga, bukan?"

"Ngomong-ngomong, lo kok bisa menjual aset perusahaannya?"

"Seperti yang aku omongin tadi, Yuda itu bego....dia menyimpan semua aset perusahaannya di apartemen"

"Baiklah....malam ini kita bertemu di pelabuhan, jangan sampai telat, karena kapal terakhir akan berlabuh jam 10 malam ini..."

"Apa ga ada pesawat? Kok naik kapal sih? Kita kan udah banyak duit..."

"Kita sudah mengambil semua milik Yuda, apa lo pikir jika kita baik pesawat, kita bakal aman?"

"Bener juga ..Ya udah..."

Lusi dan pria kekar itu yang bernama Bento lalu bersulang tanda kemenangan mereka.

Sesekali mereka tersenyum bersama..

Malam ini Yuda lembur dan berencana akan ke apartemen setelah pekerjaannya selesai.

Jam sudah menunjukkan pukul 21.00 tapi Yuda tak juga mendapatkan telfon atau sms dari kekasihnya yang seperti biasa selalu mengiriminya sms jam segini.

Tiba-tiba tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu Tio datang dengan wajah paniknya, hal itu membuat Yuda keheranan.

"Ada apa sob? Kenapa wajah lo panik gitu?" tanya Yuda.

"Gila sob... aset perusahaan kita terjual ke pesaing, apa lo ga nyadar?"

"Apa? Aset perusahaan? Ahh...jangan becanda sob.. "

"Siapa yang becanda sih....gua udah menyuruh Jonathan kemari dan sekarang sudah dalam perjalanan, biar Jonathan yang menjelaskan semuanya ke lo" kata Tio.

Beberapa menit kemudian Jonathan sudah berada dikantor saat ini.

"Apa benar yang dikatakan Tio?" tanya Yuda.

"Iya benar sob...gua udah memeriksa semuanya dan ternyata benar, semua aset perusahaan lo terjual ke pesaing, dan tak ada yang tersisa sama sekali .."

"Kok bisa aset perusahaan kita terjual? Sebenarnya ada apa yang menjual semuanya? Bukankah hanya kita berdua yang berhak atas itu?" tanya Tio mulai kesal.

"Gua simpan dokumen aset perusahaan kita di apartemen, Lo tau itu dari dulu..."

"Gua yakin pasti Lusi yang menjual semuanya... kalau bukan dia siapa lagi? Bukannya hanya dia yang tinggal di apartemen lo? Ayo kita kesana...panggil polisi juga..."

"Lusi tidak mungkin melakukan itu, jika dia ingin melakukannya pasti sudah sejak dulu ia melakukannya.." kata Yuda masih membela kekasihnya...

"Lo emang udah buta karena wanita itu..."

"Gua ga pernah buta, gua tau mana yang benar dan tidak...".

"Kalian berdua apaan sih? Bukannya nyari solusi malah seperti ini... kita harus bersatu jika masalahnya sudah seperti ini" kata Jonathan mencoba menghentikan kedua sahabatnya itu agar berhenti berdebat.

"Lagian...Yuda terlalu bodoh.. gua yakin 100% jika Lusi yang menjual semua aset kita.. " kata Tio lagi...

"Lebih baik kita buktikan..." kata Jonatan.

***

Sampai di Apartemen Yuda langsung membuka pintu apartemennya menggunakan password tapi beberapa kali mencobanya pintu apartemen pintu tak juga terbuka.

Yuda keheranan dan memencet bel beberapa kali tapi tak seorangpun yang membuka pintu apartemennya.

Yuda, Tio serta Jonatan langsung Menuju ke bagian kantor Real Estate, sampai disana Yuda disambut hangat oleh seluruh staf.

"Pak Yuda? Silahkan duduk pak, kebetulan ada yang ingin saya bicarakan..." kata salah satu staf.

"Ada apa pak?" tanya Yuda...

"Istri anda menjual unit anda pagi ini dan sudah terjual juga pak, saya sempat heran dan curiga kenapa tiba-tiba unit anda dijual, tapi karena saya mengenal nyonya Lusiana jadi saya memberikan semua dokumen menyangkut unit anda, saya juga sudah menelfon anda pagi ini tapi anda tak bisa di hubungi..."

"Wanita licik..." umpat Tio kesal.

"Jadi unit saya terjual? mungkin pada saat anda menelfon saya sedang meeting"

"Iya pak, anda sendiri yang menandatanganinya".

"Dia bukan istri Yuda pak, dia hanya wanita licik yang sedang mengincar harta Yuda" kata Tio.

Jonathan hanya bisa memberikan kode kepada Tio agar diam dan tak membuat masalah selagi Yuda berbicara dengan salah satu staf.

Yuda langsung lemas mendengar hal itu, ia tak menyangka wanita yang ia manjakan selama ini tega menipunya habis-habissan sedangkan mereka sudah menjalin hubungan selama setahun.

***

Sampaikan dikantor Yuda, Jonathan dan juga Tio hanya bisa diam saja.

Jonathan juga sudah menjelaskan kerugian apa saja yang di alami perusahaan Yuda.

"Trus sekarang gimana sob?" tanya Yuda.

"Jika sudah seperti itu kita tidak bisa apa-apa, kita hanya bisa menunggu pagi, setelah itu kita bisa melakukan apa yang harus kita lakukan.." jawab Jonathan.

"Gua kan udah pernah bilang dan udah sering ngomong, jika Lusi bukan wanita baik, gua punya firasat buruk ketika pertama kali bertemu dengan wanita itu, seharusnya lo dengerin gua dan nyokap lo, sekarang lo liat dan denger sendiri jika omongan gua dan juga keluarga lo benar...sekarang lo ngerugiin kita semua kan?" kata Tio menyalahkan Yuda atas semua yang terjadi.

"Sudahlah sob.....saat ini bukan waktunya untuk saling menyalahkan, kita harus memikirkan bagaimana jalan keluarnya"

"Dia terlalu mencintai wanita busuk itu dan mengabaikan istri sahnya Jo... kalau gua ga apa-apa gua bisa kerja di perusahaan bokap, tapi para karyawan kita bagaimana? Kalau mereka kekantor besok pagi dan melihat kantor ini di segel tanpa pemberitahuan sebelumnya kemereka, bagaimana?"

"Karena itu kita tenang dulu..." kata Jonatan mencoba menenangkan Tio yang sejak tadi khawatir.

"Lo udah lapor polisi Jo?" tanya Yuda.

"Udah... mereka sedang dalam pencarian sekarang ini"

"Gua yakin wanita busuk itu sudah meninggalkan jakarta atau meninggalkan negara ini, secara kan dia banyak duit..." kata Tio

Sejak tadi Yuda hanya bisa diam saja mendengar umpatan serta kekesalan Tio karena ia mengerti, dan juga ia merasa bersalah atas semua yang terjadi.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 1 malam tapi Delisa belum juga tertidur karena merasa seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Walaupun sudah biasa suaminya tak pulang tidur dirumah tapi dia masih saja selalu merasa gelisah.

Delisa lalu keluar kamar dan meminum segelas air putih.

"Non kenapa belum tidur?" tanya Minten.

"Perasaan saya ga enak..." jawab Delisa.

"Kenapa tidak istirahat saja non?"

"Iya mba..." kata Delisa.

"Baiklah non...saya tidur duluan..." kata Minten.

Delisa mengangguk.

Delisa lalu duduk di depan meja makan dan menggenggam gelasnya.

Ia ingin sekali mendengar kabar suaminya dan mengetahui apa yang sedang di lakukan Yuda di luar sana, walaupun ia tau jika Yuda bersama siapa.

"Daripada perasaanku ga tenang mending aku menelfonnya walaupun Aku tau jika dia tak akan pernah mengangkat telfonku tapi mencobanya tak salah juga..." kata Delisa.

Delisa lalu ke kamar dan mengambil ponselnya di atas nakas...

***

Yuda dan kedua temannya masih berada di kantor saat ini tepatnya di ruangan Yuda. Mereka sedang memikirkan bagaimana caranya bisa keluar dari masalah ini dan bagaimana kehidupan karyawan jika keluar dari kantor ini...

Ponsel Yuda berdering dan telfon itu dari Delisa.

"Siapa?" tanya Tio berharap itu kabar dari polisi.

"Delisa"

"Angkat saja, dia pasti sedang khawatir.." kata Tio.

"Ga perlu..." kata Yuda sembari menaruh ponselnya dengan nada silent di atas meja.

"Kita harus bagaimana sekarang? Apa kita akan di kantor ini seterusnya tanpa melakukan apa-apa?" tanya Tio.

"Tak ada yang bisa diselamatkan Yud, Tio... Perusahaan kalian bangkrut dan bangkrutnya itu memakan biaya yang begitu besar, apalagi sekarang kalian sedang menangani proyek besar dan kerugian itu sungguh mengerikan jadi dengan mengganti kerugian itu saja sudah membuat kalian susah apalagi ditambah dengan gaji serta pasangan karyawan.." kata Jonathan.

"Itu kan!! Gua udah bilang kita pasti bangkrut... karena perusahaan ini ada di bawa kita berdua... jadi gua bakal mengurus pesangon serta gaji karyawan dan lo harus mengurus sisanya.." kata Tio kepada Yuda.

"Nilai jual rumah gua berapa sob?" tanya Yuda.

"Apa sertifikatnya masih ada?"

"Masih...sertifikatnya gua simpan dirumah dan semua sertifikat villa. Hanya dokumen aset perusahaan dan dokumen unit gua yang gua simpan di Apartemen karena belum sempat mengambilnya..."

"Itu belum cukup untuk membayar kerugian proyek kalian..." kata Jonatan.

"Tambah villa di Bandung dan di Jogja serta beberapa mobil milik gua.. Apa cukup?"

"Itu sudah lebih dari cukup sob...Sisanya bisa lo pakai untuk membeli rumah yang lebih sederhana..." kata Jonatan.

"Tapi lo musti ingat... nyokap lo belum tau tentang masalah ini.." kata Jonatan lagi.

"Gua bakal pulang pagi ini dan menceritakan semuanya kepada nyokap, gua ga tau apa yang akan terjadi tapi gua harus bertanggung jawab..." kata Yuda.

"Kita akan berusaha bantuin lo, Tapi gua lupa satu hal, jangan hanya mikirin pengembalian kerugian saja, tapi pikirkan nasib kita berdua jika ada tuntutan menyusul..." kata Tio mencoba mengingatkan sahabatnya.

"Kalian berdua ga usah mikirin hal itu, Ada gua... dan gua pengacara kalian, gua akan menanganinya..." kata Jonatan.

7

Sampai dirumah Yuda melihat ibu, bibi serta istrinya sedang duduk menunggunya.

Yuda lalu menghampiri ibunya dan berlutut meminta maaf, atas segala kesalahan yang dilakukannya.

"Maafin aku ma, Maafin aku..." kata Yuda..

"Siapa yang sudah berani menghancurkanmu?" tanya Aruni yang sebelumnya sudah melihat berita pagi ini.

Yuda lalu menceritakan semuanya kepada ibu, bibi serta istrinya tentang apa yang terjadi saat ini dan siapa yang sudah menghancurkannya, tak ada satupun yang terlewatkan.

Ceritanya belum selesai tapi Aruni tiba-tiba pingsan.

"Mama kenapa? Sadar ma..." kata Yuda

"Delisa, hubungi om Imran sekarang..." kata bibi Ambar.

Delisa dengan cepat langsung menelfon Imran, Imran adalah saudara dari Aruni dan Ambar.

Tidak lama kemudian Imran sudah datang dan selesai memeriksa Aruni,

"Bagaimana keadaan mama om?" tanya Yuda.

"Mamamu baik-baik saja, Dia hanya syok" jawab Imran.

"Makasih banyak om..." kata Yuda.

"Baiklah...om pergi dulu, Jika ada apa-apa hubungi om secepatnya..." kata Imran.

"Iya om.."

"Saya akan mengantarmu..." kata Ambar mengantarkan adiknya sampai di depan teras rumah.

"Saya sudah menonton berita tentang Perusahaan Yuda kak" kata Imran.

"Iya...semuanya karena seorang wanita kak..." kata Ambar.

"Jika kalian tak punya tempat tinggal, kalian bisa tinggal dirumahku....." kata Imran.

"Nanti aku akan membicarakan masalah ini kepada kak Aruni.." kata Ambar.

"Baiklah...saya harus pergi dulu..."

"Iya kak...salam sama Resta dan juga Biyan..."

***

Setelah ibunya sadar...Aruni lalu memanggil Yuda untuk berbicara berdua dengan putranya.

"Jujur, mama kecewa dengan sikapmu, mama pikir kamu akan berubah setelah menikah, Tapi ternyata selama ini, kau bersama wanita itu dan meninggalkan istrimu sendirian dirumah..."

"Maafkan aku ma...Aku menyesal melakukan itu"

"Walaupun kamu sudah mengecewakan mama tapi kamu tetap anak mama... jadi, Apa kamu membutuhkan bantuan mama?" tanya Aruni walaupun masih kecewa.

"Aku hanya butuh rumah ini ma, setelah itu kita bisa tinggal dirumah yang lebih kecil..."

"Mama bisa memberikanmu uang, jika kamu membutuhkannya..."

"Tak perlu ma...aku bisa menyelesaikan ini sendirian..."

"Mama dan bibimu akan kembali ke Surabaya... lagian disana toko kue mama besar jadi kami bisa tinggal disana...carilah rumah yang lebih kecil dan sederhana

untuk kalian berdua...karena semua ini sudah terjadi jadi mama mohon, baik-baiklah kepada istrimu..."

"Apa mama mau meninggalkanku?"

"Mama hanya tak mau melihatmu menderita nak, jadi biarkan untuk sementara waktu mama dan bibimu ke Surabaya .."

"Kapan mama kembali?"

"Sampai semuanya kembali normal, mama dan bibimu sebenarnya tak perduli harus tinggal dirumah yang lebih kecil, tapi kelemahan mama hanya satu, mama tak ingin melihat kalian menderita..."

"Baiklah ma....jika itu yang mama mau..."

"Kamu bisa membuka toko kue disini untuk menambah biaya hidup kalian..."

"Tak perlu ma.." kata Yuda.

"Ingat pesan mama nak!! Jangan mengulang kesalahan yang sama lagi, kamu sudah memiliki istri, dia dengan ikhlas memaafkan kesalahanmu, anggap ini sebagian teguran dari Allah untuk membuatmu lebih dewasa lagi, sekarang kamu memiliki tanggung jawab, untuk menafkahi dan membahagiakan istrimu, jangan pernah main-main lagi, mama bisa saja memaafkanmu, tapi jangan pernah kau lukai hati wanita sebaik Delisa..." kata Aruni.

***

Delisa Pov.

Setelah kami mendapatkan rumah yang lebih kecil dan sederhana, kami lalu mengantar mama dan bibi ke bandara.

Aku sedih melihat keadaan suamiku saat ini, dan harus menyaksikan kepergian mama dan juga bibi, tapi mas Yuda tak bisa mencegah kepergian mereka, karena mas Yuda sudah membuat mama dan bibi kecewa.

"Jaga diri kalian baik-baik nak, bibi akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian..." kata bibi Ambar.

"Iya bi, titip mama .." kata mas Yuda.

"Tenang saja, mamamu aman kok sama bibi"

"Mama akan selalu mengharapkan cucu dari kalian..." kata mama.

Wajahku serta wajah mas Yuda menjadi masam karena mendengar permintaan mama, bukan karena kami tak setuju tapi kami berdua belum pernah melakukannya.

Hal itu pula sedikit membuatku malu.

Setelah mama dan bibi pergi kami lalu kembali kerumah.

Aku tak bisa menenangkan mas Yuda dari hal yang menimpanya akhir-akhir ini, karena mas Yuda pasti marah jika ku tanya apalagi ku kasihani.

Jadi aku memilih diam dan tak banyak bicara.

Sampainya dirumah aku lalu menyiapkan makan siang untuk mas Yuda walaupun dengan menu yang sederhana, aku juga membeli bahan makanan ini dari gaji pertamaku...

Aku sudah terbiasa hidup susah jadi tak masalah bagiku untuk kembali hidup susah dan merasakan bagaimana penderitaan dan susahnya hidup.

Aku melihat mas Yuda sedang Membuka semua koran dipagi ini, Ia sedang berusaha mencari pekerjaan, aku begitu kasihan kepada mas Yuda tapi tak bisa kutunjukkan karena hal itu hanya akan membuatnya marah.

"Ini kopinya mas..." kataku.

"Iya taruh saja disitu..." kata mas Yuda.

Aku senang mas Yuda sudah tak sering memarahiku lagi, setiap ku tanya dia selalu menjawabnya tak seperti biasa, ia selalu marah ketika kutanya, walaupun perlakuannya masih dingin tapi aku sudah cukup senang dengan perubahan kecilnya.

Tiba-tiba suara ketukan pintu, aku lalu menuju pintu dan melihat mas Tio sedang berdiri.

"Assalamualaikum .." ucap mas Tio.

"Waalaikumssalam...silahkan masuk mas.."

"Makasih Delisa...Yuda ada?"

"Ada didalam..."

"Baiklah...aku langsung masuk ya..."

"Iya mas silahkan" kataku sembari melebarkan jalannya.

Aku senang mas Tio mau datang memberikan sedikit keringanan kepada mas Yuda walaupun tak bisa membantu banyak dan hanya mendukung serta menenangkan mas Yuda atau sekedar menjadi teman cerita.

"Lo udah datang?" tanya mas Yuda.

"Iya, lo ngapain?"

"Biasa...lagi nyari lowongan kerja..."

"Udah dapat?"

"Boro-boro dapat kerjaan, ga ada yang sesuai dengan keahlian gua..."

"Nah kebetulan gua ke sini ada yang kepengen gua bicarakan ke lo..."

"Ada apa?"

"Begini, gua kepengen memulai semuanya dari awal lagi, kita rintis perusahaan kita dari awal lagi, bagaimana?"

"Gua udah pikirkan hal itu, tapi kita ga ada modal sob, kita bakal dapat dana dari mana?"

"Untuk sementara kita benahi rumah gua dulu, lo masih ingat kan rumah gua yang di Depok? Kita gunain rumah itu dulu untuk sementara menjadi kantor kita, walaupun ga segampang dulu mendapatkan klien tp kita coba saja, ga ada salahnya kan?"

"Bukannya lo udah bekerja di perusahaan bokap lo?"

"Gua ga bisa bekerja dibidang itu, lo kan tau gua hobby dalam bidang arsitek, bukan cuma hobby tapi pendidikan gua"

"Baiklah, kita coba..."

"Kalau masalah dana sih lo ga usah khawatir, gua ada dana sedikit dan bokap bakal modalin kita juga.. "

"Lo atur aja...gua udah lelah nganggur . "

Ga sengaja aku mendengar percakapan mas Yuda dan juga mas Tio.

Aku lalu mengantarkan minuman untuk mas Tio.

"Silahkan diminum mas" kataku.

"Makasih ya Del..." kata mas Tio.

Aku lalu kembali kedapur meneruskan masak.

"Setelah tau semuanya bini lo masih setia ya?? Apa gua bisa mendapatkan wanita seperti Delisa?? Gua pasti bakal bahagia..."

"Lo ga usah ngarep..."

"Tapi benar lho sob. senyuman bini lo itu tulus banget...."

"Ga usah di bahas..."

"Tapi rumah lo bagus juga .."

"Apanya yang bagus? Rumah kecil gini dibilang bagus..."

"Menurut gua bagus, sederhana..."

***

Author Pov.

Setelah makanan sudah siap dan sudah tertata rapi di atas meja, Delisa lalu memanggil Yuda dan juga Tio untuk makan malam.

"Makanan sudah siap mas, kalian makan dulu..." panggil Delisa santun.

"Baiklah Del, sepertinya aku datang pada waktu yang tepat..."

"Udah...ga usah ribut lo.." kata Yuda.

Yuda dan Tio lalu duduk di depan meja makan, setelah selesai melayani suaminya Delisa pamit.

"Aku pamit dulu mas, kebetulan pekerjaan di dapur masih banyak..." Delisa pamit, karena ia tau Yuda tak suka semeja dengannya.

"Kamu ga makan bareng kita?" tanya Tio.

"Aku belum lapar mas...Aku kedapur dulu.." kata Delisa sembari melangkahkan kakinya masuk ke dapur.

"Biasanya bini itu harus nemenin suaminya makan, tapi Delisa memilih menghindar, ada apa?"

"Itu pilihannya... Lo makan aja deh... ga usah ngoceh mulu dari tadi..." kata Yuda.

"Masakan Delisa enak banget sob, Sederhana tapi menggugah selera banget..." kata Tio.

Setelah Yuda dan Tio selesai makan mereka lalu kembali keruang tamu dan melanjutkan perbincangan mereka.

Tio masih menatap Delisa penuh bangga yang sedang melap meja makan dan menyusun piring, ia tak berkedip sama sekali, ia hanya menatap Delisa.

Yuda melihat Tio sedang menatap istrinya, Yuda mengangkat sebelah alisnya karena begitu heran dengan tatapan Tio. Ia lalu menyapu wajah Tio dengan tangannya.

"Lo lagi liatin apaan?" tanya Yuda.

"Astaga...gua kenapa nih...ahh gila gila..." kata Tio ketika sadar dan memukul kepalanya.

"Sekarang bagaimana?"

"Kita ketemu di Depok jam 9 pagi, kita benahi rumah gua..." kata Tio.

"Baiklah...tapi, apa lo ga kepengen balik?" tanya Yuda ketika menyadari tatapan Tio selalu mengarah kepada istrinya.

"Iya iya...Gua bakal balik..."

"Makasih ya Del...atas makanannya.."

"Iya mas...sama-sama" kata Delisa.

"Jangan sampai lo telat besok..." kata Tio mengingatkan sahabatnya.

***

Delisa sudah berada di kamar duluan, Ia menunggu suaminya walaupun tak tau apa Yuda akan tidur bersamanya atau tidak, Yuda masih berada di luar.

Jam sudah menunjukkan Pukul 23.00, waktunya Delisa untuk tidur karena besok ia harus bekerja lagi, ia yakin Yuda tak akan tidur dengannya.

Tak lama kemudian Yuda masuk kedalam kamar, ia melihat Delisa sudah tertidur sangat nyenyak, tak ada pilihan lain bagi Yuda karena kamar disebelah tak ada kasurnya dan sofa diluar tak bisa di pakai tidur, tidur di lantaipun rumah begitu kotor dan sempit terpaksa mereka tidur berdua.

Malam makin sunyi dan malam makin mencekam.

Yuda membalikkan tubuhnya dan menghadap Delisa yang sedang membelakanginya.

"Kamu cantik, kamu baik, kamu apa adanya, semua yang kusuka ada di kamu...tapi kenapa susah sekali untuk membuka hatiku untuk kamu?" batin Yuda.

Selama menikah mereka tak pernah tidur berdua, baru kali pertama ketika mereka pindah kerumah yang lebih kecil.

Esok paginya ketika terbangun, Delisa terkejut melihat Yuda sedang tertidur di sampingnya, Delisa menatap Yuda lama..

Yuda juga tak mengenakan Selimut, Delisa lalu menyelimuti suaminya agar merasa hangat.

"Kasihan kamu mas, kamu menderita dan tidur di tempat ini karena wanita itu, aku janji akan selalu berada disisimu..." batin Delisa, sembari beranjak dari duduknya dan ke dapur untuk menyiapkan sarapan untuk Yuda.

Jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi.

Delisa lalu membangunkan suaminya untuk mandi dan sarapan karena pagi ini ia harus ke kantor begitupun Yuda ia harus ke Depok jam 9 nanti.

"Mas...bangun mas..."

"Hmm?"

"Bangun...ayo sarapan .." kata Delisa.

Yuda lalu beranjak dari tidurnya dan menuju ke kamar mandi.

Setelah mandi Yuda Melihat Delisa sedang membereskan kamar tidur mereka dengan pakaian begitu rapi.

"Kamu mau kemana?" tanya Yuda sembari mengeringkan rambut basahnya.

"Alhamdulillah... akhirnya mas Yuda mulai menanyakan kemana aku pergi..." Delisa membatin.

"Kenapa diam saja? Aku tanya kamu mau kemana?" Yuda mengulang pertanyaannya.

"Maaf mas....Aku harus ke kantor..."

"Kamu bekerja? Sejak kapan?"

"Sudah sebulan lebih mas..."

"Kamu sudah bekerja selama sebulan lebih tapi kamu tak pernah memberitahuku?"

"Maafkan aku mas...Aku bukannya tak mau memberitahumu, tapi waktu yang tak pernah ada, aku juga bekerja untuk membantumu mas"

"Apa kamu meremehkanku? Aku tak perlu bantuanmu...."

"Bukan begitu maksudku mas..."

"Sudahlah...kamu pergi saja.."

"Maafkan aku mas... tapi aku harus pergi... Assalamualaikum" ucap Delisa sembari mengambil tangan suaminya dan mencium punggung tangan Yuda, Delisa lalu pergi meninggalkan Yuda yang kini sudah banyak mengajaknya berbicara, bukan seperti dulu berbicara hanya sepata 2 kata saja...

***

Sudah hampir jam makan siang, Delisa janjian bertemu Janet di cafe tempat biasa.

Sampai disana Delisa belum melihat Janet, Ia lalu duduk, tak lama kemudian Janet muncul dan Delisa melambaikan tangannya untuk memberikan kode kepada Janet jika ia di meja pojok.

"Kamu udah lama? Maaf ya...kerjaan di kantor numpuk banget..." kata janet sembari mencium pipi kanan kiri sahabatnya.

"Iya ga apa-apa...gimana kabarmu?" mereka berdua lalu kembali duduk.

"Aku baik-baik saja seperti yang kamu lihat..." kata Janet.

"Aku sudah mendengar dan menonton berita tentang suamimu, apa semuanya baik-baik saja sekarang?"

"Iya semuanya sudah baik-baik... aku sudah pindah rumah dan mas Yuda sedang memulai semuanya dari awal lagi"

"Yang terpenting dari semua itu yaitu dukungan darimu..."

"Iya"

"Trus sekarang kegiatannya apa?"

"Seperti yang aku bilang tadi, dia sedang mencoba memulai semuanya dari nol lagi..."

"Syukurlah..." kata Janet...

"Kita balik yuk...sudah hampir jam 1.."

"Baiklah...nebeng sama aku aja...kantor kita kan searah..." kata Janet...

"Baiklah....aku yang traktir deh soalnya aku baru gajian"

"Wah...udah gajian ya?"

"Hmm...rencana juga aku akan belanja untuk perlengkapan dirumah, kan kamu tau sekarang mas Yuda sedang tidak bekerja..."

"Kita barang aja sore nanti, kebetulan aku juga kepengen belanja perlengkapan rumah, soalnya udah pada abis.." kata Janet.

"Baiklah...Kamu jemput aku aja di kantor..."

***

Di Depok Yuda dan Tio sedang membenahi rumah yang akan mereka jadikan kantor, rumah ini sudah kosong selama 5 tahun.

Mereka akan merintis usaha mereka mulai dari nol lagi.

"Kita akan mulai bekerja besok, walau semuanya belum stabil, tapi kita harus mulai semuanya besok" kata Tio.

"Bukannya lo bilang butuh waktu yang lama?"

"Iya sih, tapi gua berinisiatif untuk memulai semuanya besok, dari pada dirumah kan?"

"Betul juga kata lo..."

"Gimana kalau kita minta bantuan sama bini lo?"

"Bantuan apaan?"

"Untuk menjadi karyawan kita..."

"Dia juga sedang bekerja di salah satu perusahaan majalah..."

"Oh...gitu...."

"Dulu juga kan hanya kita berdua sampai usaha kita maju, bukan?"

"Iya benar..."

"Gua heran sama Tio, kenapa dia begitu terobsesi dengan Delisa? Apa dia menyukai Delisa?" Yuda membatin...

***

Sudah hampir jam 5 Delisa dan Janet lalu ke supermarket, belanja untuk persiapan bulanan dirumah mereka masing-masing.

Apalagi Delisa baru menerima gaji pertamanya di awal bulan.

Delisa selalu berusaha agar bisa membantu suaminya, Deadline setiaap minggunya di kantornya memang banyak menyita waktunya, tapi karena hal itu juga ia mendapatkan bonus yang tak di sangka-sangka.

Ketika sedang memilih makanan yang akan dimasukkan kekeranjang belanja mereka, Delisa dan Janet di sapa oleh Dita.

"Hei....kalian ngapain di sini?" tanya Dita.

"Emang kalau ke supermarket mau ngapain kalau bukan belanja? Mau nabung?" jawab Janet agak kesal.

"Bukannya Delisa udah ga sanggup belanja di tempat seperti ini ya!! Suaminya kan bangkrut, aku sih sempat syirik dengan apa yang Delisa dapatkan menikah dengan lelaki konglomerat dan terkenal di dunia bisnis, Kedengarannya waoww banget.... sekarang udah ga... malah kasihan melihatnya...."

"Cerewet amat sih lo..." kata Janet sembari menarik Delisa.

"Hal gituan kamu dengerin aja Net..." kata Delisa.

"Kupingku panas dengernya...kamu terlalu baik Delisa, walau udah di gituin masih sabar aja.."

"Aku kan tau Dita orangnya seperti apa"

"Hmm..baiklah..." kata Janet.

***

Sampai dirumah Delisa di bantu Janet memasukkan barangnya di dalam rumah, Delisa belum melihat Yuda sedang berada Dirumah, mungkin masih di Depok.

"Suamimu mana Del?" tanya Janet.

"Lagi ke Depok ngurus kantor barunya..tapi thanks banget ya Net, kamu udah mau bantuin dan ngantar aku pulang kalau ga ada kamu, aku bakal kerepotan.."

"Iya sama-sama...tapi maaf nih Del aku ga bisa lama karena harus ke butik ngambil pesanan, takut butiknya tutup"

"Baiklah...kamu hati-hati ya di jalan..." kata Delisa sembari mengantar Janet sampai di depan rumah.

Setelah mengantar Janet sampai depan teras rumahnya, Delisa lalu kembali ke dapur dan mulai memasak untuk makan malam suaminya.

Delisa sangat senang ketika ia menerima gaji disaat yang tepat ketika ia harus pindah di rumah baru.

Membantu suaminya adalah ibadah ketika mereka sedang di rundung masalah yang begitu berat.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.00 semua masakkan sudah siap dan sudah di tata dengan rapi di atas meja makan.

Tak lama kemudian Yuda sudah pulang, seperti biasa Delisa menyambut suaminya dengan mencium punggung tangan Yuda dengan santun.

"Mas, aku udah siapin air hangat di kamar mandi dan juga handuk bersih" kata Delisa.

"Iya" jawab Yuda singkat dan melangkah masuk ke kamar.

Delisa menyusul Yuda penuh dengan keraguan, ingin rasanya ia menghapus kelelahan di mata suaminya tapi ia begitu takut jika saja hanya akan menambah beban Yuda.

"Ada apa?" tanya Yuda keheranan.

"Ga ada apa-apa mas... Aku cuma mau menyiapkan keperluanmu.."

"Kamu belanja pakai uang dari mana? Aku kan belum memberikanmu uang belanja" tanya Yuda.

"Aku pakai uang dari gajiku mas, kemarin kan aku gajian..."

"Sudah kau sisihkan untuk orang tuamu?"

"Udah mas.....aku juga sudah menyisihkan untuk mama dan juga bibi..."

"Apa gajimu cukup? Untuk membagikannya?"

"Insha allah Mas...cukup dan lebih dari cukup"

"Seharusnya mama dan juga bibi bukan tanggung jawabmu, seharusnya aku yang memberikan ke mereka bukan kamu"

"Mas, aku dan kamu sama saja, kita keluarga"

"Tapi mama dan bibi akan bilang apa jika kamu yang memberikannya?"

"Aku tak bilang itu dari aku mas, aku bilang itu dari kamu..." kata Delisa.

"Jika aku sudah bekerja dan mendapatkan uang lebih, kamu harus berhenti bekerja dan hanya mengurusiku... karena bukan tanggung jawabmu untuk mencari nafkah"

"Iya mas...aku akan berhenti bekerja jika kamu yang mengatakannya.." kata Delisa...berusaha menahan perasaan senangnya ketika ia banyak ngobrol dengan Yuda.

"Baiklah...aku mandi dulu..." kata Yuda.

Beberapa menit kemudian setelah selesai mandi, Yuda keluar dari kamar dan melihat istrinya sedang menaruh kopi di atas meja.

"Apa makanan sudah siap? Aku sangat lapar..." tanya Yuda.

"Sudah siap sejak tadi mas, aku malah menunggumu selesai mandi..." kata Delisa.

Yuda lalu ke meja makan dan melihat makanan yang begitu menggugah seleranya.

"Silahkan makan mas...aku ke dapur dulu.." kata Delisa hendak pamit.

"Kamu mau kemana? temani aku makan.." kata Yuda.

"Tapi mas--"

"Kenapa? Kamu ga mau?"

"Ga gitu mas...ya sudah..." kata Delisa sembari duduk.

Delisa tak menyangka jika Yuda mau makan semeja dengannya, Untuk kali pertama ia bisa berhadapan langsung dengan Yuda dan makan sama-sama.

Ketika sedang makan malam, tiba-tiba Yuda berhenti makan. Delisa keheranan dengan hal itu.

"Ada apa mas? Apa masakanku ga enak?"

"Enak kok"

"Trus kenapa?"

"Ga kenapa-napa..." kata Yuda.

Delisa tak mengajukan pertanyaan lagi.

Yuda lalu melihat Delisa sedang makan malam dengan sabarnya, ia lalu memikirkan bagaimana ia dulu memperlakukan Delisa, tapi Delisa tetap sabar menghadapinya.

"Mulai besok aku akan mulai bekerja bareng Tio, mungkin butuh waktu yang sangat lama untuk mendapatkan proyek pertama, karena reputasiku sangat buruk...tapi aku akan tetap berusaha..." kata Yuda.

"Biarkan waktu yang menjawab semuanya mas, semua sudah di atur oleh yang di atas, aku akan mengambil tanggung jawabmu dulu sampai usahamu kembali stabil..." kata Delisa.

"Ya Allah... ternyata kau titipkan wanita bak bidadari di hidupku dan menjadikannya istriku, dia seperti malaikat, hatinya sungguh baik dan tak pernah ada kemarahan di matanya.. ia selalu ikhlas dalam melayaniku, tapi kenapa dengan bodohnya, aku menyia-nyiakannya. Dia memaafkan semua kesalahanku, memaafkan semua yang telah ku lakukan dan bersikap seperti tak terjadi apa-apa, tapi kenapa begitu susah untuk mengatakan maaf kepadanya? Semoga seiring berjalannya waktu aku bisa mencintainya..." Yuda

membatin sembari menatap Delisa yang sedang menikmati makan malamnya.

"Mas? Mas Yuda...!!" panggil Delisa..

"Hmmm?"

"Kenapa mas menatapku seperti itu?"

"Oh...ga ada ..ga ada apa-apa..."

***

Setelah bersiap ke kantor, dan selesai sarapan, delisa sudah tak melihat Yuda berada di rumah saat ini, kemana Yuda Delisa sungguh tak tau sedangkan ia harus ke kantor, ia juga tak mungkin pergi tanpa sepengetahuan dan seizin suaminya.

Tiba-tiba Yuda datang dan baru masuk kedalam rumah dengan basah kuyup.

"Mas, kamu dari mana? Sampai basah kuyup begini?" tanya Delisa.

"Aku habis beli payung ini" jawab Yuda.

"Kamu kan beli payung kenapa ga dipakai?" tanya Delisa lagi.

"Aku membeli payung ini untuk kamu, di luar hujannya deras"

"Untuk aku?"

"Hmm...Ini" kata Yuda sambil memberikan payung itu kepada Delisa.

"Mas Yuda membeli payung ini untuk aku? Apa aku mimpi? Ya Allah...terima kasih atas perubahan sikap mas Yuda yang kau tampakkan..." batin Delisa.

"Kenapa kau diam saja? Kau pergi saja, nanti kau terlambat..."

"Baiklah mas...terima kasih atas payungnya, aku pergi dulu.." kata Delisa sembari mencium punggung tangan suaminya.

"Hati-hati di jalan. " teriak Yuda ketika Delisa sudah keluar rumah...Delisa berbalik dan melambaikan tangannya.

***

Sampai di kantor Delisa lalu di panggil oleh wakil pimpinan redaksi, ia pun segera menghadap.

"Ada apa bu?" tanya Delisa santun.

"Sampul majalah edisi minggu ini, apa benar kamu yang buat?"

"Iya bu..."

"Saya suka sampulnya, apa kamu bisa membuat artikel tentang fashion? Dijaman sekarang kan fashion adalah hal yang utama bukan? Saya ingin mendengarnya langsung dari kamu, disaat musim hujan dan musim panas, setelan apa yang cocok untuk di pakai, saya ingin kamu membuat artikel seperti ini"

"Saya akan mencobanya bu, jika saya sudah selesai saya akan membawa kehadapan ibu"

"Baca sendiri dulu artikelmu, jika kamu anggap menarik, kamu bisa langsung menyerahkannya ke saya, kamu juga bisa mendapatkan promosi jabatan jika kamu bisa melalukannya..."

"Baiklah bu, saya akan mencobanya..." kata Delisa bangga karena ia di percaya membuat artikel untuk salah satu halaman di majalah edisi minggu depan.

"Kamu bisa pergi..."

"Baik bu" kata Delisa.

Kesempatan yang di berikan atasannya begitu menantang baginya, apalagi mengingat saat ini dia baru bekerja selama sebulan lebih, Jika ia menulis artikel serta menggambar, mimpinya akan menjadi kenyataan.

Ponsel Delisa bergetar tanda sms masuk.

Janet :

Aku akan menunggumu di cafe siang ini!!

Ketika jam makan siang Delisa lalu menuju cafe tempat ia dan Janet sering nongkrong.

Sampai disana Delisa melihat Janet sedang duduk menunggunya, iapun menghampiri janet.

"Assalamualaikum" ucap Delisa.

"Waalaikumssalam..." jawab Janet sembari beranjak dari duduk dan mencium pipi kanan kiri sahabatnya.

"Maaf ya!! Tadi aku naik angkot, jadi kelamaan" kata Delisa sembari duduk dikursi tepat di hadapan Janet.

"Angkot?"

"Iya..."

"Kemaren kan kamu baru gajian, kok sudah naik angkot?"

"Gajiku memang sedikit lebih banyak, tapi aku membaginya kepada orangtuaku, dan kedua mertuaku, jadi tak seperti yang kamu kira"

"Yang sabar ya Del"

"Iya, aku akan selalu sabar..."

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Nah itu dia yang kepengen aku cerita"

"Masalah kerjaan kamu?"

"Iya, gini Net....aku di beri kesempatan untuk memuat artikel tentang fashion untuk majalah di edisi minggu

depan, aku juga disuruh menggambar agar artikel yang ku buat lebih menarik...apa aku bisa melakukannya?"

"Ya ampun Del, Bukannya itu juga adalah mimpimu? Kamu harus melakukannya, demi mimpimu Del, jangan pernah membuang kesempatan bagus .."

"Akan kucoba... tapi aku tak yakin bisa melakukannya"

"Kamu harus yakin jika kamu bisa, jangan pernah putus asa, kejar trus dan coba trus Del"

"Hmm...."

"Kamu sudah makan?"

"Belum...kebetulan aku juga lapar..."

"Baiklah...kita pesan makanan dulu, setelah itu kita bisa melanjutkan cerita tentang kerjaanmu, aku mendukung apapun yang akan kau lakukan Del..."

Sepulangnya dari kantor Delisa.

Delisa lalu berinisiatif untuk membawakan bekal makanan untuk Yuda, karena malam ini Yuda akan lembur.

Delisa lalu membenahi isi rumah dan memasak untuk suaminya, walaupun makanan yang sederhana tapi keikhlasan dan cinta dalam memasaknya yang membuat makanan sederhana itu menjadi begitu enak.

***

Sampainya dirumah Tio sesuai dengan alamat yang Yuda kirimkan via sms, Delisa melihat rumah dengan model yang begitu unik dan mengesankan.

Delisa lalu masuk kedalam rumah sebelumnya ia mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Assalamualaikum..." ucap delisa.

"Waalaikumssalam, Delisa? Ayo Del masuk..." Tio begitu ramah ketika melihat Delisa.

"Bini lo tuh sob...." kata Tio menyadarkan Yuda yang begitu sibuk menekuni layar laptopnya.

"Ini aku bawain makanan, siapatau saja kalian bakal lapar nanti..." kata Delisa sembari menaruh bekal makanan di atas meja.

"Wahh....makasih banyak ya Del, silahkan duduk, akan aku suguhkan minum...." kata Tio yang begitu semangat.

Delisa hanya mengangguk.

Setelah pekerjaannya selesai, Yuda lalu menghampiri istrinya yang sedang duduk di ruang tamu.

"Kamu pulang kantor sudah lama?" tanya Yuda sambil duduk di samping Delisa.

"Lumayan udah lama mas" jawab Delisa.

"Malam ini kebetulan malam minggu, kami berencana akan bekerja sampai malam, walaupun ga ada kerjaan, tapi aku harus menata sesuatu, ada orderan market, ada teman yang akan mengadakan pameran jadi aku bantu buat marketnya..." kata Yuda menjelaskan walaupun Delisa tak pernah berharap penjelasan lebih.

"Market? Kamu bisa buat market juga mas?"

"Walaupun sudah lama tak membuatnya jadi aku bakal coba lagi..."

Tiba-tiba terdengar suara telfon kantor..

Tio lalu mengangkat telfon itu.

"Hallo? Selamat sore, PT. Yudato ada yang bisa kami bantu?"

"^_^"

"Baik pak, alamatnya?"

"^_^"

"Besok kami akan kesana pak"

"^_^"

"Sampai ketemu...selamat sore..." ucap Tio.

Tio lalu memeluk sahabatnya dengan cepat, pasti ada sesuatu yang membuatnya senang sampai seperti itu, Delisa hanya bisa tertawa kecil melihat tingkah Tio.

"Lo apaan sih.....lepasin.." kata Yuda sembari melepas pelukan Tio yang di anggap nya berlebihan.

"Lo tebak deh...Itu telfon dari siapa?"

"Gua lagi malas tebak-tebakkan..." kata Yuda cuek.

"Rejeki ga kemana sob, terima kasih buat Delisa yang sudah nyempetin diri kemari, karena ada wanita cantik, sholeha, yang sudah berkunjung ke kantor, makanya rejeki mulai ngalir lagi" kata Tio membuat Yuda dan Delisa kebingungan.

"Ada apa sih? Mending lo katakan sekarang .." kata Yuda.

"Lo masih ingat ga, PT.Abdijaya?"

"Ya iyalah...gua masih ingat, lo pikir gua udah amnesia? Mereka kan klien tetap kita dulu..."

"Nah itu dia, Pak Jaya memberikan kita kepercayaan untuk mengerjakan Proyek Rumah sakit miliknya, kita harus menemuinya besok, kebetulan beliau melihat market lo sob. ."

"Apa? Rumah sakit? Bukannya itu proyek yang beliau tunda dulu?"

"Iya, ternyata beliau sedang mencari keberadaan kita sejak dulu, reputasi tidak penting bagi beliau..." kata Tio.

"Alhamdulillah ya Allah...engkau berikan rejeki kepada suami hamba...mudahkanlah semua pekerjaannya ya allah ya rob..." batin Delisa mengucap syukur dalam hati.

"Kalau gitu siapkan saja segala sesuatunya, gua bakal menemuinya langsung"

"Market lo ada gunanya juga sob, dan kita tidak akan lembur percuma, bukan?"

"Makasih ya Delisa...ini berkat kamu juga..." kata Tio lagi.

"Aku tak melakukan apa-apa, jadi tak perlu berterima kasih, ini berkat kerja keras kalian sendiri" kata Delisa bijaksana.

***

Esok paginya Delisa bangun pagi seperti biasa menyiapkan segala keperluan suaminya dan juga menyiapkan sarapan.

Ketika sedang memasak, Delisa melihat Yuda sedang membuka kulkas, yuda kehausan karena semalam ia bekerja begitu keras.

Beberapa menit kemudian ketika nasi goreng buatannya jadi, Delisa lalu menatanya di atas meja makan.

"Mas... ayo sarapan dulu..." kata Delisa memanggil suaminya yang masih berada di kamar.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Yuda yang baru saja keluar kamar.

"Keren...makin tampan..."

"Yang bener?"

"Iya mas, kamu pakai apapun juga semua cocok kelihatannya..."

"Rasanya aneh saja, sekian lama nganggur aku akhirnya bisa memakai setelan jas ini lagi..."

"Ucap Bismillah dulu mas"

"Iya..."

"Mas, pagi tadi mama nelfon nanyain kabarmu, kamu nyempetin telfon mama ya!!" kata Delisa.

"Astaga, aku sampai lupa sama tanggung jawabku ke mama, iya amu akan nyempetin waktu menelfon mama jika meetingku selesai..."

"Hari ini aki juga izin mas, mau kerumah bunda"

"Beritahu bunda dan juga ayahmu, aku belum sempat mengunjungi mereka, kalau sudah ada waktu, kita akan mengunjunginya sama-sama.."

"Iya mas, ga apa-apa...akan aku sampaikan .." kata Delisa yang sebenarnya sangat berharap kunjungannya kali ini ia bisa mengajak suaminya pergi bersamanya seperti yang diinginkan kedua orang tuanya.

Setelah mengantar Yuda sampai di depan teras rumah, Delisa kembali masuk dan mengambil tas miliknya. Ia harus kerumah orang tuanya karena hari ini hari minggu jadi dia bisa berkunjung.

***

Sampai di Hotel, dimana Yuda dan Tio akan bertemu pak Jaya di antarkan oleh pelayan sampai di kamar pak Jaya.

Ketika sampai di dalam kamar, pak Jaya sudah terlihat di ruang tamu sedang menunggu mereka.

Yuda dan Tio lalu menyapa Pak Jaya dengan santun.

"Selamat pagi pak" sapa Yuda sembari menjabat tangan kliennya.

"Pagi pak Yuda, Pak Tio...silahkan duduk...saya sudah menunggu Pak Yuda dan Juga pak Tio sejak tadi."

"Maaf pak karena jalanan begitu macet, maklum pagi pak...jadi waktunya semua orang untuk kekantor" kata Tio.

Yuda dan Tio lalu menunggu beberapa saat karena pak Jaya harus mengambil beberapa dokumen mengenai proyek yang akan diberikan kepada perusahaan Yuda.

Yuda begitu terkejut ketika melihat Lusi sedang bersantai di atas ranjang yang hanya terbalut selimut.

Yuda hendak menghampiri Lusi ia ingin tau alasan Lusi menghancurkannya tapi Tio mencegahnya.

"Tahan Yud...kita kesini sedang bekerja, jika kamu menyerang Lusi sekarang itu hanya skan menghancurkan usaha kita" kata Yuda sembari menggenggam tangan Yuda agar tak melakukan satu kesalahan yang bisa membuat usaha mereka hancur.

"Tapi--"

"Gua juga ingin mencabik wanita itu, tapi menjaga sikap di depan pak Jaya lebih penting" kata Tio.

"Jangan sampai pak Jaya mengetahui aku dan Lusi pernah memiliki hubungan, itu hanya akan merusak reputasiku"

Pak Jaya lalu kembali bergabung dengan Yuda serta Tio, tapi pandangan Yuda sungguh tak bisa berhenti melihat Lusi yang sedang di atas ranjang.

"Apa kamu sedang melihat wanita itu?" tanya pak Jaya yang menyadari pandangan Yuda.

"Maaf pak jika saya lancang. ." kata Yuda.

"Namanya Yuna, Dia wanita panggilan, Jika kau tertarik aku bisa memberikan nomor ponselnya" kata pak Jaya.

Yuda sedikit tersinggung dengan perkataan Pak jaya yang mengiris hatinya, tapi ia tak bisa mengacaukan proyek pertamanya.

Tio selalu mengingatkan Yuda dengan memberikan kode agar bisa menahan diri.

"Saya pikir wanita itu istri bapak" kata Tio.

"Mana mungkin saya menikahi wanita semacam itu, saya hanya menyewanya untuk semalam saja"

Sepertinya Lusi belum menyadari jika tamu pak jaya adalah Yuda dan juga Tio, Lusi masih saja berada di atas ranjang dengan lemasnya.

"Apa sekarang kita bisa membicarakan tujuan kita?" tanya Yuda yang sudah tak sabar untuk keluar dari kamar hotel milik pak Jaya yang sedikit membuatnya panas.

"Saya sudah mengatakannya lewat telfon, bagi saya reputasi kalian tak penting, karena saya sudah pernah puas dengan hasil kerja kalian, jadi saya mempercayakan proyek itu ke tangan kalian"

"Bisa liat dokumennya pak?"

"Boleh" jawab Pak jaya sembari memberikan dokumen ke tangan Tio.

"Baiklah pak, kami akan segera mengirim gambarnya kepada bapak, dokumen ini biar saya bawa dulu"

"Baiklah...." jawab pak Jaya.

"Kalau begitu kami permisi pak"

"Iya, ini....uang pertama sebagai tanda deal kontrak kerja kita, saya harap kalian jangan pernah mengecewakan saya" kata pak Jaya sembari memberikan sekotak uang kepada Yuda dan Tio.

"Baik pak saya akan menerimanya" sambut Tio dengan menerima sekoper yang berisi uang.

"Kami juga tidak akan pernah mengecewakan bapak seperti sebelumnya" sambung Yuda.

Yuda dan Tio lalu keluar dari kamar hotel pak Jaya dan Yuda menghela nafas panjang.

"Thanks sob, lo udah nahan diri" kata Tio sembari menepuk pundak Yuda.

"Yuna? Lusi Selalu saja melakukan apapun yang ia inginkan termaksud mengganti namanya demi mendapatkan uang"

"Apa lo bakal lapor Polisi?"

"Gua ga mau berurusan dengan wanita seperti itu lagi, biarkan saja dia menikmati hidupnya sebelum balasan Tuhan datang"

"Baiklah....lo emang bijaksana...ayo" kata Tio sembari masuk kedalam lift dan menekan lantai dasar.

***

Delisa sedang dirumah orang tuanya, ia sedang menunggu ayah bundanya pulang dari pasar...

Tiba-tiba ponselnya berdering dan telfon itu dari suaminya.

"Hallo,Assalamualaikum mas?"

"Waalaikumssalam, kamu di mana?" tanya yuda.

"Masih dirumah bunda, tapi ayah sama bunda lagi kepasar jadi aku nunggu dulu"

"Aku akan menyusulmu"

"Kamu mau kesini mas?"

"Iya, tunggu aku disana"

"Baiklah mas, Assalamualaikum"

"Waalaikumssalam"

Yuda mulai membuka hatinya untuk istrinya walaupun belum sepenuhnya.

Selama terkena musibah Yuda baru sadar bagaimana peran penting seorang istri.

"Lo mau kerumah mertua lo?"

"Iya gua bakal kesana, selama menikah gua ga pernah kesana sebelumnya"

"Wahh lo wajib donk kesana"

"Iya, karena itu lo gua turunin di kantor dan mobil lo gua pinjam"

"Siap"

Setelah menurunkan Tio dikantor.

Yuda langsung menuju kerumah mertuanya untuk menyusul istrinya.

***

Tak lama kemudian ayah dan bunda Delisa sudah pulang dari pasar, mereka dengan cepat langsung masuk kedalam rumah karena mereka sudah mengetahui kedatangan putrinya.

"Kamu sudah lama ndo?" tanya bunda Liana.

"Assalamualaikum ayah, bunda" sapa Delisa sembari mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Waalaikumssalam ndo, kamu tidak datang bersama suamimu?" tanya ayah Rais.

"Mas Yuda sudah di jalan akan kemari yah, kebetulan tadi mas Yuda ada kerjaan, jadi baru bisa nyusul sekarang"

"Jadi menantu bunda akan kemari? Alhamdulillah... ayah ayo cepat kita masak, menantu kita akan datang,

bunda akan masak makanan yang special untuk menantu bunda" kata bunda Liana.

Delisa begitu senang melihat kedua orang tuanya begitu senang mendengar suaminya akan berkunjung.

Delisa lalu membantu kedua orang tuanya untuk memasak makan siang.

"Mimpi apa bunda semalam ndo, untuk pertama kalinya nak Yuda akan berkunjung"

"Bunda bisa aja, mas Yuda emang baru ada kesempatan hari ini bund"

"Pokoknya bunda sangat senang ndo, Ayah bakar yang banyak satenya karena menantu kita sangat suka sate"

***

Kedua orang tua Delisa tau jika menantu mereka sangat menyukai sate kambing, jadi ayahnya sengaja kembali kepasar hanya untuk membeli daging kambing.

"Assalamualaikum" tak lama kemudian suara Yuda terdengar.

"Waalaikumssalam" jawab bunda Liana dan ayah Rais ketika mendengar suara menantu mereka.

Mereka lalu berjalan keluar dari dapur dan menyambut menantu mereka dengan hangat.

Delisa hanya bisa tersenyum melihat Kedua orang tuanya yang sejak tadi sudah semangat.

Yuda lalu mencium punggung tangan kedua orang mertuanya.

"Ayo masuk nak, Delisa temani nak Yuda dulu, bunda sama ayah, akan kembali ke dapur melanjutkan masak" kata bunda Liana.

"Bagaimana urusanmu mas?" tanya Delisa.

"Alhamdulillah aku mendapatkan proyek itu"

"Alhamdulillah ya Allah...." ucap Delisa.

"Ini semua berkatmu juga"

"Berkat kerja kerasmu mas, aku tak melakukan apa-apa untuk membantumu, tapi ada apa dengan raut wajahmu?"

"Tadi aku bertemu Lusi sedang berada di hotel klienku, aku ingin sekali menanyakan alasannya kenapa dia menghancurkanku, tapi Tio menahanku"

"Mas, lupain semua itu ya!! Biarkan semuanya berlalu, aku bukannya melarangmu mengingatnya tapi ada baiknya kamu melupakannya" Delisa sebenarnya sedikit cemburu mendengar Yuda menyebut nama Lusi tapi semua itu bagian masa lalu suaminya.

"Iya, aku akan berusaha, tapi sepertinya aku mencium aroma sate"

Delisa tersenyum mendengar apa yang di katakan Yuda.

"Bunda emang lagi buat sate special untuk kamu"

"Untuk aku?"

"Iya untuk kamu mas"

Mereka lalu tersenyum bersamaan, menikmati waktu bersama sembari menunggu hidangan makan siang siap.

Delisa Pov.

Sampai dirumah aku lalu merebahkan tubuhku di atas ranjang karena saking lelahnya, aku dan mas Yuda sejak pagi sampai malam hari menghabiskan waktu dirumah ayah dan juga bunda.

Mas Yuda lalu menyusulku naik keatas ranjang dan mengambil tablet miliknya di dalam tasnya dan aku masih berbaring di sampingnya dengan tenang.

"Coba kamu lihat ini" kata mas Yuda sembari memperlihatkan gambar rumah yang ada didalam tabletnya.

"Gambar rumah?" tanyaku.

"Hmm...Eku berencana membangun rumah ini untuk kita"

"Amin....Insha allah mas, tapi ngomong-ngomong ini design yang kamu buat?"

"Iya....Ini design khusus untuk kita, lihat ini juga ini kolam renangnya dan ini tampak depan sama belakang rumah" kata mas Yuda sembari menunjukkan beberapa titik design yang ia buat.

"Membayangkannya saja aku sangat senang dan nyaman liatnya mas, apalagi jika itu nyata"

"Gambar ini akan menjadi nyata jika kamu selalu mendoakanku"

"Doaku tak pernah pupus mas untuk kamu"

Mas Yuda lalu menyimpan tabletnya di dalam tas miliknya dan menatapku setelahnya.

Aku bingung dengan tatapan mas Yuda saat ini, aku hanya bisa pura-pura tak melihatnya karena saking gugupnya.

Mas Yuda lalu mendekatiku perlahan, apa mungkin mas Yuda ingin menyentuhku aku sungguh tak mengerti situasi saat ini.

"Apa sekarang kamu siap?" tanya mas yuda yang sedikit membuatku geli karena ini untuk pertama kalinya buat aku dan mas Yuda melakukannya.

"Hmm.. " jawabku mencoba memberikannya signal, aku hampir tak bisa nafas karena dekapan mas Yuda.

"Aku akan melakukannya sekarang"

"Melakukan apa?" tanyaku pura-pura.

"Mencumbumu, kita harus memberikan cucu seperti keinginan orang tua kita, bukan?" kata mas Yuda.

Aku lalu mengangguk pasrah.

Mas Yuda lalu mencumbuku dan menjelajah disekitaran tubuhku, mencium bihirku penuh kemesraan dan sebagai istri yang sholeha yang berjanji siap melayani suami, aku memberikan akses masuk untuknya dan menjelajahi tubuhku.

Aku hanya bisa menikmatinya ketika gigitan kecil itu sedikit membuatku terangsang, jujur ku akui hal inilah yang sangat membuatku menikmatinya.

Untuk pertama kali buatku dan mas Yuda melakukannya.

5 bulan menikah kami baru melakukan malam pertama yang tertunda.

Mas Yuda lalu membuka bajuku perlahan dan mendekatkan wajahnya dengan wajahku hanya hidung kami yang menjadi perantara saat ini hanya ada beberapa centi sampai wajahnya mengenai wajahku.

Aku merasakan deru nafasnya yang sedikit tertahan.

Aku lalu menutup mataku karena hal ini baru pertama kali buatku.

Sedikit membuatku gugup tapi aku bisa menikmati waktu yang indah ini, nikmat yang luar biasa ketika di cumbu oleh sang suami, pria halalku.

Kamipun merasakan kenikmatan sama-sama, aku kadang menjerit kesakitan dan sesekali lenguhan lolos dari mulut mas Yuda dan mulutku.

Mendengarku menjerit kesakitan mas Yuda malah memagut bibir merahku.

Sudah sangat pagi, Aku melihat jam sudah menunjukkan pukul 6 pagi.

Aku melihat tubuh mungilku di balik selimut yang tak mengenakan sehelaipun, begitupun dengan mas Yuda yang tak mengenakan apapun dan dada bidangnya terekspos oleh cerahnya pagi.

Malam yang indah yang tak akan pernah bisa ku lupakan sampai mas Yuda menikmatinya dan selalu membangunkanku untuk kembali melakukannya.

Setelah selesai mandi aku masih melihat mas Yuda tersungkur di atas ranjang dengan wajah tenangnya, aku hanya bisa tersenyum melihatnya, melihat wajah damainya.

Aku lalu kedapur kegiatan seperti biasa menyiapkan sarapan untuk suamiku sebelum berangkat bekerja.

***

Yuda Pov.

Setelah bercumbu dengannya aku lalu terbangun dan keruang tamu untuk mengerjakan gambar proyek baruku.

Aku merasakan kenikmatan luar biasa ketika bercinta dengannya, karena mungkin dia adalah wanita yang halal bagiku, yang sudah ku nikahi yang sekarang menjadi tanggung jawabku.

Setelah selesai aku lalu kembali ke kamar dan menatap wajah damainya, wanita bak bisa dari ini adalah istriku.

Kupeluk Delisa dengan erat dan aku merasakan kenyamanan luar biasa.

***

Sampai di kantor aku langsung menyandarkan kepalaku dengan desahan nafas di kepala kursi karena kelelahan.

Kadang aku tersenyum kecil, kadang juga aku mengingat kejadian semalam, ketika melakukan itu kepada Delisa.

Rasanya ingin melakukannya lagi dan lagi, aku juga baru melihat tubuh mungil istriku tanpa mengenakan sehelaipun, dia ternyata begitu seksi tak seperti biasanya.

Aku hanya menggeleng malu jika ku ingat lagi.

"Ngapain lo sejak tadi senyum-senyum gitu? Akhirnya terjadi juga?" tanya Tio yang sejak tadi memang memperhatikanku tanpa ku sadari.

"Terjadi apaan?"

"Ya elahh....gua tau pasti semalam ada yang terjadi kan? Sampai lo senyam-senyum gitu?"

"Kalau lo mau tau ya lo nikah donk"

"Tuh kan? Apa gua bilang pasti terjadi juga kan?"

"Udah ga usah dibahas" kataku yang sedikit agak malu.

"Tuh kan lo senyum lagi, rasanya gimana?"

"Rasanya lebih nikmat dan halal"

"Maksud lo karena kalian suami istri?"

"Gua kan udah bilang ga usah dibahas"

"Kan lo yang membahasnya"

"Lo mancing gua sih"

"Lo udah nyelesein gambarnya?"

"Belum...baru selesai separoh"

"Coba gua lihat"

"Itu di atas meja...Semalam gua ngerjain market pak Sarman, akhirnya selesai juga"

"Trus ini lo kerjain semalaman"

"Yapp"

"Wahh gerakan lo cepet juga, sekarang lo selesain gambar itu, setelah itu tugas gua bakal memperlihatkan ke pak Jaya"

"Baiklah...lo musti presentasikan juga di depan pak Jaya"

"Presentasi kan kerjaan gua banget"

"Baiklah ga ada yang perlu gua khawatirin lagi"

***

Author pov.

Dikantor Delisa begitu sibuk karena deadline sebentar lagi, sedangkan artikel yang dipercayakan bu Kintana belum semuanya rampung.

Delisa selalu saja menguap ketika ia sedang fokus melihat artikelnya di komputer.

"Bu Delisa!!" sapa salah satu OB.

"Iya? Ada apa mba?"

"Ibu sekalian mau titip kopi? Soalnya sejak tadi saya lihat ibu menguap terus"

"Kebetulan banget mba, saya titip 2 cangkir ya, ga usah pakai cream, kopi asli aja" kata Delisa.

"Baik bu"

"Makasih mba!!"

"Semalam kamu ngapain aja? Sampai segitu ngantuknya" tanya Ifa salah satu rekan kerja Delisa.

"Ga ngapa-ngapain" jawab Delisa singkat

"Enak ya punya suami"

"Enak gimana?"

"Yaa bisa di cumbu sampai pagi"

"Ahh kamu bisa aja, ga sepertri yang kamu pikirkan kok" jawab Delisa sedikit malu-malu.

"Darimana Ifa tau jika semalam aku di cumbu? apa hal itu tertulis di wajahku? Sampai Ifa menyadarinya? Aduhh...jangan sampai terlalu trasparan deh entar bisa malu sendiri" batin Delisa.

Ketika sedang mengerjakan artikelnya ponsel Delisa bergetar dan tanda sms masuk via whatsapp.

Mas Yuda :

Kamu sedang apa? Sudah makan? Aku mungkin pulang agak malam jadi kamu ga perlu masak, soalnya kerjaanku mulai banyak jadi bakal sedikit menyita waktuku.

Delisa tersenyum mendapatkan sms perhatian yang pertama dari Yuda.

Delisa dengan cepat membalas pesan Yuda.

Delisa :

Iya mas, sepertinya aku juga akan pulang malam karena deadline sebentar lagi, apalagi artikelku belum rampung mas, aku lagi nunggu catering, kamu juga mas jangan lupa makan.

Yuda :

Jangan terlalu lelah, baiklah...aku ada meeting.

Sepertinya saling mengirim pesan sudah membuat mereka seperti suami istri sebenarnya tak seperti biasanya, jangankan saling mengirim pesan, saling bersapa saja sangat jarang.

Perlakuan manis Yuda kepada Delisa semalam sepertinya membuahkan hasil.

Mendapatkan sms pertama dari suaminya Delisa tersenyum dan tersipu malu.

Sudah hampir jam 10 malam Delisa lalu pulang sendirian, karena tak ingin menganggu konsentrasi suaminya ia memilih tak mengirim sms satupun.

Sampai dirumah Delisa melihat ada seorang pria yang sedang menunggu di depan rumahnya, jika di lihat lebih dekat lagi ternyata Rian mantan kekasihnya.

"Dia tau rumahku dari siapa?"

Delisa tak ingin masuk kedalam pagar rumahnya, apalagi ini sudah larut jika terlihat oleh tetangga akan menimbulkan fitnah.

Tapi, Rian melihat Delisa dan menghampirinya.

"Rian? Ngapain kamu kesini?" Delisa pura-pura baru menyadari kedatangan Rian.

"Aku ingin menemuimu, apa aku bisa minta waktu?"

"Ngomong aja, akan aku dengarkan"

"Apa kita ga bisa bicara di dalam rumahmu?"

"Maaf Rian, aku bukannya menolak, tapi di dalam gak ada siapapun, nanti akan menimbulkan fitnah jika kita hanya berdua di dalam rumah apalagi aku berstatus istri mas Yuda, jadi ngomong disini aja"

"Sampai kapanpun aku tak akan pernah bisa melupakanmu Delisa, apa aku tak bisa kau berikan kesempatan kedua? Aku sudah putus dengan Dita karena keegoisannya, aku salah pernah menyakitimu, memutuskanmu dan meninggalkanmu demi Dita, aku juga salah ketika pernikahan kita sudah di rencanakan aku malah main serong dengan Dita, tapi aku mohon lupakan semua itu dan kembalilah kesisiku, sekarang aku sudah menjadi pengacara seperti yang kamu inginkan"

"Kenapa kau datang meminta hal itu Rian? Aku sudah menikah, tak ada kesempatan lagi"

"Aku tau pernikahanmu atas dasar kau di jodohkan, kamupun pasti tak mencintainya, pasti masih ada cela untukku kan?" tanya Rian sembari menggenggam tangan Delisa.

Delisa sudah mencoba menghindar dan melepas genggaman tangan Rian tapi tetap saja Rian tak melepasnya.

"Lepaskan aku Rian"

"Aku tak akan melepaskanmu jika kamu tak memberiku jawaban"

Sejak tadi ternyata Yuda melihat semuanya dan menghampiri Rian, lalu Yuda menonjok Rian terjadi perkelahian antara Yuda dan juga Rian.

Rian lalu tergeletak karena pukulan keras Yuda.

"Mas, apa yang kamu lakukan?" Delisa begitu panik melihat kemarahan suaminya.

"Jangan pernah menyentuh istriku" kata Yuda dengan pembelaan luar biasa.

Rian lalu beranjak dan menuju ke mobilnya.

"Aku akan kembali Delisa, Satu hal yang harus kamu tau, aku masih sangat mencintaimu" kata Rian sembari mengemudikan mobilnya.

Delisa melihat tatapan suaminya yang begitu marah.

Yuda lalu masuk kedalam rumah dan memilih tak menyapa istrinya yang sejak tadi berharap teguran darinya.

"Mas, maafin aku, aku ga tau Rian kesini"

"Kenapa dia tau alamat kita jika kamu tak memberitahukannya?"

"Mas, aku juga ga tau Rian tau dari mana alamat kita tapi yang harus kamu tau aku tak pernah mengundangnya kemari"

"Sudahlah aku lelah...."

"Tapi mas?" belum juga Delisa melanjutkan perkataannya Yuda sudah masuk kedalam kamar.

Delisa memilih tak menyusul suaminya dan hanya berdiri tepat di depan pintu kamar.

1 Tahun Kemudian

Delisa hari ini berencana akan kedokter kandungan mengetahui hasil tesnya dan juga Yuda, karena sudah setahun ini Delisa belum juga hamil, Sedangkan mertua serta kedua orangtuanya mengharapkan cucu dari mereka.

Delisa juga curiga kepada dirinya sendiri jika kemungkinan kandungannya bermasalah.

Saat ini Delisa sedang menunggu suaminya di kantor untuk menjemputnya.

Tak lama kemudian Yuda sudah memarkirkan mobilnya di depan gedung kantornya.

Yuda melambaikan tangan dan membuka pintu mobil untuk istrinya.

Sampai di rumah sakit Yuda memilih diam, karena merasa begitu gugup untuk mendengar hasil yang di bacakan dokter tentang kesehatannya dan juga kesehatan istrinya.

Sampai di ruangan dokter Stella, Delisa dan Yuda lalu duduk.

"Akhirnya ibu sama bapak datang juga " kata Stella.

"Ada apa dok ? Apa ada masalah ? " tanya Delisa.

"Hasil tesnya sudah keluar sejak pagi tadi, saya akan membacakan hasilnya kepada bapak dan juga ibu, apa ibu dan bapak siap?" kata Stella.

"Silahkan lanjutkan" ucap Yuda.

"Kami minta maaf sebelumnya, kami sudah melakukan tes berulang-ulang dan hasilnya tetap sama, ternyata masalah tidak datang dari ibu Delisa tapi malah sebaliknya"

"Maksud dokter ?" tanya Delisa penasaran.

"Masalah yang datang ada pada pak Yuda, Saya sangat sayangkan tapi--"

"Katakan saja dok, ada apa?" tanya Delisa penasaran.

"Pak Yuda mandul dan tak bisa membuahi" jawab Stella sedikit ragu.

"Apa? Dokter pasti salah kan? Suami saya tak mungkin mandul dok, pasti masalahnya datang pada saya, kita bisa melakukan tes ulang untuk memastikan itu" kata Delisa.

"Baiklah, makasih dok" kata Yuda sembari beranjak dari duduknya dan melangkah keluar ruangan tanpa mengajak istrinya.

"Dok, saya mau tanya, apa suami saya bisa di obati ?"

"Untuk saat ini saya tidak bisa mengatakan apapun bu, kita berdoa saja"

"Saya permisi"

Delisa tak tau harus mengatakan apa kepada suaminya untuk menenangkan suaminya.

Delisa lalu menyusul kepergian suaminya yang sejak tadi sudah berjalan duluan, terlihat dari belakang, Yuda tak ada semangat sama sekali.

"Ayo kita pulang mas" kata Delisa sembari merangkul suaminya.

"Hmm" jawab Yuda singkat.

"Mas, semua bisa berubah, kita masih punya Allah, kan?"

"Aku akan mengantarmu pulang setelah itu aku akan ke kantor"

Di dalam perjalanan Yuda hanya diam saja dan memilih tak mengatakan apapun, Delisa sangat khawatir apa yang akan di pikirkan suaminya, ia juga tak bisa mengatakan apapun dalam suasana seperti ini jadi Delisa memilih diam.

Sampai di kantor Yuda langsung duduk di kursi kerjanya dan menghela nafas panjang.

"Lo kenapa sob? Lo sakit?" tanya Tio penasaran.

"Gua dari rumah sakit"

"Lo sakit apa? Istirahat aja ga usah kerja dulu biar gua yang ngehandle semuanya"

"Gua mandul sob, dokter Stella yang mengatakan hal itu" kata Yuda.

"Apa?" Tio begitu terkejut.

"Gua ga tau harus bagaimana sekarang, ketika bisnis dan usaha kita sedang naik daun, gua harus mengalami hal ini, gua juga udah menuduh bini gua yang tak bisa memberikan keturunan ternyata masalahnya ada di gua"

"Yang sabar sob, semua kan pasti ada jalannya, bukannya hal itu yang sering lo katakan ? Lagian bini lo pasti tak mempermasalahkannya, gua yakin itu"

Tio hanya bisa menyemangati dan menenangkan sahabatnya agar tak kepikiran tentang hal yang sudah membuatnya sering menuduh Delisa.

***

Di kantor Delisa begitu bingung harus bagaimana agar membuat suaminya gak mempermasalahkan tentang

kemandulannya dan mengatakan kepada Yuda jika ia tak mempermasalahkan hal itu.

Bunyi ponsel tanda sms masuk.

Janet :

Bagaimana hasil tesmu Del? Apa ada masalah di kandunganmu?

Delisa memilih tak membalas sms Janet dan mencoba mengabaikannya, ia juga tak mungkin menceritakan tentang kekurangan suaminya.

Setelah pulang kantor Delisa langsung pulang kerumahnya.

Sampainya dirumah Delisa tak melihat suaminya, di sms dan di telfonpun di abaikan Yuda.

Beberapa menit suara mobil terdengar.

Delisa lalu menyambut kepulangan suaminya dan mengambil tangan Yuda dan di ciuminya.

"Mas, aku telfon dan sms kenapa di abaikan?" tanya Delisa mencoba basa basi.

"Aku tadi di jalan, kamu sudah makan?"

"Belum mas, aku menunggumu, ayo masuk"

"Ada sesuatu yang ingin ku bicarakan sama kamu".

Raut wajah Delisa berubah ia begitu takut jika Yuda harus meninggalkannya karena masalah ini, Yuda juga berubah menjadi serius.

"Ya Allah jangan kau pisahkan aku dan suamiku, aku begitu mencintainya, aku tau mukjisat dan keajaiban itu ada" batin Delisa.

***

Setelah makan malam selesai Delisa lalu membawakan secangkir kopi untuk suaminya yang sedang duduk diruang tamu.

Ia lalu duduk manis di samping suaminya karena Yuda ingin mengatakan sesuatu kepadanya.

"Mas, sebelum kamu mengatakan sesuatu aku akan duluan mengatakannya, aku tak pernah mempermasalahkan apapun mas, asalkan kita selalu sama-sama itu sudah cukup buatku, kita sudah pernah berjanji untuk saling mencintai dan menerima, begitupun dengan kekurangan kita, janji sucinya pernikahan bukan dilihat dari kesempurnaan rumah tangga tapi dengan cobaan yang bisa kita lewati bersama, jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku" kata Delisa.

"Justru aku ingin menanyakan itu padamu, apa kekuranganku tak masalah buatmu? Sampai kapanpun aku tak akan pernah bisa melengkapi keluarga kita".

"Demi Allah mas semua ini benar-benar tak masalah sama sekali, aku selalu percaya dan yakin keajaiban itu ada, Allah tak mungkin melupakan kita, kita bisa mengadopsi anak, kita bisa merawatnya dan menganggapnya seperti anak sendiri".

"Kau bisa meninggalkanku jika kamu tak siap hidup bersamaku tanpa hadirnya seorang anak didalam rumah tangga kita".

"Maaf mas, tapi aku tak akan pernah meninggalkanmu, aku akan selalu bersamamu, suka maupun duka".

"Benarkah?"

"Aku mohon mas jangan membahas hal ini lagi, aku janji tak akan pernah meninggalkanmu, tak akan pernah".

"Baiklah, jika kamu siap hidup bersamaku kita hadapi semua ini sama-sama, besok kita pindah ke rumah yang baru, kita memulai hidup baru di sana, aku sudah menyiapkan segala sesuatunya, besok kamu tak usah ke kantor, kita sama-sama kesana".

"Rumah yang mana mas?".

"Rumah yang pernah ku tunjukkan gambarnya sama kamu, walaupun belum semuanya selesai, tapi aku ingin kita tinggal disana, supaya aku kalau ke kantor ga kejauhan".

"Mama sama bibi akan tinggal sama kita kan mas?".

"Mama dan bibi gak bisa meninggalkan toko kue disana, mereka bakal sesekali menginap di Jakarta".

"Baiklah mas...alhamdulillah jika usaha dan bisnismu maju lagi mas".

"Aku juga sudah merekrut karyawan baru 8 orang, Walau karyawanku ga sebanyak waktu kantor yang dulu tapi 8 orang itu cukup membantu".

"Alhamdulillah mas, itulah buah kesabaran dan kerja kerasmu".

"Berkat doamu juga".

"Doa adalah kewajiban istri untuk melakukannya demi suaminya, ayo mas di minum kopinya".

Walaupun di antara mereka masih ada perasaan canggung, tapi mereka selalu menikmati suasana dan waktu berdua.

"Makasih ya Allah kau buat suamiku mengerti" Delisa membatin.

Di atas ranjang Delisa dan Yuda saling menatap, Yuda membelai istrinya dengan lembut dan sedikit mesra.

"Aku bersyukur Allah menunjukkan jodoh yang baik untukku, aku sangat sangat bersyukur kamu ada disampingku menjadi istri dan tanggung jawabku, walaupun aku tak pernah mengatakan aku mencintaimu, tapi yang harus kamu tau saat ini di hatiku hanya ada kamu, terima kasih kau sudah menemaniku disaat suka maupun duka " kata Yuda dengan belaian mesranya.

Delisa memejamkan matanya Ia merasa begitu nyaman dan hangat tidur di samping suaminya, seakan dunia ini milik mereka berdua.

Kesederhanaan yang menyatukan mereka, walaupun yuda pernah melakukan kesalahan tapi Delisa selalu saja menerima setiap kesalahannya dan memaafkannya.

***

Esok paginya setelah selesai sarapan, Yuda dan Delisa lalu menuju kerumah baru mereka yang berada di Depok.

Sampai di sana Delisa begitu takjub melihat rumah sebesar ini di depan matanya.

Apalagi mengingat ia akan tinggal di rumah ini mulai hari ini juga.

"Ayo kita masuk" ajak Yuda sembari menarik Delisa dengan menggenggam jari jemari istrinya.

"Ini rumah yang kamu maksud mas?"

"Iya ini rumah yang kubuatkan untuk kamu"

"Besar banget mas"

"Rumah ini lebih besar kan daripada rumah kita yang dulu? Waktu kita masih tinggal bareng mama dan juga bibi"

"Ini mah gede banget mas"

"Kolam renang dan di belakang rumah belum selesai, akan ku selesaikan nanti ketika proyek yang sedang ku kerjakan saat ini berhasil" kata Yuda.

Delisa lalu masuk kedalam rumah barunya dan melihat isi dalam rumah yang begitu indah dengan cat emas berpadu dengan gorden serta lantainya sangat cocok dan kelihatan benar benar mewah.

Rumah sampai 3 lantai, untuk pertama kalinya baru ia liat di dalam film tapi tak pernah membayangkan sebelumnya akan tinggal dirumah sebesar ini.

"Mas, ini benar rumah kita?"

"Iya ini rumah kita, kamu suka?"

"Aku suka mas, apa ini ga kegedean rumahnya mas? Apa ga sebaiknya kita panggil mama dan bibi tinggal bareng kita?"

"Mama dan bibi ga kepengen ninggalin usahanya di Surabaya yang lagi ramai-ramainya, bagaimana kalau orang tuamu saja yang tinggal bareng kita?"

"Ayah sama bunda mana mau mas, mereka lebih baik tinggal di kampung daripada tinggal di kota katanya, mana bising"

"Terpaksa kita tinggal berdua saja"

"Mas, apa ga sebaiknya kita adopsi anak ? Untuk menambah anggota keluarga kita"

"Jika kamu menginginkannya aku setuju saja"

Delisa lalu melihat semua ruangan yang ada di rumah ini, rumah bak istana yang tak pernah terpikir sebelumnya akan menjadi rumahnya.

Hari ini adalah hari sabtu Delisa dan Yuda tak kekantor hari ini karena sibuk membenahi rumah baru mereka apalagi acara syukuran baru saja diselesaikan jadi sedikit menyita waktu mereka.

Kedua orang tua mereka menginap dirumah baru mereka.

Delisa lalu membawakan minum untuk kedua mertuanya serta kedua orang tuanya.

Setelah itu Delisa duduk di sebelah suaminya.

"Ada yang ingin saya bicarakan kepada mama, bibi, ayah dan juga bunda" kata Yuda.

"Apa yang akan kamu bicarakan nak? katakan saja" kata bibi Ambar.

"Saya dan Delisa akan mengadopsi anak" kata Yuda.

"Secepat itu? Apa Delisa belum hamil? Kenapa harus mengadopsi anak?" tanya ibunya.

"Delisa tak akan pernah bisa hamil"

"Apa maksudmu nak? Kenapa tak bisa hamil? Delisa sakit? Sakit apa?" tanya Aruni penasaran.

"Kamu mandul Delisa?" tanya Ambar yang sedikit membuat kedua orang tua Delisa tersinggung tapi tak bisa mengatakannya sekarang karena pembicaraan mereka berubah menjadi serius.

Aruni lalu menyikut adiknya agar tak sembarangan bicara.

"Bukan Delisa yang mandul tapi saya" kata Yuda.

"Apa? Kamu mandul? Sejak kapan kamu mengetahuinya nak? Kenapa kamu tak pernah cerita?" tanya Aruni.

"Kami tidak pernah mendapatkan waktu yang tepat untuk mengatakan ini kepada kalian, di samping itu kami juga tak ingin mengecewakan kalian tapi karena kalian sudah disini, saya pikir inilah waktu yang tepat buat mengatakannya ma, bi, ayah bunda" sambung Delisa mencoba membantu suaminya untuk membicarakan hal ini.

"Apa Delisa terima Yuda mandul?" tanya Ambar.

"Saya tidak pernah mempermasalahkan hal itu bi, walaupun mendapatkan keturunan adalah hal yang memang sangat penting dalam berumah tangga tapi bagiku suamiku lebih penting, saling menerima kekurangan masing-masing memang sudah kewajiban suami dan istri" kata Delisa.

Aruni lalu melangkahkan kakinya ke lantai atas untuk menuju ke kamarnya! Sepertinya Aruni sangat syok mendapatkan kabar yang begitu mengejutkan dari anak tunggalnya.

"Mamamu hanya syok nak, Jadi jangan dipikirkan" kata Ambar sembari melangkah pergi menyusul kakaknya.

"Maafkan saya bunda ayah, karena tak bisa memberikan cucu kepada kalian" kata Yuda.

"Bunda sama ayah sudah mengetahui ini sebelum mama kamu, awalnya kami juga syok, tapi bunda sama ayah tidak mempermasalahkan hal itu nak, jika dengan mengadopsi anak kalian bisa punya anak, kenapa tidak? Semua anak kan titipan Allah hanya perbedaan mengandung dan tidak saja"

Yuda begitu terkesan mendengar kata-kata ibu mertuanya.

"Ayah juga akan selalu mendukung kalian nak"

"Makasih ayah, bunda" kata Yuda.

Yuda bersyukur pihak keluarga dari istrinya tak mempermasalahkan kekurangannya.

Yuda hanya mengikuti prinsip istrinya tak ada yang tak mungkin di dunia ini jika Allah berkehendak.

Delisa masuk ke kamar dan melihat suaminya sedang terbaring menghadap ke jendela dan membelakangi pintu.

Delisa lalu menghampiri suaminya dan duduk disampingnya.

"Mas, mama hanya syok karena kita terlambat memberitahunya"

"Apa kamu akan tetap bersamaku? Walaupun aku tak akan pernah bisa memberikanmu anak?" tanya Yuda.

"Aku sudah sering mengatakannya mas, aku tak pernah mempermasalahkan hal itu, jangan menyalahkan dirimu sendiri seperti ini, aku sudah ke kamar mama tadi, mama sedang tidur.." kata Delisa.

"Aku memang beruntung memiliki sosok istri seperti dirimu"

"Karena pernikahan bukan permainan mas, dengan cobaan ini kita bisa semakin dekat kepada Allah, Allah tak akan pernah melupakan kita"

"Kita jadi ke panti asuhan besok?" tanya Yuda.

"Jadi sih mas, tapi kita harus minta persetujuan dan restu mama dulu"

"Besok aku akan ngomong lagi sama mama"

***

Delisa Pov.

Ketika aku terbangun aku melihat tangan mas yuda mendekapku begitu erat, aku begitu senang melihat ketika ia tertidur disampingku seperti sekarang ini.

Aku menatapnya penuh cinta, walaupun mas Yuda tak pernah mengatakan ia mencintaiku tapi aku sudah mengetahuinya hanya dengan melihat sikap manisnya.

Ketika aku hendak turun dari ranjang, mas Yuda menarikku, dan aku kembali terjatuh di pelukannya, ia mendekapku erat dan mengecup bibirku berapa kali.

"Mas, ini sudah pagi" kataku.

"Aku tak perduli, aku bisa saja menjadikan pagi ini seperti malam hari"

"Mas, bangun dulu ih"

"Biar ku peluk sejenak" pelukan erat suamiku memang membuatku sangat nyaman.

Setelah mas Yuda melepas pelukannya, aku lalu mengecup bibirnya dan turun dari ranjang.

"Curang kamu ya" katanya.

"Mas, tidur saja dulu, akan kusiapkan sarapan"

Ketika aku sampai didapur, aku melihat ayah dan bunda sudah berada di dapur.

"Ayah sama bunda ngapain pagi-pagi gini udah di dapur?" tanyaku.

"Pagi-pagi didapur masa mau mandi ndo, ayah sama bunda lagi buat sarapan"

"Biar Delisa aja bund, ayo sini, ini kan rumah Delisa biar Delisa yang kerjain semuanya"

"Udah biar bunda sama ayah saja yang buat sarapan, lagian ini kan untuk menantu bunda juga, bunda sama

ayah juga kan bakalan pulang hari ini karena besok harus jualan di pasar lagi"

"Apa bunda sama ayah ga bisa nginep lagi semalam?"

"Ga bisa ndo, kasihan rumah jika ditinggal lama-lama" kata ayah.

"Tapi nyiapin sarapan gini malah ngerepotin bunda sama ayah"

"Ga apa-apa ndo, sebentar lagi semuanya selesai kok, kamu bangunkan suami dan mertuamu saja"

Aku dan mas Yuda sudah siap untuk ke panti asuhan tapi sebelum itu kami harus meminta restu mama agar semua di lancarkan, kami semua lalu sarapan bersama.

Mama belum mengatakan apapun tentang apa yang di dengarnya semalam.

Setelah selesai sarapan, aku dan mas Yuda lalu menghampiri mama dan bibi yang sedang menikmati secangkir teh.

"Mama marah sama aku?" tanya Yuda.

"Mama tidak marah tapi apa kalian emang harus mengadopsi anak?"

"Ma, aku dan Delisa sudah setahun menikah, kami hanya ingin memiliki seorang anak walaupun bukan hasil dari pernikahan kami lagian rumah ini sangat besar jika hanya aku dan Delisa yang tinggal, aku mohon mama ngerti ya" kata Yuda.

"Jika niat kalian memang sudah bulat, mama tak bisa apa-apa lagi"

"Kami sangat membutuhkan restu mama" kata Delisa.

"Iya nak pergilah...sebelum mama dan Bibimu pulang kami mau menggendong cucu kami, oya kan bu Liana dan pak Rais?" tanya mama Aruni kepada kedua orangtuaku.

"Iya benar bu Aruni, kita harus melihat cucu kita dulu sebelum pulang" sambung bunda.

Aku dan mas Yuda saling melempar kode, perjalanan kami akan sangat lancar jika dengan restu keluarga kami.

***

Sampai di panti asuhan aku melihat banyak anak yang sedang bermain dengan gembiranya yang pastinya di tinggalkan kedua orangtuanya.

Aku sempat meneteskan air mata ketika melihat anak sekecil mereka yang sudah tak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ada yang bermain, menyapu dan ada yang menjemur pakaian.

Mas Yuda menyadari hal itu dan Mas Yuda langsung memelukku.

"Ada apa Delisa?"

"Aku hanya sedih melihat mereka mas"

"Iya, aku mengerti, ini panti asuhan ibu Wati dia salah satu staf HRDku dulu"

"Ayo kita masuk mas"

Aku menyeka air mataku dan masuk menyusul mas Yuda masuk kedalam panti, hatiku sangat tersentuh dan aku juga sangat terkesan melihat semua anak panti saling bekerja sama melakukan pekerjaan rumah.

"Anda sudah datang pak Yuda dan---" kata ini Wati yang baru saja menyambut kami.

"Kenalkan bu, ini istri saya, namanya Delisa"

Aku dan ibu Wati lalu saling bersalaman.

"Beberapa hari yang lalu kami mendapatkan bayi mungil berumur 8 hari yang belum dibersihkan dan baru saja lahir, di letakkan di depan pintu Panti ini, jika

bapak dan Ibu ingin melihatnya saya bisa memanggil anak buah saya"

"Boleh bu, kami ingin melihatnya" kataku.

"Sinta, bawa bayinya kemari"

Setelah Melihat Bayi mungilnya aku begitu tersentuh karena ia tersenyum begitu pasrah, dipikiranku terngiang-ngiang siapa yang sudah tega meletakkan bayi mungil dan cantik ini di depan panti.

"Mas, bayi ini lucu kita rawat bayi ini ya" kataku.

"Iya, kita akan rawat bayi ini"

"Selesaikan surat-suratnya dulu pak Yuda, setelah itu tanda tangani disini" kata ibu Wati.

"Baik bu"

"Saya dengar bapak kembali merilis perusahaan anda dari nol dan sekarang sedang naik daun, benarkah itu pak?"

"Alhamdulillah, berkat doa istri dan keluarga, saya bisa merilis perusahaan saya dari nol lagi dan sekarang sedang naik daun walaupun perusahaan yang saya rilis tak sebesar dulu"

"Saya turut senang mendengarnya pak, semoga selalu di beri reski oleh yang maha kuasa, saya sangat senang pernah bekerja di perusahaan anda"

"Terima kasih bu Wati"

Aku lalu membawa bayi mungilku bersamaku dengan menggendongnya masuk kedalam mobil, aku sangat bahagia dan sangat bahagia karena saat ini aku sudah menggendong anak, dan sekarang aku sudah berstatus seorang ibu dan mas Yuda sebagai seorang ayah.

"Sekarang kita mau kemana? Langsung pulang?" tanya mas Yuda.

"Kita belanja dulu ya mas? Soalnya kan si baby belum ada perlengkapannya"

"Baiklah" kata mas Yuda.

***

Sampai di mall aku masih saja menatap bayi yang kini sedang ku gendong, aku tak percaya Tuhan mempercayakan anak padaku dengan cara ini.

Mas Yuda membeli stroler untuk bayi kami karena sejak tadi ia menyadari jika aku kelelahan menggendong bayi kami.

Setelah meletakkan bagiku kedalam stroler mas Yuda lalu mendorongnya begitu lembut, aku lalu memilih perlengkapan bayi.

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita menyapa mas Yuda.

"Yud, ini anakmu?" tanya wanita kejam yang sudah membuat suamiku bangkrut.

"Lusi? Sungguh tak tau malu kau menyapaku seperti tak pernah melakukan kesalahan" kata mas Yuda dengan wajah kesalnya.

"Sayang, jangan terlalu emosian deh, aku minta maaf karena sudah membuatmu bangkrut, tapi bukannya sekarang usaha dan bisnismu sedang sukses lagi? Itu kan berkat diriku juga" kata Lusi tak tau malu sembari memegang lengan suamiku.

"Jangan menyentuhku, kau wanita kejam, licik dan munafik, kau menjijikkan, aku bisa saja melaporkanmu ke polisi sekarang juga" teriak mas Yuda sampai pandangan sebagian orang mengarah kepada mas Yuda dan Lusi.

"Istigfar mas" kataku mencoba menengah.

"Jadi ini istrimu? yang sudah merebutmu dariku? dia cantik juga"

"Apa sekarang kau puas karena sudah mengambil semua harta milikku? Kau pasti menghambur-hamburkannya semua milikku, kau senang dan merdeka, bukan? Jika aku tak mengingat kata istriku, aku tak akan mungkin membiarkanmu sekarang ini"

"Aku sedih sayang, karena lelaki itu mengambil semua hartamu dan menipuku" kata Lusi dengan tetesan air matanya, aku sangat yakin air mata itu palsu.

"Air matamu sudah tak ada gunanya lagi buatku, menangis darahpun aku tak akan pernah memaafkan dan mengampunimu" kata mas Yuda sembari menarikku pergi meninggalkan Lusi yang sedang diam terpaku.

Aku tak bisa mengatakan apapun lagi di saat seperti ini karena aku sangat tau mas Yuda tak akan pernah menjawabku ketika dia sedang kesal atau marah.

Author Pov.

Sampai dirumah Delisa dan Yuda masuk kedalam rumah dan melihat keluarga mereka sedang menunggu kehadiran bayi baru di rumah ini.

Semua keluarga lalu berdiri menyambut kehadiran Delisa dan Yuda.

"Delisa, ini cucu mama?" tanya Aruni.

"Iya ma" jawab Delisa.

"Biar mama gendong...aduhh bayi kecilku sangat cantik" kata Aruni.

Aruni lalu memberikan bayi mungil Delisa kepada kedua besannya.

Ayah Rais dan bunda Liana begitu bahagia ketika menggendong cucu mereka.

Kebahagiaan mereka akhirnya lengkap dengan hadirnya bayi di kehidupan mereka.

***

Sudah hampir malam Delisa memandikan anaknya yang belum diberi nama oleh mama dan papa barunya.

"Kamu sesenang itu sampai aku di lupakan?" tanya Yuda.

"Maaf mas"

"Iya ga apa-apa lagian aku bercanda kok.....hallo sayang" sapa Yuda kepada putrinya.

"Itu papa panggil, ayo jawab hallo juga papa" kata Delisa.

"Aku namakan apa ya buat putri kita?" tanya Yuda.

"Iya mas, kita kan belum beri nama"

"Gimana kalau kita kasih nama Nur Aleya Prayuda Ahmad?"

"Nama yang cantik mas, iya kan sayang?"

"Jadi kita panggil Aleya" kata Yuda.

"Aku setuju mas, karena Aleya adalah cahaya mama dan juga papa" kata Delisa sembari mencium putrinya berkali-kali.

Beberapa jam kemudian Aleya sudah tidur nyenyak dan Delisa meletakkan putrinya di ranjang bayi yang di belinya tadi.

"Anak mama udah ngantuk ya!!" kata Delisa.

"Karena anak papa udah tidur, sekarang giliran papa di tidurin mama" kata Yuda sembari menggendong istrinya ke ranjang ala bridal style.

"Mas apaan sih, nanti Aleya bangun loh mas"

Yuda tak mendengarkan perkataan istrinya.

***

Esok paginya ketika Delisa terbangun ia mendengar suara tangisan putrinya.

Delisa menggendong Aleya keluar agar tak menganggu Yuda yang masih tertidur sangat pulas.

"Anak mama kenapa nangis sayang? Oh pantesan nangis ternyata anak mama ngompol" kata Delisa.

Delisa lalu mengganti popok putrinya dan di tidurkan di stroler karena dia harus menyiapkan sarapan untuk suaminya.

Tak lama kemudian Yuda sudah bangun dan langsung menggendong putrinya penuh sayang.

"Anak papa temenin mama masak ya..."

"Kamu udah bangun mas, udah aku siapkan handuk bersih di kamar mandi" kata Delisa.

"Sebentar aku aku menyuruh Ramdan untuk ke yayasan, mencari pembantu dan babysitter, kasihan kamu kalau semua harus kamu yang kerjain, masak, ngurusin rumah, ngurusin aku sama Aleya" kata Yuda, Ramdan adalah asisten Yuda.

"Ga perlu mas, peran istri dan ibu kan emang sudah seperti ini"

"Kali ini jangan menolak"

"Terserah kamu mas kalau gitu"

"Mas aku udah memutuskan untuk berhenti bekerja, soalnya kan sekarang kita udah punya tanggung jawab baru yaitu Aleya, jadi aku akan tinggal dirumah dan mengurus segala keperluanmu dan keperluan Aleya" kata Delisa.

"Itu malah bagus kalau kamu mau berhenti bekerja. Lagian aku yang harus menafkahi kalian, sekarang kan bisnis dan usahaku sedang maju jadi doain aja ga ada masalah, kamu fokus aja ngurusin aku dan ngurusin Aleya"

"Amienn ya Allah, aku selalu mendoakanmu mas" kata Delisa.

Setelah sarapan Yuda lalu izin ke kantor dan mulai sekarang Delisa akan fokus kerja dirumah untuk mengurus keluarganya, ia juga sudah mengirim lewat email pengunduran dirinya.

Ponselnya lalu berdering, Delisa tersenyum melihat nama Janet di layar ponselnya.

"Assalamualaikum Net?"

"Kamu di mana?"

"Jawab salam dulu Janet! aku di rumah, ada apa?"

"Hehe aku jadi lupa, iya Waalaikumssalam, aku mengira kamu di kantor, aku mau mengajakmu makan siang, aku baru saja tiba di Jakarta"

"Kamu kerumahku saja, bagaimana?"

"Rumahmu kan jauh Delisa sayang"

"Aku udah pindah Janet sayang, sekarang aku di Depok tinggalnya"

"Apa? Depok? Sejak kapan? Kamu kok ga ngabarin kepindahanmu?"

"Gimana mau ngabarin kamu, kamu aja di luar kota, mau nelfon ponselmu ga pernah aktif "

"Hmm bener juga, kalau gitu kirim alamatmu, aku akan kesana sebentar lagi"

"Baiklah, aku tunggu"

***

Delisa langsung memasak sesuatu untuk untuk sahabatnya yang akan datang sebentar lagi, Delisa di temani Aleya yang sedang tertidur di box bayinya.

Tak lama terdengar suara bel pintu, Delisa langsung membuka pintu rumahnya dan melihat Janet sedang berdiri tepat di depan pintu rumahnya.

"Ya ampun Delisa, ini rumahmu?" tanya Janet tanpa mengatakan salam terlebih dahulu

"Ucap salam dulu Janet"

"Aduh lupa lagi, Assalamualaikum sahabatku yang cuantik"

"Waalaikumssalam"

"Ini rumahmu?"

"Ga mungkin juga kan aku ngontrak disini?"

"Jawab aja deh, ini rumahmu?"

"Iya Janet sayang, ini rumahmu, emang kenapa?"

"Ini kan gedong banget Delisa, rumah bos aku saja ga segede ini"

"Sekarang kan kamu sudah melihatnya, ayo masuk " tarik Delisa.

"Del, aku ga nyangka banget rumah kamu gedong banget, akhirnya bisnis suamimu naik daun lagi ya"

"Alhamdulillah Net"

"Jadi, kamu tinggal berdua saja?"

"Iya sekarang bertiga"

"Bareng siapa? Dan anak ini anak siapa?"

"Anak aku"

"Sejak kapan kamu ngandung? Ceritain ke aku deh Del"

"Kamu duduk dulu, akan aku ceritain, jangan ribut deh, entar Aleya bangun, aku buatkan minum dulu"

Delisa lalu membuatkan minum untuk Janet dan mengantarkannya ke Janet.

"Sebenarnya aku mau cerita sama kamu lewat telfon, tapi ga akan enak kalau ngomongnya lewat telfon jadi aku tunggu kamu pulang ke Jakarta"

"Sebenernya ada apa?"

"Aleya ini aku adopsi di panti asuhan kemarin, di panti asuhan mantan karyawan mas Yuda"

"Hasil dari rumah sakit apa? Aku mengirim sms menanyakan hasil rumah sakit tapi ga kamu balas"

"Sebenarnya bukan dari aku masalahnya, tapi dari mas Yuda"

"Masalah apa?"

"Mas Yuda --"

"Mandul?"

"Iya, kamu jangan kencang-kencang ngomongnya"

"Astagfirullah....jadi benar?"

"Iya"

"Kamu yang sabar ya Del, kamu kan sering ngajarin aku, untuk percaya dan yakin keberadaan Allah"

"Karena itu bagiku tak masalah, aku jalani saja dan yakin tak ada yang tak mungkin di dunia ini, lagian aku sudah terlanjur mencintai mas Yuda"

***

Delisa Pov.

Akhirnya Janet mengerti dengan apa yang ku katakan dan ku putuskan.

Sekarang bagiku mas Yuda dan Aleya yang lebih penting dari segalanya.

Aleya di titipkan untukku dan juga untuk mas Yuda, aku akan menjaga mereka sampai aku tak bisa nafas lagi dan meninggalkan dunia ini.

Aku sedang memasak dan membiarkan Janet bermain dengan Aleya.

"Makanannya dah siap belum Del?" tanya janet.

"Bentar lagi"

"Baiklah, soalnya aku lapar banget"

"Kamu ga sabaran amat sih"

Tak lama kemudian terdengar suara bel pintu, aku langsung menuju pintu dan membukanya, aku terkejut melihat kepulangan suamiku, aku lalu mencium punggung tangan mas Yuda.

"Mas? Kamu kok ga bilang kalau mau pulang? aku jadi terkejut"

"Aku sudah menelfonmu tapi tak kamu angkat"

"Maafkan aku mas, ponselku di kamar, jadi ga aku angkat soalnya ada Janet dan aku masak juga"

"Baiklah, kita masuk dulu"

"Assalamualaikum Janet" sapa mas Yuda kepada Janet yang sedang bermain dengan Aleya.

"Waalaikumssalam Yuda, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja, Aleya sedang main sama tante Janet ya" kata mas Yuda sembari mencium Aleya beberapa kali.

Janet lalu membantuku menyiapkan makan siang di atas meja, ku lihat mas Yuda sedang bermain dengan Aleya dengan wajah yang pucat mungkin saja karena kelelahan.

"Ayo mas, kita makan siang dulu" ajakku.

"Aleya sudah makan?" tanya mas Yuda.

"Udah mas, tadi minum susunya berapa kali"

"Ayo Net kita makan siang" ajak mas Yuda.

Kami bertiga lalu makan siang di temani Aleya yang sedang terbaring di atas strolernya.

Beberapa menit kemudian setelah selesai makan siang, terdengar bunyi bel pintu, aku langsung membukanya.

"Permisi bu, apa benar ini rumah pak Yuda?"

"Iya, dia suami saya, silahkan masuk"

Aku langsung mengantarkan ketiga orang itu keruang tamu, menunggu mas Yuda yang sedang menemani Aleya dekat kolam renang.

"Mereka siapa Del?" tanya Janet.

"Ga tau Net, mereka mencari mas Yuda"

Aku melihat mas Yuda sedang bermain dengan Aleya.

"Mas, ada tamu"

"Iya, ayo sayang temani papa temuin tamu..." kata mas Yuda sembari mendorong stroler Aleya.

"Kalian dari yayasan pembantu?" tanya mas Yuda kepada tiga orang itu.

"Suami kamu mau nyewa pembantu?" tanya Janet.

"Sepertinya Net, kamu kan tadi denger mereka dari yayasan"

"Iya pak, kami dari yayasan marta" jawab salah satu dari tiga orang itu.

"Perkenalkan diri kalian"

"Nama saya Parjo pak, bu saya bekerja sebagai supir pribadi"

"Kalau saya pak namanya Payem pak, bu"

"Dan ini adik saya namanya Paitun dia biasa bekerja sebagai babysitter"

"Buat Paitun ini anak saya yang harus kamu jaga, saya hanya minta satu hal agar kamu menjaga anak saya baik-baik, bantu ibu untuk melakukan apapun jika itu menyangkut dengan anak saya"

"Buat Parjo, antar ibu kemanapun"

"Dan buat Payem kerjanya didapur, kalian saling kerja sama saja bagaimana baiknya, kalian juga bisa tinggal paviliun yang ada dibelakang, ada 4 kamar disana, dapur juga kamar mandi"

"Siap pak" kata ketiga orang itu secara bersamaan.

"Aku baru melihat suamimu perhatian banget Del" kata Janet.

"Perhatian trus kok" jawabku.

***

Ketika aku sedang menyiapkan makan malam membantu Payem, aku mendengar suara mas Yuda memanggilku.

"Delisa!!" panggil mas Yuda.

"Iya mas? Ada apa?"

"Apa yang kau lakukan di dapur?"

"Aku membantu Payem menyiapkan makan malam mas"

"Sudah kamu disini saja temani aku dan Aleya, sekarang dapur adalah tugas Payem, biarkan Dia mengerjakan tugasnya"

"Iya mas" kataku sembari duduk di sampingnya.

Beberapa menit kemudian Payem memanggil kami karena makan malam sudah siap.

"Bu, pak makan malam sudah siap"

"Paitun!!"

"Iya bu?"

"Aleya dibikinin susu dulu dan di bawa ke kamar ya" kataku.

"Iya bu"

Aku dan mas Yuda langsung ke meja makan dan kami menikmati makan malam kami selayaknya sebuah keluarga yang bahagia.

Selesai makan malam aku dan mas Yuda duduk di ruang keluarga menikmati secangkir teh yang sudah di siapkan Payem untuk kami.

"Pak, bu ada tamu" kata Payem.

"Suruh masuk saja Yem" kataku.

"Baik bu"

"Siapa ya mas?"

"Mungkin orang kantor, ayo kita temui"

Aku dan mas Yuda langsung menuju keruang tamu dan menyapa tamu yang di maksud Payem.

Aku begitu terkejut ketika melihat tamu yang Payem maksud adalah Lusiana.

"Apa yang kau lakukan di sini? Dan dari mana kau tau aku dan Delisa tinggal disini? Apa kau ingin merebut apa yang ku miliki sekarang?" tanya mas Yuda.

"Mas, jangan kasar gitu" kataku menghentikan kata kasar yang di lontarkan mas Yuda.

"Duduk dulu" ajakku.

"Kenapa kamu menyuruhnya duduk?" aku tau tatapan mas Yuda tak biasa. Tapi sebagai tuan rumah yang baik aku harus menghormati tamu siapa saja yang datang.

Lusiana duduk di hadapan kami dan mas Yuda enggan melihat Lusi.

"Aku kemari ingin meminta maaf kepada kamu Yuda dan kepadamu juga Delisa, aku minta maaf karena sudah berbuat jahat pada kalian, tapi sekarang aku sudah bertobat dan berubah, karena tujuan itu aku kemari"

"Kau wanita licik dan kejam Lusiana Marimar, mana ada orang yang bertobat dalam sehari? Apa kau lupa kemarin kita bertemu? Dalam sehari kau berubah? Itu tak masuk akal" kata mas Yuda.

"Aku menderita penyakit kanker Yud, maafkan aku, aku kemari ingin meminta maaf sebelum aku mati Yud, umurku tak akan panjang lagi, aku sudah tak memiliki tujuan hidup"

"Lus, maut, jodoh dan rejeki ada di tangan Allah, kau jangan pernah mengatakan umurmu tak akan panjang lagi" kataku.

"Waktu aku merebut harta Yuda, aku juga di tipu oleh lelaki yang mengaku dari perusahaan asuransi, aku lalu

berinvestasi menggunakan harta Yuda, ternyata aku tertipu dan diperkosa setelah itu aku di buang ke jalanan Del" kata Lusiana, mendengar hak itu hatiku begitu tergerak.

"Itu masalahmu, jangan pernah kau datang untuk mengemis di hadapanku, aku tak perduli jika kamu harus tinggal di jalanan atau di mana terserah kamu, asalkan jangan pernah kemari lagi"

"Mas, aku mohon jangan kasar gitu" kataku untuk menghentikan setiap perkataan kasar mas Yuda kepada Lusiana, aku jadi ibah dan tak tega jika harus mengusirnya dari sini, apalagi dia sedang sakit keras.

"Aku kemari bukan untuk mengemis Yuda, aku kemari hanya ingin meminta maaf atas perbuatanku, aku hanya ingin ketika aku mati beban hidupku berkurang termaksud dosa-dosaku"

"Untuk malam ini kamu bisa menginap disini, untuk sekarang kamu makan dulu ya" aku tak tega jika harus mengusir Lusiana dari rumah ini, aku juga akan menanggung kemarahan mas Yuda terhadapku.

"Kamu apa-apaan sih, kenapa meminta wanita kotor ini menginap dirumah kita?" tanya mas Yuda dengan wajah kesal.

"Makasih Delisa, makasih, kamu memang wanita yang baik, aku janji besok aku akan pergi dari sini" kata Lusiana.

Mas Yuda sangat marah ketika aku mengizinkan Lusiana untuk menginap di rumah ini tanpa izinnya sebelumnya.

Ketika hendak ke kamar untuk meminta maaf kepada mas Yuda, Aleya menangis dan aku tak mungkin mengabaikannya.

Aku lalu menggendong Aleya dan menidurkannya.

Setelah Aleya tertidur, aku langsung ke kamar, aku melihat mas Yuda sedang bersandar di sofa bed dekat jendela kamar dan melihat kolam renang di bawa sana.

Aku menghampiri mas Yuda berharap mas Yuda tak marah dengan apa yang sudah kulakukan.

"Mas, maafin aku karena mengizinkan Lusiana untuk menginap di sini tanpa izinmu, sebagai seorang wanita aku sangat ibah padanya mas"

"Apa kau tak bisa tanya dulu padaku? Aku setuju apa tidak, atau itu tidak penting buatmu?"

"Bukan gitu mas, jika aku meminta izinmu, aku sudah tau jawabannya pasti tidak, kan? Jadi aku mengambil keputusan sendiri"

"Dia pasti punya rencana jahat sama kita, aku tak mau itu terjadi lagi, sudah cukup buatku ketika aku tertipu olehnya, jika saat ini dia masuk kedalam hidup kita, aku tak akan bisa menjaminnya"

"Lagian dia hanya menginap untuk malam ini, di luar juga sedang hujan deras mas, kasihan dia mas, dia adalah seorang wanita, bahaya jika dia di luar sendirian, aku juga seorang wanita dan putri kita pun adalah seorang

wanita, bayangkan saja jika aku di posisi Lusiana kau tak akan mungkin tega kan mas? Membantu orang ketika dia sedang dalam kesusahan itu perbuatan mulia mas" kataku mencoba memberi pengertian kepada mas Yuda.

"Terserah kamu saja" kata mas Yuda sembari berbalik dan membelakangiku.

Akupun tak bisa berkata apapun lagi.

Aku melangkah keluar kamar dan melihat Lusiana sedang makan malam seperti tak makan berhari-hari.

"Jika kamu sudah makan, pakailah baju ini dan ganti bajumu, lihatlah bajumu sudah tak layak kau pakai" kataku sembari menaruh baju di atas meja.

"Makasih banyak ya Delisa"

"Iya sama-sama, Payem sudah menyiapkan kamar untuk kamu, tanya Payem saja ya?? Aku tidur duluan"

"Iya Delisa, sekali lagi terima kasih banyak"

Aku kembali melangkah masuk ke kamar dan naik di atas ranjang, hujan begitu deras, sesekali aku melihat Aleya di ranjangnya, apa ia aman atau tidak.

Aku melihat mas Yuda dan dia sudah tertidur pulas, aku lalu memeluknya dari belakang dan aku merasakan kehangatan tubuhnya, ketika aku hendak melepas pelukan itu mas Yuda lalu menarikku dan membalikkan tubuhnya menghadap padaku, aku membelainya begitu lembut.

"Maafkan aku mas maafkan aku tentang Lusiana, aku akan menuruti apa katamu "

Mas Yuda membuka pejaman matanya dan mengecup bibirku dengan mesra, aku hanya bisa menikmatinya karena hujan begitu deras.

"Kamu belum tidur mas?" tanyaku.

"Bagaimana aku bisa tidur jika kau memancingku seperti ini"

"Apaan sih mas"

Mas Yuda mengangkat kepalanya dan di sandarkan ke tangan kirinya, ia menatapku begitu lembut, tatapan matanys begitu indah.

Mas Yuda langsung melumat bibirku dan membuat bibirku basah dengan lumatannya.

Aku lagi-lagi merasakan kehangatan luar biasa berada di rengkuhan suamiku, pria yang sudah halal untukku.

"Mas!!" panggilku lirih.

"Hmm?" mas Yuda menghentikan cumbuannya.

"Apa kau sudah mencintaiku?"

"Iya, aku sudah mencintaimu dengan penuh kasih dan sayang"

Aku terdiam sejenak.

"Ada apa? Kau ragu padaku?"

"Ga mas, aku hanya ingin setiap kita melakukan ini kita harus saling mencintai"

Mas Yuda melanjutkan cumbuannya dan perlahan membuka kancing bajuku.

***

Author Pov.

Esok paginya ketika Delisa terbangun, dia tak melihat Lusiana di sekitaran rumahnya.

Delisa lalu menanyakannya kepada Payem.

"Yem, apa Lusiana sudah pergi?" tanya Delisa.

"Belum bu, tadi nyonya Lusiana mengambil minuman sejenak lalu masuk kamar lagi bu" kata Payem.

Setelah mendengar jawaban Payem, Delisa menghampiri Lusiana yang sedang di kamarnya, Delisa mencoba santun dengan mengetuk pintu kamar tapi tak satupun jawaban dari Lusiana, Delisa berinisiatif membuka pintu kamar sendirian.

Delisa masuk kedalam kamar Lusiana dan melihat Lusiana terbaring lemah tak sadarkan diri.

"Lusiana...Lusi...." Delisa mencoba menyadarkan Lusiana.

" Mas...Mas..." panggil Delisa panik.

"Ada apa sayang?" tanya Yuda ketika mendengar suara panik istrinya.

"Lusi tak sadarkan diri mas, lihat obat-obatan itu" kata Delisa.

"Kita panggil om Imran saja dulu" kata Yuda.

"Tapi mas, ada kartu nama yang di pegang Lusi, di sini tertulis dokter ahli spesialis kanker namanya dokter Risal"

"Sini biar ku telfon" Yuda lalu mengambil kartu nama yang di genggam Lusi.

Tak lama kemudian dokter Risal sudah datang dan langsung memeriksa Lusiana.

"Bagaimana keadaannya dok " tanya Delisa.

"Dia overdosis, sepertinya Lusiana akan bunuh diri, karena memikirkan penyakit yang di alaminya"

"Sudah berapa lama Lusiana menderita penyakit kanker?"

"Sudah setahun belakangan ini, dia sudah tak memiliki siapa-siapa lagi, jadi mungkin baginya lebih baik mengakhiri hidup" kata dokter Risal.

"Apa penyakitnya parah dok?" tanya Delisa.

"Harus di sayangkan, penyakit Lusiana sudah stadium akhir"

"Cara pengobatannya?"

"Saya tidak bisa mengobati pasien yang tak memiliki wali"

"Saya akan menjadi walinya dok" kata Delisa.

"Apa yang kau katakan sayang? Jangan sembarangan kamu" bisik mas Yuda.

"Apa selama ini Lusiana sendirian? sampai tak punya wali?"

"Setiap Lusiana datang ke klinik untuk konsul, dia selalu sendirian, dan karena biaya pengobatan yang begitu besar Lusiana tak sanggup membayarnya dan hanya membeli pereda sakit ini di pasar"

"Silahkan mengobatinya dok, masalah biaya biar saya yang menanggungnya" kata Delisa.

"Baiklah bu kita akan membicarakannya lagi, saya harus kembali ke klinik"

"Mas, antarkan dokter Risal" kata Delisa.

***

Sepeninggalan dokter Risal, Delisa kelihatan bingung.

"Ada apa sayang?" tanya Yuda.

"Kasihan sekali Lusiana mas, dia tak punya siapa-siapa"

"Dia akan sadar sebentar lagi"

"Mas, apa ga sebaiknya kita biarkan Lusiana tinggal di sini?"

"Terserah kamu saja sayang, jika kamu menginginkannya, aku tak bisa bilang tidak"

Delisa dan Yuda ke meja makan dan sarapan bersama-sama, tiba-tiba Aleya menangis.

Delisa dan Yuda begitu panik ketika mendengar suara tangisan Aleya begitu kencang.

"Ada apa Paitun?" tanya Yuda.

"Saya juga ga tau pak tiba-tiba Aleya nangis aja"

"Sayang, kamu kenapa nak? papa dan mama disini sayang, ayo kita ke bawah" kata Delisa dengan menggendong putrinya.

"Aleya kenapa sayang, hmm?" tanya Yuda.

"Mungkin karena sejak tadi kita ga bersamanya mas, buktinya sekarang dia diam ketika bersama kita" kata Delisa.

"Kamu sudah mulai merengek ya sayang!" kata Yuda sembari mencubit kecil hidung putrinya.

Yuda lalu mengambil Putrinya dari gendongan istrinya dan mengayunnya pakai tangan.

"Yem, bawain Lusiana makanan jika dia sudah sadar" kata Delisa.

"Iya bu" jawab Payem.

Setelah selesai sarapan Yuda di antar istri dan anaknya sampai didepan rumah.

"Papa pergi kerja dulu ya datang, Jaga mama baik-baik" kata Yuda sembari mencium kedua Pipi Aleya.

"Seharusnya kebalik Papa, Aleya yang harusnya di jagain mama" sambung Delisa sembari mencium punggung tangan suaminya.

Yuda mengecup puncak kepala Delisa dan Yuda langsung masuk kedalam Mobil.

***

Lusiana Pov.

Aku melihat Yuda dan Delisa sedang bermesraan bersama Putri mereka di depan rumah, Yuda sepertinya sudah benar-benar mencintai Delisa karena mereka sudah dikaruniai seorang Putri.

Makin susah buatku untuk merebut Yuda kembali dari sisi wanita itu, tapi apapun akan kulakukan untuk mendapatkan Yuda, jika hal itu tak terjadi terpaksa harta miliknya akan kembali menjadi milikku.

Aku tak pernah percaya dan menyangka jika Yuda akan bangkit kembali setelah apa yang pernah kulakukan terhadapnya dengan mengambil semua hak miliknya dan membuatnya hancur tapi sekarang kenyataannya berbeda, Yuda semakin mapan dengan rumah sebesar dan segedong ini.

Aku harus memanfaatkan kebaikan Delisa untuk mendapatkan apa yang ku inginkan.

Aku akui kebencian Yuda tak akan hilang begitu saja, tapi aku yakin dia pasti akan menerimaku jika aku pura-pura baik didepannya.

Terdengar suara ketukan pintu.

Aku langsung kembali ke atas ranjang dengan wajah memelas kesakitan.

"Kamu sudah sadar Lus?" tanya Delisa.

"Iya Del, makasih ya!"

"Kamu tak perlu berterima kasih terus, ayo makan sarapanmu"

"Nanti saja Del, aku tak ada nafsu makan"

"Makan saja dulu sedikit demi sedikit"

"Baiklah, aku akan memakannya"

"Nah gitu donk, supaya kamu cepat sehat, kamu tak perlu terlalu memikirkan penyakitmu, Allah pasti akan mengangkatnya jika kau obati denga doa"

"Jika saja aku di posisimu dan kamu di posisiku, akan ku usir kamu dari sini, tapi kau memang bego Delisa, kau salah mempercayai orang" aku membatin.

"Kamu memang baik Del"

"Jangan memujiku terus"

"Tapi anakmu cantik ya, mirip kamu dan Yuda"

"Iya banyak yang bilang seperti itu"

"Siapa namanya?"

"Nur Aleya Prayuda Ahmad"

"Nama yang cantik Del, semoga hatinya seperti hatimu"

"Makasih tante Lusi, karena sudah memujiku dan memuji mama"

"Aku tak mungkin menceritakan kepada Lusi jika Aleya bukan darah dagingku dan mas Yuda, karena hal itu akan memancing kemarahan mas Yuda jika ia tau aku menceritakannya ke orang lain" aku membatin (Delisa Pov)

"Hei...ada apa Del?"

"Hmm? oh ga apa-apa, tapi ngomong-ngomong Lus, aku keluar dulu, kebetulan aku ada urusan di luar, kalau kamu butuh apa-apa panggil Payem saja ya"

"Baiklah...kamu hati-hati ya!!"

Aku sungguh muak pura-pura baik dan sakit keras seperti ini, karena aku sangat marah ketika melihat Delisa menikmati hidupnya sedangkan aku tidak.

Aku sangat membencinya.

Author Pov.

Delisa keluar dan meninggalkan Lusiana serta Payem dirumah.

Delisa di antar oleh Parjo.

"Mang, mampir di cafe depan ya!" perintah Delisa kepada Parjo supirnya.

"Iya bu"

Delisa bertemu Janet di cafe.

"Kamu udah lama?" tanya Delisa.

"Barusan kok, hai Aleya sayang...gimana kabarnya?" tanya Janet sembari mencium puncak kepala dan pipi Aleya.

"Kabar baik tante..." jawab Delisa.

"Tun, ajak Aleya main" perintah Delisa.

"Ayo duduk, kamu kesini sama siapa?"

"Bareng Mang Parjo"

"Enak ya sekarang mau kemanapun di anterin"

"Biasa aja..."

"Kamu anggap itu biasa?"

"Kalau aku ga anggap itu biasa aku sombong donk namanya"

"Ya ampun Del, malah kalau kamu anggap itu biasa itu baru sombong"

"Udah ga usah di bahas, kamu beneran mau ke Jogja lagi?"

"Iya Del, mungkin agak lama sih, makanya aku minta ketemu"

"Yaaa...kita bakal lama donk ga ketemu"

"Seperti itulah, tuntutan profesi emang kayak gini"

"Bener juga, aku mau cerita sama kamu"

"Tentang apa?"

"Kamu masih ingat kan wanita yang pernah menjadi kekasih mas Yuda?"

"Wanita licik itu?" tanya Delisa sembari meneguk secangkir minumannya.

"Dia sekarang dirumahku"

Janet tersedak minuman sampai Delisa harus mengelus punggung sahabatnya.

"Apa? Apa yang barusan kamu katakan? Siapa yang mengizinkan wanita itu tinggal di rumahmu? Suamimu?"

"Bukan, tapi aku"

"Kamu kok bego amat sih Del, kamu kan tahu dia selicik apa, kok kamu mengizinkannya begitu saja?"

"Aku kasihan sama dia Net, Dia sakit parah saat ini dia mengidap penyakit kanker payudara, aku harus apa? Walaupun perasaanku sedikit ada rasa takut, tapi perasaan ingin menolong lebih besar Net, aku tak mungkin hanya menjadi penonton ketika seseorang membutuhkan bantuanku"

"Tapi kamu memutuskan sesuatu tanpa persetujuan suamimu?"

"Awalnya mas Yuda ga setuju dengan keputusanku ini, tapi Dia mendengarkan alasanku dan dia setuju dengan alasanku, kami juga akan membiarkannya tinggal bersama kami selama dia sakit"

"Terserah kamu saja, aku mengerti dengan sifatmu tapi..... kamu terlalu baik Del, kadang kebaikanmu itu bisa nusuk kamu sendiri loh jadi ingat itu...." kata Janet sedikit agak kesal.

Delisa tak bisa mengatakan apapun karena apa yang dikatakan Janet hanya karena mengkhawatirkannya.

Beberapa menit kemudian Delisa kembali ke mobil ketika melihat Janet sudah menaiki taksi.

"Ke supermarket mang" kata Delisa.

"Iya bu"

Sampai di supermarket Delisa langsung mengambil keranjang belanja dan Paitun sibuk menggendong Aleya.

Ketika Delisa sibuk memasukkan belanjaannya ke dalam keranjang, tiba-tiba terdengar suara wanita mengajaknya berbicara.

"Sepertinya akhir-akhir ini kita jadi sering ketemu" kata Dita.

Delisa memilih tak menjawab apapun dan hanya tersenyum... lalu mencoba menghindari Dita tapi di hadapannya Rian mencegahnya.

Delisa di tarik Rian untuk keluar Dari supermarket.

"Apaan sih Rian? Aku sedang belanja dan anakku ada di dalam" kata Delisa hendak melangkah masuk tapi Rian lagi-lagi menariknya.

"Apa anak itu benar anakmu? Perasaan kita baru bertemu 5 bulan yang lalu dan aku tak melihatmu mengandung saat itu" kata Rian.

"Dia anakku, jika bukan anakku, anak siapa lagi? Apa kau pikir aku mengambil anak orang lain?"

"Baiklah, aku percaya...tapi apa kamu benar-benar sudah melupakanku? Aku masih mencintaimu Delisa, aku masih sangat mencintaimu"

"Sakit jiwa kamu Rian, kamu tak waras, Aku sudah menikah, jangan mengangguku lagi "

Dia melihat Rian sedang mengengam tangan Delisa begitu erat.

Dita tak menerima dan hendak menampar Delisa tapi Rian mencegahnya.

"Kenapa kau mencegahku?"

"Jangan seperti ini, semua orang melihat ke arah kita"

"Kamu sudah menikah dan memiliki anak, beraninya kau menganggu Rian lagi" tunjuk dengan tegas ke wajah Delisa.

"Apa maksudmu? Aku tak pernah menggodanya dan jangan berani menyentuhkan tanganmu ke wajahku"

"Kamu jangan main-main denganku"

"Kamu salah, tanyakan saja kepada kekasihmu ini siapa yang sudah menggodaku duluan, berurusan dengan kalian berdua hanya menyita waktuku saja" kata Delisa sembari melangkah masuk kedalam supermarket.

***

Sampai dirumah Delisa langsung menggendong Aleya dan masuk kedalam rumah, karena Paitun membantu Parjo membawa belanjaannya.

Delisa sedang melihat lusiana sedang duduk dikursi santai depan kolam renang.

Tanpa curiga Delisa menghampiri Lusiana dan duduk disampingnya.

"Ngapain kamu disini Lus?" tanya Delisa.

"Kamu sudah pulang Del? Oh...aku menghirup udara saja disini"

"Kamu sudah enakkan?"

"Alhamdulillah, berkat keluargamu juga"

"Jangan sungkan padaku Lus, katakan saja jika kamu membutuhkan sesuatu"

"Makasih banyak Del"

"Aku tidurkan Aleya dulu ya di kamar"

Delisa beranjak dari duduknya dan melangkah memasuki kamarnya.

Lusiana tersenyum sinis ketika Delisa berjalan membelakanginya.

Ketika Delisa sedang menidurkan putrinya ponselnya berdering, telfon itu dari Yuda suaminya.

"Assalamualaikum mas"

"Waalaikumssalam, sedang apa?"

"Aku sedang menidurkan Aleya mas"

"Kamu sudah di rumah?"

"Astagfirullah aku lupa mas, maafkan aku karena ga mengabarimu jika aku sudah di rumah"

"Ga apa-apa, jauhkan Aleya dari wanita itu begitupun dengan kamu"

"Lusi ga macam-macam kok mas, sikapnya baik di rumah, kamu jangan khawatir"

"Lebih baik mencegah daripada mengobati bukan? Ini hanya untuk jaga-jaga, aku tak ingin sampai terjadi sesuatu sama kamu dan Aleya"

"Baiklah mas"

Delisa hanya bisa mengatakan itu daripada harus melawan perkataan suaminya.

Setelah selesai menidurkan Aleya Delisa keluar kamar.

"Yem, buatin saya teh herbal ya"

"Baik bu"

Delisa kembali ke kamar dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Tak lama kemudian Payem membawa secangkir teh herbal yang Delisa minta.

Tak lama kemudian terdengar suara ponselnya.

Delisa tersenyum melihat nama bundanya di layar ponselnya.

"Assalamualaikum bunda"

"Waalaikumssalam, ini ayah ndo"

"Ayah? Ada apa yah?"

"Ayah mau ngasi tau bundamu sakit ndo"

"Apa? Bunda sakit apa ayah?" Delisa terkejut dan beranjak dari pembaringannya.

"Iya ndo, nanti ayah ceritakan, kamu bisa kan kesini?"

"Delisa akan segera kesana ya"

Delisa langsung menyuruh Paitun untuk menyiapkan keperluan Aleya dan mereka segera menuju rumah Delisa.

"Kamu mau kemana Delisa?" tanya Lusi.

"Aku harus kerumah bundaku, kamu dirumah dulu ya, bunda sakit soalnya"

"Baiklah kamu hati-hati" kata Lusi dengan menyunggingkan senyum.

***

Sampainya Delisa dirumahnya Ia melihat ayahnya sedang tak bersemangat dengan wajah paniknya.

"Asaalamualaikum ayah" sapa Delisa.

"Waakaikumssalam ndo, kamu sudah datang?"

"Ada apa ayah, bunda mana?"

"Bundamu lagi di periksa dokter di dalam, Ayah bingung karena dokter nyuruh ayah keluar"

"Kita tunggu sebentar lagi yah, ayah tenang dulu"

Beberapa menit kemudian dokter keluar dari kamar, Delisa langsung menghampiri Dokter dengan paniknya.

"Bagaimana keadaan bunda saya dok?" tanya Delisa.

"Maaf bu, tapi saya harus bicara dengan suami pasien"

"Saya anaknya dok, apa saya tidak berhak mengetahui kondisi bunda saya?"

Ayah Rais mengangguk memberi isyarat kepada dokter agar berbicara tanpa harus berdua.

"Baiklah, begini penyakit ibu Liana sudah semakin parah pak, penyakit Ibu Liana sudah memasuki stadium akhir, saya takut jika tidak di obati akan memperburuk kondisinya, saya sarankan agar bapak membawa istri anda ke rumah sakit besar untuk menerima pengobatan dan kemoterapi"

"Apa? Maksud dokter apa? Bunda saya sakit apa? Bunda ga pernah ngomong apa-apa sama Delisa ayah, Ada apa sebenarnya?"

"Baik dok, saya akan berusaha membawa istri saya ke rumah sakit besar"

"Baiklah, kalau begitu saya permisi"

"Terima kasih dok" ayah Rais lalu mengantar dokter sampai didepan rumah.

Setelah melihat Dokter wanita itu sudah pergi, Delisa menghampiri ayahnya yang masih kelihatan bingung.

"Sekarang ayah jujur saja sama Delisa, sebenarnya bunda sakit apa? Sampai dokter ngomong kayak gitu tadi"

"Begini ndo..Anu--"

"Tolong ayah jujur sama Delisa, aku mohon"

"Bundamu mengidap penyakit kanker Otak"

"Apa? A-ayah ngomong apa barusan? Ayah becanda kan? Ayah ke-" Delisa tak sanggup meneruskan apa yang ingin dikatakannya, ia duduk dikursi seakan tak

percaya apa yang barusan di dengar nya, Ia harus mengetahui kebenarannya dulu sebelum Ia melihat kondisi bundanya di dalam kamar.

"Benar ndo, ayah ga bohong"

"Kenapa ini bisa terjadi ayah? tanpa sepengetahuanku, kenapa kalian menyembunyikan masalah sepenting ini dari Delisa yah?" Delisa terlihat sangat frustasi.

"Ayah sama bunda sepakat untuk tidak memberitahu kamu nak, kami tak ingin kamu khawatir"

"Apa gunanya mengkhawtirkan Delisa ayah? kesehatan bunda lebih penting, sekarang kita ke rumah sakit" kata Delisa sembari masuk kedalam kamar bundanya.

"Kami ga punya uang ndo"

"Ada Delisa ayah, kenapa ayah selalu merasa sendiri, sekarang Delisa akan mengemasi barang-barang bunda"

"Biar ayah saja ndo"

Ayah Rais mengemasi barang-barang istrinya, ia tak bisa mencegah putrinya.

Delisa mencium puncak kepala bundanya dengan kasih dan sayang, sembari meneteskan air mata.

***

Beberapa jam kemudian Yuda pulang kerumah dan tak melihat Istri dan Putrinya sedang berada di Rumah saat ini, Yuda keheranan karena sebelumnya ia tak pernah tak melihat istri dan putrinya menyambutnya ketika pulang kantor.

Yuda menekuri jalan dan sampai di depan kamar ia melihat Lusi dengan gaun malam yang begitu tipis dan lekukan tubuhnya terlihat, tentu saja Pria terkejut

melihat hal itu, Yuda berusaha menepis pikiran jahatnya dan hanya mengucapkan.

"Astgfirullah...apa yang kau lakukan dengan pakaian itu dirumahku?" tanya Yuda kesal.

"Aku minta maaf, aku hendak tidur karena--"

"Kamu jangan memakai pakaian seperti ini dirumahku, ini bukan rumahmu, jika bukan karena istriku, aku tak akan mungkin mengizinkan wanita selicik dirimu berada dirumahku" tunjuk Yuda dengan tegasnya.

Lusiana memiliki Ide untuk membuat Yuda mendekat padanya.

"Aowww.... " jerit Lusiana.

Yuda tak khawatir sama sekali dan membiarkan Lusiana dengan jeritan palsunya.

Lusiana sangat kesal ketika Yuda tak perduli padanya walaupun dia sudah menjerit kesakitan.

"Brengsek, Yuda benar-benar sudah berubah "

Yuda masuk kedalam kamar dan memijat pelipis matanya.

"Kemana Delisa? Kenapa dia tak mengatakan akan pergi? Kemana dia? Coba ku telfon saja"

Ketika hendak menelfon istrinya, Delisa duluan menelfonnya, dengan cepat Yuda mengangkat telfon.

"Kamu dimana?" tanya Yuda sampai lupa mengucapkan salam.

"Assalamualaikum mas" ucap Delisa lirih.

Yuda curiga dengan suara serak Delisa.

"Waalaikumssalam, kamu menangis?"

"Ga mas"

"Aku tau kamu saat ini sedang menangis, jujur saja ada apa?"

"Aku di rumah bunda mas, bunda sakit"

"Bunda sakit apa?"

"Bunda sakit parah mas, sekarang aku mau membawanya kerumah sakit"

"Bawa kerumah sakit om Imran saja, aku akan menelfon om Imran sekarang juga, kita ketemu disana, tapi sebelum itu aku harus mampir ke kantor" kata Yuda.

"Iya mas"

"Assalamualaikum"

"Waalaikumssalam"

***

Sampai dirumah sakit Delisa mencari Imran.

"Kamu cari siapa ndo?"

"Delisa mencari om Imran ayah"

Tak lama kemudian Imran sudah berada dihadapannya dan menyambut kedatangannya.

"Ada apa nak? Yuda tadi menelfon om, katanya sesuatu terjadi pada ibumu" kata Imran.

"Om, bunda sakit parah, bunda sudah lama mengidap penyakit kanker otak"

"Bawa pasien ini ke ruang intensif" perintah Imran kepada beberapa perawat.

"Sudah berapa lama ibumu sakit?" sambung Imran.

"Saya ga tau om tapi kata Dokter disana mengatakan jika bunda sudah memasuki stadium akhir"

"Ya sudah, kamu dan ayahmu tenang dulu biar om periksa" kata Imran sembari melangkah masuk kedalam ruang intensif.

Sepeninggalan Imran, Delisa terlihat sangat khawatir dan beberapa kali mencium Aleya putrinya, Delisa selalu saja meneteskan air mata.

"Ndo, kamu duduk disitu dulu, kasihan kamu sejak tadi menggendong"

"Baik yah"

"Paitun, sususin Aleya dulu" perintah Delisa.

"Baik Bu" paitun mengambil Aleya dari gendongan Delisa.

Beberapa jam kemudian Yuda dan Tio sudah datang dan mereka melihat Delisa sedang duduk di salah satu kursi tunggu.

Yuda lalu duduk disamping istrinya.

"Sayang!!" panggil Yuda lirih.

"Mas? Mas, bunda--" belum juga Delisa melanjutkan perkataannya, Yuda langsung menarik istrinya kepelukannya.

"Kamu yang sabar, kita semua harus tenang, bunda pasti baik-baik saja, om Imran pasti melakukan tugasnya dengan baik, tapi bunda sebenarnya sakit apa?" tanya Yuda.

"Kanker otak"

"Astgfirullah,kita sama-sama berdoa ya!"

Delisa mengangguk.

"Ayah mana?" sambung Yuda.

"Ayah lagi dampingin bunda mas, bunda di kemo"

"Kamu ga dampingin?"

"Aku ga bakalan tega mas melihat bunda dikemoterapi"

"Trus Aleya?"

"Aleya sama Paitun di luar"

"Trus kenapa tadi kamu ga menghubungiku jika mau kerumah bunda? Jika saja ku tau aku akan menyusulmu kesana"

"Maaf mas, tapi tadi aku sangat panik jadi lupa menghubungimu"

"Ya sudah sekarang tidak apa-apa" kata Yuda dengan belaian lembutnya di rambut istrinya.

"Eh mas Tio, maafin aku karena ga liat kamu datang juga" sapa Delisa.

"Ga apa-apa, kebetulan tadi Yuda mampir ke kantor jadi sekalian aku ikut kemari" kata Tio.

Yuda lalu memberi kode kepada Tio untuk membelikan minum untuknya dan juga Delisa.

"Kamu sudah makan?" tanya Yuda sepeninggalan Tio.

Delisa menggeleng.

"Ayo kita cari makan dulu"

"Ga perlu mas, aku ga lapar, sebentar aja kalau bunda sudah selesai di kemo"

"Tapi seharian kamu belum makan berat loh"

"Ga apa-apa mas"

Beberapa menit kemudian suara tangis Aleya terdengar, Yuda dan Delisa sangat terkejut mendengar putri mereka menangis begitu kencang.

"Ada apa Paitun?" tanya Yuda panik.

"Ga tau pak, tadi diluar diam aja pas masuk kemari dia nangis" jawab Paitun.

"Sini biar saya gendong" kata Yuda sembari mengambil anaknya dari gendongan Paitun.

"Ada apa sayang? Ini papa nak" kata Yuda dengan mengayun putrinya dengan tangannya.

"Paitun, Aleya sudah kamu susuin?" tanya Delisa.

"Baiklah, kamu makan saja dulu, biar saya sama bapak yang jagain Aleya"

Yuda memberikan Aleya kepada Delisa sembari mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Kamu ambil ini, makan yang banyak supaya kamu punya tenaga buat jagain Aleya" kata Yuda memberikan sejumlah yang kepada Paitun.

"Tapi ini banyak sekali pak"

"Ambil sisanya" kata Yuda.

Paitun lalu melangkah pergi meninggalkan Delisa dan Yuda.

Didalam ruang inap Delisa selalu mendekap tangan ibunya.

Ia juga tak bisa jika harus kehilangan ibu yang selama ini dia sayangi.

Tiba-tiba bunda Liana sadar dan melihat putrinya sedang mengenggam tangannya.

"Bunda ada di mana ndo?" tanya bunda Liana.

"Bunda di rumah sakit"

"Trus kenapa kamu menangis?" tanya ibu Liana sembari menyeka air mata putrinya.

"Siapa yang nangis? Wong Delisa hanya senang karena bunda sudah sadar"

Ponsel Yuda terdengar dan Iapun pamit kepada ayah mertuanya untuk mengangkat telfon di luar.

"Hallo? Ada apa Yem?" tanya Yuda, ia tau jika yang menelfon adalah Payem pakai telfon rumahnya.

"Pak, saya cuma mau ngabarin kalau ibu Lusi-- Ibu lusi--- "

"Ada apa dengan lusi?"

"Ibu Lusi--"

"Ada apa yem? Coba tarik nafas dulu"

"....."

"Apa? Lapor polisi sekarang juga, saya akan pulang sekarang juga"

Cobaan yang begitu bertubi-tubi untuk keluarganya.

"Ada apa sob? Kenapa ekspresi wajah lo serius gitu?" tanya Tio.

"Gua bingung sob harus gimana lagi"

"Ada apa?"

"Lusi mencuri semua barang-barang yang ada di brangkas kamar termaksud uang tunai dan perhiasan milik Delisa"

"Apa?" Tio begitu terkejut.

"Trus yang buat gua bingung, Aset perusahaan serta sertifikat rumah gua ada dibrangkas itu"

"Ya ampun, gua pikir wanita licik itu sudah berubah, apa ini harus terjadi lagi sama kita?"

Delisa keluar dari kamar Ibunya dan melihat suaminya serta Tio sedang dengan wajah panik luar biasa.

"Ada apa mas?" tanya Delisa.

"Ga ada apa-apa sayang"

"Kamu jujur saja sama aku mas, ada apa?"

"Ga ada apa-apa beneran" kata Yuda.

Ia tak ingin membebani istrinya dengan memberitahukan yang sebenarnya karena saat ini Delisa sedang sangat sedih.

"Yang bener?" tanya Delisa kembali.

"Ya sudah, aku pulang dulu kerumah, kamu disini saja temani ayah sama bunda, aku akan cepat kembali" kata Yuda sembari membelai lembut rambut istrinya serta mencium puncak kepala Delisa.

Yuda dan Tio dengan cepat ke parkiran mobil.

"Kenapa lo ga beritahu bini lo yang sebenarnya?" tanya Tio.

"Gua ga bisa membebaninya dengan urusan ini dulu, lo kan tau dia sekarang lagi mengkhawatirkan bundanya"

"Seharusnya lo berdua jangan percaya kepada wanita itu, dia benar-benar licik dan tak akan pernah berubah"

***

Sampai di rumah Yuda dan Tio langsung masuk dan melihat kamar Yuda serta ruang kerjanya berantakan dan 2 brangkas terlihat kosong.

Yuda memukul tembok dengan kedua tangannya sampai berdarah karena tak percaya ia harus mengalami ini untuk kedua kalinya.

Bagi Yuda dan Tio aset perusahaan sangatlah penting di bandingkan uang dan perhiasan yang masih bisa di cari.

"Sekarang kita harus bagaimana?" tanya Tio.

"Kali ini gua harus mendapatkan Lusi dan tak akan pernah memberikannya ampun lagi, Polisi sudah menyebar untuk mencari keberadaan wanita itu" kata Yuda kesal.

"Kita harus menyiapkan kemungkinan besar sob, dan lagi-lagi bagaimana dengan karyawan kita serta proyek pak Jaya yang sedang kita tangani sekarang?"

"Jika pak Jaya sudah kecewa dengan pekerjaan kita, beliau tak akan pernah percaya lagi dengan nama baik kita, beliau pasti menuntut kita, itu yang di tertulis di surat perjanjian" sambung Tio.

"Aku benar-benar tak percaya ini, untuk itu kita akan menjalani proses yang ada, kita juga tak memiliki dana untuk membayar kerugian pak Jaya, semua aset sudah di ambil, membayar kerugian kita sendiri pun kita tak akan bisa sob, bagaimana ini?" kata Yuda yang melempar semua kertas karena emosi.

"Kok Lusi bisa tau password berangkat loh sih?"

"Dia pasti memanggil orang kemari yang dapat memecahkan password, seperti sewaktu di Apartemen"

"Yem!!" panggil Tio.

"Apa ada seseorang yang masuk kerumah ini dan bertemu Lusi?" tanya Tio.

"Iya pak tadi ada, tapi--"

"Tapi apa?" Yuda penasaran dengan ekspresi wajah Payem.

"Yang tadi kemari itu dokter yang waktu itu memeriksanya pak"

"Apa penyakit Lusi kambuh?" tanya Yuda.

"Ga pak, tadi saya ga sengaja denger pembicaraan mereka, dokter itu bilang--- "

Flashback on.

"Lo udah ambil semuanya? Ga ada yang tersisa kan?" tanya dokter gadungan.

"Iya, ga ada yang tersisa kok, lo kan lihat ini brangkasnya sudah kosong"

"Diruang kerjanya, bagaimana?"

"Gue juga udah mengambil semuanya"

"Ya sudah, cepatan sedikit, kita harus pergi dari sini sebelum ada yang memergoki kita"

Flashback off.

"Begitu pak ceritanya, saya sudah menelfon bapak dan ibu berkali-kali tapi bapak dan Ibu tak menjawabnya sampai wanita dan dokter itu mengancamku pak" kata Payem yang membayangkan kejadian itu.

Yuda dan Tio kebingungan bukan main, mereka tak bisa membiarkan hal ini terjadi lagi dan merugikan semua orang.

Mereka beberapa kali menelfon polisi untuk menanyakan bagaimana perkembangan pencarian Lusi.

"Bagaimana sob?" tanya Tio.

"Mereka sudah mendapatkan informasi tentang di mana keberadaan Lusiana dan ternyata dokter itu adalah dokter gadungan yang artinya Lusi dan dokter gadungan itu sudah berkomplot sejak pencurian di apartemen"

"Wahh wanita licik dan pria brengsek, sumpah gua bakal mencabik-cabik mereka" umpat Tio kesal.

Tak terasa sudah hampir sore.

Tak lama kemudian Delisa serta Putrinya pulang.

"Mas....mas Yuda" panggil Delisa.

"Iya sayang? Ada apa?" Yuda berusaha bersikap biasa saja seperti tak ada masalah.

Yuda langsung menggendong Aleya penuh kasih dan sayang.

"Mas jujur sama aku, ada apa? Apa Lusi sudah menipu kita lagi?" tanya Delisa yang sepertinya sudah tau sejak awal tentang masalah ini.

Yuda kembali memberikan Aleya kepada Paitun dan menyuruhnya untuk mengajak Aleya main.

"Iya, Lusi mengambil semuanya dari kita, dia mengambil semua harta kita, dengan menyesalpun aku harus mengatakan jika Parjo, Payem dan Paitun harus kita pulangkan kembali ke yayasan" kata Yuda.

"Harta apa yang kamu maksud mas?"

"Harta kita, aset perusahaan, sertifikat rumah ini dan rumah kita yang sederhana, aset pribadi kita, juga uang tunai dan perhiasan kamu, semuanya di ambil Lusiana"

Tio hanya bisa menjadi pendengar yang baik ketika pasangan suami isteri ini sedang berbicara di hadapannya.

"Ya ampun mas, sebelumnya aku minta maaf, karena ga bilang sama kamu dari awal, waktu Lusiana pertama kali menginap di sini, aku dengan sengaja bangun larut malam untuk mengamankan semua aset perusahaan kamu, aset pribadi kamu serta sertifikat rumah dan lain-lainnya, aku bukannya curiga pada Lusiana tapi mencegah lebih baik, bukan? Aku juga takut kejadian sewaktu di apartemen milikmu terjadi lagi" kata Delisa yang sedikit membuat Yuda dan Tio tak faham arah pembicaraannya.

"Maksud kamu?" tanya Yuda.

"Ikut aku mas" tanya Delisa sembari melangkahkan kakinya masuk kedalam kamarnya.

Di dalam kamar sesekali Yuda dan Tio saling berpandangan karena mereka bingung apa yang sedang coba di lakukan Delisa.

Delisa lalu meringkut di bawah ranjang dan mengangkat brangkas kecilnya yang ia tanam di tempat rahasia yang juga baru di ketahuinya.

Yuda dan Tio menghampiri Delisa masih dengan perasaan kebingungan.

"Ini apa sayang?" tanya Yuda.

"Kamu akan tau sendiri nanti mas"

Delisa membuka brangkas itu memakai kunci dan memperlihatkan kepada Yuda serta Tio semua dokumen yang menyangkut aset perusahaan dan harta mereka.

"Ini--"

"Iya itu semua adalah aset milik kalian" kata Delisa.

"Alhamdulillah....alhamdulillah ya Allah....terima kasih kau titipkan bidadari surga dalam kehidupanku" kata Yuda sembari memeluk istrinya.

"Terima kasih banyak ya Delisa, aku tak menyangka kau bisa sepintar ini dengan melakukan semuanya " sambung Tio.

"Kalian berlebihan, aku hanya melakukan tugasku saja dibagian ini" kata Delisa tersenyum.

"Kamu sudah menyelamatkan kita sayang, kalau aset peeusauaan ini terjual lagi, mungkin kami berdua akan di penjara" kata Yuda sembari mengecup puncak kepala istrinya karena bangga dengan apa yang di lakukan istrinya.

"Allah masih melindungi kita semua dari orang-orang yang jahat, aku minta maaf karena aku semua ini terjadi, jika saja aku tak--"

"Sudahlah sayang, jangan menyalahkan diri sendiri, kau sudah melakukan yang terbaik " kata Yuda.

"Aku mau mandiin Aleya dulu mas soalnya malam ini aku akan kembali ke rumah sakit" kata Delisa.

"Iya sayang kita bisa sama-sama ke sana"

Yuda dan Tio sangat bersyukur jika selama ini semua aset milik mereka aman di tangan Delisa.

***

Sampai dirumah sakit Delisa dan Yuda langsung masuk kedalam ruang inap bunda Liana.

"Assalamualaikum" ucap Delisa dan suaminya secara bersamaan.

"Waalaikumssalam" jawab ayah Rais.

"Kamu ndo? Ayo masuk nak Yuda" sambung ayah Rais.

"Iya yah, bagaimana keadaan bunda?" tanya Delisa.

"Setelah minum obat bundamu tertidur" jawab ayah Rais.

"Syukurlah yah" kata Delisa.

"Nak, apa kamar ini tak terlalu mahal untuk bundamu? Soalnya kan ini--"

"Jangan memikirkan hal itu ayah, buat kalian saya akan melakukan apapun" kata Yuda, perkataannya membuat istrinya sendiri terkesan.

***

Beberapa bulan berlalu keadaan bunda Liana mulai membaik, sekalipun menolak untuk tinggal bersama anak dan menantunya.

Ketika ada pertemuan makan malam bareng klien, Yuda mengingat istrinya yang sedang berada dirumah sendirian bersama putrinya.

"Lihat pak, ini istri saya yang sedang hamil 4 bulan" kata Ferdinan memperlihatkan foto istrinya kepada Tio.

"Wahh sudah 4 bulan saja perut istri anda pak Ferdinan, sekarang anak keberapa?" tanya Tio.

"Sekarang anak ke 4, tapi rasanya melihat istri saya hamil lagi, rasanya sama seperti baru pertama kali, senangnya bukan main" jawab Ferdinan.

"Anda hebat juga pak" kata Tio.

"Haruslah pak Tio, menjadi seorang pria itu harus perkasa dan menghasilkan keturunan sebanyak mungkin, kalau anda menikah istri anda pasti mengharapkan anak dari anda, dokter kandungan istri saya pernah

mengatakan seorang lelaki beristri tak akan pernah dikatakan sempurna kalau tak bisa membuahi istrinya sekaya apapun dia pak" kata Ferdinan.

Tio melirik ke arah Yuda yang sedang duduk diam, Tio sangat tau apa yang sedang dipikiran sahabatnya saat ini, setelah mendengar dan menyimak apa yang di katakan Ferdinan.

"Kalau anda menikah, anda harus belajar dari pak Yuda dan juga saya sendiri pak Tio, pak Yuda sudah memiliki seorang putri dan saya sendiri bagaimana secepat mungkin istri anda bisa hamil, kalau wanita mandul jangan coba-coa menikahinya, wanita mandul sih wajar pak banyak wanita yang kita dengar mengalami hal itu, tapi lelaki tak mungkin dan sangat memalukan jika hal itu terjadi di antara kita" kata Ferdinan tertawa sejenak tanpa menyadari kekesalan Yuda.

"Benar kan apa yang saya katakan pak Yuda? Jadi anda harus mengajari pak Tio ini agar tak salah nanti" sambung Ferdinan.

Tio tau raut wajah Yuda tak suka dengan pembahasan ini.

"Lanjutkan saja makan malam ini sob, gua ada urusan" kata Yuda sembari beranjak dari duduknya.

Tio menyusul kepergian sahabatnya.

"Lo mau balik aja sob? Kalau pak jaya datang dan nanyain lo, gimana?" tanya Tio sembari mencegah langkah kaki sahabatnya yang terlihat sangat kesal.

"Lo bilang aja gua ada urusan yang sangat penting atau alasan apa kek, lo kan pinter banget nyari alasan, gua ga tahan berada di tengah-tengah mereka kalau gua

tetap disana gua ga jamin pertemuan ini bakal lancar, gua bakal buat masalah jadi gua milih menghindar" kata Yuda.

"Baiklah, gua bakal memberitahu pak Yuda kalau lo ada urusan, ya sudah lo hati-hati di jalan" kata Tio sembari menepuk pundak sahabatnya.

"Jalan Parjo" perintah Yuda kepada Parjo yang sejak tadi menunggu di mobil.

"Baik pak"

Di dalam Perjalanan Yuda terus memikirkan perkataan Ferdinan tentang lelaki beristri yang tak sempurna yang tak bisa membuahi istrinya.

Perkataan Ferdinan sangat mempengaruhi pikiran Yuda, ia pun sangat marah kepada Ferdinan karena sudah berani mengusik perasaannya..

***

Sampai di rumah Yuda melihat istrinya yang sedang bermain bersama Aleya, bagaimanapun juga Aleya bukan hasil dari pernikahan mereka.

Yuda menatap istrinya dengan kesedihan yang luar biasa.

Delisa lalu menyadari jika sejak tadi Yuda sedang menatapnya dari depan Pintu.

Delisa tadi hendak memanggil Paitun dan melihat Yuda sedang menatapnya, Yuda memalingkan wajahnya dan merubah ekspresi wajah sedihnya.

"Mas, kamu kok pulang ga langsung masuk malah berdiri disitu?" tanya Delisa sembari mencium punggung tangan suaminya.

"Aku sebenarnya mau ngagetin kamu tapi malah keburu ketahuan" Yuda berbohong.

Delisa tersenyum.

"Bukannya kamu ada pertemuan makan malam bersama klien?" tanya Delisa sembari mengambil tas kantor milik suaminya.

"Hmm... aku ga nyaman disana" jawab Yuda sembari melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar.

Delisa bingung dengan sikap suaminya, biasanya ketika baru pulang kerja ia pasti langsung menciumi putrinya dan menggendongnya atau hanya sekedar menanyakan Aleya.

Tapi untuk malam ini berbeda tapi Delisa berusaha untuk berpikir positif.

"Paitun, Lanjutkan main sama Aleya ya" perintah Delisa.

"Baik bu"

Delisa langsung menyusul suaminya masuk kedalam kamar.

"Mas, aku udah siapin air anget sama handuk bersih di kamar mandi" kata Delisa.

"Iya sayang, makasih"

"Mas, kok tumben kamu ga nyapa Aleya? Sejak tadi dia nungguin kamu loh" kata Delisa, ekspresi wajah Yuda berubah.

"Nanti saja ya, aku lelah sekali hari ini" kata Yuda sembari melangkah masuk ke kamar mandi dengan perasaan yang masih terbayang perkataan Ferdinan.

Delisa memilih diam dan kembali keluar kamar menemani Aleya.

Ketika sedang berada diruangannya,

Yuda dikejutkan dengan kedatangan Tio sahabatnya.

"Ada apa sih sob? Akhir-akhir ini lo selalu saja terlihat murung?" tanya Tio sembari duduk di hadapan Yuda.

"Gua ga apa-apa" jawab Yuda sembari mencari dokumen dan mulai menandatanganinya.

"Lo ada masalah? Atau lo sakit?"

"Gua beneran ga apa-apa, gua hanya--" belum juga Yuda menjawab pertanyaan Tio.

Yuda langsung ke kamar mandi, ia merasa sangat mual.

Yuda sudah berapa hari ini, setiap pagi selalu saja mual tak jelas, Tapi dia berusaha untuk tidak memaksakan dirinya ke rumah sakit.

"Lo kenapa? Lo pasti sakit sob, ayo kita kerumah sakit" ajak Tio.

"Udah, ga perlu, gua cuma minta jangan sampai Delisa tau"

"Emang lo sakit apaan?" Tio kembali duduk.

"Gua ga tau, hanya sudah berapa hari ini gua muntah setiap pagi badan terasa pegal semua"

"Lo lebih baik istirahat saja sob, jangan maksain diri seperti ini" kata Tio.

"Gua bisa ngatasin kok, jadi ga apa-apa"

***

Delisa saat ini sedang di dalam perjalanan, Ia berencana akan memeriksakan kesehatannya dirumah sakit, ia juga harus menemui dokter Stella untuk menanyakan tentang keseburannya.

Sampai dirumah sakit Delisa langsung masuk keruangan dokter Stella.

"Pagi ibu Delisa" sapa dokter Stella.

"Pagi juga dok"

"Ada yang bisa saya bantu bu?"

"Soal percakapan kita yang kemarin dok, tentang harapan kami memiliki keturunan"

"Saya sudah melakukan beberapa penelitian dan suami anda benar-benar tak bisa membuahi anda bu, dikarenakan sperma dan hormon Pak yuda memang tak bisa membuahi "

"Apa tak ada cara lain dok?"

"Saya tidak bisa mengatakan apa-apa bu, maaf, karena emang sekarang tak ada yang bisa kita lakukan"

"Tapi, saya pernah membaca buku dok, lelaki yang sudah tervonis mandul bisa memiliki anak dengan program bayi tabung"

"Tapi begini bu, saya juga sudah pernah membaca dan kami belum pernah mencobanya dirumah sakit ini, bayi tabung itu hanya untuk wanita yang mandul, dan bisa memiliki keturunan dari sperma suaminya lewat bayi tabung, untuk sementara saya akan memeriksakan kesehatan ibu Delisa, silahkan ikut saya" kata dokter Stella sembari menunjukkan jalan untuk Delisa.

"Aku melakukan semua ini hanya untuk kamu mas, karena aku ga mau kamu harus malu didepan semua teman bisnismu, aku akan berusaha mendapatkan jalan,

aku sebenarnya tak perduli akan hal ini mas tapi demi kamu, akan ku lakukan apapun itu" Delisa membatin.

Beberapa saat kemudian Delisa sudah di tes kesehatan.

"Bu Delisa" panggil suster.

Delisa kembali masuk keruangan dokter Stella.

"Hasilnya baru akan keluar sore atau siang ini, jadi saya akan menghubungi anda jika hasilnya keluar, anda akan mengetahui hasilnya, saya juga harus melakukan rapat akan hal ini, karena ini pertama kalinya buat rumah sakit kami"

"Baik dok, sebelumnya terima kasih, saya permisi"

Sampai dirumah Delisa langsung duduk di atas sofa.

"Paitun!!" panggil Delisa.

"Ibu sudah pulang??" tanya Payem.

"Iya, ada apa dengan wajahmu?" tanya Delisa.

"Bu, Paitun--" Payem menangis tersenduh-senduh.

"Paitun kenapa? Aleya mana?" tanya Delisa ikut panik sembari beranjak dari duduknya.

"Ini salah saya bu, karena Paitun adalah adik saya" kata Payem.

"Ada apa ini? Apa kamu tak bisa ngomong?"

"Paitun tadi pergi bersama Aleya bu, pas saya tanya dia mau kemana, dia sudah langsung naik mobil mewah berwarna merah dan membawa Aleya bersamanya" kata Payem menunduk.

"Apa? Sebenarnya ada apa? Maksudmu Aleya di culik?" tanya Delisa lagi.

"Saya juga ga tau bu, tapi sejak pagi saya sudah melihat Paitun sangat mencurigakan bu, dia juga mencuri uang saya bu di rumah belakang" kata Payem yang masih menangis.

"Ya Allah..... dia naik mobil mewah? Kamu lihat plat mobilnya? Berapa? Paitun pake baju apa? Aleya bagaimana?" tanya Delisa panik sembari melemparkan banyak pertanyaan.

"Maafkan saya bu, saya ga liat nomor platnya, Paitun pakai baju kemarin ibu, aleya pakai baju yang kemarin ibu belikan, maafkan saya bu karena saya tidak bisa menjaga Aleya dengan baik"

Dengan panik Delisa mencari ponselnya di tas tentengannya tadi, ia kelabakan dan dia juga takut jika terjadi sesuatu kepada putrinya.

Delisa hendak menelfon suaminya tapi tiba-tiba Delisa pingsan dan tak sadarkan diri.

Payem langsung menelfon Yuda.

***

Sampai di rumah Yuda lalu masuk ke kamar dan melihat istrinya sedang di periksa oleh dokter Stella.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanya Yuda.

"Saya harus mengatakannya bagaimana?" dokter Stella kebingungan.

"Apa yang ingin anda katakan dok? katakan saja dok" kata Yuda.

"Ibu Delisa sekarang sedang mengandung pak 6 minggu pak, saya juga bingung kenapa ini bisa terjadi tapi keajaibanlah dan doa dari bapak juga ibu, yang menjadikan vonis dokter tak ada apa-apanya"

"Apa? Istri saya hamil? Jadi saya--"

"Iya pak, saya sudah memeriksanya? Ini hasilnya waktu waktu ibu Delisa ke rumah sakit hari ini" kata

dokter Stella sembari menyerahkan selembar kertas hasil pemeriksaan Delisa.

"Istri saya kerumah sakit?" Yuda masih bingung.

"Kebetulan tadi ibu Delisa kerumah sakit menanyakan bagaimana prosedur program bayi tabung, saya lalu melakukan pemeriksaan, dan hasilnya silahkan anda baca"

"Makasih dok, alhamdulillah, terima kasih ya Allah"

"Jika ibu Delisa sudah sadar, bapak juga bisa kerumah sakit saya akan melakukan tes kesehatan kepada anda" kata dokter Stella.

Yuda lalu mengantar dokter Stella sampai di depan rumah dan kembali ke kamar untuk melihat istrinya yang sedang terbaring lemah.

Yuda meraih tangan istrinya dengan hati penuh bahagia dan kesyukuran, Yuda menitihkan air mata karena bahagia.

Disaat putri kecilnya di culik dia malah mendapatkan kabar gembira tentang kehamilan istrinya.

Ponsel Yuda bergetar di kantung celananya

"Hallo, assalamualaikum?" jawab Yuda.

"Bagaimana kabarmu sayang? Aku sangat sangat merindukanmu" suara itu jelas di kenal Yuda. Suara siapa lagi jika bukan suara Lusiana.

"Lusi? Dimana kamu? Jangan mengira aku tak bisa menemukanmu dan menemukan lelaki itu, aku akan menjebloskanmu ke--"

"Hei sayang, tenanglah, kamu mau menjebloskanku kemana? Jika kau berani melakukan itu, berarti kamu sudah tak perduli dengan nyawa putrimu"

Yuda tersentak karena terkejut.

"Apa? Jadi kamu yang sudah menculik putriku? Apa yang kamu inginkan? Kembalikan Aleya, apa kamu tak puas dengan apa yang kamu lakukan selama ini kepada keluargaku?"

"Aku hanya menginginkan lebih banyak dari sebelumnya, aku ingin uang, uang dan uang, hanya itu sayang, jangan berisik nanti aleya bangun" kata Lusiana.

"Kamu memang wanita paling jahat Lusi, kau monster, kau licik, aku akan memberikan apa yang kamu mau, kembalikan Aleya dan jangan berani menyakiti putriku"

"Tenang sayang, tenang aku akan mengatakan berapa banyak yang ku inginkan, aku hanya ingin 300juta sekarang juga, bawa uangnya ke alamat yang ku kirim setelah itu kau bisa mengambil putrimu kembali, tapi-- bagaimana bisa Aleya adalah putrimu? Bukannya kamu mandul? Ga akan bisa punya anak, kan? Ternyata kamu bisa juga menipuku, lelaki mandul tak akan pernah bisa memiliki anak sayang, kamu harus ingat itu, kau tak akan pernah bisa membuahi wanita manapun termaksud istrimu"

"Itu bukan urusanmu"

"Benar, itu bukan urusanku, jangan lupa uangnya dan jangan berani menelfon polisi, jika kamu berani melakukannya, akan kubunuh putrimu" kata Lusiana sembari mengakhiri telfon.

Yuda terkejut karena lusiana mengetahui tentang Aleya bukan putrinya.

Yuda mondar-mandir kesana kemari, karena bingung harus bagaimana melawan Lusiana tanpa bantuan polisi.

"Mas-- anak kita mas, Aleya--" kata Delisa ketika sudah sadar tanpa Yuda sadari.

"Kamu sudah sadar? Aleya akan aku temukan, kamu yang tenang dulu" kata Yuda meraih tangan istrinya dan di kecupnya puncak kepala Delisa.

"Temukan Aleya mas, aku tak akan pernah bisa hidup tanpanya, telfon polisi mas" kata Delisa dengan menitihkan air mata.

"Iya sayang, aku janji"

"Siapa penculik yang sudah berani mengambil putriku? Kenapa Paitun tega melakukannya?" Delisa dengan tetesan air matanya.

Yuda membelai istrinya dengan lembut.

"Aku tak mungkin mengatakan jika Lusiana yang sudah menculik Aleya, itu hanya akan membebaninya" batin Yuda.

"Aku ingin mengatakan sesuatu" kata Yuda.

"Apa itu?"

"Sekarang kamu sedang mengandung 6 minggu, ini hasil yang dibawa dokter Stella tadi" kata Yuda sembari menyerahkan hasil pemeriksaan kepada Delisa.

"Apa?? Aku hamil?"

"Iya sayang, kita akan punya anak"

"Tapi--"

"Jangan katakan apapun, karena itu kamu harus tenang" kata Yuda mengecup tangan istrinya dan menitihkan air mata.

"Jangan menangis mas, aku ga nyangka akhirnya Tuhan mendengar doa kita, alhamdulillah ya Allah terima kasih, aku tak sia-sia mempercayai akan keberadaanmu" ucap Delisa.

Yuda membelai istrinya lembut.

"Apa benar dia anakku? Apa benar anak yang dikandung Delisa adalah anakku? Maafkan aku jila harus

mencurigaimu, tapi Dokter sudah memvonisku jika aku tak akan pernah bisa membuahimu, lantas dia anak siapa?" Yuda membatin sembari memihat pelipis matanya.

Yuda lalu membayangkan perkataan Lusiana jika dia tak akan pernah bisa memiliki anak seberapapun usahanya dan sekeras apapun ia mencobanya.

***

Beberapa menit kemudian Payem mengatakan jika Tio dan Jonatan sudah datang.

Ketika Yuda hendak melangkah keluar kamar Delisa menggenggam tangannya.

"Ada apa?" tanya Yuda.

"Ada apa dengan wajahmu mas? Kau terlihat sangat murung"

"Itu wajar sayang, untuk seorang ayah yang sedang mengkhawatirkan putrinya, kamu tetap disini, aku akan menemui Tio dan Jonatan" kata Yuda.

Delisa mengangguk.

"Kalian sudah datang?" tanya Yuda sembari menuruni tangga.

"Iya, keadaan bini lo bagaimana?" tanya Tio.

"Dia dikamar sedang istirahat"

"Bagaimana perkembangan kasus Lusiana sob?" sambung Yuda.

"Sekarang Lusiana adalah DPO di jakarta, sudah banyak kasus penipuan yang dilakukan kedua pasangan ini" jawab Jonatan.

"Maksudnya? Penipuan apa saja?"

"Kalau gua jelasin satu-satu itu hanya akan memakan waktu kita, yang jelas lo bukam satu-satunya korban di Jakarta, dia sudah menipu banyak orang, dia juga memiliki bisnis ilegal salah satunya jual beli wanita, dan menjual barang curian seperti mobil dan lain-lain"

"Astaga, selama ini lo udah di jebak sama wanita penipu itu?" sambung Tio.

"Jangan mulai lagi" kata Jonatan.

"Trus kita harus bagaimana? Gua ingin kali ini polisi berhasil menangkap Lusiana serta komplotannya, tapi tak membahayakan nyawa Aleya" kata Yuda.

"Gua udah buat strateginya dan bekerja sama dengan polisi, lo bisa liat ini" kata Jonatan sembari membuka kertas karton miliknya.

"Apa ini aman sob buat Aleya?" tanya Tio.

"Gua udah berapa kali mikir ga ada cara lain selain dengan cara ini, agar Lusiana dan komplotannya bisa ketangkep serta Aleya selamat" jawab jonatan.

"Gua serahin ke lo deh Jo, gua udah ga bisa mikir" kata Yuda.

"Menurut gua, biar gua dan Jonatan yang menemui Lusiana dan menyelamatkan Aleya, lo tetap disini jaga bini lo, takutnya Lusiana menyakiti bini lo" kata Tio.

"Apa itu yang terbaik?" tanya Yuda.

"Iya bener kata Tio, lo kan tau Lusiana wanita macam apa, takutnya hal lain terjadi" kata Jonatan.

"Trus bagaimana dengan yang yang mereka minta?"

"Ga usah disiapkan kita bakal ngurus hal itu" kata Jonatan.

"Iya lo tunggu aja kabar dari kita" sambung Tio sembari menepuk pundak Yuda.

Beberapa jam berlalu Tio dan Jonathan lalu pulang setelah berdiskusi bersama.

Ketika Yuda hendak masuk kedalam kamarnya Ia melihat istrinya sedang berada di teras dekat jendela.

Yuda langsung menghampiri istrinya dengan perasaan ragu.

"Ya Allah...berikanlah hamba petunjuk agar hamba tau siapa ayah dari janin istriku, hamba atau orang lain? Hamba mohon jangan membuatku kelihatan ragu di hadapannya" batin Yuda.

"Kamu lagi apa disini?" tanya Yuda sembari memeluk istrinya dari belakang.

"Eh kamu mas? Diskusi kalian sudah selesai? Bagaimana rencana kalian?"

"Semua berjalan lancar, Jonatan bekerja sama dengan polisi"

"Apa putri kita akan baik-baik saja?"

"Iya sayang, kita sama-sama berdoa ya!"

"Anak kita akan bertambah mas, semoga anak kedua kita ini bisa membawa kebahagiaan dan tak ada lagi masalah yang akan datang" kata Delisa sembari mengusap perutnya.

Yuda merubah ekspresi wajahnya menjadi sangat tak nyaman, hatinya belum yakin tapi ia akan tetap berusaha untuk tidak menanyakan hal itu disaat ada masalah seperti ini, yang akan membuat istrinya sedih.

***

Esok paginya Yuda terbangun dan langsung kekamar mandi, ia merasa sangat mual dan Delisa menyadari hal itu.

Delisa menghampiri suaminya dengan heran.

"Mas kenapa? Kamu sakit?" tanya Delisa sembari mengelus punggung suaminya.

"Aku ga apa-apa sayang, hanya masuk angin aja" jawab Yuda.

"Ayo kita kerumah sakit mas, aku ga mau kamu kenapa-napa, kita harus memeriksakan kesehatanmu, jangan menganggap penyakit ringan itu sepele"

"Aku beneran ga apa-apa sayang, lagian hari ini adalah pembebasan putri kita, mungkin ngaruh karena kangen Aleya aja" kata Yuda.

"Aku juga kangen banget sama Aleya mas, semalam aku ga bisa tidur karena mikirin putri kita"

***

Beberapa jam berlalu.

Yuda dan Delisa masih mondar-mandir di dalam rumah karena belum juga mendapatkan kabar dari Tio maupun Jonatan.

"Mas bagaimana ini? Sudah hampir jam 3 sore ini, apa ga sebaiknya kita siapkan saja uangnya?" tanya Delisa.

"Kita tunggu sejam lagi, setelah itu aku ambil uangnya"

Tak lama kemudian suara bel pintu rumah terdengar.

Payem lalu membuka pintu rumah dan melihat Tio sedang menggendong Aleya.

"Bapak sama ibu, ada di dalam?" tanya Tio.

"Ada pak, silahkan masuk"

Tio langsung masuk kedalam ruang keluarga dan melihat Delisa serta Yuda sedang panik.

"Assalamualaikum" sapa Tio.

"Waalaikumssalam, Tio? Aleya sayang?" Delisa menangis dan mengambil Aleya dari gendongan Tio.

"Ya Allah nak, akhirnya kamu kembali, anak mama lapar? Ayo mama temenin makan" kata Delisa.

"Mas Tio, aku buatin makan buat Aleya dulu ya, terima kasih banyak, kamu lanjutkan saja ngobrolnya" sambung Delisa sembari melangkah keluar ruang keluarga.

"Jonatan mana" tanya Yuda.

"Lagi dikantor polisi"

"Trus wajah lo kenapa?"

"Gua sama Jonatan ga berhasil nangkap Lusiana dan hanya berhasil nangkap pembantu lo sama lelaki yang bernama Rizal itu"

"Maksud lo, Lusi kabur lagi?"

"Dia berusaha meloloskan diri dan kena tembakan polisi alhasil Lusiana meninggal"

"Innalillahi, dia akan membalas perbuatannya di akhirat nanti, thanks banget ya sob, lo udah banyak bantuin gua"

"Iya sama-sama, gua balik dulu sob, gua harus kerumah ganti baju" kata Tio sembari beranjak dari duduknya.

"Sekali lagi thanks sob"

"Oke" kata Tio sembari menepuk pundak sahabatnya.

***

Hari ini Yuda di undang makan siang oleh pak Jaya dan asistennya.

Yuda sebenarnya agak malas untuk keluar rumah apalagi disaat weekend kayak gini, tapi ia harus memenuhi undangan dari klien pentingnya.

Tak lama kemudian Yuda sampai di restoran, dia datang sendirian dan Tio akan menyusulnya ketika urusannya selesai.

Pak Jaya juga tak kelihatan dan hanya ada Ferdinan asisten pak Jaya yang selalu ada ketika pertemuan di antara dirinya dan pak Jaya.

"Selamat siang pak Yuda" sapa Ferdinan sembari beranjak dari duduknya dan menjabat tangan Yuda.

"Iya selamat siang pak" jawab Yuda.

"Bagaimana kabar anda?"

"Saya baik, anda sendiri?" tanya Yuda balik.

"Saya kurang baik pak, soalnya istri saya ngidamnya berlebihan, saya jadi kadang ga tidur" kata Ferdinan.

"Tapi ngomong-ngomong waktu kita bertemu disini, apa pak Yuda tersinggung dengan semua perkataan saya?" sambung Ferdinan lagi.

"Ucapan yang mana?" tanya Yuda.

"Mengenai pembicaraan saya dengan pak Tio, tentang kemandulan seorang lelaki" kata Ferdinan yang berhasil membuat ekspresi Yuda berubah menjadi serius.

"Kenapa saya harus tersinggung? Saya kan sudah memiliki anak, buat apa saya tersinggung?"

"Syukurlah pak, saya sempat berpikir jika bapak tersinggung dengan ucapan saya"

"Tapi ngomong-ngomong karena kita sudah membahas hal itu, menurut anda, jika seorang suami mandul dan pada akhirnya istrinya bisa hamil, bagaimana menurut anda?" tanya Yuda.

"Siapa yang anda maksud pak?"

"Kebetulan saya pernah ada klien dan dia cerita masalahnya ke saya waktu itu" Yuda berbohong.

"Menurut saya, jika suami mandul dan istri bisa hamil itu benar-benar ga wajar pak, jika saya di posisi teman bapak, saya tidak akan pernah percaya jika itu anak saya wong saya sudah di vonis dokter berarti ada main serong oleh istri teman anda" jawab Ferdinan.

"Oh begitu pak ya" Yuda menyudahi perbincangan masalah kemandulannya.

Tio sudah datang dan tak lama kemudian disusul oleh pak Jaya, merekapin ikut bergabung dan makan siang bersama sembari membicarakan proyek mereka.

***

Di dalam perjalanan Yuda sepertinya sangat terganggu dengan perkataan Ferdinan. Hal itu sangat mengecewakan dirinya sendiri.

"Pak, ibu bilang bapak jangan lupa mampir kerumah sakit" kata Parjo mengingatkan.

"Langsung kerumah saja" perintah Yuda.

"Baik pak"

Beberapa menit kemudian Yuda sampai dirumah.

Seperti biasa ia disambut hangat oleh istri dan putrinya.

"Wah papanya udah pulang sayang" kata Delisa.

"Mas udah kerumah sakit? Dokter Stella menunggu kamu di rumah sakit siang ini" sambung Delisa.

Tanpa menjawab pertanyaan istrinya, Yuda langsung masuk kedalam rumah tanpa mengatakan sepata katapun ataupun menyapa istri serta putrinya apalagi mengecup puncak kepala istrinya.

Hal itu membuat Delisa sangat bingung dengan sikap suaminya siang ini. Sedangkan pagi tadi Yuda baik-baik saja.

***

Sudah malam pun Yuda tak juga keluar kamar. Hal itu lagi-lagi membuat delisa bingung dnegan perubahan sikap Yuda sejak siang tadi.

"Bu, ada telfon" kata Payem.

"Siapa yem?"

"Nyonya Aruni"

"Baiklah, sini"

Delisa lalu mengambil telfon rumah untuk menjawab telfon mertuanya.

"Assalamualaikum ma"

"Waalaikumssalam, bagaimana kabar kalian nak?"

"Kami semua baik-baik saja ma, mama dan bibi, bagaimana?" tanya Delisa.

"Kami juga baik-baik saja sayang, bagaimana kandunganmu?"

"Baik juga ma, ga ngidam sama sekali"

"Kamu ga ngidam? Wah itu bagus sayang"

"Iya ma, Delisa juga heran kok bisa Delisa ga ngidam sama sekali, apalagi mual gitu ga pernah ma"

"Alhamdulillah, itu satu kesyukuranmu nak, karena kamu ga ngidam, orang ngidam kan sakit-sakitan"

"Iya ma, alhamdulillah"

"Maaf juga nak, karena selama kamu hamil mama dan bibi jarang nengokin kalian, soalnya di toko kue pesanan banyak bener nak, jadi ga bisa di tinggalin, insha allah mama dan bibimu akan ke jakarta minggu depan, kami akan menginap selama seminggu"

"Iya ma, Delisa tunggu, nanti Delisa sampaikan ke mas Yuda"

"Baiklah nak, sudah dulu ya? Toko lagi ramai pengunjung, assalamualaikum"

"Iya ma, alhamdulillah, waalaikumssalam"

Delisa lalu kekamar untuk melihat suaminya apa sudah tertidur atau belum, tak lupa juga Delisa membuatkan suaminya minum.

"Mas, ini minumannya" kata Delisa ketika melihat suaminya masih menekuri layar laptopnya.

"Hmm" jawab Yuda singkat.

"Apa yang sedang kamu kerjain mas?" tanya Delisa mencoba basa basi.

"Pekerjaan kantor"

"Minum dulu, supaya konsen mas" kata Delisa sembari memberikan segelas teh hangat kepada Yuda.

Yuda meminumnya tanpa mengatakan apapun.

Delisa menghampiri ranjang box putrinya yang sedang tertidur pulas.

Untuk sementara Delisa tak akan menidurkan Aleya di kamarnya.

Sesekali Delisa melirik ke arah suaminya yang masih konsen dengan layar laptopnya.

Delisa pun berusaha tak menganggu karena tak ingin merusak suasana hati suaminya.

Delisa lalu kembali duduk disamping suaminya dan menatap Yuda penuh cinta.

Yuda menyadari tatapan istri yang ia cintai, tapi ia memilih tak memalingkan wajahnya karena perkataan Ferdinan dan Lusiana sangat mengganggu pikirannya.

***

Esok paginya ketika Delisa terbangun ia sudah tak melihat suaminya disampingnya.

Delisa terkejut karena tak biasanya Yuda bangun tidur duluan, selama ini Yuda akan bangun ketika Delisa membangunkannya.

Delisa hanya melihat Aleya disampingnya entah siapa yang memindahkannya ke atas ranjang.

Delisa langsung keluar kamar dan melihat Payem sedang menyiapkan sarapan.

"Yem, bapak mana?"

"Bapak sejak pagi buta udah keluar bu"

"Bapak udah keluar? Sempat sarapan?"

"Bapak ga sarapan bu, minum juga ga, bapak langsung keluar aja gitu juga ga bilang ke saya"

Delisa kembali melangkah keluar kamar.

"Mas Yuda sejak pagi buta udah keluar rumah? Apa mas yuda ada masalah? Kenapa sejak siang kemarin sikapnya berubah? Dia ga bicara apapun kecuali aku tanyain, apa masalahnya berat banget? Apa ada sesuatu yang menganggu pikirannya, tapi apa?" batin Delisa.

Terdengar suara getar ponselnya.

"Hallo assalamualaikum"

"Waalaikumssalam, kamu dimana Del?"

"Aku dirumah Net, kamu udah di Jakarta?"

"Iya nih, barusan aja sampai, kita ketemu yuk, aku akan kerumahmu" kata Janet.

"Baiklah, aku tunggu kamu" kata Delisa sembari mengakhiri telfon.

Setelah selesai telfonan Delisa lalu mendengar Aleya menangis.

Delisa dengan paniknya masuk kedalam kamar dan melihat Aleya sudah terbangun dan merengek.

"Ayo disini sayang sama mama" kata Delisa sembari menggendong putrinya.

***

Beberapa jam kemudian setelah selesai memandikan Aleya, Delisa masih kepikiran dengan perubahan sikap suaminya.

"Bu, ada ibu Janet dibawah" kata Payem.

"Baik Yem, suruh tungguin"

"Baik bu"

Setelah selesai memandikan Aleya dan memakaikan baju dan celana untuk putrinya.

Delisa langsung turun ke bawah di mana Janet menunggunya.

"Ya ampun aku kangen banget sama kamu Del" kata Janet sembari mencipika cipiki sahabatnya.

"Tante juga kangen sama Aleya" sambung Janet lagi sembari mencium Aleya.

"Sepertinya kamu bahagia banget Net? Apa karena baru pulang dari bulan madu nih?" goda Delisa.

"Apaan sih, kamu ngegoda aja taunya, aku bahagia karena sudah bertemu kalian berdua jadi kangenku terbayar gitu"

"Bagaimana kabarmu?" tanya Janet lagi.

"Hm..seperti yang kamu lihat sekarang, aku baik-baik saja, kamu bagaimana?"

"Aku juga baik-baik saja"

"Bagaimana kandunganmu?" tanya Delisa.

"Udah mulai nendang nih mungkin karena kandunganku udah masuk 7 bulan kali ya, nendangnya aktif bener, kamu bagaimana? Belum ada tanda-tanda kehamilan?" tanya Janet.

"Hmm kasi tau ga ya?"

"Jangan-jangan..."

"Iya Net, aku sekarang lagi ngandung 2 bulan" kata Delisa.

"Apa? Beneran? Ya ampun Del, alhamdulillah banget"

"Kuasa Tuhan emang ga pernah main-main loh Net" kata Delisa.

"Iya kuasa Tuhan aku sangat sangat mempercayainya, walaupun udah di vonis dokter tapi kuasa Tuhan kan lebih besar" sambung Janet.

Delisa lalu menceritakan semuanya kepada Janet tentang semua yang terjadi di rumah ini ketika ia sedang di Bali.

Delisa tak melewatkan apapun tentang Lusiana.

Terkecuali perubahan sikap suaminya ia memilih tak menceritakannya.

"Trus sekarang wanita itu udah ketangkep?" tanya Janet.

"Dia kena tembak polisi jadi meninggal"

"Hukumannya bakal di akhirat"

"Mas Yuda juga bilang gitu"

"Karena itu kamu juga jangan selalu melihat sesuatu hanya dengan bungkusnya setelah kamu ibah dan kasihan, mending telusuri dulu, aku kan pernah bilang sama kamu jangan pernah percaya sama orang begitu mudah"

***

Di kantor Yuda terlihat sangat bingung dan sedikit kacau. Ia menyuruh OB untuk membelikannya sarapan di kantin kantor.

Tiba-tiba Tio datang keruangannya dan melihat sahabatnya agak kacau dan tak konsen untuk bekerja.

"Lo masih sakit?" tanya Tio.

"Iya masih, masih mual seperti biasa, badan gua pegal semua" jawab Yuda.

"Apa lo ga periksa kesehatan lagi kemaren?" tanya Tio.

"Ga, soalnya kemaren selesai makan siang gua langsung pulang"

"Mending lo istirahat dulu gih di dalam" kata Tio menyuruh sahabatnya untuk tiduran di kamar istirahat yang ada dalam ruangan mereka.

"Gua bakal istirahat kalau gua lelah, gua lagi nunggu sarapan"

"Lo ga sarapan dirumah? Biasanya kan lo sarapan"

"Hari ini gua ga sempat sarapan"

"Jujur deh sama gua, sebenernya apa sih yang ganggu pikiran lo akhir-akhir ini, apa lo ada masalah?" tanya Tio.

"Anak yang di kandung Delisa bukan anak gua sob" kata Yuda membuat Tio membulatkan matanya penuh.

"Apa? Lo tau dari mana itu bukan anak lo? Perasaan selama ini Delisa aman-aman aja, kalau bukan anak lo, lantas anak siapa?"

"Gua ga tau itu anak siapa, tapi yang pastinya bukan anak gua, lo pikir deh gua udah di vonis ga bisa membuahi wanita manapun, tapi tiba-tiba Delisa hamil apa itu wajar?"

"Jadi itu yang menganggu pikiran lo beberapa hari ini?"

"Menurut lo, gua bakal santai aja mengetahui anak yang dikandung bini gua bukan anak gua? Gua kepengen ngelakuin tes DNA tapi lo kan tau anak itu masih dikandung Delisa"

"Semua kan ga ada yang ga mungkin Yuda, kuasa Allah lebih besar dibandingkan vonis dokter, dokter kan manusia biasa"

"Lo pasti bisa mikir itu ga mungkin terjadi, gua ga mungkin punya anak, gua penasaran aja siapa yang udah ngehamilin Delisa?"

"Nyebut sob, lo jangan beranggapan seperti itu, kalau bini lo selingkuh apa wajar dia dirumah terus selama ini? Keluar hanya jika penting"

"Sudahlah, gua yakin banget anak itu bukan anak gua, ga mungkin banget gua punya anak"

"Trus apa yang akan lo lakuin selanjutnya?"

"Setelah tau siapa lelaki yang udah ngehamilin Delisa, gua bakal menceraikan dia sob, gua ga mungkin hidup dengan wanita yang berselingkuh" kata Yuda dengan amarah diwajahnya.

"Gila lo sob" kata Tio.

Beberapa hari telah berlalu perubahan sikap Yuda semakin membuat Delisa penasaran dan ingin tau.

Yuda kebanyakan diam dan tak pernah lagi memperdulikan Aleya dan istrinya sendiri serta kandungan Delisa.

Delisa juga selalu ingin mempertanyakan apa yang sedang dipikirkan suaminya, tapi semua itu tak bisa di lakukannya karena ia harus menghargai pemikiran suaminya.

"Bu di bawah ada tamu" kata Payem.

"Siapa Yem?"

"Ga tau bu, saya baru lihat orangnya hari ini"

"Baiklah"

Delisa lalu menuruni tangga dan melihat Rian sedang menunggunya. Delisa tak tau lagi harus bagaimana menghadapi Rian.

"Ada apa lagi Rian?" tanya Delisa.

"Aku kesini mau minta maaf sama kamu"

"Tentang apa?"

"Tentang semuanya, aku minta maaf, aku akan kembali ke Amerika minggu depan dan aku juga sudah putus dengan Dita, aku sadar selama ini aku banyak salah khususnya terhadapmu" kata Rian menunduk.

"Kamu ga perlu minta maaf sekarang semua sudah terjadi, tak ada yang patut kamu sesali lagi" kata Delisa.

Tiba-tiba tanpa mengetuk pintu Yuda pulang dan langsung masuk kedalam rumah dan melihat istrinya sedang mengobrol bersama mantan kekasih istrinya.

Hati Yuda sangat panas di bakar oleh api cemburu karena melihat Delisa tersenyum di depan orang lain.

Yuda pun melihat Rian menyodorkan tangannya kepada istrinya.

Delisa menyambutnya dengan hangat.

Tanpa berpikir panjang Yuda langsung menghampiri Rian dan menonjok wajahnya dengan keras tepat di hadapan istrinya.

"Astagfirullah, mas kamu kenapa?" tanya Delisa sembari membantu Rian untuk berdiri.

"Oh jadi kamu ngebelain dia?" tunjuk Yuda ke arah Rian.

"Mas, kamu salah faham, ini gak seperti yang kamu kira" kata Delisa mencoba membela diri.

"Sudahlah, kamu memang sama saja dengan wanita lain di luar sana" kata Yuda dengan wajah penuh amarah, sembari melangkah keluar rumah.

"Mas, kamu mau kemana? Mass....mass" panggil Delisa tapi Yuda tak menoleh sedikitpun.

Yuda menendang pintu rumah dengan keras.

Delisa menenangkan perasaannya dan memegang dada serta perutnya sejenak, karena ia merasakan ketegangan luar biasa, ketika Yuda pergi dengan amarah.

"Rian, kamu ga apa-apa? Maafkan suamiku ya? Dia hanya tak tau tujuanmu kemari" kata Delisa.

"Iya ga apa-apa Del, kalau begitu aku pulang ya, semoga berbahagia selalu"

"Sekali lagi aku minta maaf Rian, mewakili suamiku" kata Delisa.

"Aku kan sudah bilang ga apa-apa"

Delisa lalu mengantar Rian sampai di depan teras rumahnya.

Sepeninggalan Rian, Delisa mendengar suara Aleya menangis, Delisa langsung berlari ke arah kamarnya.

"Ada apa Yem?" tanya Delisa panik.

"Ga tau bu, saya kasih makan tapi Aleya malah nangis"

"Ya sudah Yem, kamu kerjain yang lain saja biar saya yang suapin Aleya"

"Baik bu, saya permisi ke dapur dulu"

"Anak mama kok nangis hmm? Ada apa sayang? Mama disini" Delisa mengecup putrinya sembari menyuapinya.

***

Sudah hampir jam 10 malam. tapi Yuda masih dibar dekat kantornya, ia sedang minum-minuman beralkohol.

Tio datang dan melihat sahabatnya sedang menyiksa diri.

Tio sangat heran dengan perubahan sikap sahabatnya, selama ini Yuda sudah lama meninggalkan dunia Malam seperti ini, jika sekarang ia melakukannya berarti masalahnya benar-benar sungguh berat.

"Lo kenapa lagi sob?" tanya Tio sembari menepuk pundak Yuda dan duduk di sampingnya.

"Lo udah datang? Temenin gua minum aja" kata Yuda sambil menuangkan minuman di gelas Tio.

"Bini lo tadi nelfon gua, dia nanyain lo, lo meninggalkan rumah dari siang dan belum pulang sampai sekarang, mestinya lo pikir Yud bini lo sekarang tengah mengandung, jangan membebaninya dengan pikiran" kata Tio.

"Dia ga ngandung anak gua Tio, bukan anak gua dan dia sudah selingkuhin gua" kata Yuda.

"Jika lo beranggapam kayak gitu, mustinya lo buktiin bahwa bini lo emang selingkuh, jika hanya dengan bicara kayak gitu itu mah namanya mengada-ngada"

"Gua udah liat buktinya tadi, ternyata yang ngehamilin dia adalah mantan kekasihnya sendiri yang hampir menikahinya, pas gua tadi siang sampai dirumah gua liat pria itu udah ada di rumah"

"Lo tau darimana kalau bayi yang dikandung Delisa adalah anak dari mantan kekasihnya?"

"Gua yakin banget karena hanya dia satu-satunya lelaki yang deket bener sama Delisa"

"Terserah lo aja deh, gua ngomong bagaimanapun juga lo ga akan pernah mendengarkan jadi ikuti saja apa kata lo"

***

Dirumah Delisa masih tetap terjaga ia sedang mondar-mandir menunggu suaminya pulang.

Beberapa menit kemudian suara bel pintu.

Delisa langsuhg menghampiri pintu dan membukanya.

Ia terkejut ketika melihat Tio sedang memboyong suaminya, Delisa langsung merapikan tempat tidur dan menyuruh Tio untuk meletakkan suaminya diatas ranjang.

Delisa dan Tio lalu keluar dari kamar.

"Kok bisa mas Yuda seperti ini mas Tio? Apa dia ada masalah? Aku menyadari ketika beberapa hari ini dia kebanyakan diam dan seperti ada sesuatu yang menganggu pikirannya"

"Mungkin karena kerjaan aja, aku harus pulang Del soalnya udah malam" kata Tio menghindari pertanyaan Delisa.

"Apa ga sebaiknya kamu nginep aja disini mas? Sekarang kan sudah jam 12 malam, jalanan pasti lagi sepi-sepinya"

"Kamu memang tau apa yang ku pikirkan, walaupun aku pria perkasa tapi kalau sudah larut begini aku pun takut untuk pulang" kata Tio mencoba membuat Delisa tersenyum tapi tak berhasil dan Delisa hanya mengangguk.

Delisa kembali masuk kedalam kamar dan menatap suaminya, ia ingin sekali bertanya tapi keberaniannya tak ada.

"Mas sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa beberapa minggu terakhir ini aku benar-benar merasa sangat jauh denganmu? walaupun sebenarnya kau selalu berada disampingku, aku mohon ceritakanlah padaku mas" kata Delisa.

Aleya menangis dan Delisa terkejut, ia lalu menggendong putrinya untuk dibawa keluar karena Yuda nanti terganggu mendengar tangisan putrinya.

"Ada apa sayang? Kamu kenapa nangis? Ni mama nak" kata Delisa sembari mengayun putrinya dengan tangannya.

"Ada apa Delisa? Kenapa Aleya menangis?" tanya Tio yang ternyata belum tidur.

"Kamu Tio? Belum tidur?"

"Aku hendak mengambil minum tapi aku melihat Aleya menangis"

"Iya nih aku juga ga tau beberapa hari ini Aleya menangis ga jelas, aku ga tau penyebabnya" kata Delisa.

***

Esok paginya ketika terbangun seperti biasa Yuda tak ada di sampingnya. Ini untuk kesekian kalinya Yuda berangkat ke kantor tanpa sepengetahuan istrinya.

Keinginan Delisa pun semakin besar ketika melihat sikap suaminya seperti ini terus.

"Yem, bapak udah berangkat?"

"Udah bu"

"Sempet sarapan ga?"

"Ga sempat bu, hanya minum air putih terus pergi"

"Kalau Tio?"

"Kalau pak Tio saya belum lihat sejak tadi bu"

"Berarti mas Yuda ga tau kalau mas Tio tidur disini semalam" Delisa membatin.

Beberapa menit kemudian Delisa membantu Payem menyiapkan sarapan.

Ia melihat Tio baru keluar dari kamar tamu, Delisa mempersilahkan Tio untuk duduk dan sarapan bersama.

"Ayo sarapan dulu mas Tio"

Ia melihat makanan di atas meja dan seleranya tergugah.

Tio pun melihat Delisa sejak tadi hanya diam saja dan tak mengatakan apapun.

"Apa Yuda ga sarapan bareng kita Del?" tanya Tio.

Tanpa menjawab pertanyaan Tio, Delisa meneteskan air mata, ia tak bisa mengungkapkan apa yang di rasakannya saat ini.

"Ada apa Del? Kamu kok menangis? Kamu bertengkar sama Yuda?" Tio terkejut melihat Delisa menangis.

Delisa lalu menyeka air matanya.

"Mas Yuda udah hampir 4 bulan udah ga pernah mengatakannya sama aku kalau dia mau berangkat kerja, aku bangun dia sudah ga ada, ga tau kenapa aku ngerasa jauh dari mas Yuda selama 4 bulan ini, sepertinya dia menghindariku, Aleya juga sudah tak pernah di tanya atau di gendong" kata Delisa sembari menyeka air matanya.

"Apa aku harus mengatakan alasan Yuda seperti ini? Tapi kalau itu makin menyakiti hati Delisa bagaimana? Apalagi saat ini kandungannya sudah memasuki 4 bulan, apa aku tega melakukannya" Tio membatin.

"Aku ga tau dan aku ga bisa nebak mas Yuda sebenernya ada apa, selama ini dia selalu mengatakannya tapi semenjak aku hamil dia sudah makin tertutup dan makin jauh dari aku" kata Delisa.

"Kamu yang sabar Delisa, kasihan bayi kamu kalau kamu terbebani seperti ini" kata Tio mencoba menenangkan Delisa.

"Aku sudah terbebani dari 4 bulan yang lalu, jika dengan cara ini mas Yuda mendiamiku atau aku punya salah, aku bisa apa? Aku ga bisa minta maaf kan? Karena aku pun ga tau masalahnya ada di mana"

Tio hanya bisa berdiam diri, dia memilih tak mengatakan apapun, jika ia memilih mengatakannya kepada Delisa itu hanya akan menyakitinya.

"Mas, aku mohon sama kamu, demi aku dan bayiku, kamu pasti tau kan tentang masalah ini? Sebenarnya ada apa dengan mas Yuda? Dia ga mungkin seperti ini hanya karena pekerjaan, aku mohon katakan saja, apapun itu akan ku terima" kata Delisa memohon.

Tio sudah tak tega melihat air mata Delisa.

"Aku akan mengatakannya sama kamu, tapi aku mohon dan berjanji lah tak akan kecewa dan tak akan sakit hati ketika aku mengatakan ini"

"Aku janji, katakan saja ada apa sebenarnya?"

"Sebenarnya Yuda seperti ini karena ada hubungannya dengan kamu dan semua di kamu"

"Di aku? Aku kenapa?"

Tio lalu mendesah nafas panjang.

"Yuda merasa anak yang sedang kamu kandung sekarang ini bukan anaknya" Tio seperti teriris mengatakan semua ini.

Delisa menitihkan air mata, dengan apa yang di katakan Tio, tapi dia harus menahan perasaan sakitnya demi mendengar semua cerita dari Tio.

"Trus?" tanya Delisa lagi.

"Yuda sudah sangat yakin dengan vonis dokter, jika dia tak akan pernah bisa memiliki anak, dia tak percaya akan adanya keajaiban Tuhan jika penyakit bisa saja hilang atas kuasanya, yang di yakininya sekarang ia tak akan pernah bisa membuahi wanita manapun termaksud dirimu, sekarang kamu hamil, dia yakin semua itu tak masuk akal, hanya dengan keajaiban" kata Tio menunduk tak tega melihat air mata Delisa.

"Maksudmu dia mencurigaiku selingkuh? Dan bermain serong demi mendapatkan bayi ini?" tanya Delisa memperjelas.

"Iya Delisa, itu yang menganggu pikiran Yuda selama ini, aku juga sudah sering mengingatkannya dan memberikannya saran, tapi kamu tau jelas bagaimana Yuda"

"Aku juga sengaja tak mengatakannya sama kamu, karena aku ga mau kamu terbebani karena masalah ini,

aku tau menerima alasan seperti ini sudah membuatmu sakit " sambung Tio.

***

Sepeninggalan Tio, Delisa langsung menelfon Janet agar kerumah menemuinya.

Payem membawa Aleya main di taman belakang rumah.

Terdengar bunyi bel pintu, Delisa langsung membuka pintu rumahnya dan melihat Janet sedang berdiri di depan pintu. Tanpa berpikir panjang Delisa langsung memeluk janet.

"Kamu kenapa Del? Jangan membuatku takut seperti ini" kata Janet sembari menepuk pundak sahabatnya.

Janet lalu menarik Delisa agar membicarakan hal ini di dalam rumah.

"Sekarang ceritain ke aku, ada apa? Kenapa kamu menangis? Kamu kenapa mendadak menelfonku menyuruhku kemari? Ada apa?" sambil menggenggam tangan Delisa Janet bertanya.

"Net, apa benar aku hamil anak mas Yuda?"

"Apa? Apa maksudmu? Iya donk kamu hamil anaknya, dia kan suamimu, jika bukan anaknya lantas anak siapa?"

"Sebenarnya ada apa Delisa?" tanya Janet.

"Net, mas Yuda mencurigaiku selingkuh dan hamil anak dari hasil selingkuhanku, dia tak mengakui anak yang ku kandung, dia mempercayai dan meyakini hasil vonis dokter" kata Delisa.

"Apa? Dia mencurigaimu?"

Delisa mengangguk sedih.

"Astagfirullah, kok bisa gitu? Kalau bukan anaknya lantas anak siapa yang kamu kandung? Dia itu menyimpan pikirannya dimana sih? Itu kan ga masuk akal"

"Pantesan saja mas Yuda berubah semenjak aku hamil Net, ternyata kehamilanku menjadi beban pikirannya, aku sangat kecewa dengan cara pemikirannya seperti itu, sedangkan keluar pun aku jarang" kata Delisa menyeka air matanya.

"Kamu yang sabar dulu, apa kalian tak bisa membicarakannya baik-baik dengannya?"

"Menegurku saja dia tak sudi Janet, bagaimana caranya aku bisa mengajaknya berbicara baik-baik?" Delisa dengan tangisan senduh.

"Suamimu itu sakit jiwa, apa dia ga percaya Tuhan itu ada? Kenapa dia sampai punya pikiran jahat seperti itu kepada istrinya sendiri? Apa dia sudah kehilangan akal.

Di kantor yuda sedang mengerjakan beberapa dokumen yang akan menjadi bahan pertimbangannya untuk memilih proyek mana yang akan di terimanya ketika rapat tender nanti.

"Kenapa bocah itu belum juga datang?" tanya Yuda kepada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian Tio muncul.

"Lo dari mana aja sih? Kenapa baru nongol?" tanya Yuda.

"Lo tuh yang kemana, gua semalam nginep dirumah lo, masa gua di tinggalin, mana semalam gua ga bawa mobil" kata Tio.

"Lo nginep dirumah gua? Kok bisa?"

"Semalam kan gua ga bisa banget kalau pulang ke apartemen udah larut malam banget, jadi gua nginep di rumah lo, untuk saja bini lo baik, ga cerewet kayak wanita lain"

"Mana gua tau lo nginep dirumah"

"Gimana lo mau tau kalau lo berangkat kerjanya pagi buta, apa lo ga kasihan sama bini lo? Sama anak lo juga?"

"Udah ga usah mulai lagi, gua kepengen konsen kerja dan ga mikirin hal lain" kata Yuda sembari melanjutkan pekerjaannya.

"Tadi tuh gua teriris banget Yuda, melihat bini lo nangis, dia bingung dengan sikap lo yang sekarang, dia ga tau letak kesalahannya di mana sampai lo

mengabaikan dia, terpaksa gua ceritain kenapa lo kayak gini sekarang"

Tak ada respon dari Yuda dan ia hanya diam saja, bergelut kembali dengan pekerjaannya walaupun telinganya memang mendengar.

"Katanya lo mencintai dia, mana buktinya? Lo sakitin dia sob, sakitin bini lo disaat dia ngandung anak lo" sambung Tio.

"Itu bukan anak gua" Yuda membentak Tio tapi Tio tak perduli.

"Suatu saat gua berharap lo menyesali semuanya sob, kalau lo terus keras kepala kayak gini, lo udah 2 tahun nikahin Delisa tapi lo bersikap seperti ga tau sikap bini lo kayak gimana"

"Gua ga yakin kalau wanita seperti bini lo ada duanya di dunia ini, dia baik sob, dia ngedukung lo dalam segala hal, selalu memaafkan kesalahan lo juga, tapi lo masih memperlakukannya seperti sekarang ini? Gila lo sob" kata Tio.

"Kalau lo suka sama dia kenapa ga lo nikahin aja ? Gua udah ga ada perasaan lagi sama wanita itu, kenapa lo bisa ngomong sekarang? Lo hanya pintar ngomong tau ga?" kata Yuda sembari melangkah keluar ruangannya.

Tio hanya bisa diam saja, ia tak bisa melawan perkataan sahabatnya di saat Yuda sedang di kuasai amarah saat ini.

***

Ketika sedang makan sendirian di Resto dekat kantornya, Yuda di sapa oleh seorang wanita.

"Yuda? Lo Yuda kan?" tanya wanita cantik yang bernama Elena itu.

"Iya, lo Elena kan?"

"Iya ini gue Yud, lo makin tampan dan makin sukses aja sih, gue bisa gabung disini? Lo ga lagi nunggu seseorang kan?" tanya Elena.

"Lo duduk saja, kebetulan gua sendirian, lo dari mana aja selama ini? Kok baru nongol"

"Gue kuliah di Amerika Yud dan keterima kerja di perusahaan asing di Hong Kong, gue kerja disana selama beberapa tahun dan mendapatkan kepercayaan membangun cabang baru disini, gue sebagai penanggung jawabnya, gue juga baru 2 minggu di Jakarta"

"Wah..sekarang lo udah sukses ya, jarang banget ada wanita seperti lo yang mentingin karir daripada nikah"

"Karir dulu yang utama kalau udah mateng banget, baru mikirin nikah, lo bagaimana? Sudah nikah? Anak lo sekarang berapa nih?" tanya Elena.

"Iya gua udah nikah, tapi sekarang pernikahan gua sedang di ujung jurang, dikit lagi baru jatuh, gua juga punya anak 1 tapi hasil adopsi" kata Yuda, ia tak segan-segan membicarakan hal ini kepada Elena karena Elena adalah salah satu teman dekatnya masa sekolah sampai kuliah.

"Kok bisa pernikahan lo bisa berada di ujung jurang? Tapi sayang juga kita ketemu pada saat lo udah nikah"

"Ya sudah ga ada kecocokan, iya ya sayang banget kita ketemu pada saat gua udah nikah, coba aja belum sekarang juga akan gue nikahi lo" kata Yuda yang hanya mencoba bercanda tapi di anggap serius oleh Elena.

"Gue bisa nunggu kok sampai lo resmi cerai" Elena berbicara serius tapi Yuda menganggap nya hanya sekedar bercanda.

Mereka tertawa bersama ketika mereka cerita masa lalu mereka ketika SMA dan kuliah dulu.

***

Delisa Pov.

Ketika aku sedang dirumah meratapi kesedihanku, Aleya menangis, aku benar-benar tak tega melihat putri kecilku menangis terus menerus.

Aku menyuruh Payem untuk menidurkan Aleya.

Aku juga tak tahan di perlakukan terus menerus seperti ini,

Kepada mas Yuda suamiku sendiri.

Ia menuduhku selingkuh,

Tapi, aku tak bisa membela diriku ketika ia terus menerus mengabaikanku dan menghindariku,

Apa aku harus berlutut memohon ampunan ketika aku tak salah?

Selama 4 bulan terakhir dia memilih diam dan mengabaikanku,

Aku pun heran kenapa dalam masalah ini Aleya terbawa-bawa oleh kemarahannya.

Tak lama kemudian aku mendengar suara mobil mas Yuda terparkir.

Lagi-lagi mas Yuda pulang larut malam.

Aku menyambutnya seperti biasa dan mengambil tangannya untuk ku ciumi tanda rasa hormatku kepada suamiku surgaku,

Tapi, ia menghempaskan tangannya agar aku tak menyentuhnya.

Aku menyusulnya masuk ke kamar.

Ingin rasanya aku menanyakan kenapa ia tega menuduhku selingkuh,

Tapi, dengan sikapnya seperti ini aku tak bisa apa-apa.

Mas Yuda lalu mengambil koper dan memasukkan beberapa pakaiannya di dalamnya,

Aku bingung harus bagaimana.

"Kamu mau kemana mas?" tanyaku.

"Aku harus pergi, mulai sekarang jangan mencoba mencariku, hiduplah dirumah ini bersama anak-anakmu" kata mas Yuda yang sangat menyakitkan perasaanku.

"Ada apa denganmu mas? Kenapa kau katakan seperti padaku? Apa karena anak ini? Kenapa kamu tega menuduhku selingkuh? Kenapa kamu tega tak mengakui anak ini anakmu, apa salahku mas? Aku sudah lama ingin menanyakan semua ini padamu, tapi aku selalu berusaha menunjukkan rasa hormatku kepadamu" kataku dengan menitihkan air mata.

"Mulai sekarang kamu tak perlu hormat lagi padaku, aku akan pergi dan jangan pernah mencariku, aku sudah menceritakan semua ke mama tentang masalah ini, jika mama dan bibi besok sampai di Jakarta suruh Parjo menjemput mereka" kata mas Yuda sembari melangkah keluar kamar tanpa menoleh sedikitpun.

"Apa maksudmu mas? Kenapa kau melakukan semua ini padaku mas? Kenapa? Kita bisa bicarakan ini baik-baik mas, jangan pergi" kataku yang tak bisa menghentikan langkah kaki suamiku sendiri.

Mas Yuda yang mendengarnya tak mengatakan apapun dan hanya melanjutkan langkah kakinya untuk meninggalkan rumah ini.

Aku benar-benar tak sanggup ya Allah.

Aku mohon beri aku kekuatan untuk menghadapi semua ini.

***

Sudah beberapa hari ini mas Yuda tak pulang ke rumah. Mama juga bibi sangat khawatir dengan keadaan mas Yuda. Mama juga sudah mengerti dengan apa yang ku katakan.

Aku sangat bersyukur ketika aku di ambang kehancuran, ketika masa keterpurukanku seperti saat ini, aku masih mendapatkan perhatian dan dukungan oleh ibu dan bibi mertuaku.

Mereka percaya dengan apa yang ku katakan, karena mereka lebih tau aku dibanding suamiku sendiri yang 2 tahun ini menjadi imamku dan ayah dari anakku serta anak yang ku kandung.

Aku selalu memberi kekuatan kepada calon bayiku yang saat ini sedang ku kandung, itu artinya 3 bulan lagi aku akan berjuang melahirkan calon bayiku kedunia ini dan aku berharap pada saat itu mas Yuda berada disampingku.

Aku selalu berusaha tegar menghadapi semua cobaan ini demi Aleya dan calon bayiku,

Kandunganku sudah berjalan hampir 6 bulan,

"Ya Allah...ku panjatkan segala doaku kepadamu, untuk kesehatan suamiku dan kesadaran suamiku" batin Delisa.

"Bu, ibu di panggil nyonya ke kamarnya" kata Payem.

Aku langsung menuju kamar mama.

Aku masuk ke kamar mama dengan santun, mama, ibu dari suamiku.

"Ayo duduk disini nak"

Aku duduk di hadapan mama, dengan penuh keraguan dalam hati, aku juga bertanya-tanya apa yang akan di katakan mama.

"Suamimu baik-baik saja, dia sedang di apartemen Tio, kamu tak usah khawatir nak, kamu harus tetap sehat dan jangan pernah terbebani demi cucu mama" kata mama menyeka air mataku.

"Terima kasih ma, karena mama sudah percaya pada Delisa"

"Kamu ga usah nangis, mama akan selalu percaya sama kamu, walaupun Yuda tak percaya tapi mama percaya, karena mama sudah mengenalmu sejak kamu masih kecil"

"Apa pernikahan Delisa dan mas Yuda akan tetap bertahan ma?"

"Tak akan pernah sayang, mama akan selalu berusaha untuk membuat Yuda sadar dengan apa yang sedang di lakukannya sekarang, percaya sama mama, Yuda juga selalu mendengarkan mama sejak masih kecil"

***

Author Pov.

Di apartemen seperti biasa Yuda hanya minum minuman beralkohol sampai mabuk agar bisa membuatnya tertidur.

Tio masih setia menemani Yuda sahabatnya yang sudah sangat kacau semenjak meninggalkan rumahnya.

"Apa lo ga bisa berhenti minum? Lo udah mabuk yuda" kata Tio.

"Gua kepengen melupakan semuanya dan semuanya" kata Yuda sembari berjalan sempoyongan menuju kamarnya.

Beberapa menit kemudian bunyi bel pintu.

Tio lalu membuka pintu apartemennya dan melihat Elena.

"Elena? Ngapain kesini?" tanya Tio.

"Gue mau ketemu Yuda, tadi kami janjian" Elena langsung masuk kedalam apartemen.

Elena duduk di ruang tamu dan melihat sekeliling apartemen.

Tio hanya bisa melihat Elena tanpa memberitahukan kepada Yuda jika Elena menunggunya.

"Yuda mana?"

"Lo pulang saja, dia ga bisa di bangunin dia mabuk berat"

"Gue akan ke kamarnya" tanpa meminta izin, Elena hendak melangkah masuk ke kamar Yuda.

Tapi dengan cepat Tio menarik Elena.

"Lo mau kemana? Apa masuk akal seorang wanita masuk ke kamar pria beristri?" tanya Tio.

"Apaan sih lo, gue cuma mau liat sebentar doank, lo kan tau Yuda ga bisa mabuk berat? Dia memiliki riwayat penyakit keracunan alkohol, kamu lupa?" Tio melepas tangannya dan masuk kedalam kamar Yuda bersama Elena.

"Lo ambilkan minum untuk Yuda" kata Elena.

Tio langsung menuju dapur.

Elena membelai mesra pipi Yuda yang sudah lama tak pernah di sentuhnya.

Elena merindukan sosok Yuda yang kini sedang di hadapannya.

Yuda membuka pejaman matanya dan melihat paras Delisa disampingnya, tanpa mengetahui jika bukan Delisa tapi Elena, hanya saja dia saat ini di kuasai alkohol.

Yuda langsung menarik Elena kepelukannya dan mendekapnya erat.

"Aku sangat merindukanmu sayang, sangat sangat merindukanmu" kata Yuda yang masih mengeratkan pelukannya.

"Aku juga merindukanmu, tapi lepasin nanti Tio melihat kita" Elena mencoba melepas pelukan Yuda tapi Yuda tetap saja mengeratkan pelukannya.

Tio melihat apa yang sedang terjadi di dalam kamar dan langsung menarik Elena untuk keluar dari kamar Yuda.

"Apa yang sedang lo lakuin?" tanya Tio dengan suara yang agak keras.

"Yuda yang menarik gue kepelukannya, dia sempat membuka matanya dan langsung menarik gue, gue sudah berusaha melepas pelukannya tapi dia memeluk gue sangat erat" kata Elena membela diri.

"Lo kan tau Yuda sekarang sudah menikah dan sekarang istrinya sedang hamil, apa lo tak bisa sadar juga?"

"Yuda mengatakan ke gue, jika itu bukan anaknya, karena itu dia meninggalkan rumahnya sendiri, kita kan dulu sahabatan masa lo ga mau membantu gue"

"Sudahlah, gua tak ingin menambah masalah di antara mereka, mencintai seseorang yang sudah menjadi milik orang lain itu cukup melihatnya dari jauh dan gak perlu memilikinya"

"Maksud lo? Oh gue tau sekarang, lo menyukai istri sahabat lo sendiri kan? Gue sangat yakin itu" kata Elena.

"Lebih baik lo keluar deh dari sini" kata Tio sembari menarik Elena dan membantunya keluar sampai di depan pintu apartemen.

"Lo menyukai Delisa kan? Kita bisa bekerja sama Tio" kata Elena.

Tapi Tio mengabaikannya.

Ternyata Tio selama ini menyukai Delisa tanpa alasan apapun.

Tio hanya senang dengan ketulusan yang di miliki Delisa.

"Gua memang menyukai Delisa tapi gua pria sehat yang tak harus memiliki seseorang dengan cara yang ga bener" batin Tio.

Delisa sedang di kamar saat ini.

Aruni dan Ambar sedang ada urusan di luar sana jadi mereka tak ada dirumah.

Delisa memilih tetap di kamar dan tak kemana-kemana.

Delisa ingin sekali pulang kerumah orang tuanya tapi ia tak bisa melakukannya disaat rumah tangganya sedang kacau seperti sekarang ini.

Delisa lagi-lagi menitihkan air mata, ia sangat merindukan suaminya, merindukan belaian serta kasih sayang suaminya dan semua yang ada pada suaminya.

Yang bisa Delisa lakukan sekarang hanya menunggu kesadaran suaminya ketika perutnya mulai menampakkan sesak luar biasa.

Aleya juga sebentar lagi akan berusia 2 tahun, tapi ia tak bisa merayakan ulang tahun putrinya seperti tahun kemarin disaat Yuda masih ada di sampingnya.

"Mama nangis?" tanya Aleya yang baru datang bersama Aruni.

Delisa menggeleng dan hanya membelai putrinya yang sudah mulai lancar berbicara.

"Nak, jangan menangis, keluarlah untuk mencari udara segar, jangan di kamar terus kasihan bayimu" kata Aruni.

Delisa hanya mengangguk.

Beberapa menit kemudian Delisa pamit kepada Aruni dan Ambar, untuk keluar sejenak, hanya saja kali ini dia tak membawa Aleya bersamanya.

Ia juga tak minta Parjo mengantarnya dan pergi sendirian menaiki mobil pemberian suaminya.

Ketika sedang di dalam mobil Delisa melihat Janet sedang berjalan kaki.

Delisa lalu menghentikan mobilnya dan menurunkan kaca mobilnya.

"Net, kamu mau kemana?" tanya Delisa.

"Delisa? Wah... aku kan mau kerumahmu, tapi kita kebetulan ketemu disini"

"Ayo naik, kita ngobrol di cafe aja"

***

Sampai di cafe Delisa dan Janet langsung masuk ke dalam cafe.

Mereka duduk dan memesan minuman.

"Aku juga barusan mau ke rumahmu Net" kata Delisa.

"Kenapa ga menelfonku?"

"Aku lupa ponselku"

"Ada apa? Tumben juga kamu ga bawa Aleya bersamamu"

"Aleya lagi bersama ibu mertuaku Net, aku sengaja tak membawanya, karena aku ingin menghabiskan waktu sendirian"

"Masih dengan masalah rumah tanggamu?"

"Masalah yang sama, mas Yuda belum kembali kerumah, dia lebih memilih tinggal di apartemen sahabatnya dibandingkan tinggal bersamaku dan melihat Aleya tumbuh"

"Aku sangat tau bagaimana perasaanmu sekarang, tapi kamu harus lebih mengutamakan putrimu dan calon bayimu, perutmu sudah sangat gede loh Del"

Delisa hanya mengangguk dan kesekian kalinya ia menitihkan air mata.

Janet tak tega melihat sahabatnya terus menerus menangis.

Ia juga ingin mengatakan sesuatu kepada Delisa tapi ia tak tega jika harus membebaninya.

"Kamu mau ngomong apa Net?"

"Aku? Ngomongin apaan? Ga ada kok"

"Aku tau pasti ada sesuatu yang ingin kamu katakan karena itu kamu kerumahku tanpa menghubungiku dulu"

"Ga ada apa-apa kok"

"Kamu ngomong aja, ga apa-apa kita harus saling berbagi"

"Sebenernya aku ingin menunjukkan ini sama kamu, tapi aku benar-benar ga tega Del, tapi kamu juga harus liat ini" kata Janet sembari memberikan ponselnya kepada Delisa.

Delisa membulatkan matanya penuh karena terkejut melihat foto suaminya sedang berpegangan tangan dengan wanita lain yang sebelumnya tak pernah di kenalnya atau pun di lihatnya.

Delisa lagi-lagi menitihkan air mata kekecewaan.

Ketika ia sedang hamil tua seperti ini, ia malah melihat hal yang tak seharusnya ia lihat.

"Kamu ga apa-apa kan?" tanya Janet sembari menggenggam tangan sahabatnya.

Delisa lalu memberikan Ponsel kepada Janet dan meneguk jus pesanannya.

"Ngomong donk Del, kamu ga apa-apa kan?" tanya Janet lagi.

"Iya aku ga apa-apa Net, beneran ga apa-apa, tapi maaf banget net aku harus pulang, aku juga ada urusan

lainn, tapi kirimin foto itu via WA" kata Delisa sembari beranjak dari duduknya dan melangkah keluar cafe, dan mengemudikan mobilnya.

Di dalam perjalanan suara dering ponselnya, Tio menelfonnya.

"Hallo, assalamualaikum mas Tio"

"Waalaikumssalam, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja dan kebetulan aku juga sekarang sedang di samping kantormu, apa kita bisa ketemu?"

"Ada apa Del? Kenapa kau ingin menemuiku? Kalau begitu tunggulah di cafe dekat kantor, Aku akan kesitu sebentar lagi" kata Tio mengakhiri telfon.

Beberapa menit kemudian Tio melihat Delisa sedang menunggunya di meja pojok kanan.

Tio lalu menghampiri Delisa dan menyapanya dengan santun, karena sebenarnya di dalam hatinya ia sangat menyukai kepribadian Delisa, dan wanita pertama yang ia sukai.

"Assalamualaikum Delisa" sapa Tio.

"Waalaikumssalam ayo duduk mas" Delisa mempersilahkan Tio untuk duduk di hadapannya.

"Ada apa Del? Kenapa kau ingin menemuiku? Apa ada sesuatu?"

"Minum dulu ya mas, sebelumnya aku minta maaf karena sudah gangguin kamu kerja"

"Ga apa-apa kok Del, sekarang kamu bisa bilang apa yang ingin kamu katakan atau tanyakan padaku"

"Sebenernya aku kesini karena ingin menanyakan foto ini? Apa kau kenal siapa wanita yang bersama mas Yuda?" tanya Delisa sembari memperlihatkan ponselnya kepada Tio.

"Iya aku mengenalnya"

"Siapa dia mas? Aku lihat dia sangat dekat dengan mas Yuda"

"Namanya Elena, dulu kami bertiga sangat dekat dan bisa dibilang sahabat, antara Yuda dan Elena ada kedekatan khusus sewaktu SMA dan sampai kami kuliah di universitas yang sama, hanya saja Elena menghilang, aku juga ga tau mereka pernah pacaran atau tidak, nah baru-baru ini Elena kembali ke jakarta katanya dia dari Hong Kong, mereka tak ada apa-apa sampai sekarang" kata Tio menjelaskan.

"Dia cantik, mungkin saja mas Yuda masih nyimpen perasaan ke wanita ini"

"Kamu jangan salah faham sama foto ini, mereka hanya teman begitupun aku" kata Tio mencoba meyakinkan Delisa.

Mereka berdua lalu minum jus bersama.

Tak lama kemudian Yuda masuk kedalam cafe bersama Elena.

Tio melihat Yuda masuk kedalam cafe bersama Elena, Tio pun bingung harus bagaimana agar Delisa tak melihat suaminya bersama Elena.

"Del, aku ke toilet dulu ya" kata Tio.

Delisa hanya mengangguk.

Untung saja Delisa membelakangi Yuda.

Tio langsung menarik Yuda untuk keluar cafe, sampai membuat beberapa orang keheranan dengan sikap Tio.

Ia melakukan itu sebelum Delisa melihat suaminya bersama wanita lain.

"Kamu ngapain Tio?" tanya Elena.

"Kamu tunggu saja di situ dan ini bukan urusanmu" bentak Tio.

"Apaan sih lo main tarik-tarik?" tanya Yuda agak kesal.

"Lo ngapain di sini?"

"Gua kesini kepengen makan siang, lo pikir gua ke cafe bakal nambal ban, apa? Emang kenapa sih lo?"

"Gua lagi bareng bini lo di sini, kalau dia ngeliat lo bareng Elena disini, lo mau gimana? Bukannya itu hanya akan memperkeruh masalah di antara kalian?"

"Lo bareng Delisa? Kok bisa?"

"Dia tadi nelfon gua dan nanyain tentang Elena ke gua, gua udah berusaha nutupin kesalahan lo jadi jangan buat semuanya hancur"

"Dia bisa tau Elena dari mana?"

"Gua ga tau dari mana, tapi yang jelas foto lo bareng Elena ada di ponsel Delisa"

"Jadi maksud lo gua harus pergi dari sini?"

"Itu lebih baikkan?? Daripada nanti pernikahan lo ancur"

"Pernikahan gua sama Delisa udah lama ancur sob, jadi mau gimanapun juga gua udah ga bisa kembali ke Delisa"

"Lo ngomong apaan sih? Jangan macam-macam deh Yud, kasihan bini lo"

"Lo aja yang ngasihanin dia, gua kan bukan ayah dari bayi yang ia kandung, ngapain gua harus kasihan? Lagian gua udah ngasih semua tunjangan, rumah, fasilitas dan semuanya"

Ternyata Delisa mendengar semua perkataan suaminya.

"Apa maksudmu mas mengatakan hal itu? Apa maksudmu? Apa kamu mau pernikahan kita ancur? Apa yang merasukimu sampai kau tega mengatakan jika anak

yang ku kandung bukan anakmu, apa mas? Kamu sudah menyiksaku sangat lama mas, tapi kenapa tak sedikitpun belas kasih yang kau tunjukkan kepadaku dan anak-anakmu mas? Kenapa? Apa pernikahan kita hanya mainan buatmu? aku--" perkataan Delisa terhenti, ia menitihkan air mata.

"Sudahlah kamu tak usah bersandiwara di depan Yuda, kamu sudah menyelingkuhinya dan sekarang kau meminta belas kasih dari Yuda? Itu sangat murahan" kata Elena

"Ini bukan urusanmu Elena, ini urusan pernikahanku" kata Delisa sangat marah.

"Yang menyangkut Yuda mulai sekarang adalah urusanku, kamu sudah bermain api dibelakangnya, jadi jangan mengharapkan apapun lagi darinya" kata Elena menuding Delisa.

"Apa yang kamu lakukan? Jangan pernah ikut campur urusan mereka, ayo ikut aku" kata Tio hendak menarik Elena tapi Yuda menghentikannya.

"Lepaskan Elena Tio jangan menyentuhnya" kata Yuda dengan tatapan yang sangat marah.

"Apa aku harus menjawab semua pertanyaanmu? Mau dipaksakan bagaimanapun pernikahan kita memang sudah hancur, jangan pernah mengharapkan belas kasihku lagi, anak yang saat ini kamu kandung serta Aleya bukan anak-anakku, kamu yang sudah mengkhianatiku tapi kamu yang merasa kesiksa? Tak masuk akal"

"Apa kita tak bisa bicarakan semua ini baik-baik mas?" tanya Delisa.

"Aku talak kamu sekarang juga, tanda tangani surat perceraian ini, aku sudah membawanya sejak dulu

bersamaku, setelah menandatanganinya kau bisa mengambil semua harta yang ku punya termaksud rumah, fasilitas dan semuanya, anggap saja itu sebagai hadiah dariku"

Delisa tak mau menandatanganinya.

"Kamu menceraikanku? Kenapa mas? Dulu kamu pernah mengatakan akan selalu berada di sampingku apapun yang terjadi, tapi sekarang? Apa? Kau lupa mas?"

"Wanita macam apa kamu? Kamu itu wanita menjijikkan dan kotor bagiku, jangan pernah menyentuhku, ayo kita pergi dari sini, nafsu makanku sudah hilang karena melihat wanita ini disini" kata Yuda sambari menggenggam tangan Elena dan pergi bersamanya.

Tio merasa sangat marah mendengar perkataan Yuda.

Ia menarik Yuda yang sedang membelakanginya dan menonjok wajah sahabatnya dengan keras.

"Apa sih yang lo lakuin Tio?" tanya Elena sembari membantu Yuda untuk berdiri tapi Tio menyingkirkan tangannya.

Delisa hanya bisa diam karena perlakukan kasar suaminya terhadapnya melihat Yuda di pukuli Tio pun ia tak ada tenaga untuk menghentikannya.

Delisa juga sangat marah.

"Barusan apa yang lo katakan? Wanita menjijikkan?" tonjok Tio lagi.

"Wanita kotor?" lagi-lagi Tio menonjok wajah Yuda.

"Apa lo ga sadar siapa yang bermain kotor selama ini? Lo orang yang kotor Yud, yang mengatai istri lo seperti itu, lo emang tega dan lo juga udah banyak berubah" kata Tio dengan wajah merah karena marah.

Terjadi pertengkaran antara Yuda dan Tio serta terjadi peraduan nyali, mereka saling membalas pukulan sampai melupakan diri mereka.

Emosi keduanya tak bisa di redam karena saling melempar amarah.

Yuda lalu di tarik Elena agar tak lagi terjadi pertengkaran antara dia dan Tio.

Tio pun menghentikan aksinya karena Yuda dan Elena sudah pergi.

Delisa menghampiri Tio.

"Kamu ga apa-apa? Kenapa kamu harus sampai sejauh ini memukul sahabatmu sendiri?" tanya Delisa.

"Karena dia sudah berani mengatai istrinya sendiri, sebagai pria aku tak suka melihat wanita di tuding dan di kasari seperti itu apalagi tepat dihadapanku"

"Aku sangat berterima kasih mas karena sudah membelaku, tapi kalian jangan berantem hanya karena wanita sepertiku"

"Kamu tak usah memikirkan hal itu, apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya Tio.

"Aku akan pulang, aku akan keluar dari rumah mas Yuda dan menyerahkan semua fasilitas miliknya kepada mama"

"Kenapa sekarang kau menyerah begitu saja?"

"Ini bukan persoalan menyerah mas, tapi ini persoalan harga diri, aku ingin melanjutkan hidupku, aku juga tak membutuhkan apa-apa dari mas Yuda, aku akan pergi dengan tangan kosong" kata Delisa sembari menyeka air matanya.

"Tapi Del, calon anakmu membutuhkan ayahnya"

"Aku akan melahirkan anakku ini tanpa sosok seorang ayah" kata Delisa sambil mengelus perutnya.

"Kamu yang kuat Delisa" kata Tio.

Delisa mengangguk.

***

Di dalam perjalanan Yuda masih saja diam tanpa mengatakan apapun kepada Elena.

Yuda tak bisa berkata-kata karena merasa sedih telah mengatai istrinya dengan sangat kasar, istri yang begitu di cintainya.

Ia juga kembali memikirkan caranya menalak istrinya.

"Kamu kenapa Yud? Kenapa diam saja?" tanya Elena.

"Aku tak apa-apa"

"Ternyata seperti itu istrimu? Kenapa kau bisa menikahi wnita seperti itu? Dia ga punya kelas dan wajahnya biasa saja"

"JANGAN MENGATAINYA SEPERTI ITU" teriak Yuda dengan keras membuat Elena terkejut.

Walaupun Yuda bersikap seperti itu tapi ia juga sebenarnya masih sangat mencintai istrinya.

Delisa memilih meninggalkan rumah suaminya, walaupun rumah itu beratas namakan dirinya dan walaupun juga rumah itu adalah hadiah untuknya sewaktu Yuda kembali sukses.

"Delisa pamit ma, bi" kata Delisa sembari menyeka air matanya.

"Apa kamu benar-benar akan meninggalkan rumah ini? Ini kan rumahmu nak" tanya Aruni yang sedang mendekap erat anak menantunya itu.

"Iya ma, Delisa harus pergi, maafkan Delisa jika Delisa punya salah sama mama"

"Kamu ga ada salah sama sekali nak, kamu harus tetap sabar menunggu, tunggulah sampai Yuda sadar, mama akan sangat menghargai keputusanmu"

"Insha allah ma"

"Hubungi kami nak jika kamu sudah melahirkan, bagaimanapun juga bayi yang saat ini kamu kandung adalah anak Yuda dan cucu kami" kata Ambar.

"Insha allah bi, aku akan menghubungi kalian"

"Ibu mertuaku dan juga bibi Ambar sangat percaya terhadapku, jika anak yang ku kandung adalah anak mas Yuda, tapi kenapa sangat susah buat mas Yuda mempercayainya? Apa ini memang sebagian cobaan dalam rumah tangga dan pernikahanku?" batin Delisa.

Delisa lalu mencium kedua tangan Aruni dan juga Ambar, Aruni dan Ambar menyeka air mata mereka ketika mencium Aleya.

***

Sampai di rumah Delisa mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya yang belum mengetahui tentang masalah yang sedang ia hadapi.

"Assalamualaikum bunda"

"Waalaikumssalam, kamu ndo? Kenapa tasmu banyak sekali? Ada apa nak?" tanya bunda Liana.

Delisa lalu mencium kedua tangan kedua orang tuanya.

"Apa Delisa bisa masuk dulu bunda? Ayah mana?"

"Iya ndo, masuklah, ayahmu ke pasar" kata bunda Liana sembari mengambil Aleya dari gendongan putrinya.

Bunda Liana langsung masuk ke kamar dan membaringkan cucunya di atas ranjang yang saat ini sedang tertidur.

Bunda Liana tau jika saat ini putrinya sedang ada masalah.

"Biar bunda ambilin minum dulu" kata bunda Liana hendak masuk kedapur tapi Delisa menahannya.

"Nanti aja minumnya bund, Delisa kemari ingin menumpang tinggal sama ayah dan bunda, pernikahan Delisa dan mas Yuda sedang tak akur bund" kata Delisa sembari menyeka air matanya.

Bunda Luana langsung menyeka air maya putrinya dan memeluknya.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa bisa pernikahanmu tak akur disaat kamu sedang hamil gede kayak begini"

"Tapi bunda harus janji jangan marah sama mas Yuda tentang ini"

"Ada apa ndo? Ceritakan saja kepada bunda? Bunda ga bakalan kenapa-napa kok"

"Bun, mas Yuda tak mengusirku dari rumah, hanya Delisa saja yang meninggalkan rumah"

"Alasannya apa ndo?"

"Sudah hampir 8 bulan ini, mas Yuda dan aku sudah tak pernah akur bun, karena Delisa tak tahan jika harus di abaikan mas Yuda terus menerus"

"Ceritakan ke bunda ndo, ada apa? Kenapa bisa sampai 8 bulan? Ada apa sebenarnya?"

"Mas Yuda mengira jika bayi yang sedang ku kandung bukan anaknya" kata Delisa dengan menitihkan air mata.

"Apa? Kenapa suamimu tega memperlakukanmu seperti itu ndo?"

"Delisa juga ga abis pikir mas Yuda punya pikiran yang tidak-tidak tentang Delisa bund"

"Jadi maksudmu suamimu mengira kamu selingkuh?"

Delisa mengangguk lemah.

"Ya Allah... ada apa ini sebenarnya? Kenapa dia bisa punya pikiran seperti itu ketika kamu sedang mengandung anaknya"

Delisa menangis tersenduh-senduh, ia ingin masalah ini cepat berakhir, ia tak sanggup jika masalah ini berlanjut terus.

***

Yuda memenuhi undangan Ibu serta bibinya.

Sampai dirumah Yuda langsung mencium tangan ibu serta bibinya.

"Kamu duduk" kata Aruni tegas.

Yuda melihat sekeliling rumah seperti ada sesuatu yang ia cari.

"Kamu tak perlu mencari Delisa dan Aleya lagi mereka sudah pergi meninggalkan rumah ini" kata Ambar.

"Mereka pergi?" Yuda pun terkejut mendengar hal itu.

"Iya, kenapa kau terkejut? Bukannya itu yang kamu inginkan? Mereka sudah meninggalkanmu, mama menyuruhmu kemari hanya untuk memberikan ini, semua aset pribadimu seperti mobil serta sertifikat rumah ini, Delisa menitipkannya kepada mama, Delisa tak membutuhkannya jadi ambil saja, mama dan bibimu akan kembali ke Surabaya hari ini" kata Aruni agak kesal.

"Kenapa kamu tega melakukan ini kepada wanita sebaik Delisa nak? Delisa adalah wanita yang gak ada duanya di dunia ini, dia selalu pasrah dan mengalah dengan apa yang kamu lakukan, tapi kenapa kau tega menyakiti hatinya?" kata Ambar.

"Aku tega mengkhianati Delisa bi? Delisa bi yang sudah tega mengkhianatiku, dia sudah--"

"Diia selingkuh maksudmu? Kamu salah, Delisa tak pernah selingkuh dari kamu, jika Delisa berhasil hamil sedangkan kamu mandul, siapa yang harus di salahkan? Tuhan memberikanmu amanah besar ketika kamu tak bisa memiliki anak, tapi kenapa kau menyia-nyiakannya?" kata Ambar lagi.

"Sudahlah Ambar, anak ini keras kepala sejak dulu, dia tak akan pernah sadar walaupun kita membuang air liur untuk menyadarkannya, mending kita bersiap untuk kembali ke Surabaya"

***

Hari ini Delisa ada janji dengan dokter Stella, ia harus melakukan pemeriksaan bagaimana kondisi bayinya yang sebentar lagi akan lahir.

Sampai di rumah sakit ia disambut hangat oleh dokter Stella.

"Selamat pagi bu Delisa" sapa dokter Stella.

"Pagi dok"

"Bagaimana kondisi anda sekarang?"

"Saya heran dok sampai sekarang udah memasuki bulan ke 8, saya ga rasain ngidam sama sekali"

"Jika ibu tidak merasakan ngidam atau mual, berarti yang merasakan mual dan ngidam itu adalah suami ibu Delisa sendiri "

"Kok bisa dok? Bukannya saya yang sedang mengandung?"

"Sebagian kecil yang merasakan mual di pagi hari arah di malam hari adalah suami, biasa disebut jika mual pagi hari adalah morning sickness, jika suami anda mengalami hal itu ibu tidak akan merasa mual dan ngidam setiap hari, tapi ada juga calon ibu yang tak mual sama sekali"

Delisa mengangguk mengerti.

"Sekarang usia kandungan ibu sudah jalan 9 bulan, itu akan membuat anda semakin cepat lelah karena adanya bawaan berat seperti perut anda yang mulai menyesakkan seiring berjalan waktu" kata Stella sembari menjalankan alat USG keperut Delisa.

"Posisi bayi anda sudah bagus, organ tubuhnya juga sudah lengkap dan jenis kelaminnya--"

"Apa dok jenis kelamin anak saya?"

"Sebenarnya ibu bisa tau kelamin anak anda sejak usia kandungan 6 bulan tapi karena ibu ga pernah datang jadi baru ketahuan sekarang, jadi anak anda laki-laki bu"

"Anak saya laki-laki?"

"Iya bu lihat ini" kata Stella sembari memperlihatkan titik-titik organ tubuh anak Delisa.

"Alhamdulillah ya Allah" ucap Delisa.

Setelah kembali duduk dan menerima resep dokter, Delisa selalu mengelus perut buncitnya.

"Maafkan mama nak, jika mama tak bisa mendekatkanmu dengan papa, kita sama-sama berdoa agar papa bisa cepat menjemput kita, dia adalah papa yang baik untuk kamu" batin Delisa walaupun ia tak terlalu mengharapkan hal itu.

"Ini resepnya bu, tapi sebelumnya saya mau tanya apa keluarga anda ada yang memiliki riwayat medis?"

"Keluarga saya?"

"Iya seperti orang tua anda atau keluarga yang lain"

"Ibu saya mengidap penyakit kanker otak dok, emang kenapa?"

"Ibu harus hati-hati biasa penyakit berbahaya seperti itu bisa menjadi penyakit keturunan, karena saya lihat di sini ketahanan tubuh anda semakin berkurang"

"Apa ini akan berpengaruh kepada anak saya dok?"

"Jika ibu rajin untuk memeriksakan kesehatan, insha allah tak akan mempengaruhi janin anda" kata Stella.

"Baiklah dok, Saya permisi, saya juga ucapkan terima kasih banyak" kata Delisa sembari melangkah keluar ruangan Stella.

***

Sampai dirumah Delisa melihat putrinya sedang bermain dengan ayah Rais.

"Assalamualaikum" sapa Delisa.

"Nah itu mamanya sudah pulang" kata ayah Rais.

"Ye.. mama sudah pulang" Aleya sangat girang.

"Iya sayang" kata Delisa membelai Putrinya, ia tak bisa menggendong putrinya karena perutnya.

"Mama, kakek curang ih, masa main ginian kakek selalu menang sih ma" rengek Aleya manja.

"Iya kok kakek bisa curang ya"

"Mama, Aleya kangen sama papa, kapan kita pulang?" tanya Aleya manja.

Delisa lalu berlutut agar sejajar dengan putrinya.

"Papa lagi sibuk kerja sayang, kita jangan gangguin dulu ya, lihat tuh adiknya" kata Delisa mengambil tangan putrinya dan di taruh di atas perutnya.

***

Sebulan berlalu Delisa belum juga melahirkan tapi ia harus merasakan bagaimana kehilangan ibunya yang baru saja meninggal beberapa hari yang lalu, karena penyakit yang dideritanya.

Rasa kehilangan itu sangat terasa sampai sekarang, walaupun beberapa hari telah berlalu, kadang Delisa menyendiri, cobaan yang sangat berat ketika rumah tangganya sedang di ambang perceraian.

Apalagi sesuai prediksi dokter Delisa akan melahirkan beberapa hari lagi.

Delisa sudah menyiapkan semua kebutuhannya yang akan ia gunakan dirumah sakit dan semua sudah disiapkan di dalam koper.

Delisa sudah bisa menghadapi semuanya sendirian, selama ini ia masih selalu mengingat suaminya yang tak pernah ada kabarnya selama ini, tapi berjuang demi anak-anaknya hal yang paling utama baginya.

Hari ini Delisa memilih tak mengantar Aleya kesekolah, karena ia sudah mulai merasakan sesaknya luar biasa di hamil tua seperti.sekarang ini, jadi Aleya di antarkan oleh ayahnya.

"Del...hei Delisa" panggil Janet beberapa kali tapi Delisa hanya melamun.

"Astgfirullah, kamu Net? Maaf"

"Ngapain melamun sih? Entar kesambet loh" kata Janet.

"Apaaan sih, ini bukan ngelamun tapi mikir"

"Bedanya apaan coba?"

Delisa hanya tersenyum.

"Kamu ga bawa Selsia?" tanya Delisa.

"Ga soalnya dia ga bisa jauh dari neneknya"

"Mungkin dia lebih nyaman kali sama neneknya di banding ibunya sendiri"

"Apaan sih kamu, bagaimana dengan kandunganmu? Bukannya beberapa hari lagi kamu bakal lahiran?"

"Kkata dokter Stella sih gitu, kandunganku baik-baik saja, makin sesak"

"Iya donk, sesak lah pasti dan ga bisa banyak gerak juga"

"Kamu sih udah pengalaman jadi ngomongnya gampang"

Janet hanya nyengir dan tersenyum kecil.

"Aleya belum pulang?"

"Iya belum, mungkin sebentar lagi"

"Apa hubunganmu dengan suamimu belum ada kejelasan? Bagaimana jika kamu melahirkan nanti? Apa kamu bakal siap sendirian?"

Mendengar hal itu delisa merubah ekspresi wajahnya.

"Maaf Del jika aku harus membahas hal ini, tapi aku benar-benar khawatir dengan keadaanmu Del" kata Janet.

"Walaupun aku mau dan aku menginginkan mas Yuda ada disampingku, ketika aku berjuang melahirkan anaknya, tapi jika mas Yuda sudah tak perduli, mau bagaimana lagi?" kata Delisa dengan wajah sedihnya.

"Jadi kamu siap jika.sendirian menghadapinya?"

"Aku kan masih punya ayah, Aleya dan juga kamu serta calon putraku ini, aku akan selalu siap apapun itu Net" kata Delisa dengan tetesan air matanya.

"Apa hubungan kalian akan begini terus? Jika saja dia lebih awal menceraikanmu, kamu pasti bisa langsung melupakannya, tapi kenapa juga dia harus menggantungmu seperti ini?"

"Aku ga tau net, mungkin saja mas Yuda memikirkan Aleya"

"Jika dia memikirkan Aleya kenapa dia harus jauh dan tak kembali saja? Dia benar-benar keras kepala dan gak punya hati, mertuanya meninggal saja dia tak datang"

Janet kebingungan ketika melihat sahabatnya selalu menggenggam perutnya.

Janet begitu panik, kemungkinan besar Delisa akan melahirkan.

"Del, Delisa sadarlah, kita ke rumah sakit sekarang"

Tak ada jawaban dari Delisa.

Janet memutuskan membawa Delisa kerumah sakit, ia lalu menulis dan menaruh secarik kertas di atas meja agar ayah Rais tau jika Delisa ke rumah sakit.

"Aku mohon Delisa, bertahanlah" kata Janet dengan wajah paniknya sembari mengemudikan mobilnya.

Delisa menjerit kesakitan.

Sampai di rumah sakit Delisa langsung di tangani dokter Stella.

"Bawa pasien keruang persalinan, ketubannya merembes banyak" perintah dokter Stella.

"Selamatkan Delisa dok" kata Janet.

Stella lalu masuk ke ruang persalinan.

Janet sedang menunggu.

Tapi tak lama kemudian Stella keluar dari ruang persalinan.

"Kapan pak Yuda akan datang?" tanya Stella.

"Ada apa dok?"

"Saya harus mengoperasi ibu Delisa sekarang juga, karena ibu Delisa kekeringan, untuk melahirkan pun ibu Delisa sudah tak memiliki kekuatan bu dan parahnya lagi ibu delisa tak sadarkan diri, saya harus meminta surat persetujuan oleh suaminya, agar operasi bisa saya lakukan"

"Ya Allah.. bagaimana ini? Suaminya tak bisa datang dok"

"Nak, bagaimana Delisa?" tanya ayah Rais yang baru saja datang.

"Nah ini dok, ayah dari Delisa, beliau bisa tanda tangan kan? Mewakili suaminya?"

"Baiklah, silahkan bapak ikut saya"

"Sayang, kamu sama tante Janet dulu ya, kakek akan kesana dulu" kata ayah Rais.

"Tante, mama kenapa? Apa mama baik-baik saja?" tanya Aleya yang belum tau apa-apa.

"Mama baik-baik saja sayang"

"Kalau mama baik-baik saja, kenapa mama ada di rumah sakit?"

"Karena dede bayi akan lahir" kata Janet sembari menggendong Aleya.

"Dede bayi mau lahir? Alhamdulillah.." ucap Aleya sembari memeluk Janet.

"Karena itu kita harus mendoakan mama supaya mama kuat untuk melahirkan dede bayi" kata Janet lagi.

"Ya Allah... kuatkan mama Aleya untuk melahirkan dede bayi ya, Aleya janji tak akan minta mainan lagi, asalkan dede bayi cepat lahir" kata Aleya.

Janet hanya bisa tersenyum melihat kesungguhan Aleya dalam mendoakan mamanya.

***

Beberapa jam berlalu operasi belum juga selesai dan masih berjalan.

Operasi Delisa sudah memakan waktu 4 jam, tapi tak juga selesai.

Janet, ayah Rais serta Aleya sedang duduk di depan ruang operasi menunggu operasinya selesai.

"Ya Allah... kuatkan anak hamba untuk menghadapi semua ini, ketika dia seharusnya bersama suaminya malah dia harus berjuang sendirian" ayah Rais membatin agar tak terdengar Aleya.

"Ya Allah... selamatkan sahabatku, Delisa adalah sahabat yang paling aku sayangi, dia wanita yang baik, lancarkanlah operasinya" batin Janet.

"Tante, kakek, kok mama belum keluar?" tanya Aleya.

"Sabar ya sayang, kita doakan mama sama-sama" kata Janet sembari membelai rambut Aleya.

Tak lama kemudian Stella keluar dari ruang operasi dan mendesah nafas panjang karena merasa sangat lelah.

"Dok, bagaimana keadaan anak saya?" tanya ayah Rais.

"Bayinya selamat"

"Alhamdulillah ya Allah" ucap ayah Rais dan Janet secara bersamaan.

"Trus bagaimana keadaan Delisa dok?" tanya Janet.

"Apa bapak dan ibu bisa ikut saya sebentar? Saya tidak bisa mengatakannya disini" kata Stella.

"Baiklah dok"

Ayah Rais dan Janet masuk kedalam ruangan dokter Stella terkecuali Aleya yang menunggu di depan ruangan dokter.

"Ada apa dok?" tanya Janet.

"Saya harus mengatakan ini pak, bu.. saya sudah memeriksa kesehatan ibu Delisa dan ternyata Ibu Delisa mengidap penyakit kanker otak stadium lanjut" kata dokter Stella.

"Apa? Kanker otak? Tapi--- tapi selama ini dia baik-baik saja kelihatannya" kata Janet merasa tak percaya.

"Apa benar anak saya mengidap penyakit itu dok?" tanya ayah Rais untuk memperjelas.

"Sebenarnya itu bukan bidang saya pak, saya hanya dokter kandungan, tapi karena berhubung ibu Delisa adalah pasien saya, jadi saya sudah berbicara dengan dokter spesialisnya, ternyata benar jika ibu Delisa mengidap penyakit itu pak dan stadium lanjut"

"Apa? Stadium lanjut? Kenapa bisa anak saya terkena penyakit itu dok? Sedangkan selama ini anak saya baik-baik saja"

"Ibu Delisa pernah mengatakan kepada saya jika istri bapak juga mengidap penyakit yang sama, apa benar?"

"Iya benar dok, dokter juga pernah mengatakan kemungkinan penyakit separah ini akan menurun, tapi saya yakin Tuhan berkata lain" kata ayah Rais mencoba menyeka air matanya.

"Maaf pak, penyakit keturunan memang susah untuk disembuhkan"

"Kenapa dokter mengatakan hal seperti itu?" tanya Janet.

"Maafkan saya bu, itulah kenyataannya dan sekarang ibu Delisa belum sadarkan diri, kita sama-sama berdoa saja pak, bu sebelum kesini kondisi jantung ibu Delisa memang sudah tak stabil pak, bu"

"Kapan anak saya bisa sadar?"

"Karena penyakit ibu Delisa kambuh ketika sedang menjalani operasi, jadi saya belum bisa memastikan pak kapan ibu Delisa sadar, apalagi saat ini kondisinya sangat lemah dan kami juga harus melakukan tindakan pertama yaitu kemoterapi pertama pak, tapi jika ibu Delisa belum sadar kami tak bisa apa-apa pak"

Ayah Rais dan Janet keluar dari ruangan dokter.

Mengingat apa yang di katakan dokter, ayah Rais menangis di depan mushollah, ia ingin putrinya sehat seperti dulu.

Ayah Rais menangis tersenduh-senduh karena tak bisa berbuat apa-apa untuk putri tunggalnya.

***

Beberapa hari berlalu Delisa di rawat di rumah sakit, tapi ayah Rais memilih tak menelfon Yuda karena Yuda tak perduli pada istri dan anak-anaknya.

Aleya sementara waktu sudah di titipkan kepada Janet, karena ayah Rais tak bisa membagi waktunya untuk mengurus putri dan cucunya.

***

Di kantor Yuda sedang berdiri menghadap jendela ruangannya.

Ia merasa akhir-akhir ini ia cepat lelah dan tidur tak enak serta tak ada nafsu makan.

Tio datang dan melihat sahabatnya sedang berdiri lemas di depan jendela.

Antara dirinya dan Yuda masih belum akur, mereka saling menyapa hanya untuk persoalan pekerjaan tapi tak seakrab dulu.

Tio terkejut ketika melihat Yuda pingsan dan tak sadarkan diri karena kondisinya akhir-akhir ini memang benar-benar lemah.

Dengan cepat Tio mengantar Yuda kerumah sakit, karena Yuda tak juga sadarkan diri, walaupun Tio beberapa kali membantunya untuk sadar.

Sampainya dirumah sakit Yuda langsung di periksa oleh salah satu dokter dirumah sakit ini.

Setelah sadar Yuda melihat sekeliling rumah sakit.

"Gua dimana? Kenapa lo membawa gua kemari?" tanya Yuda.

"Apa gua harus membiarkan lo mati?"

"Maksud lo?"

"Lo tadi pingsan"

"Kok bisa?"

"Mana gua tau kenapa"

Tak lama kemudian dokter Stella memasuki ruang pemeriksaan bersama asistennya dan menghampiri ranjang Yuda.

"Bagaimana? Anda sudah sadar?" tanya Stella.

"Anda kan dokter kandungan? Apa hubungannya dengan saya?" tanya Yuda balik.

"Saya memang dokter kandungan pak, tapi dokter yang tadi menangani anda memberitahukan tentang kondisi bapak ke saya" kata Stella.

"Oh" jawab Yuda singkat.

"Apa anda sudah melihat bayi anda?" tanya Stella lagi.

"Bayi saya? Saya kesini karena teman saya membawa saya kemari"

"Karena itu saya kemari untuk memberitahukan kepada bapak jika istri anda sudah melahirkan" kata Stella.

"Apa? Sudah melahirkan?" Yuda terkejut dan beranjak dari tidurnya lalu memposisikan dirinya untuk duduk.

"Iya"

"Tapi waktu itu dokter pernah mengatakan bahwa saya mandul dan gak akan pernah memiliki anak, begitupun dengan membuahi kenapa sekarang istri saya bisa hamil?" tanya Yuda.

"Tes pertama bapak memang menunjukkan adanya keganjalan pak, tapi waktu saya menyuruh anda kerumah sakit untuk memeriksakan kesehatan anda, itu karena sayaa ingin menunjukkan jika hasil tesnya negatif,

silahkan lihat" kata Stella sembari memberikan kertas kepada Yuda.

"Apa maksud dokter? Apa anda bisa menjelaskannya? Saya kurang faham"

"Tes ini menunjukkan jika sperma bapak normal dan bisa membuahi, bayi anda sudah lahir dan saya juga sudah melakukan tes DNA agar lebih meyakinkan anda, semua hasilnya ada disini, silahkan bapak baca, dan anak yang baru berumur 5 hari membuktikan jika dia anak anda" kata Stella.

Yuda terdiam sejenak tak percaya.

Ia lalu membuka lembaran kertas hasil tes DNA dan hasil pemeriksaannya yang diberikan Stella kepadanya.

Hasil itu benar-benar menunjukkan benar adanya jika dia bisa memiliki anak dan anak yang di kandung Delisa adalah anaknya.

"Istri anda sangat rajin melakukan pemeriksaan disini, Ibu Delisa juga pernah mengatakan kepada saya jika dia tak mengidam sama sekali, termaksud mual-mual, apa anda merasakan mual dipagi hari?, insomnia dan emosi anda meningkat apa anda merasakannya?"

"Iya benar, saya selama ini merasakan mual hanya di pagi hari saja, saya juga kurang tidur dan bisa di bilang susah untuk tidur, mood saya juga tak pernah baik"

"Itu tanda kehamilan istri anda pak, saya juga melihat jelas wajah lelah bapak"

Yuda menitihkan air mata mendengar pernyataan Stella.

"Istri dan anak saya sekarang di mana?" tanya Yuda sembari menyeka air matanya.

"Istri anda sudah 5 hari tidak sadarkan diri, istri anda sedang di rawat di ruang ICU, nanti anda bisa temui saya

di ruangan saya agar saya bisa menjelaskan bagaimana kondisi istri anda, dan anak bapak sedang diruangan bayi, anda bisa melihatnya" kata Stella

"Makasih dok, makasih" kata Yuda mensyukurinya.

"Dan satu lagi, selamat pak anak anda laki-laki" kata dokter stella sembari melangkah keluar ruangan pemeriksaan.

Sepeninggalan dokter Stella.

Yuda menangis tersenduh-senduh, antara percaya dan tidak apa yang didengarnya dari dokter Stella, jika anak yang dikandung Delisa memang benar anaknya, ia baru sadar selama 9 bulan ini ia menelantarkan istrinya sendiri.

"Lo udah puas mendengar penjelasan dokter? Apa semua bukti itu masih kurang? Apa lo masih belum percaya jika itu memang benar anakmu?" tanya Tio agak kesal tapi ia juga bersyukur akhirnya kebenaran terungkap.

***

Yuda lalu ke ruangan bayi dan melihat putranya sedang tertidur, dengan wajah yang teramat menggemaskan.

"Bapak siapa?" tanya salah satu suster penjaga.

"Saya ayah dari bayi ini, apa saya bisa menggendongnya sus?"

"Silahkan pak" kata suster menjadi santun.

Yuda lalu mengadzani putranya, walaupun memang sudah terlambat tapi ia ingin mengadzani putranya sendiri, ia tak percaya dengan apa yang ia lakukan

selama ini, ia menelantarkan putra putrinya serta istrinya sendiri.

Setelah mengadzani putranya ia lalu mencium putranya dengan perasaan sedih bercampur bahagia.

"Maafkan papa sayang, maafkan papa karena selama ini papa tak pernah berada disampingmu, maafkan papa nak, papa sudah banyak salah sama kamu dan juga kepada mamamu, maafkan papa" kata Yuda sembari mengeratkan pelukannya kepada putranya dengan tetesan air mata.

"Ya Allah, kenapa baru sekarang kau membuatku sadar dengan apa yang sudah ku lakukan selama ini? Maafkan aku karena selama ini sudah tega menelantarkan keluarga kecilku dan tak pernah memberikan mereka perhatian, ampuni aku ya Allah" batin Yuda.

Yuda kembali meletakkan putranya kedalam box bayi, ia lalu keluar dari ruangan bayi dan melihat ayah Rais sedang berdiri di depan pintu dan menatapnya begitu tajam.

Tanpa berpikir panjang Yuda dengan cepat langsung berlutut dihadapan ayah Rais, berlutut memohon ampunan, kepada ayah mertuanya karena kesalahan yang sudah di buatnya selama ini.

"Maafkan saya ayah, maafkan saya, saya sudah salah selama ini, saya sudah menelantarkan putra putriku serta istriku sendiri, saya memohon izin ayah untuk melihat kondisi Delisa, jika ayah mengizinkan, saya mohon, saya juga meminta ampunan ayah" kata Yuda dalam keadaan berlutut di hadapan mertua laki-lakinya.

"Kenapa kau tega menyiksa cucu-cucuku serta anakku selama ini? Kenapa? Ayah sudah

memberikanmu kepercayaan agar kau menjaga anak ayah, tapi apa yang kamu lakukan? Kamu menelantarkan mereka, dan memeriksa batin istrimu sendiri "

"Maafkan saya ayah, sekali lagi saya minta maaf dengan tulus, jika dengan mati agar ayah mau memaafkanku, akan saya lakukan ayah, tapi saya mohon izinkan saya bertemu Delisa" kata Yuda dengan tetesan air matanya.

"Ayah akan memberikanmu kesempatan satu kali lagi, karena Delisa memang benar-benar membutuhkanmu"

"Terima kasih banyak ayah, terima kasih banyak, terima kasih" kata Yuda dengan mencium kedua tangan mertuanya.

Yuda lalu masuk kedalam ruangan khusus istrinya.

Yuda dengan air mata yang menetes menghampiri istrinya yang sedang terbaring lemah, menandakan jika Delisa belum juga sadarkan diri.

Pernafasan Delisa dibantu oleh oksigen yang menutup hidungnya.

Yuda lalu menarik kursi dan duduk di samping istrinya.

"Sayang, ini aku Yuda, bagaimana kabarmu? Apa kamu merindukanku? Apa kamu masih mencintaiku? Aku disini ingin menemuimu, ku mohon sadarlah sayang agar aku bisa meminta maafmu"

"Aku sangat berterima kasih karena kamu sudah kuat tanpaku, aku juga minta maaf karena keegoisanku selama ini, aku minta maaf karena tak berada disampingmu selama kau mengandung, aku juga minta maaf karena kesalahan yang sudah ku perbuat, kesalahan menuduhmu selingkuh" kata Yuda sembari menyeka air matanya yang terus saja mengalir.

"Aku masih sangat sangat mencintaimu, aku ingin kita bisa seperti dulu lagi, aku janji tak akan melakukam kesalahan yang sama, aku mohon sayang dengarkan aku dan sadarlah sayang, agar kita bisa sama-sama membesarkan putra putri kita" kata Yuda dengan tetesan air matanya.

"Apa kamu tau berpisah denganmu adalah hal yang paling buruk bagiku, aku selalu mengira besok aku kiamat dan aku bisa mati tanpa memikirkanmu lagi, aku selalu berdoa agar Tuhan mencabut nyawaku, aku masih

sangat mencintaimu, masih sangat sangat mencintaimu sayang, tak perduli seberapa lama kita berpisah tapi perasaan ini masih tetap sama" kata Yuda.

Air mata Yuda bagai air mancur yang mengalir deras ke permukaan.

Yuda tak henti-hentinya menangis.

Menangisi kesalahan yang sudah ia buat selama beberapa bulan ini.

Tak lama kemudian Janet dan Aleya masuk ke kamar inap Delisa dan melihat Yuda sedang duduk disamping ranjang istrinya, Janet mencoba mengerti dan hendak menutup pintu kamar tapi Aleya melepas genggaman Janet dan berlari kepelukan Yuda.

"Papa..." Aleya berlari kegendongan ayahnya.

Dengan cepat Yuda menyeka air matanya.

Janet begitu penasaran kenapa Yuda bisa sadar dan mengeratkan genggaman tangannya kepada istrinya sedangkan selama ini dia acuh kepada keluarganya.

Janet pun meninggalkan kamar.

"Bagaimana kabar putri papa yang cantik ini?" tanya Yuda sembari menggendong putrinya dengan rindu.

"Papa dari mana aja sih? Kok baru nongol liatin mama? kata mama papa sibuk keluar kota cari nafkah, tapi nafkah itu apa pa?" tanya Aleya polos.

Yuda kembali menatap istrinya dan menyeka air matanya agar Aleya tak sampai melihatnya.

"Jadi selama ini kau mengatakan kepada Aleya jika aku keluar kota? Sungguh besar hatimu sayang sampai kamu rela berbohong agar Aleya tak melupakanku, kau memang ibu dan istri yang baik" Yuda membatin.

"Maafkan papa sayang karena papa sudah jauh ya, maafkan papa hmm? Nafkah itu sama halnya dengan mencari uang untuk Aleya, mama dan adek"

"Iya papa, Aleya juga minta maaf karena tak pernah nengokin papa"

"Aleya ga salah kok, Aleya sama tante Janet dari mana emangnya?"

"Aleya dari sekolah papa"

"Aleya sudah sekolah?"

"Iya pa, papa aja yang ga pernah datang jadi ga pernah liat Aleya sekolah dan pakai seragam sekolah" kata Aleya manja.

"Ya Allah.. putriku sudah sekolah? Papa macam apa aku ini sampai tak tau jika putriku sudah sekolah" Yuda membatin.

"Papa, tapi kok mama belum bangun-bangun sih? Emang mama sakit apa?"

"Mama hanya kelelahan sayang"

"Papa udah liat dede bayi?"

"Udah sayang, barusan papa dari sana"

"Tapi nama dedeknya siapa papa? Kakek belum ngasih nama, karena kata mama harus papa yang ngasih nama kalau dedek bayi lahir"

"Bagaimana kalau papa kasih nama Erlangga Prayuda Ahmad?"

"Nama yang keren papa, seperti nama Aleya kan? Aleya Prayuda Ahmad, turunin Aleya pah, Aleya mau ngasi tau tante sama kakek" kata Aleya sembari turun dari gendongan ayahnya dan berlari keluar kamar.

Yuda menyeka air matanya dan kembali duduk di samping istrinya.

Ia sangat bahagia Aleya masih mengenalnya, akhirnya ia bisa juga menggendong putrinya.

"Kakek, tante... kakek, tante"

"Ada apa sayang? Kok manggilnya 2 kali sih?" tanya Janet.

"Kakek mana tante?"

"Ini kakek sayang, ada apa? Kenapa Aleya manggil kakek sama tante Janet?"

"Akhirnya dede bayi punya nama kakek"

"Nama? Emang siapa yang ngasih nama?"

"Yang ngasih nama ke dedek papa kakek"

"Namanya siapa sayang?" tanya Janet

"Siapa ya, hmm anu tante namanya Erlangga Prayuda Ahmad, keren kan tante?"

"Iya sayang nama yang keren, walaupun sebenarnya dia ga pantas ngasih nama karena udah di tinggalin selama 9 bulan"

"Maksud tante?"

Ayah Rais memberikan kode kepada Janet agar bisa menjaga bicaranya didepan Aleya.

"Hmm? Maksud tante nama yang keren dan gagah sesuai dedek bayinya kan?" kata Janet meralat ucapannya.

Aleya lalu melompat kegirangan.

Seharian ini Yuda belum makan ataupun minum, ia setia menunggu istrinya di sampingnya.

Sudah hampir jam 6 lewat 20 menit Yuda mengambil air wudhu, untuk melaksanakan sholat magrib disamping ranjang istrinya.

***

Setelah selesai sholat Yuda lalu melantunkan ayat suci Alquran dan di kumandangkan dekat istrinya, agar Delisa bisa mendengarnya.

Delisa pasti mendengarnya tapi tak ada kekuatan untuk bangun.

Yuda berharap ia bisa melihat senyum indah dan tulus istrinya seperti dulu lagi.

Beberapa menit kemudian ayah Rais datang dan melihat anak menantunya itu sedang melantunkan ayat-ayat suci Alquran.

Ayah Rais Bersyukur tak ada lagi yang ia khawatirkan.

Melihat ayah mertuanya datang,

Yuda mengakhiri pengajiannya.

"Ayah sudah datang?" tanya Yuda berusaha basa-basi.

"Kamu makan dulu, seharian ini ayah belum melihatmu makan" sambil memberikan sekotak makanan kepada Yuda.

"Ayah sudah makan?" tanya Yuda.

"Iya tadi ayah masak, trus makan"

"Kenapa ayah dan bunda tak tinggal saja bersama kami?"

"Ayah akan menjaga rumah peninggalan bundamu, jadi ayah tak akan pindah"

Yuda menunduk.

"Kenapa kau tak datang ke pemakaman bundamu?" tanya ayah Rais.

"Kalau boleh jujur, sebenarnya waktu itu saya datang yah, saya juga hendak melayat, tapi saya tak punya keberanian, saya hanya bisa melihat bunda dari jauh, setelah semua orang pulang saya baru punya keberanian untuk menghampiri makam bunda dan meminta maaf

yang sebesar-besarnya, karena saya tak pernah datang menjenguk beliau" kata Yuda menunduk.

"Iya nak, asalkan kamu datang, itu sudah cukup dan bagaimana kabarmu?"

"Saya baik-baik saja yah, ayah bagaimana?"

"Ayah juga baik-baik saja"

Yuda sudah menyuruh Stella agar memindahkan istrinya ke ruangan yang lebih besar tapi dengan pengobatan seperti ruang ICU.

Ketika selesai makan, Yuda langsung kembali duduk di samping istrinya.

"Apa kita bisa bicara sebentar di luar?" tanya ayah Rais.

"Iya ayah"

Yuda lalu menyusul langkah kaki ayah mertuanya.

"Ada apa ayah?"

"Ayah minta nikahi Delisa kembali, karena kau sudah mentalak dirinya"

"Akan saya lakukan ayah, akan saya lakukan apapun itu untuk mendapatkan istriku kembali" kata Yuda.

"Sebagai seorang suami sekali mengucapkan cerai atau talak, dia tak berhak lagi atas istrinya, jadi ayah minta nikahi istrimu"

"Kapan ayah?"

"Bersiaplah besok, ayah akan memanggil penghulu kemari"

"Dalam keadaan Delisa yang tak sadar?"

"Itu sah hukumnya nak, asalkan bukan kau yang sedang terbaring tak sadarkan diri"

"Apakah Delisa akan menyetujui ini?"

"Ayah tau anak ayah seperti apa, dia masih mencintaimu dan mengharapkanmu"

"Baiklah ayah, aku akan bersiap besok" kata Yuda di susuli dengan anggukan.

"Iya, apa tak sebaiknya kau pulang saja? Seharian kan kau sudah menjaganya, biar ayah yang menjaganya"

"Maafkan saya, tapi saya tak bisa meninggalkan Delisa, sebaiknya ayah yang pulang, ayah kan sudah beberapa hari ini menjaga Delisa pulanglah untuk beristirahat"

"Baiklah, kalau begitu ayah yang akan pulang dan sekarang sudah hampir jam 10 malam, ayah akan pulang"

Tak kama kemudian Parjo datang dan membawakan pakaian yang ia pesan tadi lewat sms.

"Kebetulan kamu datang sekarang, antarkan ayah mertua saya pulang kerumahnya"

"Ga apa-apa nak, ayah bisa pulang sendiri"

"Ayolah yah ikut Parjo saja, kebetulan Parjo akan pulang dan rumah ayah juga searah dengan rumah kami"

"Baiklah ayah pulang dulu kalau begitu, jangan lupa hubungi ayah jika ada apa-apa"

"Iya" jawab Yuda santun.

Sepeninggalan ayah mertuanya, Yuda kembali masuk kedalam ruangan istrinya dan menghampirinya yang masih terbaring lemah.

Yusa membelai lembut rambut Delisa.

"Maafkan aku sayang karena tak pernah peka dengan keadaanmu, aku janji tak akan melakukan kesalahan yang sama, aku akan menjaga kalian bertiga"

Tak lama kemudian Stella datang dengan beberapa perawat rumah sakit.

"Bagaimana keadaan ibu Delisa pak? Kebetulan saya dinas malam jadi saya melakukan kunjungan malam kepada para pasien termaksud ibu Delisa"

"Keadaannya masih sama dok, kapan istri saya bisa sadar?"

"Ajaklah ibu Delisa berbicara terus, ingatkan ia dengan anak-anaknya serta kenangan yang indah, membacakan buku yang disukainya, mengingatkan waktu sholat dan memperdengarkan suara anda mengaji karena hal-hal seperti itu bisa merangsang otaknya kembali berpikir dan sadar" kata Stella

"Saya tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi selain mengucapkan rasa terima kasih saya dok" kata Yuda.

"Tidak perlu berterima kasih sama saya pak, karena ini memang tugas saya sebagai dokter, kalau begitu saya permisi pak, masih bayak pasien yang harus saya kunjungi"

"Iya dok, terima kasih"

"Sayang aku masih sangat mencintaimu sampai sekarang walaupun sudah 9 bulan kita berpisah"

"Aku minta maaf karena sudah memperlakukanmu selama ini secara tak adil, apa kamu tau aku dan Tio sekarang seperti orang asing jika bertemu, kita akan bertegur sapa ketika penting jika itu menyangkut pekerjaan, karena ia tau kamu tak salah dan selalu menyalahkanku, aku sekarang baru sadar" kata Yuda dengan membelai lembut rambut istrinya.

"Jangan takut sayang, aku ada disini, aku akan selalu menjagamu" sambung Yuda.

Yuda menggenggam erat tangan istrinya.

Sudah hampir jam 10 pagi, acara ijob qobul selesai itu artinya Delisa kembali menjadi istri sahnya. Setelah ijob qobul selesai Yuda langsung membasuh tubuh istrinya.

Dokter dan beberapa perawat lalu datang melihat kondisi Delisa.

"Bagaimana keadaan anda hari ini ibu Delisa?" tanya dokter Stella walaupun ia tau Delisa tak akan meresponnya.

"Pak, saya kemari ingin memberitahu anda, putra anda Erlangga tak bisa terus di beri susu formula, di karenakan ketahanan tubuh putra anda tak stabil jika terus diberikan susu formula, apa tak ada keluarga yang bisa menyusui pak? Untuk sementara waktu"

Yuda terdiam sejenak dan mengingat Janet yang saat ini sedang menyusui.

Tak lama kemudian Janet masuk kedalam kamar inap sahabatnya.

"Ada apa ini?" Janet keheranan.

"Net, apa kamu bisa jadi ibu susu dari Erlangga untuk sementara waktu?"

"Aku sih bersedia, emang kenapa?"

"Ketahanan tubuh Erlangga menurun bu" jawab dokter Stella.

"Apa? Baiklah, saya bersedia dok"

"Baiklah bu, silahkan ikut saya" kata dokter Stella.

Yuda sangat bersyukur ketika Janet datang tepat waktu, ia sangat khawatir dengan keadaan putranya.

Beberapa menit kemudian Aruni serta Ambar masuk kedalam ruang inap, mereka baru sampai dari Surabaya dan langsung kerumah sakit untuk menengok keadaan anak mantu mereka.

"Assalamualaikum" sapa Aruni.

"Waalaikumssalam, mama? bibi?"

"Bagaimana keadaan Delisa? Apa dia baik-baik saja?" tanya Aruni.

Tak lama kemudian Yuda menghampiri mama dan bibinya, ia langsung berlutut di hadapan mama dan bibinya untuk memminta maaf atas segala kesalahan yang ia buat selama ini yang tak pernah mendengarkan perkataan mama dan bibinya.

"Ma, bi maafkan aku, maafkan aku karena selama ini aku sudah melakukan hal yang gak pantas ma, aku sudah sadar dan sudah bertobat atas semua kesalahan yang sudah ku buat" kata Yuda dengan menitihkan air mata.

"Berdirilah nak, kamu sudah sadar dan mengakui kesalahanmu saja mama sudah sangat senang"

"Begitupun bibi nak" sambung Ambar.

"Ternyata anak yang di kandung Delisa benar anakku ma, bi, aku selama sudah salah dan sudah menelantarkan mereka" sambung Yuda sembari menyeka air matanya.

"Iya nak, lain kali ikuti kata hatimu, jangan kau ikuti pikiran yang belum tentu benar" kata Aruni lagi sembari membantu putranya untuk berdiri.

Aruni dan Ambar lalu menghampiri ranjang Delisa dan melihat Delisa yang sedang terbaring lemah.

"Ya Allah nak... bagaimana kabarmu? Padahal mama dan bibi baru saja akan menengokmu kerumah orang tuamu, tapi kenapa semua ini harus terjadi sama wanita

sebaik dirimu nak?" tanya ibu Aruni dengan menitihkan air mata.

"Kata dokter, Delisa belum bisa di pastikan kapan sadarnya, kita sama-sama berdoa ya ma, bi"

"Bagaimama ayah mertuamu? Apa beliau tak marah kamu di sini?"

"Beliau yang sudah mengizinkanku untuk menjaga Delisa dan terus berada disampingnya, beliau adalah orang yang benar-benar bijaksana ma"

"Mereka adalah keluarga yang baik kak, semenjak kita menjadi tetangga mereka" sambung Ambar.

Tak lama kemudian ayah Rais datang bersama Aleya.

Aleya berlari kepelukan neneknya yang sedang menatapnya saat ini.

"Eyang...." kata Aleya.

Aruni lalu menggendong cucunya.

"Aleya masih ingat sama Eyang?"

"Iya donk eyang, Aleya masih ingat sama eyang dan eyang bibi" kata Aleya dengan polosnya.

"Eyang sama eyang bibi kabarnya bagaimana?" sambung Aleya.

"Eyang sama eyang bibi baik-baik saja cucuku, kamu kabarnya bagaimana? Trus kenapa baru datang sekarang?" tanya Aruni.

"Aleya sekolah eyang, eyang belum lihat Aleya pakai seragam, kan?"

"Iya sayang, belum pernah" jawab Aruni sembari menyeka air matanya.

"Kalau eyang di sini, Aleya akan pakai seragam sekolah, tapi kenapa eyang nangis"

"Eyang bahagia nak" kata Aruni.

"Aleya juga bahagia bisa melihat eyang dan eyang bibi ada disini" kata Aleya mengecup pipi Aruni dengan manja.

"Papa.." panggil Aleya meminta gendongan papanya.

Yuda lalu menggendong putrinya dan beberapa saat kemudian Janet datang dengan menggendong Erlangga bersamanya.

"Ini cucu eyang?" tanya Aruni sembari mengambil Erlangga dari gendongan Janet sembari meneteskan air mata tak percaya akhirnya bisa bertemu dengan cucunya.

"Iya eyang itu adik Aleya, namanya Erlangga, hmm...nama belakangnya Prayuda Ahmad, jadi nama panjangnya Erlangga Prayuda Ahmad, keren kan eyang?" jawab Aleya dengan manis berhasil membuat semua orang tersenyum.

"Iya sayang nama yang keren sayang" jawab Ambar.

"Papa, kapan mama bangun? Kok tidurnya lama banget pa?"

"Kita berdoa sama-sama ya, supaya mama cepat bangun" kata Yuda sembari mengecup pipi putrinya.

***

Beberapa hari terlewati tapi keadaan Delisa masih tetap sama.

Delisa juga belum sadar dari komanya.

Yuda juga masih setia berada di samping istrinya membuat istrinya merasa terjaga karena kehadirannya.

Yuda sudah seminggu tak ke kantor dan yang mengambil alih semua pekerjaannya adalah Tio.

"Kapan kamu sadar sayang? Kenapa ini semua sangat berat untukku? Jika aku bisa meminta aku ingin meminta

kepada Allah agar ia membiarkan aku yang ada di posisimu sekarang, aku sangat tak tega sayang" kata Yuda menyeka air matanya.

Tak lama kemudian Delisa mengedipkan matanya, hal itu membuat Yuda sangat senang.

Setelah mengedipkan matanya Delisa lalu mengangkat tangannya pelan untuk menyentuh tangan suaminya, sepertinya Delisa menyadari kehadiran suaminya yang menjaganya beberapa hari ini.

"Sayang kamu sudah sadar? Ini aku sayang, ini aku Yuda suamimu, apa kamu mendengarku?"

Delisa lalu membuka pejaman matanya dan melihat suaminya sedang di sampingnya dengan meneteskan air mata.

Yuda lalu memanggil dokter Stella pakai tombol yang ada di atas ranjang istrinya.

Tak lama kemudian Stella memasuki ruangan.

"Ada apa pak?" tanya Stella.

"Istri saya membuka matanya dok"

"Alhamdulillah.... ibu Delisa mendengar saya? Kalau ibu mendengar saya, mohon berkedip satu kali" kata Stella.

Delisa lalu mengikuti intruksi Stella dan mengedipkan matanya sekali.

"Apa sekarang ibu merasa baik-baik saja? Jika iya berkediplah"

Delisa berkedip.

"Coba angkat tangan kirinya dengan pelan dan santai" pinta dokter Stella.

Delisa kembali mengikutinya.

"Tangan kanan?"

Delisa mengangkat tangan kanannya dengan pelan.

"Kaki kiri angkat dengan pelan ya bu"

Delisa lalu mengangkat kaki kirinya.

"Coba anda mendesah nafas yang panjang bu"

Delisa mengikuti semua intruksi dokter Stella dan semua intruksi itu di lakukannya.

"Lepas alat bantu ini sus" perintah Stella kepada salah satu perawat.

"Baik dok" jawab suster.

"Alhamdulillah pak, istri anda sudah sadar tapi kondisinya belum pulih betul dan belum stabil itu di karenakan ibu Delisa sudah terbaring lemah di atas ranjang selama 3 minggu"

"Makasih banyak dok, makasih"

"Saya sarankan, agar jangan mengajaknya berbicara terlalu banyak"

"Iya dok"

Sepeninggalan dokter Stella, Yuda lalu memeluk istrinya penuh dengan kehangatan, ia sangat merindukan pelukan itu selama 9 bulan.

"Kamu masih ingat aku kan sayang?" tanya Yuda.

Delisa hanya mengangguk dengan tetesan air matanya, karena kondisi tubuhnya membuatnya masih susah untuk berbicara.

"Kamu masih mencintaiku?" tanya Yuda.

Delisa mengangguk dengan tetesan air matanya.

Yuda lalu menyeka air matanya.

"Kamu jangan nangis ya, aku janji tak akan pernah meninggalkan kamu dan anak-anak kita lagi dan aku minta maaf, maaf yang sebesar-besarnya sayang, aku mohon maafkan aku" kata Yuda menitihkan air mata.

"A'a'ana' anak kita?" tanya Delisa yang masih terbata-bata.

"Anak-anak kita baik-baik saja sayang, putra kita sekarang masih berada di ruangan bayi dan Aleya sekarang sedang di rumah sama-sama mama" kata Yuda.

"Kamu jangan paksa ngomong dulu ya, kalau kamu butuh apa-apa kamu bisa mengatakannya dengan pelan" kata Yuda sembari mengecup puncak kepala istrinya.

"A' ayah?" tanya Delisa yang tak mengeluarkan suara.

"Ayah semalam pulang dan mungkin sebentar lagi akan kesini"

"Alhamdulillah ya Allah ya rob, kau sadarkan istri hamba dan kau sadarkan dia dengan senyum di bibirnya" kata Yuda sembari bersujud ke lantai.

Terdengar suara telfon, Yuda lalu mengambil ponselnya di saku celananya.

"Assalamualaikum?"

"Waalaikumssalam nak, Aleya menangis minta kesitu sama kamu "

"Biarkan saja ma, mama dan bibi kesini saja, Delisa sudah sadar ma"

"Apa? Udah sadar? Alhamdulillah ya Allah, baiklah mama akan kesana"

Tak lama kemudian ayah Rais sudah datang ke rumah sakit dan masuk ke kamar inap.

Ia terkejut melihat putrinya dan melihat putrinya sedang tersenyum menyambutnya.

Ayah Rais meneteskan air mata bahagia karena masih bisa melihat putrinya sadar.

Ayah Rais langsung memeluk putrinya.

Ia sangat senang dengan kesadaran putrinya.

"Kamu sudah sadar ndo? Ya Allah... terima kasih" kata Ayah Rais.

Delisa mengangguk tersenyum.

"Apa kata dokter nak?" tanya ayah Rais kepada Yuda.

"Dia baik-baik saja ayah, hanya karena kondisi tubuh Delisa masih sangat lemah"

Beberapa menit kemudian Aleya, Aruni dan Ambar sudah datang.

"Papa..." Aleya berlari kegendongan papanya.

Aleya melihat mamanya sudah sadar, Aleya meneteskan air mata.

"Mama? Mama sudah bangun? Terima kasih ya Allah mau buat mama bangun dari tidur panjangnya" kata Aleya dengan tetesan air matanya.

Dengan tersenyum Delisa mengangguk.

Yuda menurunkan Aleya untuk duduk di samping ranjang Delisa.

Beberapa hari telah berlalu Yuda masih menemani istrinya di rumah sakit, ia masih sangat setia menunggu sampai istrinya bisa pulang dari rumah sakit walaupun kondisi sebenarnya ia tak bisa memaksakan dirinya berpikir karena penyakit yang di deritanya.

"Mas, kamu ga ke kantor?" tanya Delisa.

"Ga sayang, di kantor sudah ada Tio yang bisa menangani semuanya, aku akan menemanimu terus" kata Yuda sembari membelai istrinya dengan lembut.

Beberapa menit kemudian Elena datang dan masuk kedalam kamar inap Delisa dengan tatapan sinis,

"Ngapain lo kemari Elena?" tanya Yuda keheranan.

"Seharusnya gue yang bertanya, lo itu yang ngapain di sini? Bukannya lo bilang sama ke gue jika anak yang dikandung wanita ini bukan anak lo? Trus kenapa sekarang--"

"Hati-hati ya lo ngomongnya, kita bicara di luar, ikut gua" pinta Yuda dengan tatapan kesal.

"Sayang bentar ya" kata Yuda sembari menarik Elena keluar dari kamar istrinya.

Sepeninggalan Yuda dan Elena.

Delisa meneteskan air mata dengan hati yang kecewa ketika ia berbaikan dengan suaminya masalah baru harus muncul lagi yaitu dengan kedatangan Elena.

"Jangan pernah mengatakan hal itu lagi di depan bini gua, Erlangga adalah putra gua, Putra kandung gua, gua sudah membuktikannya, gua selama ini yang sudah salah

menilai istri gua sendiri, wanita bak bidadari itu adalah istri gua"

"Jangan main-main dengan gue Yuda, gue sudah mengharapkan lo dan gue benar-benar sangat mencintai lo"

"Lo adalah wanita berkelas Elena, lo bisa mendapatkan lelaki yang melebihi gua, jadi gua minta lo pergi dari sini sekarang juga" kata Yuda hendak berbalik meninggalkan Elena, tapi Elena dengan cepat menariknya dan memeluk Yuda.

"Gue tak akan bisa kehilangan lo lagi Yud, gue ga mau itu terjadi lagi" kata Elena sembari mengeratkan pelukannya.

"Ngapain kalian? Ada apa ini?" tanya Janet yang baru saja datang dan melihat suami sahabatnya itu berpelukan dengan wanita lain.

Yuda dengan cepat melepas pelukan Elena, karena tak ingin terjadi kesalahfahaman untuk yang kedua kalinya antara dia dan Janet.

"Aku akan kembali lagi" kata Elena sembari melangkah pergi meninggalkan Yuda dan Janet.

"Kamu ngapain tadi? Apa selama ini benar kamu selingkuh?" tanya Janet menginterogasi Yuda menggantikan Delisa yang saat ini sedang terbaring lemah.

"Dia hanya teman, aku juga tak mungkin selingkuh ketika aku memiliki keluarga"

"Sebenarnya aku tuh membencimu, sangat sangat membencimu, tapi Delisa pernah memohon kepadaku agar aku tak membencimu, karena itu kau kudiamkan dan tak banyak bicara tapi hal ini kau lakukan di depan mataku dan betapa bodohnya Delisa sangat

mempercayaimu" kata Janet sembari masuk kedalam ruangan Delisa.

Yuda menyusul Janet ke kamar inap istrinya.

Janet menatap Yuda dengan tatapan tajam dan sinis Delisa menyentil janet agar mau merubah pandangannya.

"Mas, Elena bagaimana? Dia sudah pulang?" tanya Delisa mencoba untuk santai dalam menyikapi semuanya.

"Iya dia sudah pulang"

Tak lama kemudian dokter Stella datang dan membawa Erlangga bersamanya.

"Erlangga sayang? Sini nak sama mama" kata Delisa.

"Pak Yuda, istri anda sudah boleh pulang hari ini, saya akan meresepkan obatnya dulu, setelah itu istri anda boleh pulang" kata Stella.

"Saya sudah boleh pulang dok?" tanya Delisa.

"Iya bu karena kondisi tubuh anda sudah stabil dan pulih, tapi masih tak boleh banyak gerak bu ya" pesan Stella.

"Makasih banyak dok" ucap Yuda.

***

Sampai dirumah Yuda lalu membantu istrinya untuk masuk kedalam rumah dan disambut hangat oleh ayah Rais, Aruni, Ambar dan Aleya.

Delisa hanya bisa merasakan kebahagiaan yang luar biasa dari keluarganya seperti sekarang ini.

"Hore mama sudah pulang dan dedek Erlangga juga udah pulang" Aleya lompat-lompat kegirangan dan berlari kegendongan papanya.

"Papa, Aleya janji tidak akan meminta mainan lagi sama mama, Aleya kan sudah besar jadi Aleya akan menjaga dedek Erlangga" kata Aleya yang berhasil membuat Delisa dan semua keluarga tersenyum senang.

"Aleya bisa minta apa saja sayang, papa akan membelikannya untukmu tapi Aleya harus sayang sama dedek Erlangga"

"Ga apa-apa Papa, mainan Aleya buat dedek Erlangga saja pa"

***

Delisa Pov.

Beberapa hari telah berlalu senang rasanya kembali ke rumah ini.

Aku sedang di suapi oleh suami uang sangat ku rindukan.

Aku janji akan selalu aku akan tetap patuh sama suamiku, apapun keadaannya dan apapun yang sudah di lakukannya serta apapun keputusannya.

Aku akan selalu berada di sampingnya, menemaninya dan selalu mendukung apa yang akan di lakukannya.

Rasa kecemburuan itu ada ketika elena selalu berusaha memisahkan kami, tapi kecemburuanku tak ada apa-apanya dengan rasa cinta mas Yuda yang ia tunjukkan selama berada di sampingku.

Setelah menyuapiku, aku dan mas Yuda lalu menuruni tangga di mana anak-anak kami sedang bermain bersama mama dan bibi.

"Ma, bagaimana kalau kita sekeluarga pergi jalan-jalan? Ke mall atau kemana?" kata mas Yuda kepada mama.

"Ga sayang, bagaimana kalau kalian berempat saja yang pergi? Mama dan bibi di rumah saja, lagian kalian ga pernah kan jalan bareng?"

"Bagaimana sayang? Kamu mau, kan?" tanya mas Yuda kepadaku.

"Terserah kamu mas" kataku.

"Baiklah, nanti mama yang memakaikan pakaian untuk Aleya dan Erlangga, kalian siap-siap saja "

***

Sampainya kami di mall Aleya langsung menarik papanya untuk ke toko mainan, banyak edisi terbaru di sana.

"Katanya ga mau minta mainan lagi" canda mas Yuda.

"Oh iya, Aleya lupa pa, ga usah ga usah pah hehehe" kata Aleya sembari berlari ke arahku.

Mas Yuda tersenyum dan kembali ke kami, ia langsung menggendong Aleya.

"Ayo kita beli mainan" kata mas Yuda.

"Ga usah lah, kan Aleya udah janji mainan Aleya untuk dedek aja"

"Dedek kan cowok, sedangkan mainan kamu mainan cewek semua , jadi ayo pilih apapun yang Aleya mau, papa akan beliin" kata mas Yuda sembari melangkah ke toko tadi.

"Beneran pa?" tanya Aleya manja.

"Beneran donk sayang"

"Aleya mau itu pah... mau yang itu" tunjuk Aleya dengan boneka beruang berwarna coklat lucu.

Banyak mainan yang di pilih Aleya dan mas Yuda menyanggupi semua keinginan putrinya, hal itu sungguh menyenangkanku, memberiku kebahagiaan melihat kemanjaan Aleya kepada papanya.

Erlangga bermain sendiri di atas stroler, ia melihat keramaian di dalam mall, aku pun menikmati senyuman Erlangga.

Setelah memberi beberapa mainan, mas Yuda dan Aleya kembali menghampiriku.

"Erlangga mau apa sayang?" tanya mas Yuda sembari menggendong Erlangga.

"Papa Aleya juga mau di gendong, mau pah" kata Aleya ngerengek kepada papanya.

"Dede Erlangga dulu ya yang di gendong setelah itu Aleya lagi, kan kasihan dedek di dalam sini terus, ayo kita makan dulu" kata Yuda sembari menggenggam tanganku.

Aku hanya bisa merasakan kebahagiaan di saat Erlangga sudah lahir dan aku tak bisa merasakan kebahagiaan ini hampir 9 bulan lamanya.

Kami berempat lalu duduk di sofa dan mas Yuda langsung memesan makanan.

"Kamu ga lelah sayang?" tanya mas Yuda.

"Ga kok mas, ga sama sekali, sekali-kali kita bawa anak-anak main ke mall bagus juga mas"

"Iya aku juga janji akan lebih banyak waktu untuk kalian" kata mas Yuda membelaiku lembut.

"Delisa, kan?" sapa seseorang yang tak asing bagiku ternyata teman kuliahku dulu namanya Nesta.

"Nesta?"

"Iya aku Nesta, ya ampun kok bisa ketemu disini, kamu udah nikah?" tanya Nesta tanpa melihat ke arah mas Yuda.

"Aku baik Nes, iya aku udah nikah kebetulan aku kesini sama suami dan anak-anakku" kataku.

"Hai" sapa Nesta.

Mas Yuda mengangguk.

"Ya ampun.. syukur banget Del kamu ini, aku pikir belon nikah, ternyata udah, ekor udah 2 lagi" kata Nesta.

"Kamu bisa aja, kamu kesini sama siapa? Trus kamu udah nikah? Anak berapa?"

"Aku bareng temen kantor lagi jalan-jalan, nikah? Haha boro-boro nikah sama punya anak Del punya pacar saja ga ada, sepertinya kamu udah jadi rumah tangga yang tulen ya"

Aku tersenyum mengangguk.

"Nanti juga bakal nikah kok" kataku.

"Aminn deh, kalau gitu aku duluan ya del, aku disana bareng teman-temanku, lain kali aku akan ngabarin kamu deh" kata Nesta sembari melangkah meninggalkan kami dan menghampiri teman-temannya yang tak jauh dari tempat duduk kami.

Pesanan kami lalu datang dan aku mengurus kedua anakku untuk makan bersama papanya tapi tiba-tiba hatiku tergerak ketika melihat wanita setengah baya di usir oleh seseorang karena wanita itu telah mengaduk tempat sampah untuk mencari makanan sisa.

"Mas, bentar ya" kataku.

"Kamu mau kemana sayang?" tanya mas Yuda.

Aku lalu menghampiri wanita itu dan aku duduk di hadapannya, aku lalu memberikan makanan yang sudah ku bawa dari meja.

"Ini bu, saya ada sedikit makanan, silahkan ambil bu" kataku.

Tanpa menjawab ibu ini langsung menangis tersenduh-senduh.

"Terima kasih nak, terima kasih, kamu sudah memberikan makananmu kepada ibu, ibu sudah tua tapi ibu tak tau harus tinggal di mana, ibu hanya mengorek tempat sampah untuk mencari makanan sisa bukan untuk membuat semua orang disini muntah" kata ibu ini.

"Ibu punya keluarga?" tanyaku lagi

Ibu ini menggeleng sedih sesekali menyeka air matanya.

"Ibu mau bekerja sama saya?"

"Ada apa sayang?" tanya mas Yuda

"Kasihan ibu ini mas, apa ga sebaiknya kita jadiin ibu ini babysitter? Kita kan lagi nyari babysitter, aku mau ibu ini kerja sama kita, kasihan kalau di giniin mas"

"Iya sayang, kamu kesana saja sama anak-anak, aku yang akan selesaikan ini" kata mas Yuda sembari membantuku berdiri.

Aku hanya bisa mengangguk dan banyak orang yang melihat kami sedang membantu ibu ini, sedangkan mereka hanya memperlakukan ibu ini seperti sampah.

"Ibu bisa kerja sama saya"

"Apa? Ibu benar bisa kerja sama kamu nak?"

"Ya bu, yang tadi itu istri saya"

"Istrimu cantik dan baik hati nak, Terima kasih ya Allah... kau pertemukan aku dengan keluarga bak malaikat yang baik hati.

Aku melihat mas Yuda sedang tersenyum.

"Parjo sini" panggil mas Yuda.

"Iya pak?"

"Antarkan ibu ini kerumah setelah itu kamu bisa menjemput saya sama ibu"

"Baik pak"

Parjo lalu membantu ibu itu untuk berdiri karena sejak tadi ia tak mau berdiri setelah di dorong manager resto ini.

Aku sangat bersyukur mendapatkan suami yang mengerti akan penderitaan orang lain seperti diriku ini.

Setelah berbelanja pakaian untuk ibu tadi, mama, bibi, Erlangga, Aleya dan ayah kami pun kembali pulang.

30

Sampai dirumah aku dan mas Yuda melihat ibu yang tadi sedang duduk di lantai menungguku dan memunggu mas Yuda.

"Siapa dia nak?" tanya mama.

"Kami bertemu ibu ini di mall ma, ibu ini sedang mengaduk tempat sampah untuk mencari makanan sisa jadi aku dan Delisa sepakat untuk mempekerjakannya menjaga Erlangga dan Aleya" ujar mas Yuda.

"Mama sudah menyuruhnya agar duduk di sofa tapi ibu ini ga mau" ujar mama.

***

Setelah makan malam selesai aku langsung mengecek kedua anakku.

Sampai di kamar kedua anakku,

Aku melihat Erlangga dan Aleya sudah tertidur di temani ibu Atun.

Karena ibu Atun sudah bekerja menjaga Erlangga juga Aleya jadi mama dan bibi bisa sedikit lebih santai di rumah.

Aku kembali ke ruang keluarga.

"Anak-anak bagaimana sayang? Sudah tidur?" tanya mas Yuda.

"Iya mas mereka sudah tidur"

"Karena mbok Atun sudah ada disini, mama dan bibi harus kembali ke Surabaya"

"Mama sama bibi akan kembali ke Surabaya? Apakah tidak sebaiknya mama dan bibi tinggal bersama kami saja?" tanyaku.

"Iya ma, benar kata Delisa, mama dan bibi tinggal sama kita saja" sambung mas Yuda.

"Mama dan bibi masih punya tanggung jawab di sana nak, toko kue harus tutup terus kalau mama dan bibi terus di sini, jadi biarkan mama dan bibi pulang ke Surabaya, kita kan masih sering nengokin kalian" ujar mama.

"Jual saja toko kue mama, dan aku akan membangunkan toko kue di Jakarta" ujar mas Yuda.

"Nak, ini bukan persoalan di mana toko kue mamamu dan bibi berada, tapi di Surabaya ramai akan pengunjung karena lokasinya strategis, banyak pula yang sudah mengenal toko kue mama" ujar bibi tetap pada keputusannya bersama mama.

"Kalau mama sama bibi bersikeras untuk tetap kembali ke Surabaya, aku sama delisa bisa apa lagi" ujar mas Yuda.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, aku dan mas Yuda sudah di kamar, mas Yuda sedang menekuri layar laptopnya di atas ranjang dan aku menemaninya, sebelum itu kami tadi habis mengecek Erlangga dan Aleya yang sudah tertidur sejak tadi.

Aku seperti masih bermimpi berada di sampingnya saat ini, aku memaafkannya hanya dengan 2 alasan, aku mencintainya dan anak-anakku membutuhkannya.

Aku tak ingin egois dan lebih memikirkan diriku sendiri, buat apa memperdulikan air mata 9 bulan yang lalu jika anak-anakku lebih membutuhkan ayahnya.

Aku mengorbankan rasa sakit dan kecewa selama 9 bulan hanya demi anak-anakku dan perasaan cintaku.

Aku hanya bisa berdoa untuk keluarga kecilku, aku ingin bahagia bersama mereka, tapi jika masalah terus datang aku pun tak bisa menjamin apa aku mampu dan sanggup untuk menghadapinya.

"Kamu sedang memikirkan apa sayang?" tanya mas Yuda yang membuyarkan lamunanku.

"Aku ga mikir apa-apa mas"

"Trus tadi kamu diam, kenapa?"

"Aku hanya diam sejenak aja mas"

Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang dan mas Yuda menyimpan laptopnya di atas nakas.

Mas Yuda memelukku sangat erat.

Kami saling berhadapan dan menatap satu sama lain.

Mas Yuda membiarkanku menjadikan lengannya sebagai bantal kepalaku.

Sudah sangat lama aku tak memandang wajah ini, wajah yang penuh dengan senyuman dan wajah penuh kebahagiaan.

"Jika ku pikir-pikir dan ku ingat lagi sepertinya sudah hampir 10 bulan ya" bisik mas Yuda.

Aku hanya mengangguk.

"Apa kamu tau bagaimana rasanya jauh dari kamu?" tanya mas Yuda.

Aku menggeleng

"Rasanya itu seperti aku mayat hidup, hidup tapi sudah mati, aku sudah beberapa kali ingin menemui karena rindu, tapi aku tak punya keberanian dan hanya memiliki keberanian melihatmu dari jauh" ujar mas Yuda sembari membelai rambutku.

"Apa kau tau mas, aku selama ini sangat merindukanmu, aku tak pernah berpikir untuk pisah denganmu, ku anggap semua yang terjadi adalah bagian dari cobaan di pernikahan kita" ujarku.

"Aku sangat sangat berterima kasih karena kau sudah mau setia menungguku"

"Bukankah itu sudah tugas dan peranku sebagai seorang istri?"

Kami saling memandang dan mas Yuda mengecup keningku serta kedua pipiku, lalu ia turun mengecup bibirku.

"Aku sudah lama tak mengecup bibir ranum ini" ujar mas Yuda sembari mengusap bibirku dengan ibu jarinya.

***

Setelah mengantarkan mama dan bibi sampai di bandara, kami lalu kembali kerumah dan di dalam perjalanan ada seorang wanita yang berdiri dengan sengaja di depan mobil dan nyaris tertabrak.

Wanita itu adalah Elena.

"Astagfirullah" ucapku.

"Ngapain sih Elena disitu?" tanya mas Yuda sembari menolehku.

"Kamu turun saja mas, biar aku tunggu disini saja" ujarku.

"Aku akan cepat kok sayang, kamu tunggu disini" ujar mas Yuda sembari membuka pintu mobil dan keluar dari mobil.

Aku hanya berusaha memberikan waktu kepada Elena untuk mengatakan apa yang ingin di katakannya, walaupun hatiku sangat cemburu.

Beberapa menit berlalu aku masih setia menyaksikan perdebatan antara mas Yuda dan Elena.

Aku turun dari mobil ketika melihat perdebatan mereka menjadi sedikit hebat.

"Parkkkk....." tamparan Elena menyayat hatiku.

Mas Yuda menatap Elena dengan tajam.

"Apa yang lo lakuin? Kenapa lo menampar istri gua? Apa lo udah gila?" tanya mas Yuda sembari menggenggam erat tangan Elena dengan kuat itu terlihat dengan wajah kesakitannya.

"Gue ga sengaja Yud" ujar Elena.

"Apa? Ga sengaja? Kalau ga sengaja kenapa sampai lo mendaratkan tangan kotor lo itu ke wajah istri gua? Gua benar-benar muak melihat wajah lo" ujar mas Yuda menarikku lembut masuk kedalam mobil.

"Lo mau kemana Yud? Dengerin gue dulu, gue bener-bener ga sengaja, jangan tinggalin gue disini Yud" teriak Elena tapi mas Yuda mengabaikannya.

Mas Yuda tak merespon perkataan Elena yang masih berusaha menahan mas Yuda agar tetap mendengarkannya.

Mas Yuda mengemudikan mobilnya dengan marah dan melewati Elena begitu saja.

Perasaanku sangat sakit, pipiku memerah menerima tamparan Elena.

Aku tak bisa menyalahkan mas Yuda atas semua ini.

Di dalam perjalanan Mas Yuda menghentikan mobilnya dan memukul stir mobilnya begitu keras, aku keheranan melihat sikap mas Yuda saat ini.

"Mas, kamu kenapa?" tanyaku.

"Aku sangat marah kepada diriku sendiri" ujar mas Yuda.

"Ada apa dengan dirimu mas? Kenapa kau marah?"

"Aku ini suami macam apa yang tak bisa melindungi istrinya sendiri, aku minta maaf sayang karena aku, kau sudah menerima tamparan wanita itu, apa sakit?" tanya mas Yuda menatapku sambil mengelus pipi kiriku yang memerah akibat tamparan keras Elena.

"Aku ga apa-apa mas, beneran ga apa-apa" ujarku mencoba membuatnya tak khawatir.

"Sekali lagi aku minta maaf sayang, aku benar-benar minta maaf" ujar mas Yuda yang masih membelaiku.

"Mas kita jalan aja dulu, anak-anak pasti sudah menunggu kita, lagian ini ga sakit sama sekali kok mas, beneran" ujarku.

***

Sampai di rumah, aku dan mas Yuda masuk kedalam rumah, aku langsung menggendong Erlangga.

"Mbok, Aleya sudah minum susu? Aleya bagaimana?" tanyaku.

"Iya neng, den Erlangga sudah minum susu dan non Aleya sudah makan"

Mas Yuda langsung masuk ke kamar, ia memang tak dalam suasana hati yang baik.

"Mbok, ambil Erlangga dulu ya, saya mau ke kamar bentar..." aku lalu menyerahkan Erlangga kepada mbok Atun.

"Yem, buatin bapak teh herbal" ujarku kepada Payem.

"Iya bu"

Aku langsung ke kamar dan melihat mas Yuda sedang berdiri di depan jendela dengan kedua tangan ia masukkan kedalam saku celana kainnya.

"Mas, kamu kenapa? Kamu masih marah?"

"Kamu tanya kalau aku baik-baik saja? Apa kamu tak melihat pipimu itu? Pipimu sangat merah" ujar mas Yuda.

"Payemm!!" panggil mas Yuda.

"Iya pak?"

"Tolong ambilkan saya handuk kecil dan air hangat" pinta mas Yuda.

"Baik pak"

Setelah mendapatkan apa yang dia mau, mas Yuda menyuruhku duduk di sampingnya, ia mengompres pipiku yang memang memerah karena kena tamparan Elena barusan.

Aku tak menyangka hanya karena masalah ini mas Yuda juga harus menyalahkan dirinya sendiri, apa karena ia tak mau melihatku tersakiti? Aku memang beruntung memilikimu mas.

***

Yuda Pov.

Aku sangat sakit hati ketika melihat Elena menampar istriku sangat keras.

Aku seperti akan membunuhnya saat ini.

Aku sempat ingin menampar Elena, balik karena ia sudah sangat berani menyentuhkan tangannya ke wajah istri yang sangat kucintai melebihi apapun.

Aku seperti ingin menangis saat ini melihat wajah cantiknya memerah bekas tamparan Elena, aku merasa sangat bersalah dan patut disalahkan atas ini.

Apa di dalam pernikahan kami, aku adalah pembawa sial untuknya? Sampai ia harus banyak merasakan sakit hati hanya karena diriku.

Luka yang dulu saja belum sembuh sepenuhnya, apa aku harus menyakitinya lagi?

"Mas, ayo kita makan siang" ajaknya.

Aku mengangguk.

"Iya sayang" ujarku.

Kami lalu makan siang bersama, sesekali kami berdua melihat kedua anak kami sedang di suapi mbok atun yang sudah bekerja beberapa hari ini.

"Aku sangat bangga mmemiliki wanita cantik bak bidadari sepertimu del, aku sangat sangat mencintaimu, mencintai apa yang ada di diri kamu, maaf karena sudah membuatmu tertampar" batinku.

Dia adalah wanita yang sempurna menurutku walaupun di dunia ini tak ada yang sempurna, aku pernah melakukan kesalahan sewaktu pertama kali menikah dengannya itu karena keegoisanku yang tak pernah melihat kebaikan dirinya.

Sampai di kantor, aku melihat Tio suddah berada di kantor duluan. Aku tak tau bagaimana caranya bisa memperbaiki hubungan baikku dengan Tio, karena selama ini dia banyak kecewa dengan sikapku. Aku menghampirinya dan mencoba membicarakan masalah ini.

"Apa kita bisa ngomong sebentar?" tanyaku.

"Penting?"

"Kita duduk disitu dulu sambil minum teh" kataku sambil menunjuk sofa.

Aku memberikan secangkir teh kepada Tio berharap ia mau memaafkan semua kesalahan yang sudah ku buat.

"Apa yang ingin lo bicarakan?" tanya Tio.

"Apa lo masih marah sama gua?"

"Marah? Karena apa?"

"Selama ini kan kita sudah tak seperti dulu lagi, apa lo ga ngerasa kecewa sekantor sama gua?"

"Gua emang pernah kecewa sama lo, karena lo sudah memperlakukan istri lo seperti wanita yang tak punya harga diri, tapi melihat lo yang sekarang, gua udah ga kecewa lagi, gua malah bersyukur karena lo udah menyadari semuanya" ujar Tio.

"Jadi lo udah ga marah?"

"Ngapain gua marah, lo juga udah nyadar"

Aku langsung memeluk Tio karena merasa legah akhirnya sahabat gua yang udah beberapa bulan terakhir ini seperti orang asing akhirnya bisa kembali juga.

"Lo berlebihan banget sih, lepasin gua" ujar Tio sembari menghindar.

Aku melepas pelukanku karena mendengar seseorang mengetuk pintu ruangan.

"Masuk!!" ujar Tio.

Aku lagi-lagi harus melihat Elena, wanita yang kemarin sudah berani menampar wanita yang aku cintai.

Aku tak tahu harus bagaimana lagi mengatakan kepada Elena jika aku sudah kembali ke istriku dan aku tak memiliki perasaan kepada dirinya sedikitpun.

"Selesein masalah lo dengan Elena dengan baik, lo pasti bisa menyelesaikannya tanpa menyakiti orang lain lagi" ujar Tio sembari melanglah keluar ruangan dan sebelum itu menepuk pundakku.

"Silahkan duduk" ujarku sembari mempersilahkan Elena untuk duduk.

"Ada apa kamu ke sini?" tanyaku.

"Aku kesini hanya ingin melihatmu, aku bisa menjadi yang kedua atau menjadi simpananmu Yuda, aku mohon jangan pernah menghindariku"

"Elena, aku tak tau harus mengatakan apa lagi sama kamu agar kamu mengerti, tapi saat ini aku hanya bisa mengatakan aku benar-benar tak memiliki perasaan terhadapmu, aku sudah lama melupakanmu, aku melupakanmu bukan karena Delisa, aku memacari seseorang dan melupakanmu sebelum Delisa, kemarin kau membuatku sangat marah karena menampar istri yang sangat sangat aku cintai sampai kau meninggalkan bekas di wajahnya, alasan semua itu karena aku benar-benar mencintai istriku, aku sudah pernah melakukan kesalahan yang besar dan hampir saja aku kehilangan wanita yang sangat aku cintai"

"Jadi, ku mohon Elena lupakanlah aku, seperti waktu kamu di luar negeri, lupakanlah aku, karena aku sudah bahagia, aku sangat bahagia, aku sudah punya istri dan anak-anak sekarang" ujarku mencoba membuat Elena mengerti.

Elena menangis tersenduh-senduh di hadapanku, tapi aku tak bisa menenangkannya, aku hanya berusaha membuat semuanya kembali normal sewaktu Elena tak ada. Aku benar-benar ingin bahagia bersama istri dan anak-anakku.

"Aku pernah mendengar jika kalian menikah karena perjodohan orang tua kalian, bukan karena kau mencintainya" ujar Elena.

"Awalnya kamu memang tak pernah saling mencintai, tapi seiring berjalannya waktu kami jadi saling mencintai dan mencintainya semenjak masalah selalu datang silih berganti hatiku tetap sama bahwa aku mencintainya, semenjak aku meninggalkannya hatiku pun tetap sama aku mencintainya malah semakin mencintainya" ujarku.

"Aku mohon Elena jangan pernah mengganggu ku lagi" ujarku, ku harap dia mengerti.

"Tapi, saat ini aku datang bukan untuk melakukan hal yang kamu minta, aku hanya membawakan ini untuk kamu" kata Elena sembari memberikan selembar kertas yang berisi dia di nyatakan hamil.

"Kamu hamil? Siapa yang menghamilimu?" tanyaku.

"Kita pernah melakukannya yuda, apa kamu lupa ketika kamu mabuk? Kita melakukannya dan saat ini aku mengandung anakmu"

Mendengar hal itu, aku begitu terkejut.

Kenapa bisa aku?

Kapan aku melakukannya?

Kenapa aku?

Kenapa cobaan harus datang setiap aku sedang bahagia bersama keluargaku.

"Aku tak mengingat apapun"

"Walaupun kamu tak mengingatnya tapi di sini aku masih jelas mengingatnya" ujar Elena sembari menunjuk kepalanya.

***

Sepeninggalan Elena aku berpikir sangat keras.

Apa yang harus ku perbuat setelah Elena mengandung anakku?

Apa yang harus ku katakan kelada Delisa?

Apa aku harus menggugurkan kandungan Elena?

Tapi, jika itu terjadi aku akan sangat berdosa.

Delisa adalah wanita yang menyukai dengan kejujuran, jika aku jujur kepadanya mungkin saja dia akan memaafkanku, tapi Delisa bukan wanita yang berhati batu, dia adalah wanita berhati lembut bagaimanapun caranya dia pasti akan merasa sakit hati juga.

Tapi anehnya, aku tak pernah mengingat dimana dan kapan aku menyentuh Elena,

Apa dia berbohong?

Tapi, bagaimana pun caranya aku harus membuktikannya jika anak yang ia kandung adalah anakku.

"Lo kenapa? Ada masalah?" tanya Tio.

Apa aku harus menceritakannya kepada Tio?

Tapi dia baru saja memaafkanku,

Jika tak ku katakan siapa yang akan menjadi temanku untuk berbagi akan masalah ini.

"Ada apa Yuda? Lo kenapa? Lo kelihatan sangat pucat" tanya Tio lagi.

"Apa yang harus gua lakukan sob?"

"Elena--"

"Elena kenapa? Apa yang di katakan Elena?"

"Dia hamil anakku"

"Apa??"

"Iya dia mengandung anak gua sob, itu yang dikatakannya, tapi gua tak pernah mengingat di mana aku pernah tidur bersamanya, pada saat itu kata Elena gua mabuk tapi anehnya tak ada satupun yang gua ingat, lo kan tau walaupun gua mabuk berat, gua ga pernah lupa kejadian apapun"

Tio berdiam diri dan mematung di tempat.

"Bagaimana ini sob? Apa yang harus gua katakan kepada Delisa? Apa pantas gua menyakitinya lagi? Gua hampir gila memikirkan ini"

***

Sampainya dirumah aku melihat istri dan anak-anakku sedang bermain bersama.

Ku tatap mereka penuh kasih dan sayang,

Aku tak tega jika harus menyakiti mereka semua.

Aku juga tak bisa memperlihatkan wajah sedihku di depan mereka.

Maafkan aku Delisa, maafkan aku karena aku harus melakukan ini, aku akan berusaha menjaga kepercayaanmu, tapi apakah aku sanggup melakukan hal ini sama kamu? Aku harus bagaimana?

"Mas, kamu udah pulang? Kok ga langsung masuk?" ternyata Delisa menyadari kepulanganku dan menghampiriku.

"Iya sayang, aku tadi lihat kalian sedang seru-seruan jadi aku natap sejenak" ujarku.

"Ya sudah, kalau gitu kamu mandi gih, aku dah siapin air anget sama handuk bersih di kamar mandi" ujar Delisa hendak kembali ke tempat anak-anak sedang bermain.

Aku langsung menarik Delisa ke pelukanku, aku mendekapnya erat, aku tak mau sampai kehilangan dirinya.

"Ada apa mas?" tanya Delisa.

"Biarkan seperti ini sebentar"

"Iya mas, tapi--"

"Tapi apa sayang?"

"Kamu memelukku terlalu erat mas, aku ga bisa nafas"

Aku melepas pelukanku, agar Delisa bisa bernafas lega, aku tak bisa mengatakan apa-apa selain memeluknya dan menatapnya.

"Papa...." Aleya datang ke gendonganku.

Aku langsung menggendongnya.

"Iya sayang, dede mana?" tanyaku.

"Lagi main sama mbok papa"

"Sayang, papa baru pulang kerja, biarkan papa mandi dulu ya" ujar Delisa.

"Tapi Aleya kangen sama papa, mama" ujar Aleya manja.

"Biarkan saja sayang, seharian ini kan aku baru bertemu mereka"

Aku harus bagaimana?

Apa aku harus mengatakannya sekarang?

Tapi Aleya sedang di pelukanku dan aku harus mengatakan apa?

"Aleya sayang, lanjutin main sama dedek ya??" kataku, tapi tak ada respon dari Aleya.

Ketika ku lihat Aleya ternyata sudah tertidur di gendonganku.

Putriku yang satu ini memang selalu membuatku tak ingin lama-lama di luar karena tingkah lucu dan manjanya.

"Ada apa mas?" tanya Delisa.

"Sstt...Aleya tidur sayang" bisikku.

Delisa langsung tertawa sejenak, karena merasa lucu, aku pun tersenyum sembari menggeleng.

Delisa lalu memperbaiki ranjang Aleya.

Setelah itu ku letakkan Aleya di atas ranjang dengan pelan agar tak terbangun.

Setelah menidurkan Aleya, aku dan Delisa langsung keluar dari kamar dan menemui Erlangga yang sedang di gendong oleh mbok Atun.

"Biar saya yang menidurkan Erlangga mbok" kata Delisa sembari mengambil Erlangga dari gendongan mbok Atun.

"Papa mandi dulu ya sayang, papa sayang sama Erlangga, Erlangga tidur sama mama dulu ya" ujarku sembari mengecup pipi putraku dan aku melangkah masuk ke dalam kamar.

***

Author Pov.

Beberapa Jam kemudian Delisa masuk kedalam kamar dan melihat suaminya sedang sholat isya sendirian karena Ia tak bisa menemani di karenakan sedang datang bulan. Delisa lalu menunggu suaminya sembari bersandar di kepala ranjang.

"Kamu sudah menidurkan Erlangga?" tanya Yuda ketika selesai sholat.

"Iya mas udah, kamu mau ngomong apa tadi?"

"Aku besok harus ke Bandung sayang, banyak kerjaan yang harus ku selesaikan disana, apa ga masalah? Kalau aku meninggalkanmu dan anak-anak ke Bandung? Ayah bisa kamu ajak dulu kemari menemanimu"

"Kamu berapa hari di bandung?"

"Hanya sehari kok sayang, aku perginya pagi besok dan pulang lusa sore"

"Baiklah mas, aku akan memasukkan pakaianmu di koper"

"2 setelan kantor aja sayang, kan cuma sehari" ujar Yuda.

"Iya mas"

"Aku bertanya-tanya dalam hati, apa sebagai kepala rumah tangga aku pantas melakukan ini dan berbohong kepada istriku sendiri? Tapi aku tak mungkin mengatakan kepada Delisa jika aku harus mengurus Elena dulu" Yuda membatin.

Setelah selesai memasukkan perlengkapan suaminya ke dalam koper,

Delisa lalu mengelus rambut suaminya yang sudah tertidur.

"Aku sangat mencintaimu mas, makasih sudah jujur padaku" ujar Delisa.

Yuda langsung menarik istrinya kepelukannya dan mengecup bibirnya.

"Mas jangan mulai deh, aku lagi datang bulan" ujar Delisa.

"Tapi bibirmu ini kan enggak"

"Mas!!" Yuda lalu melepas genggamannya dana menatap istrinya.

"Aku lelaki brengsek Delisa, aku bukan lelaki yang baik buat kamu, aku sudah tega membohongimu, aku tak mungkin mengecewakan kamu dan anak-anak kita, jika aku harus mengatakan Elena mengandung anakku, aku mana tega mengatakan itu" Yuda membatin sembari mengelus rambut istrinya.

Esok paginya ketika Parjo memasukkan koper ke dalam garasi mobil. Yuda lalu mengecup kening istrinya dan kedua anaknya, sebelum itu Yuda menggendong Erlangga yang akan di tinggalkannya sehari.

"Mana bisa papa tinggalin Erlangga dan Aleya?" ujar Yuda sembari mencium kedua pipi Erlangga dan Aleya.

Delisa hanya bisa tersenyum melihat suaminya yang sedang bermanja-manja dengan kedua anaknya.

"Kalau gitu aku pergi dulu ya sayang, telfon aku jika ada apa-apa" ujar Yuda.

"Iiya mas, hati-hati di jalan dan makan tepat waktu" ujar Delisa mencoba mengingatkan suaminya.

"Iya sayang, kamu juga jangan lupa minum obat, kalau gitu aku pergi dulu" ujar Yuda

Yuda di antarkan Parjo.

Yuda benar-benar tak tega harus membohongi istrinya sendiri.

Parjo lalu mengantarkan Yuda sampai ke rumah yang sebelumnya tak pernah Parjo lihat, tapi Parjo tau jika majikannya tak akan keluar kota.

Di teras rumah Uuda sudah melihat Tio sedang berdiri menunggunya.

"Lo udah lama sob?" tanya Yuda.

"Ga terlalu lama, Elena sudah di dalam"

"Ayo kita masuk" ujar Yuda.

Yuda melihat Elena sedang menunggunya, Yuda menghampiri Elena penuh dengan pertanyaan tapi ia tak bisa mempertanyakannya sekarang.

"Bagaimana rumah ini? lo suka? walaupun kecil tapi cukup untuk lo" tanya Yuda.

"Gue ga pernah mempermasalahkan rumah ini kecil atau tidak, yang gue permasahlakan apa gue akan tinggal sendirian di sini?"

"Gua dan Tio akan menginap semalam disini"

"Kenapa Tio harus ikut menginap?"

"Dia adalah sahabat gua dan orang yang paling gua percaya"

"Terserah lo saja" ujar Elena kesal.

"Gua juga sudah menyewa pembantu untuk kamu"

"Gue tak butuh pembantu, yang gue butuhin itu lo, ini anak lo yud bukan anak pembantu" Elena makin kesal.

"Elena, jangan merengek dan meminta hal yang tak masuk akal, Yuda sudah punya istri sah dan kedua anak yang sah, dia menyuruh lo tinggal di sini dan menyewa pembantu itu hanya sebatas tanggung jawabnya bukan untuk nikahin lo, seharusnya lo senang dia masih mau bertanggung jawab" ujar Tio kesal dengan tatapan mengintimidasi Elena.

"Sudahlah Tio, kita biarkan saja dia" ujar Yuda.

"Gue sekarang memang bakal di sembunyiin disini, tapi ingat gue tak akan tinggal diam, gue harus merebut apa yang menjadi milik gue dulu, tunggu saja" Elena membatin.

***

Jam sudah menunjukkan Pukul 10 malam, Yuda mendapatkan Whatsapp dari istrinya.

Bidadariku :

Kamu lagi apa mas? sudah makan? maaf aku ganggu malam-malam

Yuda :

Aku rinduin kamu sayang, aku juga sudah makan bareng Tio, aku baru saja akan menelfonmu tapi masih mikir apa kamu sudah tidur atau belum.

Bidadariku :

Sekali pun aku sudah tertidur, aku ga mungkin mengabaikan telfon dari suamiku.

Yuda :

Kamu memang istri yang sholeha sayang, aku sangat sangat merindukanmu dan aku tak akan bisa tidur karena merindukanmu dan aku juga tak sabar pulang kerumah, tapi kamu sudah minum obat?

Bidadariku :

Iya mas udah dan ku juga sangat merindukanmu, kamu tidur gih mas udah malam.

Yuda :

Iya sayang, kamu juga tidur ya! salam cium untuk kamu dan anak-anak.

Setelah saling mengirim pesan dengan istrinya, Yuda hendak tertidur tapi tiba-tiba Elena berteriak. Yuda dan Tio terkejut ketika mendengar teriakan Elena dan mereka langsung masuk ke kamar di mana Elena tidur.

"Ada apa Elena?" tanya Yuda.

Elena langsung memeluk Yuda dan mengeratkan pelukannya.

"Gue mimpi buruk yud, gue takut" ujar elena.

"Itu kan hanya mimpi, kalau lo teriak seperti tadi itu hanya akan membangunkan tetangga" ujar Yuda.

"Kenapa sih lo hanya bisa menyalahkan gue terus? Gue hanya butuh perlindungan lo lagian ini adalah anak lo bukan anak orang lain, siapa lagi yang bakal ngelindungin gue sama anak gue kalau bukan lo?" ujar Elena kesal.

"Iya iya, lo tidur lagi, gua akan menjaga lo sampai lo tidur" ujar Yuda sembari menyelimuti Elena.

"Apa lo ga bisa tidur di samping gue yud?" Elena penuh harap.

"Kita bukan suami istri Elena yang harus tidur seranjang"

"Kalau gitu lo bisa nikahin gue"

"Jangan ngawur Elena"

***

Esok paginya Yuda sampai di rumahnya tanpa sepengetahuan istrinya. Yuda hanya sampai di teras rumah dan sengaja memberikan kejutan kepada keluarga kecilnya.

"Assalamualaikum" sapa Yuda.

"Waalaikummsalam, Mas?" Delisa berdiri dan melihat suaminya di depan pintu, ia mencium punggung tangan suaminya di balas Yuda dengan mengecup puncak kepala Delisa.

"Mas, bukannya kamu pulangnya sore?" tanya Delisa keheranan.

"Aku ga sabar pulang kerumah dan ketemu kalian"

Delisa tersenyum.

"Ya sudah kita masuk dulu" ajak Delisa.

"Anak-anak mana?"

"Ada di dalam sedang mandi mas"

Ternyata Elena melihat kemesraan Yuda dan Delisa yang mereka tampakkan di depan teras rumah.

Keinginan Elena memiliki yuda sangat besar, ia akan melakukan segala cara untuk memisahkan Yuda dan Delisa.

"Aku akan mengalah untik sekarang Delisa, tapi tidak untuk seterusnya, kamu salah jika kamu berpikir aku akan berhenti sampai disini, pertarungan kita baru saja di mulai" kata Elena sembari menatap rumah Yuda dari seberang jalan.

"Bagaimana perjalananmu mas? apa melelahkan?" tanya Delisa.

"Ga kok sayang"

Delisa menyuguhkan secangkir teh hangat dan beberapa biskuit untuk suaminya .

"Kita makan di luar ya" ujar Yuda.

"Apa ga sebaiknya makan di rumah aja mas?" ujar Delisa.

"Sekali-kali kita makan di luar lah sayang"

"Maksud kamu berdua?"

"Kamu maunya berdua?" tanya Yuda.

"Aku kan cuma nanya mas"
"Kita bareng anak-anak sayang"
"Iya mas" ujar Delisa.

***

Sampai di restoran Delisa dan kedua anaknya di persilahkan duduk oleh Yuda yang membukakan kursi.

"Papa, kalau Aleya gede nanti, Aleya di beliin mobil ya pa, bukan mobil mainan seperti punya dedek tapi mobil beneran" ujar Aleya manja.

"Sayang, Aleya kan masih kecil, jangan minta yang macem-macem dulu ya, aleya kan perlu sekolah dulu" ujar Delisa.

"Aleya kan bilang di beliinnya pas gede nanti ma"

"Iya sayang, kalau itu pasti" ujar Yuda sembari mengelus rambut putrinya.

"Kalau Erlangga mau apa?" tanya Yuda.

"Kalau Erlangga kepengen motor aja pa, tapi untuk sekarang motor mainan aja dulu" Delisa membantu putranya menjawab karena Erlangga belum bisa berbicara.

Yuda tersenyum bahagia melihat tingkah lucu kedua anaknya apalagi Aleya yang sudah kepengen punya mobil sendiri.

"Ayo makan sayang" ujar Yuda ketika pesanan sudah datang dan sudah di tata rapi di atas meja.

Mereka lalu makan bersama, Aleya sudah pintar makan sendiri tapi Erlangga masih harus di suapi.

"Pak Yuda?" sapa seseorang yang ternyata adalah Ferdinan.

"Oh anda pak Ferdinan"

"Anda sedang bersama istri dan anak ini?"

"Iya pak, ini istri saya dan anak-anak saya"

"Pak Yuda ternyata hebat juga"

Yuda sebenarnya sangat kecewa kepada Ferdinan karena sudah mengatakan hal yang di percayainya, tapi ia tak bisa menyalahkan Ferdinan atas semua ini karena Ferdinan hanya mengatakan apa yang ia anggap benar.

"Kalau begitu lanjutkan saja pak, bu, saya harus kesana bersama teman" ujar Ferdinan.

Delisa mengangguk santun.

"Iya pak selamat menikmati" ujar Yuda.

"Mas kamu kenapa? kok wajahmu kayak ga senang gitu?"

"Ga apa-apa kok sayang, ayo lanjutkan makanmu"

"Aleya bagaimana, enak?"

"Enak papa, ini kan makanan kesukaan Aleya"

Yuda lalu memberikan kode kepada Delisa apa yang di maksudkan Aleya.

"Iya mas, ini makanan kesukaan Aleya" ujar Delisa.

"Jadi Aleya suka kentang?" tanya Yuda.

"Iya papa, Aleya suka banget, waktu dirumah kakek sama nenek, mama sering buatin Aleya yang kayak gini"

Ujar Aleya manja walaupun berbicara masih sering terpotong.

"Kalau gitu habisin ya sayang"

"Oke papa"

***

Saat ini Delisa dan keluarganya sedang di dalam perjalanan, Erlangga sudah tertidur di pangkuan Delisa

di kursi belakang. Aleya juga sudah tertidur di kursi depan samping papanya. Perjalanan mereka agak melelahkan karena aleya tak bisa diam di tempat, Aleya sudah sangat aktif.

Sampai di rumah Delisa menidurkan Erlangga di ranjang box miliknya dan Yuda menidurkan Aleya di atas ranjang.

Sesekali Delisa melihat ke arah suaminya yang sedang dengan wajah bahagia menatap wajah kedua anaknya yang sudah tertidur lelap.

"Anak kita kan sudah tidur, sekarang giliran aku" bisik Yuda.

"Apaan sih mas, mulai lagi kan?"

"Aku kan hanya minta tidur di pangkuanmu, ga minta macem-macem kok"

"Iya mas, oke oke"

"Semakin lama kamu semakin manis aja" gombal Yuda.

"Lebay deh"

"Lebay dikit ga apa-apa kan?"

Mereka lalu tertawa kecil bersama sampai terdengar suara ketukan pintu kamar, siapa lagi kalau bukan mbok Atun yang tidur bersama Aleya dan Erlangga sekamar tapi tak seranjang.

***

Esok paginya Yuda pamit kepada istrinya untuk kekantor, sekaligus mengurus Elena yang selalu menghubunginya tak kenal waktu dan tempat.

"Papa kerja dulu ya sayang" ujar Yuda sembari mengecup pipi kedua anaknya.

"Iya papa sayang" ujar Aleya dengan gaya barunya bak model.

Delisa dan Yuda hanya saling memandang dan tertawa kecil satu sama lain, mereka keheranan melihat akhir-akhir ini Aleya banyak tau.

"Coba sini papa gendong dulu" Yuda langsung menggendong putrinya.

"Tadi itu gaya apa sayang?" tanya Yuda.

"Mm... tadi itu gaya model papa, Aleya di ajarin ibu guru karena bakal ada beberapa pertandingan termaksud gaya model ini papa, ibu guru bilang Aleya cocoknya jadi model" ujar Aleya menjelaskan kepada mama papanya.

Yuda hanya tersenyum kecil dan melirik ke arah istrinya yang juga sedang tersenyum senang.

"Wwah.. anak papa hebat ternyata mau jadi model" ujar Yuda.

"Sudahlah mas, berangkat saja, kamu bakal telat nanti" ujar Delisa.

"Baiklah, kalau gitu papa berangkat kerja dulu ya sayang" ujar Yuda sembari menurunkan Aleya dari gendongannya.

Di dalam perjalanan Yuda selalu saja tersenyum, ia tak habis pikir dengan kepandaian putrinya.

"Parjo, mampir kerumah Elena dulu ya"

"Baik pak"

***

Sampai di rumah Elena, Yuda melihat rumah Elena tak di kunci. Yuda langsung masuk dan melihat Elena sudah tergeletak di lantai.

"Eelena, ada apa denganmu? Sadar..Elena" Yuda berusaha menyadarkan Elena tapi Elena tak bergeming sama sekali.

"Aku akan membawamu ke kamar" ujar Yuda sembari memboyong Elena masuk kamar.

Yuda kebingungan, ia tak tau sudah berapa lama ia seperti ini.

"Inah...inahh" panggil Yuda.

"Iya pak?"

"Sudah berapa lama Elena seperti ini?"

"A'anu pak--" belum juga inah menyelesaikan apa yang ingin di katakannya Elena sudah memberikannya kode.

"Sejak kapan?" tanya Yuda lagi.

"Sejak semalam pak"

Yuda lalu menghempaskan jas kantornya dan kunci mobil di atas sofa, ia lalu duduk di samping Elena.

Tak lama kemudian terdengar suara ponselnya.

"Assalamualaikum sayang" Yuda beranjak dari duduknya dan melangkah dekat jendela.

"Waalaikumsalam mas, kamu sudah sampai di kantor?"

"Barusan sayang, anak-anak lagi apa?"

"Erlangga lagi main sama mbok Atun, Aleya baru saja di jemput mobil sekolah, ya sudah mas udah dulu, kamu kerja gih, assalamualaikum"

"Iya sayang, aku mencintaimu, waalaikumsalam"

Elena mendengar apa yang di katakan Yuda kepada Delisa, Elena sangat marah mendengar Yuda berkata mesra kepada Delisa. Ketika selesai berbicara dengan istrinya, dering ponselnya terdengar lagi.

"Assalamualaikum sob" jawab Yuda.

"Waalaikumssalam, lo di mana? Kenapa belum sampai kantor? Klien nunggu lo"

"Sorry banget sob, lo ngambil alih dulu untuk hari ini aja, gua ga mungkin ninggalin Elena, karena Elena tak sadarkan diri sejak semalam" ujar Yuda.

"Baiklah kalau gitu" Tio mengakhiri telfonnya.

***

Beberapa menit kemudian Elena sudah sadar dengan berbagai cara menahan Yuda pergi.

"Lo udah sadar? Gimana caranya lo bisa sampai tergeletak di lantai?" tanya Yuda.

"Gue ga tau kenapa, tapi yang gue ingat ada seseorang yang ingin membunuh gue"

"Jangan tinggalin gue ya Yud, temenin gue, untuk semalam aja lo nginep disini ya, boleh ya? Gue takut orang itu kembali" ujar Elena sembari memeluk Yuda.

"El, kita dulu adalah teman, kita sahabat, dulu gua emang pernah suka sama lo, tapi sekarang udah ga lagi, gua udah lama ngelupain lo, sungguh tak masuk akal jika kita sama-sama seperti ini, kita kan sudah sepakat, gua akan ngurusin lo sampai lo ngelahirin nanti, tapi tidak untuk tinggal bersama" ujar Yuda sembari melepas pelukan Elena.

"Walaupun lo nganggep gue hanya teman tapi sekarang buktinya gue hamil anak lo Yud" ujar Elena.

"Gua tau, tapi yang gua lakuin sekarang ke lo itu hanya sebatas tanggung jawab"

"Apa yang akan lo pertanggung jawabkan Yud? Gue ga hamil anak lo, gua hamil anak dari pria brengsek yang

menipu gua, tapi kehamilan gue ini, lo yang harus tanggung jawab, karena hanya lo yang gue cintai Yud" Elena membatin.

"Ayo sekarang makan" ajak Yuda.

"Gue mau lo suapin gue sekarang"

Sudah hampir malam Yuda masih berada di sekitaran rumah Elena.

Setelah makan malam, Yuda merasa sangat pusing dan kepalanya sangat berat, ia akhirnya tertidur di samping Elena dengan pulas.

Elena mengambil kesempatan itu untuk memfoto dirinya yang sedang bermesraan dengan Yuda memakai kamera ponselnya.

Elena membuka pakaian Yuda dan mengambil tangan Yuda dan di taruh di atas perutnya seakan-akan mereka baju saja melakukannya.

Esok paginya ketika Yuda terbangun ia melihat tubuhnya sudah tak berpakaian lagi dan hanya mengenakan boxer. Yuda melihat di sekelilingnya dan ternyata ia baru menyadari jika ia masih berada di rumah Elena.

Elena masih tertidur pulas yang juga tak berpakaian dan hanya mengenakan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Yuda mencoba mengingat kejadian semalam tapi tak satupun yang di ingatnya terkecuali ia makan malam bersama Elena sebelum ia pulang.

"Lo udah bangun Yud?" tanya Elena.

"Apa yang kita lakukan?"

"Apa lo ga ingat? Lo semalam kan menarik gue kepelukan lo"

"Apa? Itu ga mungkin, seingat gua, kita hanya makan malam dan tidak pernah sedikit pun menyentuhmu" ujar Yuda mencoba meyakinkan dirinya bahwa ia tak melakukan apapun.

Tak lama kemudian ponselnya berdering dan telfon itu dari istrinya. Yuda mendesah nafas panjang sebelum mengangkat telfon istrinya.

"Assalamualaikum sayang" jawab Yuda dengan keraguan.

"Waalaikumssalam, mas kamu belum pulang? udah sarapan?"

"A'anu sayang aku baru saja mau pulang"

"Aku sudah menyuruh Parjo untuk membawakan setelan kantormu ke kantor, aku juga menitipkan bekal

sarapan untuk kamu mas, kamu ga usah pulang mas jika ga sempat, kita bisa makan siang sama-sama, aku akan memasak makanan kesukaanmu" ujar Delisa.

"Makasih sayang, makasih kamu memang istri yang sangat baik"

"Apaan sih mas, biasa aja kali mas, ya udah kamu jangan lupa sarapan, assalamulaikum"

"Waalaikumssalam"

Yuda lalu menatap Elena dengan tatapan yang penuh pertanyaan.

"Apa kita benar-benar melakukannya?" Yuda masih tak percaya.

"Iya Yud, lo yang semalam memaksa gue melakukannya" ujar Elena.

"Ya sudah gua harus ke kantor"

"Apa lo ga sarapan dulu?"

"Istrimu sudah menyuruh supir membawakanku bekal sarapan ke kantor jadi ga perlu repot-repot" ujar Yuda sembari memakai kembali pakaiannya

Setelah itu ia keluar rumah dan menahan taksi di depan rumah.

"Apa sih yang ku lakukan? kenapa semua menjadi sangat rumit?" Yuda membatin.

***

Sampainya di kantor Yuda melihat setelan yang sudah tergantung serta bekal sarapan di atas meja kerjanya.

"Kenapa sih semalam lo ga pulang ke rumah?" tanya Tio.

"Gua ga tau sob, pas bangun pagi tadi gua masih di rumah Elena" ujar Yuda.

"Lo kan tau Elena, dia bakal ngelakuin apa yang dia mau" ujar Tio.

"Karena itu semalam gua ketiduran dan pas bangun gua udah di samping Elena"

"Untung saja Delisa nelfon gua dan nanyain lo, gua bilang aja lo lembur bareng gua, untung saja bini lo ngerti" ujar Tio kesal.

"Oh.. pantesan dia menyiapkan semua itu tanpa bertanya"

"Apa ga sebaiknya lo ngomong jujur aja sama Delisa?"

"Gila lo sob, gua ga mungkin nyakitin dia lagi"

"Tapi jikalau dia nantinya tau sendiri itu malah akan semakin nyakitin dia Yud" ujar Tio.

"Gua harus nyari waktu yang tepat"

"Terserah lo aja? Gua juga udah cukup bantuin lo"

"Please.. ngertiin gua sob, lo kan tau gua baru saja baikan dengan Delisa, apa gua harus nyakitin dia lagi sedangkan belum lama ini gua nyakitin dia?"

"Gua udah sering kan ngingatin lo, Elena itu bisa melakukan apapun yang dia mau, seharusnya lo cegah dia sebelum dia nekad"

"Iya gua bakal pikirin itu" ujar Yuda sembari mengganti keruangannya di ruang istirahat.

Setelah mengganti pakaiannya, Yuda lalu duduk dimeja kerjanya dan memakan bekal sarapan yang di titipkan Delisa untuknya.

Sesekali Yuda mengingat kata-kata Tio untuk jujur kepada Delisa, apa yang sedang terjadi saat ini sebelum Elena mengatakan hal yang tidak-tidak kepada istrinya.

Delisa saat ini sedang duduk di cafe menunggu seseorang yang telah menelfonnya untuk menunggunya di cafe ini. Tak lama kemudian suara wanita terdengar menyapanya.

"Hai Delisa" sapa Elena.

"Kamu? ngapain kamu memanggilku kemari?"

"Tenang donk Delisa, gue hanya ingin menunjukkan sesuatu sama lo"

Elena lalu memberikan selembar kertas yang membuktikan bahwa dirinya saat ini sedang hamil.

"Apa ini?" tanya Delisa.

"Lihat saja dulu"

"Aku sudah melihatnya dan maksud kamu memperlihatkan ini, apa?" tanya Delisa gusar.

Belum saja Elena menjawab pertanyaan Delisa ponselnya berdering dan telfon itu dari suaminya.

"Aku angkat telfon dulu" ujar Delisa.

"Assalamualaikum mas"

"Kamu di mana? siapa yang kamu temui? kenapa kamu tak di rumah?" tanya Yuda panik.

"Aku sekarang lagi di cafe macca mas, aku bertemu Elena, aku tadi mengirim sms ke kamu untuk meminta izinmu"

"Tunggu aku di sana? 10 menit lagi aku akan sampai, jangan kemana-mana" ujar Yuda sembari mengakhiri telfon.

Delisa kembali menaruh ponsel nya kedalam tas dan kembali menatap Elena.

"Aku ulangi peryanyaanku, kenapa kamu menunjukkan ini padaku?" tanya Delisa mencoba menenangkan diri.

"Ini hasil tes yang menunjukkan bahwa gue bener-bener sedang hamil saat ini"

"Trus hubungannya denganku, apa?"

"Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa Delisa?"

"Ini anak--"

"Iya ini anak Yuda suami lo"

Kaki Delisa seakan kaku mendengar hal itu, tangannya gemetaran.

"Apa? Anak mas Yuda? Ga mungkin, aku ga percaya, mas Yuda bukan tipe lelaki yang mau dengan parah melakukan hal ini" ujar Delisa mencoba meyakinkan hatinya agar tak mempercayai perkataan Elena.

"Jika gue tunjukkin ini? Apa lo bakal percaya?" Elena memberikan beberapa lembar foto miliknya bersama Yuda semalam.

Delisa mengambil foto itu dan melihatnya dengan jelas dan benar kata Elena yang di foto ini adalah benar Yuda suaminya.

"I'iini foto kapan?" tanya Delisa gugup.

"Ini foto semalam, Yuda menginap di rumah gue semalam, sebenarnya sudah lama gue ingin tunjukkin ini ke lo, tapi karena waktu gue bersama Yuda hanya di siang hari dan waktu lo bersama yuda di malam hari, jadi kita ga bisa ketemu, tapi sekarang gue sempetin diri kemari sebelum gue pulang memasak sesuatu untuk makan siang Yuda calon suami gue dan calon ayah dari anak yang gue kandung" ujar Elena.

"Kalau gitu Del gue permisi dulu, gue harus pulang karena siang ini gue udah ada ada janji makan siang bersama yuda di rumah" ujar Elena sembari melangkah keluar cafe.

"Semoga dengan cara ini lo bisa melepaskan Yuda untuk gue dan menjadikan gue nyonya Prayuda Ahmad satu-satuya" Elena membatin.

Yuda masuk ke dalam cafe dan melihat istrinya sedang duduk sendirian.

"Sayang, Elena mana? Apa yang dia katakan padamu?" tanya Yuda sembari duduk di samping istrinya.

"Mas, antar aku pulang" ujar Delisa.

"Kamu sudah bertemu Elena? Apa yang di katakannya" tanya Yuda lagi.

"Mas, pleasee.. aku ingin pulang" ujar Delisa lagi.

"Baiklah"

Yuda keheranan ketika melihat istrinya hanya berdiam diri saja sejak tadi, di dalam perjalanan Yuda sesekali menoleh ke arah istrinya yang sedang terdiam.

Sampai di rumah Delisa langsung mencium Erlangga lalu masuk ke dalam kamar dan membiarkan Erlangga bersama mbok Atun dulu.

Yuda dengan hati yang gusar menyusul istrinya masuk ke dalam kamar, ia melihat Delisa sedang memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Sayang, kamu mau kemana? mau kemana?" tanya Yuda sembari mencegah istrinya untuk memasukkan pakaiannya di dalam koper.

"Jangan menghentikan aku mas" ujar Delisa.

"Apa kamu tak bisa mengatakan apa yang di katakan Elena kepadamu?"

"Apa penting? Kamu pasti sudah jelas tau apa yang di katakan Elena kepadaku, trus kenapa kamu masih bertanya?" Delsia terlihat sangat kejam saat ini.

"Aku bisa menjelaskannya ke kamu, jangan salah faham seperti ini"

"Cukup mas, cukup membuatku menerima sakit ini, aku mohon jangan menyakitiku lagi" ujar Delisa sembari menyeka air matanya yang sejak tadi hanya mengalir.

"Sayang, aku mohon jangan pergi, jangan tinggalkan aku, aku akan menjelaskannya ke kamu tapi kamu harus tenang dulu"

"Apa yang harus kamu jelaskan lagi ketika semua sudah jelas? Apa yang ingin kamu jelaskan?" tanya Delisa sembari memperlihatkan foto yang ia dapat dari Elena serta hasil tes yang menunjukkan jika Elena positif hamil.

Yuda terdiam sejenak dan bibirnya seakan terkunci, ia seperti tak bisa mengatakan apapun lagi ketika melihat Delisa memperlihatkan fotonya bersama Elena.

"Aku sudah mempercayaimu selama ini mas, aku selalu memaafkan semua kesalahanmu asalkan satu yang ku minta jujurlah kepadaku sebelum aku mendengarnya dari orang lain, tapi ini apa mas? mana janjimu? mana janjimu yang akan selalu berkata jujur kepadaku sesakit apapun itu mas? aku sudah berusaha menjadi yang terbaik tapi Elena mengandung anakmu, apa yang harus ku lakukan? mengabaikannya? tapi aku tak bisa melakukan itu mas, aku tak bisa menerimanya kali ini karena ini sungguh keterlaluan mas, kamu pasti tau itu" ujar Delisa sembari duduk di lantai dengan tangisannya yang tersenduh-senduh.

Yuda lalu duduk di hadapan istrinya untuk membuat istrinya berdiri dan tak duduk di lantai.

"Jangan menyentuhku mas, aku mohon uangan menyentuhku" ujar Delisa sembari menghempaskan tangan suaminya.

"Tak ada kata yang bisa ku katakan kali ini selain kata maaf yang sebesar-besarnya, aku menyesal telah memperlakukanmu seperti ini sayang, aku minta maaf, benar-benar menyesal dan minta maaf" ujar Yuda sembari menyeka air matanya.

"Kamu tega mas, kamu tega" ujar Delisa dengan tangisannya sembari memukul dada bidang suaminya.

"Jangan pergi sayang, aku mohon, jangan pergi, aku tak akan menelantarkanmu lagi, aku mohon jangan pergi, aku akan menyelesaikan ini, aku janji tapi jangan meninggalkanku, aku tak akan bisa hidup tanpa kalian" ujar Yuda.

"Aku harus pergi mas, kita tak bisa bersama jika Elena sedang sendirian, dia wanita hamil, aku pernah merasakan bagaimana tak ada kamu di sampingku ketika aku hamil dan Elena lebih membutuhkanmu di bandingkan aku dan anak-anak" ujar Delisa sembari menyeka air matanya.

"Apa maksud dari perkataanmu?"

"Ceraikan aku mas, ceraikan aku dan menikahlah bersama Elena, jangan membuat kesalahan yang sama ketika kamu mengabaikanku" ujar Delisa di dalam hatinya ia begitu hancur dan rapuh.

"Aku tak akan pernah menceraikanmu, tak akan pernah, takkan ku biarkan itu sampai terjadi, biar aku saja yang pergi tapi tidak untuk di rumah ini dan di rumah Elena, aku akan pergi, jangan pernah meninggalkan rumah ini, aku minta maaf karena sudah banyak menyakitimu, maafkan aku, aku akan kembali

jika semua sudah jelas" ujar Yuda sembari menyeka air matanya dan melangkah keluar kamar.

Yuda lalu melihat Erlangga menangis di gendongan mbok Atun, kebetulan Aleya belum pulang sekolah.

Yuda mengambil Erlangga dari gendongan mbok Atun.

"Sini sayang sama papa, jangan menangis ya, papa pergi dulu, Erlangga harus jagain mama dan kakak Aleya dengan baik ya" ujar Yuda mencium putranya berkali-kali.

Yuda menyeka air matanya dan menyerahkan Erlangga ke gendongan mbak Atun.

"Jaga Erlangga dan Aleya dengan baik mbok begitupun dengan ibu"

"Baik pak"

Erlangga masih saja menangis.

Yuda keluar rumah dan masuk ke dalam mobil miliknya dan mengemudikannya dengan tangisan, Ia harus menyelesaikan masalah Elena lebih dulu.

***

Sampai di rumah Elena.

Yuda langsung masuk tanpa mengetuk pintu karena saking marahnya.

"Lo udah pulang Yud? bentar ya, makan siang bentar lagi siap" ujar Elena yang sedang membantu inah memasak.

Yuda lalu menarik Elena masuk ke dalam kamar, agar mereka bisa berbicara berdua.

"Apa yang lo lakukan sekarang? Apa yang telah lo katakan kepada Delisa? Kenapa lo tega mengatakannya?

Menyakitinya? Kenapa?" teriak Yuda dengan bentakan yang luar biasa nyaringnya.

"Gue hanya ngebantuin lo Yud untuk mengatakan kepada Delisa yang sebenarnya karena gue tau selama ini lo menggelisahkan hal itu kan?"

"Gua udah pernah mengatakannya ke lo sebelum gua memutuskan untuk mengurus lo sampai melahirkan, jangan ikut campur urusan rumah tangga gua, gua camkan itu ke lo sebelum lo gua pindahin kerumah ini" ujar Yuda.

"Maafkan gue Yud, gue ga bermaksud apa-apa" ujar Elena.

"Lo emang wanita licik Elena, apa lo pikir gua ga tau? Lo terobsesi milikin gua dari dulu, kan? Tapi gua mengabaikan lo, jangan berharap lo bakal jadi istri gua satu-satunya, jangan pernah meminta hal yang tak masuk akal, gua juga tak akan pernah menceraikan istri yang sangat gua cintai" ujar Yuda sembari melangkah keluar kamar.

Elena menyusul Yuda.

"Lo mau kemana Yud? Kalau lo keluar dari rumah ini selangkah pun gue bakal bunuh anak yang gue kandung" ancam Elena.

"Terserah lo, lakukan saja apa yang lo inginkan sekarang, gua emang ga pernah perduli" ujar Yuda sembari melangkah keluar rumah.

Elena menangis tersenduh-senduh Karena Yuda pergi dalam keadaan marah. Ia mengira setelah mengatakan semuanya kepada Delisa, ia akan memiliki Yuda sepenuhnya tanpa harus berbagi lagi, tapi ternyata apa yang di kiranya salah.

Yuda memutuskan untuk ke apartemen Tio.

Sampai di Apartemen Tio, Yuda lalu masuk ke dalam apartemen dengan perasaan yang begitu kacau.

"Lo kenapa? Ada apa?" tanya Tio melihat sahabatnya kacau seperti tak punya tenaga sedangkan ia juga baru kembali dari kantor.

"Semuanya sudah hancur sob, Delisa sudah mengetahui semuanya lewat Elena"

"Apa? Delisa sudah mengetahui semuanya lewat Elena?"

"Gua pulang ke rumah karena gua memutuskan untuk mengatakan semuanya tapi Elena sudah menduluhi gua, dengan meminta Delisa bertemu di cafe"

"Trus, lo udah jelasin sama bini lo?"

"Delisa meminta agar gua menceraikan dia dan bersama Elena, tapi gua tak akan pernah melakukan itu"

"Gua kan udah sering ngingatin lo, jujur saja kepada bini lo, agar tak serumit sekarang, sebaik-baiknya bini dan selembut-lembutnya bini lo, dia juga bisa sakit hati sob" ujar Tio.

"Lo bener andaikan gua mengatakan ini sejak dulu, masalah ini tak akan serumit sekarang"

"Tenangkan perasaan lo dulu" ujar Tio sembari mengambil sebotol minuman beralkohol dan di taruh di atas meja agar Yuda bisa menenangkan perasaannya dengan minuman ini.

"Gua tak mau sampai harus kehilangan Delisa, dia wanita yang gua cintai, gua tak akan pernah melakukan kesalahan yang sama meninggalkannya dan

mengabaikannya sewaktu hamil" ujar Yuda dengan meneteskan air mata

"Untung masih ada lo yang bisa gua ajak ngomong, gua ga tau apa yang harus gua lakuin seandainya ga ada lo" sambung Yuda.

"Semua sudah terjadi, apa rencana lo selanjutnya?" tanya Tio.

"Untuk sementara gua bakal nginep di apartemen lo dan memikirkan Delisa serta anak-anak gua, Elena bisa gua urus setelah tau apa yang sebenarnya ia rencanakan"

"Tapi dia ngandung anak lo"

"Lo kan tau, Elena akan melakukan apapun untuk milikin gua"

"Baiklah, gua bakal bantuin lo jika lo membutuhkan gua"

Tio tak tega melihat sahabatnya yang terlihat sangat kacau, ia tak bisa mengatakan apapun selain berusaha membuat sahabatnya tenang.

***

Di rumah Delisa masih menangis tersenduh-senduh ia memilih tak makan seharian karena kepergian suaminya.

Aleya dan Erlangga di titipkan kepada mbok Atun agar ia bisa sedikit lebih tenang memikirkan kelanjutan rumah tangganya.

"Aku tak menyangka kamu melakukan ini mas dan kali ini sungguh keterlaluan karena menghamili Elena" Delisa membatin.

Tak lama kemudian Janet datang dan melihat keadaan sahabatnya.

"Ada apa lagi Del? Ada apa?" tanya Janet.

Tanpa menjawab pertanyaan Janet Delisa langsung memeluk sahabatnya dengan air matanya.

"Seharian ini Delisa merasa sangat kacau tapi melihat kedatangan sahabatnya ia menjadi lebih tenang sedikit.

"Ceritakan kepadaku, ada apa lagi ini?" tanya Janet.

"Mas Yuda--"

"Suamimu kenapa lagi?"

"Dia menghamili wanita lain, aku tak menyangka dia tega melakukan ini kepadaku Janet, sebenarnya apa salahku sehingga bernasib seperti ini?" ujar Delisa yang masih berada di pelukan sahabatnya.

"Apa? Suamimu menghamili wanita lain?"

" Elena "

"Ya ampun...kok separah itu? Trus suamimu mengatakan apa?"

"Dia hanya mengatakan maaf dan maaf"

"Berarti dia mengakui kesalahannya, ya ampun ada apa sih dengan rumah tanggamu? Kenapa kau harus merasakan hal seperti ini lagi"

"Aku juga ga tau kenapa Net, aku salah apa aku juga ga tau"

"Ya sudah kamu tenang dulu, kasihan anak-anak kamu nanti, mereka kemana?"

"Erlangga dan Aleya sedang di paviliun"

"Ya sudah, tenangkan dulu perasaanmu, kita bisa bicarakan nanti" ujar Janet sembari menepuk pundak sahabatnya.

***

Yuda masih minum minuman beralkohol dan kali ini sudah 5 botol di habiskannya sendirian. Yuda sangat

kacau memikirkan rumah tangganya kali ini, bagaimana masih anak dan istrinya serta anak yang di kandung Elena.

"Sudah cukup Yuda, jangan minum lagi" ujar Tio sembari merebut botol minuman yang sedang di genggam Yuda.

"Gua harus gimana sob? gua harus gimana sekarang?" tanya Yuda.

"Karena itu lo tenang dulu"

***

Beberapa hari berlalu Yuda masih saja menghabiskan waktunya di apartemen di bandingkan di kantor, yang ia kerjakan setiap hari hanya meminum minuman keras tanpa berpikir.

Tio juga selalu berusaha membuat Yuda dan Delisa bersatu kembali, karena Yuda terlihat sangat kacau beberapa hari ini jadi Tio memutuskan untuk menemui Delisa di cafe dekat kantor.

Tak lama kemudian Tio melihat Delisa masuk ke dalam cafe.

Tio lalu melambaikan tangannya untuk memberikan kode kepada Delisa.

"Assalamualaikum mas" sapa Delisa.

"Waalaikumssalam Del, silahkan duduk"

"Ada apa kau memanggilku kemari mas?"

"Apa ga sebaiknya kamu minum dulu?"

"Ga perlu mas, aku sedang terburu-buru, banyak hal yang harus ku kerjakan" ujar Delsia karena masih

kecewa terhadap sikap Tio yang tak pernah mengatakan apapun kepadanya tentang Elena.

"Baiklah... aku hanya ingin mengatakan sama kamu Del jika Yuda sekarang berada di apartemenku, ia benar-benar sangat kacau, yang ia kerjakan setiap hari hanya meminum minuman beralkohol, apa ga sebaiknya kamu ke apartemen melihat kondisinya?"

"Untuk apa? Aku belum bisa menerima kenyataan jika mas Yuda mengkhianatiku, aku benar-benar belum bisa menerimanya, jika kamu memanggilku kemari hanya ingin mengatakan itu maaf aku harus pergi, maaf, assalamualaikum" ujar Delisa sambil beranjak dari duduknya dan keluar dari cafe.

"Waalaikumssalam"

Tio tak tau harus bagaimana lagi, cara satu-satunya yang ia pikirkan pun gagal,

Delisa tetap tak mau bertemu Yuda.

Delisa keluar dari cafe dan masuk ke dalam taksi sembari menyeka air matanya.

Suara dering ponselnya dan telfon itu dari Elena.

"Hallo, assalamualaikum" jawab Delisa.

"Waalaikumssalam, lo di mana?"

"Ada apa?"

"Apa lo bisa menemui gue di rumah sekarang ini? ada yang ingin gue bicarain, gue udah mengirim alamat gue via wa"

"Kalau kamu mau menanyakan keberadaan mas Yuda kamu bisa ke apartemen Tio, karena sudah berapa hari ini dia ga pulang"

"Gue tau karena itu gue mohon temui gue sekarang juga" ujar Elena mengakhiri telfon sampai tak memberikan kesempatan kepada Delisa untuk berbicara.

***

Sampai di rumah Elena.

Delisa memencet bel dan pembantu yang membuka pintu.

"Ibu ada?" tanya Delisa.

"Ada di dalam bu, silahkan masuk" ujar Inah

Delisa masuk dan melihat Elena sedang merokok dan meminum minuman keras, dengan cepat Delisa mengambil segelas minuman yang ada di tangan Elena dan membuang rokok yang di pegang Elena.

"Apa kamu mau membunuh anakmu? Kenapa kamu meminum semua ini? Kenapa kamu merokok? Itu tak baik untuk kesehatan bayimu"

"Apa gunanya untuk hidup dan mempertahankan bayi ini? Untuk apa?"

"Aku tau El, jika mas Yuda tak pernah menemuimu, tapi itu karena mas Yuda hanya membutuhkan waktu untuk berpikir, jangankan dirimu aku saja istrinya tak di temuinya apalagi menghubungiku tak pernah" ujar Delisa.

"Ada yang ingin gue katakan ke lo Delisa"

"Ada apa? katakan saja apa yang ingin kamu katakan"

"Sebenernya anak yang gue kandung ini bukan anak Yuda, tapi anak dari pria yang menipuku malam aku ke bar"

"Astgfirullah, bukannya kamu melakukannya dengan mas Yuda?"

"Gue tak pernah melakukannya dengan suami lo, Yuda tak pernah mau gue sentuh, walaupun gue sudah memakai pakaian setipis mungkin untuk membuatnya

tergoda, tapi Yuda tak akan pernah bisa menyentuh gue karena ia hanya menganggapku sebagai temannya, teman kuliahnya"

"Jadi mas Yuda tak pernah melakukan itu sama kamu?"

"Iya Delisa, gue ngakuin anak ini adalah anak Yuda karena gue ingin anak ini punya ayah dan gue juga sangat mencintai Yuda, gue ga kepengen dia memiliki wanita lain apalagi lo, karena itu gue melakukan segala cara untuk membuat lo mundur walaupun gue udah ngelakuin semampu gue, ternyata Yuda tak akan pernah mau bersama gue, karena wanita yang ia cintai adalah lo bukan gue" ujar Elena dengan menitihkan air mata.

"Aku tau perasaanmu sekarang, tapi jangan nyiksa diri seperti ini"

"Yuda membelikan rumah ini untuk gue hanya karena merasa mempertanggung jawabkan apa yang di lakukannya, dia bukannya ngebohongin lo tapi dia hanya melakukan hal itu untuk menjaga perasaan istrinya walaupun dia juga sebenarnya menderita karena berpikir"

Tak lama kemudian Elena pingsan dan tak sadarkan diri.

"Elena...Elena...Elena sadar" ujar Delisa mencoba membangunkan Elena.

Sampai di rumah sakit Delisa langsung menelfon suaminya.

Beberapa kali di telfon Yuda tak mengangkatnya tapi delisa tetap mencobanya karena Elena harus segera di tolong.

"Hallo, assalamualaikum" Yuda menjawab telfon dengan lesuh dan tak ada tenaga.

"Waalaikumssalam, mas kamu dimana? Ini aku Delisa" mendengar suara istrinya Yuda langsung beranjak dari pembaringannya.

"Aku di apartemen Tio, ada apa sayang? Apa ada masalah? Kamu kenapa? Atau anak-anak kenapa? Kenapa kau terdengar panik?" tanya Yuda khawatir.

"Aku dan anak-anak ga apa-apa, sekarang aku dirumah sakit, Elena pingsan mas, aku mohon cepatlah kemari" ujar Delisa.

"Ya sudah tunggu disana, aku akan segera kesana" ujar Yuda sembari mengakhiri telfon dan memperbaiki penampilannya.

Delisa hanya mondar-mandir di depan ruang pemeriksaan intensif, ia ingin segera mendapatkan kabar tentang kondisi Elena yang saat ini sedang di tangani dokter Stella.

Tak lama kemudian Yuda datang dan langsung menyapa istrinya.

"Sayang, bagaimana kondisi Elena?" tanya Yuda.

Melihat kedatangan suaminya Delisa langsung mencium punggung tangan suaminya.

"Aassalamualaikum" sapa Delisa mengingatkan suaminya.

"Waalaikumssalam, Elena bagaimana?"

"Elena sedang di tangani dokter Stella mas"

Yuda lalu duduk di salah satu kursi dan menyaksikan kepanikan istrinya yang sedang mondar-mandir di ruang pemeriksaan.

"Betapa senang dan bahagianya aku melihat wajahmu di saat aku benar-benar sangat merindukanmu" Yuda membatin.

Beberapa menit kemudian dokter Stella keluar dari ruang pemeriksaan.

"Bagaimana kondisi Elena dok?" tanya Delisa.

"Pasien baik-baik saja dan yang harus saya katakan serta saya sayangkan, bayinya tak bisa di selamatkan karena janin yang ada di dalam kandungan sudah meninggal sebelum di bawa kemari, akibat minum minuman keras dan asap rokok, pasien tidak tau bahaya minuman keras dan asap rokok untuk ibu hamil" ujar dokter Stella.

"Innalillahi wainna ilaihi rojiun" ucap Yuda dan Delisa secara bersamaan.

"Saya sudah mengeluarkan bayinya, pasien belum sadarkan diri karena masih di bawa obat bius"

"Makasih dok" ujar Yuda.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi pak, bu"

Delisa meneteskan air mata melihat bayi malang yang baru saja memiliki organ tubuh harus meninggal dalam kandungan karena keteledoran ibunya.

"Ayo masuk" ajak Yuda.

Delisa dan Yuda lalu melihat kondisi Elena yang dalam keadaan masih terbaring lemah.

"Mas, aku mau ngomong sebentar" ujar Delisa sembari melangkah keluar ruangan.

Yuda lalu mengikuti langkah kaki istrinya.

Tanpa menjawab pertanyaan suaminya Delisa langsung memeluk dan menyendarkan kepalanya di bahu suaminya.

Yuda merasa sangat heran melihat sikap Delisa saat ini, yang langsung memeluknya tanpa mengatakan apapun.

"Ada apa sayang?" tanya Yuda sembari mengelus lembut rambut istrinya.

"Mas, maafkan aku" ujar Delisa.

"Kamu tak salah, kenapa harus minta maaf ?"

"Aku banyak salah mas, aku minta maaf "

"Ceritakan padaku, ada apa?"

"Aku sudah tau jika bayi yang di kandung Elena bukan anakmu mas"

"Apa? Kamu tau dari mana?"

"Elena sendiri yang mengatakannya padaku, ia juga menjelaskan siapa ayah dari anak yang ia kandung, elena juga mengatakan jika kamu tak pernah menyentuhnya"

"Apa? Jadi waktu itu--"

"Iya mas dia sengaja melakukan itu karena begitu menginginkanmu"

"Elena memintaku menemuinya dirumahnya, setelah sampai di sana aku melihatnya sedang mabuk-mabukkan dan mengisap hampir sebungkus rokok, aku sudah mencegahnya tapi dia langsung mengatakan semuanya kepadaku dan setelah itu dia pingsan mas" ujar Delisa menjelaskan.

"Jadi, bayi itu bukan anakku?"

"Iya mas, bayi itu bukan anakmu dan sepertinya Elena sengaja menggugurkan kandungannya"

"Dia benar-benar sudah tidak waras dan sakit jiwa" ujar Yuda kesal.

"Mas, maafin aku"

"Aku yang harusnya minta maaf"

Delisa mendekap erat suaminya.

***

Beberapa minggu berlalu, Elena sudah memutuskan untuk pergi dan meninggalkan Indonesia setelah kehilangan anaknya. Elena memutuskan untuk kembali ke Singapore di mana orang tuanya tinggal.

Kehidupan Delisa dan Yuda kembali seperti semula, setelah masalah datang silih berganti. Delisa dan Yuda saat ini berada di Bali, mereka sengaja menghabiskan waktu berdua tanpa kedua anak mereka walaupun harus di paksa Aruni dan Ambar.

Aleya dan Erlangga di titipkan kepada Aruni dan Ambar yang saat ini sedang di Jakarta.

Delisa dan yuda duduk di tepian pantai, sesekali ombak halus datang membasahi mereka.

"Aku mencintaimu" bisik Yuda kepada istrinya.

"Apaan sih mas, geli ahh"

"Kamu mencintaiku?"

"Aku sangat mencintaimu mas, terima kasih untuk kasih sayangmu selama ini"

"Makasih juga buatmu sayang karena selalu setia berada di sampingku"

"Itu adalah tugas dan peran penting sebagai seorang istri" ujar Delisa.

Masalah yang selalu datang menerpa rumah tangga mereka akhirnya semua bisa terselesaikan dengan baik tanpa ada perceraian dan perpisahan. Erlangga sudah berusia hampir 2 tahun dan Aleya berusia hampir 4 tahun.

Delisa dan Yuda sangat bersyukur ketika masalah yang selalu datang itu malah memperkuat hubungan mereka serta mempererat cinta mereka.

Hujan begitu deras membuat tubuhnya kedinginan karena angin yang menghantam daerah pemakaman di Jakarta yang saat ini sunyi dan tak ada seorang pun.

Terkecuali sang penjaga makam yang sesekali terlihat oleh matanya.

Deru nafasnya terdengar begitu cepat.

Kadang Ia meminta agar nafasnya terhenti.

Dari kejauhan sekitar 5 meter dari makam, seorang pria duduk dengan air mata membasahi wajahnya, wajah tampan yang dulunya penuh dengan keceriaan dan kebahagiaan serasa hilang di terpa angin dalam sekali terpaan.

Nisan berjejer begitu rapi dari ratusan nisan itu ada nama wanita yang penuh dengan kebaikan di dalam hatinya.

"DELISA AGNI RAIS BINTI RAIS WIRAN"

Nama yang indah.

Nama yang penuh Kebaikan.

Nama sang Bidadari surga.

Ia mengingat pesan dari sang cinta sejati memintanya agar ia tetap hidup dan menjalani semuanya tanpa sang istri serta menjaga amanah untuk tetap bersama ketiga anak mereka.

Air mata semakin menetes ketika ingatan tentang kenangan indah bersama sang istri sangat jelas teringat dan membayangi pikiran dan nalurinya.

Ia memandangi makam itu dengan air mata, berharap Tuhan mempertemukannya kembali bersama sang istri walaupun tak di dunia ini.

"Aku sangat mencintamu, kenapa Tuhan begitu cepat mengambilmu?" suara seraknya terdengar memecah keheningan.

Hujan pun mulai terhenti, tapi saat ini ia masih terus memandangi makam istrinya, istri yang selalu memaafkan kesalahannya.

Wanita yang tak mampu di lupakannya walaupun sudah setahun kepergiannya.

Ia enggan berdiri,

Bukan enggan tapi tak ada tenaga untuk berdiri.

Kakinya terasa kakuh,

Semakin ia coba untuk berdiri hatinya semakin sakit untuk meninggalkan makam istrinya sendirian.

Rasa rindu itu sangat menyakitinya.

Menyakitinya karena tak bisa memandangi sosok sang istri dan hanya dapat memandangi nisan bertuliskan nama istrinya.

Nama yang tak hanya terukir di nisan itu tapi juga terukir jelas di hatinya.

Ia mendekati makam sang istri dan memeluk nisannya begitu erat dengan tangisnya.

Tak perduli angin dan udara dingin serta hujan kembali deras membasahi tubuhnya yang ia perdulikan hanya Ingin berada dekat dan sangat sangat dekat dengan sang istri.

Sejam kemudian.

Tepukan di punggungnya membangunkannya dari tidur singkatnya.

Ia berbalik dan melihat sang penjaga makam sedang memandanginya.

"Tuan, hujan sudah berhenti, lebih baik anda pulang ganti baju, jika tidak anda bisa sakit, anda bisa kembali kapan pun, jika anda sakit anda tak akan bisa kesini, bukan? Jadi jaga kesehatan anda" ujar Penjaga makam sembari melangkah meninggalkan Yuda.

Yuda menyeka air matanya.

Ia mencium nisan istrinya dan beranjak dari tidurnya yang sejak tadi dalam keadaan memeluk makam istrinya dan menggenggam erat nisan istrinya.

Yuda melangkah meninggalkan makam dan sesekali berbalik.

Air matanya tak pernah berhenti menetes.

Rasanya sungguh berat dan menyesakkan di dada.

Tapi, ia pun tak dapat menyalahkan takdir.

***

Sampainya di rumah Yuda memasuki pekarangan rumahnya dan berjalan seperti orang sakit.

Ya, Yuda sakit...

Karena beberapa tahun telah berlalu.

Sudah setahun lebih Delisa meninggalkan keluarganya serta anak-anaknya karena penyakit yang ia derita. Sampai sekarang pun kepergiannya masih begitu terasa di hati keluarga, suami serta anak-anaknya.

Kini Yuda harus menjalani hidupnya dengan kesendirian tanpa sosok seorang istri yang mendukung serta menemaninya di hari-hari penuh luka saat ini.

Hari-hari Yuda berbalut kesedihan dan luka mendalam.

Kepergiaan Delisa begitu menggoreskan luka di hati keluarga terlebih lagi suaminya sendiri sampai segudang obatpun tak mampu mengobatinya.

Delisa melahirkan seorang bayi perempuan dan setelah melahirkan ia harus mengorbankan nyawanya untuk kelahiran putrinya.

Dokter sudah beberapa kali menyarankan agar Delisa tak hamil lagi karena penyakitnya semakin menggerogoti tubuhnya.

Tapi Delisa tetap kekeh untuk mempertahakan kandungannya karena baginya putrinya lebih pantas hidup, ia sudah berpuluh-puluh tahun hidup di dunia dan saatnya memberikan kesempatan untuk putrinya agar merasakan bagaimana indahnya dunia.

Yuda menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

Ia meraih foto istrinya di atas nakas.

Memeluknya penuh cinta dan kerinduan.

Terdengar suara ketukan pintu.

Aleya dan Erlangga masuk ke kamar ayah mereka, Erlangga menggenggam tangan Queennara dan Aleya memegang piring berisi makanan untuk ayahnya.

Ya, nama anak ketiga delisa dan Yuda adalah Queennara Prayuda Ahmad.

Aleya dan Erlangga saling memandang, mereka mencari ide agar ayah mereka bisa berbicara.

"Papa, Ara nangis papa" ujar Erlangga.

"Hmm? Nangis? Kok bisa? eyang sama eyang bibi mana?" tanya Yuda sembari meraih putrinya dan menggendongnya penuh sayang yang sudah pintar berjalan.

Aleya dan Erlangga naik ke atas ranjang dan memeluk Yuda dengan erat

Foto Delisa Yuda taruh di hadapan mereka.

"Hei, ada apa ini?" tanya Yuda

Yuda selalu berusaha tak menunjukkan kesedihannya di depan ke 3 anaknya.

"Papa, kami tau jika papa sedih karena mama pergi ke surga, tapi kan masih ada Aleya, Erlangga dan Ara di samping papa, jadi papa jangan sedih" ujar Aleya dengan menitihkan air mata.

Yuda menyeka air mata Aleya dan Erlangga serta air matanya sendiri.

"Kata papa, waktu itu mama bilang jika kita harus bahagia" ujar Erlangga.

"Iya sayang, kita harus bahagia" sambung Yuda sembari mengecup puncak kepala ketiga anaknya.

"Kalau gitu papa makan duku, Aleya yang suapin" ujar Aleya sembari melayangkan satu sendok makan ke mulut ayahnya.

Yuda menyeka air matanya karena merasa senang di saat kesedihannya ia bisa melihat senyum dan tawa ketiga anaknya.

Mereka berempat pun langsung berpelukan dan tak lupa pula Yuda menggenggam foto Delisa agar ia merasakan hadirnya Delisa walaupun lewat foto itu.

Aruni dan Ambar saling memandang, mereka berdua tersenyum senang melihat Yuda akhirnya mau berbicara dan makan.

END.

Tentang Penulis

Nama Lengkap, Sahaereny Darlin dengan Nama Pena Irhen Dirga Lahir Kendari, 28 September 1991, Anak pertama dari 2 bersaudara, Seorang Istri dan Ibu dari Satu Anak, lahir dari Pasangan Bugis Tolaki dan Bertempat Tinggal di Kendari, Memulai Karya nya dalam Menulis Novel di Sebuah Aplikasi Wattpad awal Tahun 2016, tapi menulis adalah Hobby nya ketika Masih Duduk di Bangku SD, menulis Puisi, membayangkan sesuatu yang menarik dan menjadikannya Sebagai Tulisan. Hobby Menulis nya pun menjadi Hobby menulis di sebuah Diary, Menceritakan kesehariannya, Menceritakan Apa yang terjadi pada Hidupnya, Jika ada masalah ia tak mengutarakannya pada seseorang tapi pada buku Diary nya. Pada Saat masa Pubernya pun dia Lebih banyak membaca, pada saat tamat sekolah pun ia Selalu memesan novel pada Adiknya yang masih sekolah di Sekolah menengah atas. Ia mendapatkan Julukan pada teman-temannya adalah Kutu Buku, si Kutu Buku sok, haha. Lucu, bukan? Tapi julukan itu adalah julukan pertamanya.

Bermimpi menjadi seorang Penulis Bagi dirinya itu bukan hal yang mudah dan Hal yang sangat mustahil, Tapi Memulainya pun tak ada salahnya, dia Pun Menuliskan karya pertamanya dan Mempublikasikannya pada sebuah Aplikasi Wattpad, Pada saat Pertama kali menulis pun Ia menjadi ketagihan, yang di Habiskannya pun di setiap hari adalah menulis, Setahun berlalu pengikutnya pun Mencapai 12ribu Pengikut, Pengikut yang sangat Mustahil bisa di dapatkan dalam Setahun.

Si Kutu Buku bisa kamu Hubungi Via :
Email : Irhencendana@gmail.com
Akun wattpad : @IRDloves
Twitter : IRDloves
Facebook : Irhen Reny Dirga